

**PENERAPAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA DINI
(STUDI DESKRIPTIF DI TK ISLAM
AL GHONIYA MALANG)**

SKRIPSI



oleh:

**MILLATI HUSNA
NIM. 12410208**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

**PENERAPAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA DINI
(STUDI DESKRIPTIF DI TK ISLAM
AL GHONIYA MALANG)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh:

**MILLATI HUSNA
NIM. 12410208**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

**PENERAPAN TOILET TRAINING PADA ANAK USIA DINI
(STUDI DESKRIPTIF DI TK ISLAM
AL GHONIYA MALANG)**


S K R I P S I

oleh:

**MILLATI HUSNA
NIM. 12410208**

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing




**Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP. 19801108 200801 1 007**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**




**Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001**

SKRIPSI

PENERAPAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA DINI (STUDI DESKRIPTIF DI TK ISLAM AL GHONIYA MALANG)

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal, 14 Mei 2019

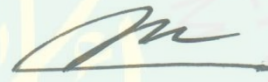
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Anggota Penguji lain
Penguji Utama



Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP. 19801108 200801 1 007



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001
Ketua Penguji



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 14 Mei 2019

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Millati Husna
NIM : 12410208
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Pembimbing : Muhammad Jamaluddin, M.Si
Judul Skripsi : Penerapan *Toilet Training* Pada Anak Usia Dini (Studi Deskriptif di TK Islam Al Ghoniya Malang)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapat sanksi.

Malang, 13 Maret 2019
Penulis,



Millati Husna
NIM. 12410208

MOTTO

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

“Kebersihan adalah sebagian dari Iman”

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

“Dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih”
(Q.S At-Taubah:108)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada kedua orangtuaku: Ibu Siti Duroriyah Basrowi dan Bapak Munawwir Muhaimin, yang selalu memotivasi dan mendo'akan. Kepada saudaraku: semoga Allah selalu memudahkanmu dalam mencari ilmu, semangat.!!!

Dan juga:

Kepada semua orang yang pernah singgah dalam hidupku, Alhamdulillah...karenamu aku bisa tersenyum, tertawa, bahagia, dan karenamu aku bisa sedih, menangis, bahkan merasa tak berdaya. Tanpamu aku tidak akan belajar Arti sebuah kehidupan. Belajar memaafkan, belajar untuk tegar, belajar untuk mengelola emosi, belajar untuk ikhlas, belajar untuk selalu husnudhon pada semua rencana Allah dan belajar untuk tetap berpikir positif. Dunia ini hanyalah jalan untuk kembali pada tempat yang sebenarnya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, alhamdulillah peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasul Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya menuju cahaya terang benderang. Semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaat dari beliau. Aamiien...

Dengan segala bantuan, bimbingan maupun pengarahan dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Muhammad Jamaluddin, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi dan dosen wali yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi dan selama menempuh perkuliahan.
4. Segenap civitas akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan bekal dan wacana keilmuan baru.

5. Kedua orang tuaku, Ibu Siti Duroriyah dan Bapak Munawwir, yang selalu memanjatkan do'a, memberikan dorongan dan nasihat untuk selalu mencintai ilmu, mencari ilmu dan mengamalkan ilmu.
6. Teman-teman seperjuangan, Siti Solihatun Malikhah, Indah Puspita Sari, Muna Fauziyah, Harista Umamil Khoiriyah, Niela Amalina, Lailatul 'Illa Fatkhul Jannah, Riadlun Ni'mah, dan Dewi Masitoh yang selalu menyodorkan bahunya dikala suka maupun duka.
7. Teman-teman S1 Psikologi angkatan 2012, yang sudah berjuang bersama untuk meraih mimpi, mari kita terus berkarya dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
8. Lembaga TK Islam Al Ghoniya Lowokwaru Malang dan responden, yang telah membantu memberikan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembacanya, kritik dan saran guna perbaikan karya ilmiah ini sangat penulis harapkan.

Malang, 13 Maret 2019
Penulis,

Millati Husna

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. PERTANYAAN PENELITIAN.....	7
C. TUJUAN PENELITIAN	8
D. MANFAAT PENELITIAN	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	9
E. KEASLIAN PENELITIAN.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. <i>TOILET TRAINING</i>	15
1. Definisi <i>Toilet Training</i>	15
2. Teknik Mengajarkan <i>Toilet Training</i>	16
3. Tolak Ukur Pelaksanaan <i>Toilet Training</i>	18
4. Faktor Pendukung yang Mempengaruhi Keberhasilan <i>Toilet Training</i>	21
5. Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Keberhasilan <i>Toilet Training</i> ..	25
6. Dampak Keberhasilan <i>Toilet Training</i>	26

7. Dampak Kegagalan <i>Toilet Training</i>	27
8. <i>Toilet training</i> dalam Persepektif Islam	28
B. PERKEMBANGAN ANAK	29
1. Definisi Perkembangan Anak.....	29
2. Aspek-aspek Perkembangan Anak.....	31
3. Tahap-tahap Perkembangan Anak Usia Dini	36
4. Tahap-tahap Perkembangan Menurut Sigmund Freud.....	38
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini	42
6. Perkembangan Anak Berdasarkan Persepektif Islam.....	46
C. DINAMIKA PSIKOLOGIS <i>TOILET TRAINING</i> PADA ANAK USIA DINI	49
1. Permasalahan dalam Perkembangan fisik-motorik	49
2. Permasalahan dalam Perkembangan Kognitif.....	50
3. Permasalahan dalam Perkembangan Bahasa.....	50
4. Permasalahan dalam Perkembangan Sosial.....	51
5. Permasalahan dalam Perkembangan Emosi	51
6. Gangguan Lamban Belajar	52
7. Gangguan Kesulitan Belajar Spesifik	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	55
A. Rancangan Penelitian.....	55
B. Instrumen Penelitian	56
C. Data dan Sumber Data	57
D. Teknik Pengumpulan Data	59
1. Observasi	59
2. Wawancara	61
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	62
F. Lokasi Penelitian	63
G. Analisis Data	63
H. Uji Keabsahan Data	65
BAB IV PEMBAHASAN	68
A. Orientasi Kanchah Penelitian	68

1. Nama Lembaga	68
2. Visi, Misi dan Tujuan	68
3. Sejarah.....	69
4. Lokasi.....	70
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian	71
C. Paparan Data Hasil penelitian.....	74
1. Proses Penerapan <i>Toilet Training</i> pada Anak Usia Dini di TK Islam Al Ghoniya Malang	74
2. Faktor Pendukung yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerapan <i>Toilet Trainig</i> Pada Anak Usia Dini di TK Islam Al Ghoniya Malang.....	92
3. Faktor Penghambat atau faktor kendala yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerapan <i>toilet trainig</i> Pada Anak Usia Dini di TK Islam Al Ghoniya Malang.....	99
4. Solusi untuk mengatasi Faktor Penghambat atau Faktor Kendala dalam Penerapan <i>toilet trainig</i> Pada Anak Usia Dini di TK Islam Al Ghoniya Malang.....	103
D. Pembahasan	107
1. Proses Penerapan <i>Toilet Training</i> pada Anak Usia Dini di TK Islam Al Ghoniya	107
2. Faktor Pendukung yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerapan <i>Toilet Training</i> Pada Anak Usia Dini di TK Islam Al Ghoniya Malang.....	119
3. Faktor Penghambat atau Faktor Kendala yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerapan <i>Toilet Training</i> Pada Anak Usia Dini di TK Islam Al Ghoniya Malang.....	125
4. Solusi untuk Mengatasi Faktor Penghambat atau Faktor Kendala dalam Penerapan <i>Toilet training</i> Pada Anak Usia Dini di TK Islam Al Ghoniya Malang.....	129
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	136
A. Kesimpulan	136
B. Saran	137
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

Tabel 3.1 Daftar Subjek Penelitian

Tabel 3.2 Data dan Sumber Data

Tabel 4.1 Kegiatan Penelitian



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Denah Ruang Belajar TK Islam Al Ghoniya

Gambar 4.2 *Mapping* Konsep



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Outline Penelitian
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 Lembar Konsultasi
- Lampiran 4 Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- Lampiran 6 Verbatim Wawancara
- Lampiran 7 Dokumentasi



ABSTRAK

Millati Husna, 12410208, Penerapan *Toilet Training* Pada Anak Usia Dini (Studi Deskriptif di TK Islam Al Ghoniya Malang), *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

Dosen Pembimbing : Muhammad Jamaluddin, M.Si

Toilet training merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui oleh anak usia dini. Pembelajaran *toilet training* dapat diberikan kepada anak mulai usia 18 bulan (atau lebih cepat) sampai masa usia pra sekolah atau usia 6 tahun, yang bertujuan untuk melatih anak dalam buang air besar atau buang air kecil dengan baik dan bersih serta mampu melakukan kontrol diri saat ingin melakukan buang air.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan proses penerapan *toilet training*, mendeskripsikan faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan penerapan *toilet training*, mendeskripsikan faktor penghambat atau faktor kendala yang mempengaruhi keberhasilan penerapan *toilet training* dan mendeskripsikan solusi untuk mengatasi faktor penghambat atau faktor kendala dalam penerapan *toilet training* pada anak usia dini di TK Islam Al Ghoniya Malang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, 3 orang pendidik anak usia dini, 2 orangtua walimurid siswa anak usia dini dan 3 siswa anak usia dini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Empat tahap analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data atau *display* data dan kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan data dengan cara perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi sumber, menggunakan bahan referensial dan pengecekan kepada pemberi data atau member *check*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan *toilet training* membutuhkan perencanaan pengajaran, pelaksanaan dan evaluasi. Pada perencanaan pengajaran, membutuhkan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orangtua siswa. Sedangkan pada tahap pelaksanaan *toilet training*, menggunakan teknik verbal dan teknik *modelling*. Serta harus ada evaluasi pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana program tersebut berhasil dilakukan. Faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* adalah: kesiapan fisik, kesiapan psikologis, pola asuh, kematangan intelektual, dan kerjasama pihak sekolah dengan orangtua. Faktor penghambat yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* adalah: Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), anak yang pemalu, adanya *modelling* yang tidak sesuai, kecemasan orangtua, dan pola asuh. Solusi untuk mengatasi faktor penghambat atau faktor kendala yang ada adalah: menggunakan *shadow*, memberikan motivasi dan pengertian mengenai pentingnya BAK dan BAB, memberikan pengertian dan contoh yang tepat, komunikasi pihak sekolah dengan orangtua, dan mengadakan kegiatan *parenting*.

Kata Kunci : *Toilet training*, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Millati Husna, 12410208, Toilet Training Application on Early Age Children (Descriptive Study at Islamic Kindergarten Al Ghoniyah Malang), Thesis, Faculty of Psychology. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
Advisor : Muhammad Jamaluddin, M. Si

Toilet training is one of development study programs which is has to passed by early age children. Toilet training study can be delivered to children who are eighteenth months age (or earlier) until they are in pra-school period or sixth years old, that aims to make the children accustomed to get urinated and defecate correctly. Moreover, to make the children accustomed to do self-control when they want to get urinate and defecate.

This research is conducted to describe toilet training application process, describing supporting factors which influence a toilet training application success, describing obstacle factors which influence a toilet training application success and describing solutions for surpassing obstacle factors in toilet training application on early age children at Islamic Kindergarten 'Al Ghoniyah' Malang.

This research uses descriptive qualitative method. The subjects of this research are the headmaster, three teachers, two parents, three students of the school. The data collecting technique of this research uses observation and interview. Four steps of data analysis which conducted by the researcher are data collection, data reduction, data displayed, and data verification. The data validation is checked by longer observation, the diligence of observation, source triangulation, using referential source, and checking to the data sourcer or member of interviewee.

The result of the research shows that toilet training application process needs study planning, action and evaluation. On the study planning, it needs a good cooperation between all elements in the school and the parents. Therefore, on the toilet training action, it uses verbal technique and modelling technique. It is a must, there is an evaluation of the study in order to know either the program success or not. The supporting factors which influenced the toilet training success are: physic preparedness, psychology preparedness, upbringing train, intellectual maturity, and corporation between school and the parents. Moreover, the obstacle factors which influence the toilet training succes are: children with spacial needs, shy students, incorrect modelling, parents worry, and upbringing train. The solutions for help to face the obstacle factors are: using shadow teacher, give motivation and knowledge about urinate and defecate, giving and education and correct sample or model, good communication between school elements and the parents, and conduct a parenting event.

Keywords: toilet training, early age students or children.

مستخلص البحث

ملتى حسنى، 12410208 ، تنفيذ التدريب على استخدام المرحاض في مرحلة الطفولة المبكرة (دراسة وصفية في روضة الغنية مالانج الإسلامية) ، أطروحة ، كلية علم النفس ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، 2019،
المشرف : محمد جمال الدين الماجستير

التدريب على استخدام المرحاض هو إحدى المهام التنموية التي يجب القيام بها في مرحلة الطفولة المبكرة. يمكن إعطاء التدريب على استخدام المرحاض للأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين ١٨ شهرًا (أو قبله) حتى سن ما قبل المدرسة أو ٦ سنوات. وهذا التدريب يهدف إلى تدريب الأطفال على التغوط أو التبول بشكل جيد ونظيف ليُقدر على ضبط النفس عندما يريدون التغوط أو التبول.

تم القيام بهذه الدراسة لوصف عملية تطبيق التدريب على استخدام المرحاض، ووصف العوامل الداعمة التي تؤثر على نجاح تنفيذ التدريب على استخدام المرحاض، ووصف العوائق التي تؤثر على التنفيذ الناجح للتدريب على استخدام المرحاض ووصف الحلول للتغلب على المعوقات في تنفيذ التدريب على استخدام المرحاض في مرحلة الطفولة المبكرة في روضة الأطفال الإسلامية الغنية مالانج.

تستخدم هذه الدراسة منهج البحث النوعي الوصفي. كانت الموضوعات في هذه الدراسة هي مدير المدرسة، و ٣ مدرسين في مرحلة الطفولة المبكرة، ووالدي الطلاب في مرحلة الطفولة المبكرة و ٣ من طلاب في مرحلة الطفولة المبكرة. التقنية المستخدمة في جمع البيانات في هذا البحث هي الملاحظة والمقابلة. المراحل الأربعة لتحليل البيانات التي استخدمها الباحثة هي جمع البيانات، تقليل البيانات، عرض البيانات والنتيجة أو التحقق. التحقق من صحة البيانات من خلال تمديد المراقبة، واستمرار المراقبة، وتثليث المصادر، واستخدام المواد المرجعية والتحقق أو فحص الأعضاء.

تشير نتائج الدراسة إلى أن عملية تطبيق التدريب على استخدام المرحاض تتطلب تخطيط التعليم وتطبيقه وتقييمه. في تخطيط التدريس، يتطلب تعاون جيد بين المدرس وأولياء الطلاب أو والديهم. في مرحلة تنفيذ التدريب على استخدام المرحاض، تستخدم التقنية اللفظية وتقنية النمذجة. ويجب أن يكون هناك تقييم للتعلم لتحديد مدى نجاح تنفيذ البرنامج. العوامل الداعمة التي تؤثر على نجاح التدريب على المرحاض هي: الاستعداد البدني، الاستعداد النفسي، أنماط الأبوة والأمومة، النضج الفكري والتعاون بين المدرس وأولياء الطلاب أو والديهم. العوائق التي تؤثر على نجاح التدريب على المرحاض هي: الأطفال ذوو الاحتياجات الخاصة (ABK) ، والأطفال الخجولون، والنمذجة غير المناسبة، والقلق للأبوين، وأنماط الأبوة والأمومة. والحلول للتغلب على العوائق الموجودة هي: استخدام الظل، وتوفير الحافز وفهم أهمية التبول والتغوط، وتوفير الفهم والأمثلة المناسبة، والتواصل بأعضاء المدرسة، وعقد أنشطة الأبوة والأمومة.

الكلمات المفتاحية : التدريب على استخدام المرحاض، الطفولة المبكرة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap individu akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam rentang kehidupan. Namun, pertumbuhan dan perkembangan tiap individu tidak sama, banyak faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Hal ini disebabkan karena adanya stimulus internal, yaitu dari hereditas dan tempramen maupun stimulus eksternal, yaitu dari keluarga, teman sebaya, pengalaman hidup dan elemen dari lingkungan yang didapatkan oleh anak (Potter & Perry dalam Ningsih, 2012: 1-2). Pertumbuhan dan perkembangan manusia merupakan dua istilah yang berbeda. Pertumbuhan dalam konteks perkembangan merujuk pada perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu peningkatan dalam ukuran dan struktur, seperti pertumbuhan badan, pertumbuhan kaki, kepala, jantung, paru-paru, dan sebagainya (Desmita, 2012:5). Santrock (2012:6) mengartikan perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa pemuahan dan yang terus berlangsung selama masa hidup manusia. Sebagian besar perkembangan mencakup pertumbuhan, meskipun juga mencakup kemunduran yang disebabkan oleh proses penuaan dan kematian. Begitu juga dengan anak, anak tumbuh dan berkembang sesuai rentang usia dan melalui tahap-tahap perkembangan.

Pada masa anak-anak awal, anak bukan hanya mengalami perkembangan fisik, kognitif dan bahasa, namun anak juga mengalami

perkembangan sosial emosional. Menurut Havighurst (dalam Mariana, 2013:1) beberapa tugas perkembangan yang muncul dan harus dikuasai oleh anak pada masa ini salah satunya yaitu belajar mengendalikan pembuangan kotoran dalam tubuh. Kemampuan untuk mengendalikan buang air ini sangat tergantung pada kematangan otot dan motivasi yang mereka miliki (Desmita, 2012:97). Menurut teori perkembangan psikoseksual Freud (dalam Santrock, 2012:25) pada masa ini anak akan mengalami tahap anal (kesenangan anak dipusatkan di daerah anus), tahap ini berkisar pada usia 18 bulan hingga 3 tahun. Anak akan mengalami ketegangan ketika duburnya penuh dengan ampas makanan dan peristiwa buang air besar yang dialami oleh anak merupakan proses pelepasan ketegangan dan pencapaian kepuasan, rasa senang atau rasa nikmat (Marliani, 2016:96). Hurlock (dalam Desmita, 2012:97) pengendalian buang air besar rata-rata dimulai pada usia 6 bulan, dan kebiasaan pengendalian buang air besar baru terbentuk pada akhir masa bayi, sedangkan pengendalian buang air kecil mulai pada usia 15 hingga 16 bulan, namun sampai akhir masa bayi pengendalian buang air kecil ini belum sempurna.

Selanjutnya anak akan mengalami tahap falik (usia 3 hingga 6 tahun), yaitu kesenangan anak dipusatkan di daerah genital (Santrock, 2012:25). Tahap ini berlangsung saat anak mulai memerhatikan atau senang memainkan alat kelaminnya sendiri (Suryabrata dalam Marliani, 2016:96). Dengan kata lain, anak sudah mulai bermasturbasi, mengusap-usap atau memijit-mijit organ seksualnya sendiri yang menghasilkan

kepuasan atau rasa senang. Pada periode ini pula, konsep diri anak sudah mulai berkembang, terjadi peningkatan kontrol diri dan penguasaan, lebih banyak bergerak, peningkatan kemandirian dan sudah siap untuk melakukan *toilet training* (Potter & Perry dalam Ningsih, 2012:2).

Toilet training adalah usaha untuk mengajarkan anak cara-cara dan tempat anak melakukan kegiatan membuang air kecil dan air besar (Chaplin, 2011:512). *Toilet training* adalah latihan buang air besar dan buang air kecil yang diberikan pada anak mulai usia 18 bulan (atau lebih cepat) sampai usia 3 tahun (atau 5 tahun pada yang termasuk terlambat (*delayed toilet training*)), yang bertujuan melatih anak buang air besar dan buang air kecil yang baik, bersih dan benar seperti cara cebok yakni dari depan ke belakang, dan secara luas termasuk kontrol buang air besar dan buang air kecil yang baik (Natalia, 2006:18).

Pentingnya keberhasilan pembelajaran *toilet training* memberikan beberapa keuntungan bagi anak, secara psikologis untuk melatih kebiasaan-kebiasaan kebersihan (*toilet-habits*), yaitu: mengerti perlunya buang air dan dapat menguasainya secara pantas-beradab dan melatih tanggung jawab untuk memelihara kebersihan dirinya sendiri, dan mengenai kesehatan fisiknya (Fudyartanta, 2012: 147-148). Menurut Suherman (dalam Ningsih, 2012:3) *toilet training* juga penting dalam perkembangan kepribadian anak, karena *toilet training* merupakan latihan moral pertama kali yang diterima anak dan sangat berpengaruh pada perkembangan moral selanjutnya. Selain berpengaruh pada perkembangan moral, *toilet training* yang baik merupakan latihan kesusilaan yang

pertama bagi anak-anak. Hal ini akan berpengaruh kepada perkembangan wataknya di kemudian hari. Melatih anak-anak berbuat dengan teliti, dapat mengendalikan diri, mempunyai cita-cita hari depan dan berdiri sendiri, pergi dan bangun tidur pun harus teratur (Fudyartanta, 2012:148).

Keberhasilan *toilet training* juga tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga seperti kesiapan fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu duduk atau berdiri sehingga memudahkan anak untuk dilatih buang air, demikian pula kesiapan psikologis dimana anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar atau kecil (Nursalam dalam Fitriyaningsih, 2013:15). Selain kemampuan fisik, psikologis dan emosi, keberhasilan *toilet training* juga dipengaruhi oleh perilaku orang tua atau ibu untuk mengajarkan *toilet training* secara baik dan benar, sehingga anak dapat melakukan dengan baik dan benar hingga besar kelak (Warner dalam Andriyani, dkk., 2016:46).

Penelitian ini menggunakan subjek di lembaga TK Islam Al Ghoniya Lowokwaru Malang. Selain melibatkan siswa TK Islam Al Ghoniya, pada penelitian ini juga melibatkan kepala sekolah, guru dan walimurid siswa TK Islam Al Ghoniya untuk memperkuat data yang ada. Berdasarkan hasil pembelajaran di sekolah TK Islam Al Ghoniya Malang, rata-rata siswa kelas TK B (usia 5-6 tahun) sudah mampu melakukan *toilet taining* sendiri. Sedangkan untuk kelas TK A (usia 4-5 tahun), belum semua siswa mampu melakukan *toilet training* sendiri. Masih ada beberapa siswa yang perlu diingatkan dan dibantu saat ingin melakukan

buang air. Namun, di awal semester atau tahun ajaran baru, pihak sekolah sudah mulai mengajarkan *toilet training* dengan melibatkan para guru dan pendamping TK Islam Al Ghoniya Malang, serta kerjasama dari orangtua siswa TK Islam Al Ghoniya Malang.

Setiap pagi hari, sebelum masuk kelas, hal yang dilakukan oleh guru adalah mengingatkan anak-anak untuk pergi ke kamar mandi jika ingin melakukan buang air, dan memberikan nasehat mengenai pentingnya buang air kecil maupun buang air besar, serta memotivasi anak-anak agar berani mengungkapkan keinginannya jika ingin melakukan buang air. Begitu juga saat berada di dalam kelas maupun saat jam istirahat, guru akan mengingatkan, mengarahkan dan memberikan contoh mengenai *toilet training*. Hal ini terus dilakukan oleh guru sampai anak-anak sudah mulai terbiasa berani mengungkapkan keinginannya saat ingin buang air kecil maupun buang air besar, tanpa ada rasa takut dan bisa melakukan *toilet training* sendiri tanpa bantuan oranglain.

Selain itu, pihak sekolah juga melibatkan orangtua dalam pengajaran *toilet training* untuk bersedia mendampingi, membimbing dan mengarahkan putra-putrinya saat berada di rumah. Karena selain guru, peran orangtua terhadap keberhasilan pembelajaran *toilet training* pada anak sangat menentukan sekali. Pengetahuan orang tua terutama ibu sangat berperan dalam proses keberhasilan *toilet training*, karena orang tua adalah cermin, model, dan figur bagi anak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Henik (dalam Uyun, 2016:7) yang meneliti tentang "*Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Toilet Training dengan Perilaku Toilet Training*

Ibu". Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan perilaku *toilet training*, dimana semakin tinggi pengetahuan ibu, maka perilaku penerapan pembelajaran *toilet training* juga akan semakin baik.

Pentingnya keberhasilan pembelajaran *toilet training* pada anak juga dipengaruhi oleh pola asuh yang baik dan meminimalisir penggunaan *diapers*, hal ini dibuktikan oleh salah satu penelitian yang dilakukan oleh Fitriainingsih (2013: 84) bahwa terdapat perbedaan tingkat kesiapan *toilet training* anak usia *toddler* antara kelompok yang diasuh dengan pola demokratis maupun permisif, dan pola asuh yang baik adalah pola asuh demokratis dan ada pengaruh antara intensitas penggunaan *diapers* terhadap tingkat kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler*, dengan demikian intensitas penggunaan *diapers* semakin tinggi maka tingkat kesiapan *toilet training* anak usia *toddler* akan semakin rendah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ilahi (2013:135) bahwa metode asuh yang digunakan oleh orangtua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter anak.

Penerapan *toilet training* yang kurang tepat, serta tidak mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, maka di khawatirkan akan menimbulkan permasalahan baru pada anak terkait dengan fase-fase perkembangannya selanjutnya. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai penerapan *toilet training* pada anak usia dini dengan mengangkat judul ***"Penerapan toilet training Pada Anak Usia Dini (Studi Deskriptif di TK***

Islam Al Ghoniya Malang)”. Ketertarikan peneliti dalam mengambil subjek anak-anak dengan tema *toilet training*, dikarenakan banyak orangtua maupun pendidik yang tidak faham, bahkan mengabaikan pembelajaran *toilet training* yang baik dan benar untuk diajarkan sedini mungkin, baik kepada anaknya maupun kepada anak didiknya.

B. PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penerapan *toilet training* yang dilakukan pada anak usia dini di TK Islam Al Ghoniya Malang?
2. Faktor pendukung apa saja yang mempengaruhi keberhasilan penerapan *toilet training* pada anak usia dini di TK Islam Al Ghoniya Malang?
3. Faktor penghambat atau faktor kendala apa saja yang mempengaruhi keberhasilan penerapan *toilet training* pada anak usia dini di TK Islam Al Ghoniya Malang?
4. Bagaimana solusi untuk mengatasi faktor penghambat atau faktor kendala dalam penerapan *toilet training* pada anak usia dini di TK Islam Al Ghoniya Malang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses penerapan *toilet training* yang dilakukan pada anak usia dini di TK Islam Al Ghoniya Malang.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan penerapan *toilet training* pada anak usia dini di TK Islam Al Ghoniya Malang.
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat atau faktor kendala yang mempengaruhi keberhasilan penerapan *toilet training* pada anak usia dini di TK Islam Al Ghoniya Malang.
4. Untuk mendeskripsikan solusi untuk mengatasi faktor penghambat atau faktor kendala dalam penerapan *toilet training* pada anak usia dini di TK Islam Al Ghoniya Malang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan uraian diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah dalam bidang keilmuan psikologi, terutama pada bidang psikologi perkembangan dan psikologi klinis. Serta dapat menambah pengetahuan bagi orang tua yang mempunyai anak usia dini dan pendidik yang berkecimpung dalam dunia anak. Sehingga

dapat menerapkan hasil temuan dalam penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi acuan dan dokumen bagi lembaga dalam menerapkan pembelajaran *toilet training* pada anak didiknya.

b. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh, khususnya dalam bidang psikologi. Serta dapat menambah pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan *toilet training*.

c. Bagi Orang Tua dan Pendidik Anak Usia Dini

Mampu memberikan informasi pembelajaran *toilet training* bagi orang tua dan pendidik yang berkecimpung di dunia anak, sehingga mampu menerapkan pembelajaran *toilet training* kepada anaknya maupun peserta didik.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Keaslian penelitian ini memuat hasil penelitian terdahulu, dimana peneliti menemukan ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah membahas dan menguraikan terkait dengan *toilet training*, sesuai dengan tema yang peneliti angkat saat ini.

Fungsi dari keaslian penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah judul yang diangkat oleh peneliti sudah pernah diteliti atau belum. Jika sudah, dimanakah letak perbedaan dan persamaan penelitian tersebut sebagai tanda keaslian penelitian. Berikut tabel keaslian penelitian peneliti:



Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No.	Peneliti Terdahulu	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Originalitas penelitian Peneliti
1.	Astri Mariana (2013)	<i>Toilet training</i> pada anak down syndrome (studi kasus pada siswa down syndrome di SLB-C1 Widya Bhakti Semarang)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan <i>toilet training</i> oleh orang tua pada anak <i>down syndrome</i> menggunakan teknik lisan dan teknik <i>modelling</i> . Keberhasilan <i>toilet training</i> anak <i>down syndrome</i> dipengaruhi oleh faktor internal yaitu kesiapan fisik, kesiapan psikologis, kesiapan sensorik, dan kemampuan komunikasi yang baik. Faktor eksternal yang	Terdapat perbedaan pada jenis subjek, yakni pada anak berkebutuhan khusus dan anak normal.

			<p>mendorong</p> <p>keberhasilan <i>toilet training</i> yaitu kesiapan orang tua yang baik, pengetahuan keluarga tentang <i>toilet training</i> yang tinggi, pola asuh orang tua, motivasi stimulasi <i>toilet training</i> dari orang tua yang tinggi, pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> oleh orang tua. Sikap konsisten dalam mengajarkan <i>toilet training</i> dan pola asuh otoriter juga berperan dalam keberhasilan <i>toilet training</i> anak <i>down syndrome</i>. Faktor penghambat keberhasilan <i>toilet training</i> yaitu</p>	
--	--	--	--	--

			<p>ketidaksiapan intelegensi karena faktor <i>down syndrome</i> dan rasa khawatir ibu apabila anak tidak bersih jika melakukan sendiri. Fasilitas toilet yang kurang memadai yang ada di rumah tidak mempengaruhi keberhasilan <i>toilet training</i>.</p>	
2.	Nining Fitrianiingsih (2013)	<p>Pengaruh pola asuh orangtua dan intensitas penggunaan <i>diapers</i> terhadap tingkat kesiapan <i>toilet training</i> pada anak</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua berpengaruh terhadap kesiapan <i>toilet training</i> pada anak usia <i>toddler</i> dan intensitas penggunaan <i>diapers</i> berpengaruh terhadap tingkat kesiapan <i>toilet training</i> pada anak usia</p>	<p>Terdapat perbedaan dari segi jenis penelitian dan subjek penelitian</p>

		usia <i>toddler</i> di <i>little care</i> STIKES Surya Global Yogyakarta	<i>toddler</i> , semakin tinggi intensitas penggunaan <i>diapers</i> maka semakin rendah kesiapan <i>toilet training</i> pada anak usia <i>toddler</i> .	
3.	Sri Fitdiyah Ningsih (2012)	Hubungan pengetahuan dan perilaku ibu dalam menerapkan <i>toilet training</i> dengan kebiasaan mengompol pada anak usia prasekolah di RW 2 Kelurahan Babakan Kota Tangerang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku ibu dalam menerapkan <i>toilet training</i> dengan kebiasaan mengompol pada anak usia prasekolah.	Terdapat perbedaan dari segi jenis penelitian dan subjek penelitian

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. TOILET TRAINING

1. Definisi Toilet Training

Salah satu tugas mayor masa toddler adalah *toilet training* (Keen, 2007; Wald, 2009; dalam Andriyani, dkk: 2016:46) *toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil atau buang air besar. Menurut Suherman (dalam Ningsih, 2012:3) *toilet training* merupakan latihan moral yang pertama kali diterima anak dan sangat berpengaruh pada perkembangan moral anak selanjutnya.

Toilet training selain melatih anak dalam mengontrol buang air besar dan kecil juga dapat bermanfaat dalam pendidikan seks, sebab saat anak melakukan kegiatan tersebut disitu anak akan mempelajari anatomi tubuhnya sendiri serta fungsinya (Kroger dan Sorensen dalam Mariana, 2013:12).

Menurut William Sears & Martha Sears (dalam Mariana, 2013:12), latihan untuk buang air besar dan kecil di toilet adalah suatu hubungan kerja sama, dengan adanya peran yang sesuai untuk masing-masing pihak. Orang tua dapat menuntun anak menuju toilet, namun orang tua tidak dapat memaksa anak untuk membuang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) di sana. *Toilet training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak,

kontrol *volunter sfringter anal dan uretra* terkadang dicapai kira-kira setelah anak berjalan, antara usia 18 dan 24 bulan (Keen, 2007; Wald, 2009; dalam Andriyani, dkk: 2016:46).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *toilet training* adalah cara untuk melatih anak agar bisa mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara benar di kamar mandi (toilet), berupa: anak dapat menahan keinginan buang air hingga ia sampai di kamar mandi atau toilet, serta mampu menegakkan kemandiriannya dalam hal buang air tanpa bantuan orang lain.

2. Teknik Mengajarkan *Toilet Training*

Latihan buang air besar atau buang air kecil pada anak atau dikenal dengan nama *toilet training* merupakan suatu hal yang harus dilakukan pada anak, mengingat dengan latihan itu diharapkan anak mempunyai kemampuan sendiri dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar tanpa merasakan ketakutan atau kecemasan sehingga anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai usia tumbuh kembang anak.

Penggunaan metode yang tepat dalam mengajarkan *toilet training* akan mempengaruhi keberhasilan guru maupun orangtua dalam mengajarkan pada anak. Menurut Hidayat (dalam Mariana, 2013:14-15), banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak untuk buang air besar dan kecil, di antaranya:

a. Teknik lisan

Merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan intruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil dan buang air besar. Cara ini kadang-kadang merupakan hal biasa yang dilakukan pada orang tua akan tetapi apabila kita perhatikan bahwa teknik lisan ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air kecil atau buang air besar dimana lisan ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar.

b. Teknik *modelling*

Merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air dengan cara meniru untuk buang air atau memberikan contoh. Cara ini juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh buang air kecil dan buang air besar atau membiasakan buang air kecil dan buang air besar secara benar. Dampak yang jelek pada cara ini adalah apabila contoh yang diberikan salah sehingga akan dapat diperlihatkan pada anak akhirnya anak juga mempunyai kebiasaan salah. Selain cara tersebut di atas terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan seperti melakukan observasi waktu pada saat anak merasakan buang air kecil dan buang air besar, tempatkan anak di atas pispot atau ajak ke kamar mandi, berikan pispot dalam posisi aman dan nyaman, ingatkan pada anak bila akan melakukan buang air kecil dan buang air besar, dudukkan anak di atas pispot atau orang tua duduk atau jongkok di

hadapannya sambil mengajak bicara atau bercerita, berikan pujian jika anak berhasil jangan disalahkan dan dimarahi, biasakan akan pergi ke toilet pada jam-jam tertentu dan beri anak celana yang mudah dilepas dan dikembalikan.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa cara mengajarkan *toilet training* pada anak adalah dengan menggunakan teknik lisan dan teknik *modelling*. Teknik lisan yaitu dengan memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil dan buang air besar dan teknik *modelling* berupa memberikan contoh buang air kecil dan buang air besar atau membiasakan buang air kecil dan buang air besar secara benar. Untuk pelaksanaan *toilet training* yang optimal memerlukan intervensi berupa menyiapkan peralatan yang dibutuhkan, memberikan *reward* atau hadiah jika anak mampu menyelesaikan dengan baik.

3. Tolak Ukur Pelaksanaan *Toilet Training*

Menurut Hidayat (dalam Mariana, 2013:16) tolak ukur pelaksanaan *toilet training* merupakan sesuatu yang harus diperhatikan sebelum anak melakukan buang air kecil dan buang air besar, mengingat anak yang melakukan buang air besar atau buang air kecil akan mengalami proses keberhasilan dan kegagalan, selama buang air kecil dan buang air besar. Proses tersebut akan dialami oleh setiap anak, untuk mencegah terjadinya kegagalan maka dilakukan sesuatu pengkajian sebelum melakukan *toilet*

training yang meliputi pengkajian fisik, pengkajian psikologis, dan pengkajian intelektual, yaitu:

a. Pengkajian Fisik

Pengkajian fisik yang harus diperhatikan pada anak yang akan melakukan buang air kecil dan buang air besar dapat meliputi kemampuan motorik kasar seperti berjalan, duduk, meloncat dan kemampuan motorik halus seperti mampu melepas celana sendiri. Kemampuan motorik ini harus mendapat perhatian karena kemampuan untuk buang air besar ini lancar dan tidaknya dapat dilihat dari kesiapan fisik sehingga ketika anak berkeinginan untuk buang air kecil dan buang air besar sudah mampu dan siap untuk melakukannya. Selain itu, yang harus dikaji adalah pola buang air besar yang sudah teratur, sudah tidak mengompol setelah tidur.

b. Pengkajian Psikologis

Pengkajian psikologis yang dapat dilakukan adalah gambaran psikologis pada anak ketika akan melakukan buang air kecil dan buang air besar seperti anak tidak rewel ketika akan buang air besar, anak tidak menangis sewaktu buang air besar atau buang air kecil, ekspresi wajah menunjukkan kegembiraan dan ingin melakukan secara sendiri, anak sabar dan sudah mau ke toilet selama 5 sampai 10 menit tanpa rewel atau meninggalkannya, adanya keingintahuan kebiasaan *toilet training* pada orang dewasa atau saudaranya, adanya ekspresi untuk menyenangkan pada orangtuanya.

c. Pengkajian Intelektual

Pengkajian intelektual pada latihan buang air kecil dan buang air besar antara lain kemampuan anak untuk mengerti buang air kecil dan buang air besar, kemampuan mengkomunikasikan buang air kecil dan buang air besar, anak menyadari timbulnya buang air kecil dan buang air besar, mempunyai kemampuan kognitif untuk meniru perilaku yang tepat seperti buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya serta etika dalam buang air kecil dan buang air besar. Dalam melakukan pengkajian kebutuhan buang air kecil dan buang air besar, terdapat beberapa hal-hal yang perlu diperhatikan selama *toilet training*, diantaranya: hindari pemakain popok sekali pakai dimana anak akan merasa aman, ajari anak mengucapkan kata-kata yang khas yang berhubungan dengan buang air besar, mendorong anak melakukan rutinitas ke kamar mandi seperti cuci muka saat bangun tidur, cuci muka, cuci kaki, dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pada proses pembelajaran *toilet training* akan mengalami proses keberhasilan maupun kegagalan. Untuk mencegah proses kegagalan terjadi, maka perlu diadakan pengkajian terlebih dahulu sebelum pembelajaran *toilet training*, yaitu meliputi: pengkajian fisik, pengkajian psikologis dan pengkajian intelektual.

4. Faktor Pendukung yang Mempengaruhi Keberhasilan *Toilet Training*

Seorang anak yang telah berhasil menjalani *toilet training* memiliki kemampuan menggunakan toilet pada saat ingin BAB atau BAK. Keberhasilan atau kegagalan dalam kegiatan *toilet training* dipengaruhi oleh banyak faktor, bisa berasal dari faktor intern dan faktor eksteren. Faktor intern berupa faktor dari dalam diri anak itu sendiri, sedangkan faktor eksteren bisa berupa faktor dari orang tua dan lingkungan.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi suksesnya *toilet training* yaitu:

a. Kesiapan fisik

Dimana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu. Hal ini dapat ditunjukkan dengan anak mampu duduk atau berdiri sehingga memudahkan anak untuk dapat dilatih buang air besar dan kecil, dapat jongkok dan berdiri di toilet selama 5-10 menit tanpa berdiri dulu, mempunyai kemampuan motorik halus seperti membuka celana dan pakaian (Hidayat dalam Mariana, 2013: 18-19).

b. Kesiapan psikologis

Anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar dan buang air kecil (Hidayat dalam Mariana, 2013: 18-19).

c. Kesiapan intelektual

Hal ini dapat ditunjukkan apabila anak memahami arti buang air besar atau kecil sangat memudahkan proses dalam pengontrolan, anak

dapat mengetahui kapan saatnya harus buang air kecil dan buang air besar, kesiapan tersebut akan menjadikan diri anak selalu mempunyai kemandirian dalam mengontrol khususnya buang air besar dan buang air kecil (*toilet training*) (Hidayat dalam Mariana, 2013: 18-19).

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan orang tua turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh. Tingkatan pendidikan berpengaruh orang tua tentang penerapan *toilet training* apabila pendidikan orang tua rendah akan berpengaruh pada pengetahuan tentang penerapan *toilet training* sehingga berpengaruh pada cara melatih secara dini penerapan *toilet training* (Hidayat dalam Fitriainingsih, 2013: 39-40).

e. Pekerjaan

Status pekerjaan mempunyai hubungan yang bermakna dengan penerapan *toilet training* secara dini pada *todler*, dimana pekerjaan dapat menyita waktu orang tua untuk melatih anak melakukan *toilet training* secara dini sehingga akan berdampak pada terlambatnya anak untuk mandiri melakukan *toilet training* (Hidayat dalam Fitriainingsih, 2013: 39-40).

f. Pola asuh orang tua

Kasih sayang dan perhatian orang tua yang dimiliki mempengaruhi kualitas dalam penerapan *toilet training* secara dini dimana orang tua yang perhatian akan memantau perkembangan *toddler* melakukan *toilet training* secara dini. Dengan dukungan perhatian orang tua maka anak

akan lebih berani atau termotivasi untuk mencoba karena mendapatkan perhatian dan bimbingan (Hidayat dalam Fitriainingsih, 2013: 39-40).

g. Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki orang tua pada dasarnya dapat berpengaruh pada cepat atau lambatnya orang tua melakukan penerapan *toilet training* di mana orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang *toilet training* akan berdampak pada cepatnya melatih *toilet training* secara dini pada *toddler*, hal ini berdampak positif bagi orang tua maupun *toddler* yaitu anak dapat mandiri melakukan *toilet training* (Hidayat dalam Fitriainingsih, 2013: 39-40).

h. Lingkungan

Lingkungan berpengaruh besar pada cepat atau lambatnya penerapan *toilet training*, di mana orangtua akan memperhatikan lingkungan sekitar apakah anak seusianya sudah dilatih *toilet training* atau belum. Hal ini menjadi suatu hambatan, dimana anak usia satu tahun sebenarnya sudah harus dilakukan penerapan *toilet training* secara dini agar tidak merepotkan apabila sedang bersosialisasi atau bermain dengan teman sebaya (Hidayat dalam Fitriainingsih, 2013: 39-40).

Berdasarkan pemaparan di atas, menurut pendapat para ahli, beberapa faktor yang mempengaruhi suksesnya pembelajaran *toilet training* yaitu: (1). Kesiapan fisik, (2). Kesiapan psikologis, (3). Kesiapan intelektual, (4). Pendidikan, (5). Pekerjaan, (6). Pola asuh orangtua, (7). Pengetahuan dan (5). Lingkungan.

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan *toilet training* pada anak menurut Subagyo, dkk (dalam Mariana, 2013: 19-20):

1. Kesiapan Fisik

- a. Usia telah mencapai 18-24 bulan
- b. Dapat jongkok kurang dari 2 jam
- c. Mempunyai kemampuan motorik kasar seperti duduk dan berjalan
- d. Mempunyai kemampuan motorik halus seperti membuka celana dan pakaian

2. Kesiapan mental

- a. Mengenal rasa ingin berkemih dan defekasi
- b. Komunikasi secara verbal dan nonverbal jika merasa ingin berkemih
- c. Keterampilan kognitif untuk mengikuti perintah dan meniru perilaku orang lain

3. Kesiapan Psikologis

- a. Dapat jongkok dan berdiri dit toilet selama 5-10 menit tanpa berdiri dulu
- b. Mempunyai rasa ingin tahu dan rasa penasaran terhadap kebiasaan orang dewasa dalam buang air kecil, dan buang air besar
- c. Merasa tidak betah dengan kondisi basah dan adanya benda padat dicelana dan ingin segera diganti segera

4. Kesiapan Orangtua

- a. Mengenal tingkat kesiapan anak dalam berkemih dan defekasi

- b. Ada keinginan untuk meluangkan waktu untuk latihan berkemih dan defekasi pada anak
- c. Tidak mengalami konflik tertentu atau stres keluarga yang berarti.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* yaitu: (1). Kesiapan fisik, (2). Kesiapan mental, (3). Kesiapan psikologis, (4). Kesiapan orangtua.

5. Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Keberhasilan *Toilet Training*

Menurut *Government of South Australia* (dalam Mariana, 2013: 21-22) faktor yang menghambat pelatihan toilet adalah sebagai berikut:

1. Upaya *toilet training* dilakukan terlalu dini.
2. Orangtua telah menetapkan standar waktu pelaksanaan tanpa memperhatikan perkembangan anak.
3. Tekanan dari lingkungan atau orang lain untuk memaksakan pelatihan.
4. Orangtua atau pengasuh berpendapat bahwa anak harus mengalami *toilet training* sesegera mungkin untuk membuktikan keberhasilan pendidikan dan menunjukkan keunggulan si anak.
5. Perselisihan antara anak dan orangtua dalam menjalani *toilet training*.
6. Memberikan hukuman pada anak yang gagal dalam menyelesaikan proses BAB atau BAK di toilet dengan baik.
7. Adanya faktor stres pada kehidupan anak.

8. Adanya gangguan fisik atau organik pada anak, misalnya kerusakan sistem kemih ataupun sistem pencernaan sehingga menyebabkan gangguan fisiologis berkemih dan defekasi. Hal ini tampak apabila anak terlalu sering BAB atau BAK, BAB atau BAK mengandung darah, ataupun nyeri saat berkemih atau defekasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, faktor penghambat yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* secara garis besar adalah dipengaruhi oleh faktor fisik, psikis, orangtua dan lingkungan.

6. Dampak Keberhasilan *Toilet Training*

Menurut Warga (dalam Ningsih, 2012:24) anak yang berhasil melakukan *toilet training* memiliki beberapa keuntungan sebagai berikut:

- a. Anak memiliki kemampuan mengontrol BAK dan BAB.
- b. Anak memiliki kemampuan menggunakan toilet pada saat ingin BAK atau BAB.
- c. *Toilet training* menjadi awal terbentuknya kemandirian anak secara nyata, sebab anak sudah bisa melakukan sendiri hal-hal seperti BAB atau BAK.
- d. *Toilet training* membuat anak dapat mengetahui bagian-bagian tubuh serta fungsinya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran *toilet training* dapat memberikan beberapa keuntungan bagi anak. Yaitu, dapat mengontrol buang air, mampu menggunakan toilet

dengan baik, belajar mandiri dan belajar untuk mengetahui anatomi tubuhnya.

7. Dampak Kegagalan *Toilet Training*

Menurut Hidayat (dalam Andriyani, dkk, 2016: 46-47) dampak yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat dari orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat *retentif* dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Hal ini dapat dilakukan orang tua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau kecil, atau melarang anak BAK dan BAB saat berpergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih lega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Kegagalan dalam mengontrol proses berkemih dapat mengakibatkan mengompol pada anak, keadaan demikian apabila berlangsung lama dan panjang akan mengganggu tugas perkembangan anak (Horn, 2006; Kroeger, 2010; dalam Andriyani, dkk, 2016:47). Selain itu dampak jangka panjang dari tidak dilakukannya *toilet training* adalah Infeksi Saluran Kemih (ISK). Menurut Mota dan Baros (dalam Andriyani, dkk, 2014:151) anak-anak yang belum pernah dilatih dengan benar tentang

toilet training dapat mengakibatkan *enuresis*, ISK, *disfungsi berkemih*, sembelit, *encopresis* dan penolakan untuk pergi ke *toilet* lebih sering.

Berdasarkan uraian di atas, dampak kegagalan dari pembelajaran *toilet training*, dapat mengganggu kepribadian anak, mengganggu tugas perkembangan anak dan dapat mengakibatkan berbagai macam penyakit yang mengganggu kesehatan bagi anak.

8. Toilet training dalam Persepektif Islam

Beberapa etika ketika sedang buang air kecil atau buang air besar atau buang hajat menurut agama Islam dalam terjemahan kitab Ihya' Ulumiddin karya Imam Al Ghozali (Wijaya, 2018:29) adalah: hendaknya menjauhkan diri ke padang pasir agar tidak terlihat oleh orang lain, menggunakan sesuatu sebagai penutup, tidak boleh membuka aurat sebelum sampai ke tempat buang hajat, tidak menghadap matahari atau bulan, tidak menghadap atau membelakangi kiblat kecuali di dalam ruangan yang tertutup, diperbolehkan menjadikan hewan tunggangan atau ekornya sebagai penghalang, tidak buang hajat di tempat orang berbincang-bincang, jangan buang air kecil di air yang diam, di bawah pohon yang berbuah dan di atas batu, hati-hati saat buang air kecil menghadap benda keras atau melawan arah angin, karena di khawatirkan terkena cipratannya, hendaknya bertumpu pada kaki kiri, jika buang hajat dalam sebuah bangunan, dahulukan kaki kiri saat masuk dan dahulukan kaki kanan pada saat keluar, jangan buang air kecil sambil berdiri, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh 'Aisyah :

مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَبُولُ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقُوهُ

“Siapa yang menyampaikan kepada kalian bahwa Nabi saw pernah buang air kecil sambil berdiri, janganlah benarkan dia (H.R At-Tirmidzi, An-Nasa’i dan Ibnu Majah)”

Berdasarkan hadits di atas, dijelaskan bahwa Rasulullah saw tidak membenarkan umatnya untuk buang air kecil dengan berdiri. Saat bersuci, Rasulullah menganjurkan untuk menggabungkan penggunaan antara air dan batu, sebagaimana riwayat dibawah ini:

لَمَّا نَزَلَ قَوْلُهُ تَعَالَى (فِيهِ رَجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ) قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِأَهْلِ قُبَاءَ مَا هَذِهِ الطَّهَّارَةُ الَّتِي أَنْتَى اللَّهُ بِهَا عَلَيْكُمْ قَالُوا كُنَّا نَجْمَعُ بَيْنَ الْمَاءِ وَالْحَجَرِ

“Ketika turun ayat, “Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri, (Q.S at Taubah:108)”, Rasulullah saw bertanya kepada para jama’ah Masjid Quba, “Bersuci seperti apa hingga kalian mendapat pujian dari Allah?” Mereka menjawab, “Kami menggabungkan antara air dengan batu”. (H.R Al Bazzar dan Ibnu Abbas)

Pada gabungan ayat Al Qur’an dan hadits di atas dijelaskan bahwa Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri dan Allah memuji para jama’ah di Masjid Quba’ yang membersihkan diri dengan cara menggabungkan antara air dan batu.

B. PERKEMBANGAN ANAK

1. Definisi Perkembangan Anak

Kehidupan anak terdapat dua proses yang beroperasi secara kontinu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Kedua proses tersebut

berlangsung secara interdependen atau saling bergantung satu sama lain. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif, yaitu peningkatan ukuran dan struktur tubuh. Sebaliknya, perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif, yaitu deretan progresif dari perubahan yang teratur dan *coherent* (saling berkaitan). Hal ini menunjukkan adanya hubungan nyata antara perubahan yang terjadi dan perubahan yang telah didahului atau yang akan mengikutinya (Marliani, 2016: 59-60).

Perkembangan (*development*) yaitu pola pergerakan atau perubahan yang dimulai sejak masa pembuahan dan terus berlangsung selama masa hidup manusia (Santrock, 2012: 6). Menurut Monks, dkk., (2001), pengertian perkembangan menunjuk pada “suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.” Perkembangan juga dapat diartikan sebagai “proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar.” (Desmita, 2012: 4).

Menurut Yusuf (2001) perkembangan merupakan satu proses dalam kehidupan manusia yang berlangsung secara terus-menerus sejak masa konsepsi sampai akhir hayat. Perkembangan juga diartikan sebagai perubahan yang dialami oleh seorang individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik menyangkut aspek fisik maupun psikis.

Sistematis, menunjukkan bahwa antara bagian-bagian organisme perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling bergantung dan saling memengaruhi. *Progresif*, menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat dan mendalam (meluas) baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). *Berkesinambungan*, berarti bahwa perubahan terjadi pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara bertahap dan berurutan, serta menghasilkan perbaikan yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*) (Mulyasa, 2014: 16-17).

Berdasarkan definisi diatas, dapat di ambil kesimpulan bahwa perkembangan adalah proses kehidupan manusia yang dimulai sejak masa pembuahan yang berlangsung terus menerus sampai akhir hayat.

2. Aspek-aspek Perkembangan Anak

Aspek-aspek perubahan dalam masa perkembangan anak terdiri sebagai berikut:

a. Perkembangan Fisik

Pertumbuhan dan perkembangan fisik secara langsung akan memengaruhi keterampilan anak dalam bergerak. Adapun secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan membantu anak untuk memahami dirinya dan cara ia memandang orang lain. Perkembangan fisik (motorik) merupakan proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Perkembangan ini meliputi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Perkembangan motorik kasar, biasanya berupa kemampuan anak untuk duduk, merangkak, berjalan, berlari, dan melompat. Otot-otot besar dan sebagian atau seluruh anggota tubuh digunakan anak untuk melakukan gerakan tubuh.
2. Perkembangan motorik halus, yaitu perkembangan gerakan anak yang menggunakan otot-otot kecil atau sebagian anggota tubuh tertentu. Perkembangan pada aspek ini dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan menulis, menggunting, menyusun balok, dan menggaruk. Sumbangan perkembangan motorik ini berupa kesehatan yang baik, katarsis emosional, kemandirian, hiburan diri, sosialisasi, dan konsep diri (Marliani, 2016:60).

Perkembangan fisik dipandang penting untuk dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Secara langsung, perkembangan fisik seorang anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Seorang anak usia 6 tahun yang bangun tubuhnya sesuai untuk usia tersebut, akan dapat melakukan hal-hal yang lazim dilakukan oleh anak berumur 6 tahun. Bila ia mengalami hambatan atau cacat tertentu, sehingga bangun tubuhnya tidak berkembang sempurna, maka jelas tidak mungkin mengikuti permainan yang dilakukan teman sebayanya. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak ini memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain (Hurlock, 1978:114).

b. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi sehingga pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang, dan gambar. Melalui bahasa, manusia dapat mengenal dirinya, penciptanya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama (Mulyasa, 2014:27). Pada anak normal, bahasa muncul kira-kira bersamaan dengan bentuk penalaran semiotik lainnya. Di lain pihak, pada orang tuli-bisu, bahasa tutur tidak muncul dengan baik hingga sesudah imitasi tertunda, permainan simbolik, dan citra mental (Piaget, 2000:90).

c. Perkembangan Kognitif

Kognitif sering disinonimkan dengan intelektual karena prosesnya banyak berhubungan dengan berbagai konsep yang telah dimiliki anak dan berkenaan dengan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan suatu masalah (Mulyasa, 2014:25). Pada aspek kognitif, perkembangan anak terlihat pada kemampuannya dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi yang sampai kepadanya (Marliani, 2016:61). Faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebagian besar aktivitas belajar selalu berhubungan dengan mengingat dan berpikir (Mulyasa, 2014:25).

d. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 1978:250). Misalnya,

kemampuan anak untuk menyapa dan bermain bersama teman-teman sebayanya. Menurut Erickson (dalam Marliani, 2016: 62-63) perkembangan psikososial yang dipengaruhi oleh lingkungan terdiri atas empat tahap berikut:

1. *Trust-mistrust* (usia 0-1 tahun), yaitu tahap perkembangan rasa percaya diri. Fokusnya terletak pada panca indra sehingga mereka sangat memerlukan sentuhan dan pelukan.
2. Otonomi/mandiri-malu/ragu-ragu (usia 2-3 tahun), yaitu tahap pemberontakan anak, atau masa nakalnya anak. Pada tahap ini, anak sering sekali bergerak dan berlari, dan kenakalannya tidak dapat dicegah. Hal ini merupakan masa pengembangan motorik dan mental, sehingga yang diperlukan justru mendorong dan memberikan tempat untuk mengembangkan motorik dan kognitifnya. Pada saat ini, anak-anak juga sangat terpengaruh oleh orang-orang penting di sekitarnya.
3. Inisiatif-rasa bersalah (usia 4-5 tahun), yaitu tahap anak akan bertanya tentang banyak hal, sehingga terkesan cerewet. Pada usia ini, ia mengalami pengembangan inisiatif/ide, sampai pada hal-hal fantasi. Ia senang mendengarkan cerita.
4. Industri/ rajin-inferioriti (usia 6-11 tahun), yaitu tahap anak usia ini mampu mengerjakan tugas-tugas sekolah, termotivasi untuk belajar, tetapi masih memiliki kecenderungan untuk kurang hati-hati dan menuntut perhatian.

e. Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, karena perkembangan emosi yang baik akan memungkinkan anak mengenali aspek-aspek emosi dirinya serta dapat mengekspresikannya secara tepat terhadap orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Hal ini akan membantu proses tumbuh kembangnya secara optimal dengan mengembangkan penguasaan kecakapan emosional dan kecakapan sosial yang penting bagi terbentuknya relasi yang positif dengan orang lain. Selain itu, pemahaman emosi yang baik juga menjadi isyarat bagi perkembangan kesadaran diri yang positif yang akan mengarahkan anak untuk mencapai pembentukan jati dirinya seiring berjalannya waktu (Widayat, 2016:226).

Penelitian tersebut telah membuktikan bahwa semua emosi, tidak hanya emosi yang menyenangkan, memainkan peran penting dalam kehidupan anak dan bahwa setiap macam emosi mempengaruhi cara penyesuaian pribadi dan sosial yang dilakukan anak. Manfaat ataupun kerugian yang ditimbulkannya bagi penyesuaian pribadi dan sosial anak dapat bersifat fisik atau psikologis atau bahkan keduanya (Hurlock, 1978:210).

Berdasarkan teori diatas, aspek-aspek perkembangan manusia meliputi: (1). Perkembangan fisik, (2). Perkembangan bahasa, (3). Perkembangan kognitif, (4). Perkembangan sosial dan, (5). Perkembangan emosi.

3. Tahap-tahap Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Isjoni (dalam Mulyasa, 2014: 22-24) secara umum anak usia dini dapat dikelompokkan dalam usia (0-1 tahun), (2-3 tahun), dan (4-6 tahun); dengan karakteristik masing-masing sebagai berikut:

a. Usia 0-1 tahun

Usia ini merupakan bayi, tetapi perkembangan fisik mengalami kecepatan yang sangat luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Berbagai karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.
- 2) Mempelajari keterampilan menggunakan panca indra seperti melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulutnya.
- 3) Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respons verbal dan non verbal bayi.

Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal penting bagi anak untuk menjalani proses perkembangan selanjutnya.

b. Usia 2-3 tahun

Pada usia ini terdapat beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya, yang secara fisik masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus anak usia 2-3 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding panjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungan
- 2) Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.
- 3) Mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan, namun lebih banyak pada lingkungan.

c. Usia 4-6 tahun

Pada usia 4-6 tahun anak memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar, seperti manjat, melompat, dan berlari.
- 2) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru, mengulang pembicaraan.
- 3) Perkembangan kognitif atau daya pikir sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
- 4) Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial, walaupun aktifitas bermain dilakukan anak secara bersama.

Berdasarkan uraian diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa tahap perkembangan anak usia dini dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu: usia (0-1 tahun), (2-3 tahun) dan (4-6 tahun).

4. Tahap-tahap Perkembangan Menurut Sigmund Freud

Tahap-tahap perkembangan menurut Freud (dalam Santrock, 2012:25) adalah sebagai berikut:

- a. Tahap oral (lahir hingga 1 ½ tahun), kesenangan anak dipusatkan di daerah mulut.
- b. Tahap anal (1 ½ tahun hingga 3 tahun), kesenangan anak dipusatkan di daerah anus.

- c. Tahap falik (3 hingga 6 tahun), kesenangan anak dipusatkan di daerah genital.
- d. Tahap laten (6 tahun hingga pubertas), anak menekan hasrat seksual kemudian mengembangkan keterampilan sosial dan intelektual.
- e. Tahap genital (masa pubertas dan seterusnya), saat kebangkitan seksual; sumber kepuasan seksual adalah seseorang di luar keluarga.

Freud (1856-1939, dalam Yus, 2011: 9-10) mengidentifikasi perkembangan individu dalam beberapa tahapan, yaitu:

- a. Usia 0-1 tahun dikenal dengan fase *oral*. Masa yang menunjukkan munculnya kepuasan baik fisik dan emosional berfokus pada daerah sekitar mulut.
- b. Usia 1-3 tahun dikenal dengan fase *anal*. Masa yang menunjukkan munculnya kepuasan dari daerah anal. Hal ini akan menimbulkan konflik dengan nilai-nilai yang dimiliki orang tua dan lingkungannya.
- c. Usia 3-5 tahun dikenal dengan fase *falik*. Daerah sekitar alat genital merupakan sumber baru yang tidak diperkenankan tetapi secara insting anak suka menyentuhnya.
- d. Usia 5 tahun hingga masa remaja dikenal dengan fase *laten*. Masa yang menunjukkan kebutuhan seksual anak sudah tidak terlihat lagi, anak lebih tertarik pada kegiatan-kegiatan yang melibatkan fisik dan kemampuan intelektual.

- e. Usia dewasa dikenal dengan fase *genital*. Masa munculnya atau terbentuknya keinginan untuk menjalin hubungan didasari cinta yang matang.

Tahap-tahap perkembangan psikoseksual menurut Freud (dalam Marliani, 2016: 95-97), yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap oral (*oris* = mulut)

Fase oral adalah fase perkembangan yang terjadi pada tahun pertama dari kehidupan individu. Pada fase ini, daerah erogen yang paling peka adalah mulut, yang berkaitan dengan pemuasan kebutuhan pokok, seperti makanan dan air. Rangsangan yang terjadi pada mulut adalah pada saat mengisap makanan atau minumannya. Fase oral berakhir saat bayi tidak lagi memperoleh asupan gizi secara langsung dari ibunya.

Fiksasi pada tahap ini dapat membentuk sikap obsesif, yaitu makan dan merokok pada kehidupan berikutnya (masa remaja dan dewasa). Pada tahap ini juga, dorongan *agresi* sudah mulai berkembang.

- b. Tahap anal (anus = dubur)

Tahap ini berada pada usia kira-kira 2 sampai 3 tahun. Pada tahap ini, libido terdistribusikan ke daerah anus. Anak akan mengalami ketegangan ketika duburnya penuh dengan ampas makanan dan peristiwa buang air besar yang dialami oleh anak merupakan proses pelepasan ketegangan dan pencapaian kepuasan, rasa senang atau rasa nikmat. Peristiwa ini disebut *erotic anal*.

c. Tahap phallic (*phallus* = dzakar)

Tahap ini berlangsung saat anak mulai memerhatikan atau senang memainkan alat kelaminnya sendiri. Dengan kata lain, anak sudah mulai bermasturbasi, mengusap-usap atau memijit-mijit organ seksualnya sendiri yang menghasilkan kepuasan atau rasa senang.

Pada masa ini terjadi perkembangan berbagai aspek psikologis, terutama yang berkaitan dengan iklim kehidupan sosiopsikologis keluarga atau perlakuan orangtua kepada anak. Pada tahap ini, anak masih bersikap *selfish*, sikap mementingkan diri sendiri, belum berorientasi keluar, atau memerhatikan orang lain. Perkembangan gejala-gejala psikologistersebut terjadi, baik pada anak wanita maupun pria.

d. Tahap latensi

Tahap latensi berkisar antara usia 6 sampai 12 tahun (masa sekolah dasar). Tahap ini merupakan masa tenang seksual, karena segala sesuatu yang berkaitan dengan seks dihambat atau didepres (ditekan). Dengan kata lain, masa ini adalah periode tertahannya dorongan seks dan agresif. Selama masa ini, anak mengembangkan kemampuannya *bersublimasi* (seperti mengerjakan tugas-tugas sekolah, bermain olahraga, dan kegiatan lainnya) dan mulai menaruh perhatian untuk berteman (bergaul dengan orang lain).

e. Tahap genital

Tahap ini dimulai sekitar usia 12 atau 13 tahun. Pada masa ini, anak sudah masuk usia remaja. Masa ini ditandai dengan matangnya

organ reproduksi anak. Pada periode ini, insting seksual dan agresif menjadi. Anak mulai mengembangkan motif untuk mencintai orang lain atau mulai berkembangnya motif *altruis* (keinginan untuk memerhatikan kepentingan orang lain).

Tahap-tahap perkembangan menurut Sigmund Freud dikelompokkan sebagai berikut: (1). Fase oral, (2). Fase anal, (3). Fase phallik, (4). Fase latensi dan, (5). Fase genital.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini sebagai individu antara lain (Wiyani, 2014: 16-24):

a. Faktor Hereditas

Ada yang menyebut faktor hereditas ini dengan istilah *nature*. Faktor herediter atau *nature* merupakan karakteristik bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis atau orang tua kandung kepada anaknya. Jadi, faktor tersebut merupakan pemberian biologis sejak lahir. Dalam perspektif hereditas, perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh hal-hal berikut:

1) Bakat

Anak dilahirkan dengan membawa bakat-bakat tertentu. Bakat tersebut diibaratkan seperti bibit kesanggupan atau bibit kemungkinan yang terkandung dalam diri anak. Setiap anak memiliki berbagai macam bakat sebagai pembawaannya, seperti bakat musik, seni, agama, akal yang tajam dan sebagainya. Bakat yang dimiliki oleh si anak

tersebut pada dasarnya diwarisi oleh orang tuanya, bisa bapak atau ibunya atau bahkan nenek moyangnya.

2) Sifat-Sifat Keturunan

Sifat-sifat keturunan yang diwariskan oleh orang tua atau nenek moyangnya terhadap seorang anak dapat berupa fisik maupun psikis. Mengenai fisik misalnya bentuk hidungnya, bentuk badannya, dan suatu penyakit. Sementara itu mengenai psikisnya seperti sifat pemalas, sifat pemarah, pandai, gemar bicara, dan sebagainya.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini sering disebut dengan istilah *nurture*. Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan kompleks dari dunia fisik dan sosial yang mempengaruhi susunan biologis dan pengalaman psikologis anak sejak sebelum ada dan sesudah lahir. Faktor ini meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya pengaruh-pengaruh berikut ini:

1) Keluarga

Dalam perspektif ilmu pendidikan, keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Jadi dapatlah dikatakan lingkungan keluarga memainkan peranan utama dalam menentukan perkembangan anak, dan di lingkungan keluarga inilah anak mula-mula menerima pendidikan. Orang tua mereka merupakan pendidik bagi mereka. Pola asuh orang tua, sikap, serta situasi dan kondisi yang sedang melingkupi orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak.

2) Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak, di sekolah anak berinteraksi dengan pendidik PAUD dan teman sebayanya. Proses interaksi antara anak dengan pendidik PAUD dan anak dengan teman sebayanya dapat mempengaruhi perkembangan anak.

3) Masyarakat

Secara sederhana, masyarakat diartikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama. Di dalamnya termasuk semua jalinan hubungan yang timbal balik yang berangkat atas kepentingan bersama, adat, kebiasaan, pola-pola, teknik-teknik, sistem hidup, undang-undang, institusi, dan semua segi fenomena yang dirangkum oleh masyarakat dalam pengertian luas dan baru. Jadi, ada lima unsur yang ada dalam masyarakat, yaitu:

- a) Hidup bersama, dua orang atau lebih.
- b) Hidup bercampur dan bergaul cukup lama.
- c) Hidup dalam suatu kesatuan yang utuh.
- d) Mereka sadar bahwa sistem kehidupan bersama menimbulkan sebuah kebudayaan tersendiri sehingga mereka merasa adanya keterikatan di antara mereka.
- e) Adanya aturan yang jelas dan disepakati bersama.

c. Faktor Umum

Faktor umum di sini maksudnya merupakan unsur-unsur yang dapat digolongkan ke dalam kedua faktor di atas (faktor hereditas dan lingkungan). Jadi mudahnya, faktor umum merupakan campuran dari

faktor hereditas dan faktor lingkungan. Faktor umum yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini antara lain:

1) Jenis Kelamin

Jenis kelamin memegang peranan yang penting dalam perkembangan fisik-motorik dan psikis anak usia dini. Anak yang baru lahir misalnya, anak laki-laki sedikit lebih besar daripada anak perempuan, tetapi kemudian anak perempuan tumbuh lebih cepat daripada anak laki-laki. Dalam hal kematangannya juga demikian, anak perempuan lebih dahulu matang daripada anak laki-laki.

2) Kelenjar Gondok

Hasil riset dalam bidang *endocrinologi* menunjukkan betapa *urgently* peranan yang dimainkan oleh kelenjar gondok terhadap perkembangan fisik-motorik dan psikis anak usia dini. Kelenjar gondok tersebut mempengaruhi perkembangannya baik pada waktu sebelum lahir maupun pada pertumbuhan dan perkembangan sesudahnya.

3) Kesehatan

Kesehatan juga merupakan salah satu faktor umum yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Mereka yang kesehatan fisik dan psikisnya baik dan sempurna akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang memadai. Sebaliknya, jika mereka mengalami gangguan kesehatan baik secara fisik maupun psikis maka pertumbuhan dan perkembangannya akan mengalami hambatan.

4) Ras

Ras juga ikut mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Misalnya, anak-anak dari ras *mediterranean* (sekitar laut tengah) mengalami pertumbuhan fisik lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak dari bangsa-bangsa Eropa Utara dan tentu itu akan mempengaruhi perkembangannya pula. Demikian juga dengan anak-anak Negro dan ras Indian, ternyata perkembangannya lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak dari ras bangsa-bangsa yang berkulit putih dan kuning.

Ketiga faktor di atas akan mempengaruhi perkembangan anak usia dini dengan dominasi yang berbeda-beda. Ada yang perkembangannya didominasi oleh faktor hereditas, ada yang didominasi oleh faktor lingkungan ataupun yang didominasi oleh faktor umum. Perbedaan dominasi faktor-faktor tersebutlah yang kemudian memunculkan perbedaan pada masing-masing anak usia dini, atau yang lebih sering disebut dengan perbedaan individu.

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini adalah faktor hereditas, faktor lingkungan dan faktor umum.

6. Perkembangan Anak Berdasarkan Persepektif Islam

Perkembangan hidup manusia akan terus berlangsung mulai masa pembuahan sampai pada masa akhir hidup manusia. Perkembangan yang dialami oleh seorang individu menuju tingkat kedewasaan atau

kematangan berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik menyangkut aspek fisik maupun aspek psikis (Mulyasa, 2014:16). Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Mu'min ayat 67:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مَخْرَجَكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِيَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِيَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلُ وَلِيَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلِعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

“Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya) (Q.S Al Mu'min:67)”

Pada penggalan ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menciptakan setiap umat manusia dari tanah, kemudian setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah dan dilahirkan sebagai anak, dan Allah membiarkan hidup hingga masa tua atau adapula yang diwafatkan sebelum itu. Setiap tahapan yang dilalui oleh manusia merupakan permulaan bagi kelangsungan pada tahapan berikutnya, dan saling mempengaruhi. Semua rangkaian tahapan ini merupakan proses penciptaan manusia yang dilakukan oleh Allah.

Athiyah Al-Abrasyi (dalam Jamaluddin, 2013:19) menyatakan bahwa masa yang paling penting dalam mendidik adalah masa anak-anak. Jika menghiraukan masa tersebut, kita akan mendapatkan perilaku yang

tidak baik. Menurutnya, mencegah lebih baik daripada mengobati, ia mengutip syair arab untuk menjelaskan pentingnya anak usia dini, yaitu:

قَالَ الشَّاعِرُ : أَرَانِي أَنْسِي مَا تَعَلَّمْتُ فِي الْكِبَرِ, وَلَسْتُ بِنَاسٍ مَا تَعَلَّمْتُ فِي الصِّغَرِ
الْعَرَبِيُّ

“Penyair Arab Itu Berkata: Tunjukkan padaku karena saya lupa dengan apa yang saya pelajari di usia tua, saya tidak mengerti apa yang saya pelajari di masa kecil”.

Anak kerap menjadi wujud penting dalam kehidupan manusia. Karena dari sanalah kehidupan manusia akan terus terjaga dan lestari. Menurut ajaran agama islam, anak tidak hanya dinilai sebagai investasi masa depan, tapi juga bisa menjadi investasi pada masa yang akan datang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ
إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

“Dari Abi Hurairoh, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Apabila telah mati anak Adam, maka terputuslah amalnya, kecuali tiga perkara : Sedekah jariyah, Ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya (H.R. Muslim)”

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa ketika manusia sudah meninggal dunia maka terputuslah semua amalnya, kecuali tiga perkara, yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang selalu mendo'akan orangtuanya. Oleh karena itu, Islam mendorong kepada hambanya untuk memperhatikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka, sehingga anak-anak tersebut akan tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak saleh, yang akan menjadi penyebab orangtuanya selalu mendapatkan pahala walaupun sudah meninggal dunia.

C. DINAMIKA PSIKOLOGIS *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA DINI

Dinamika psikologis berasal dari kata dinamika dan psikologis. Menurut kamus ilmiah populer (2001:118) dinamika adalah kegiatan, keadaan gerak atau giat atau derap. Sedangkan psikologis adalah menyinggung, mencirikan sebarang kejadian seperti yang ada dalam bidang psikologi, asal usulnya ialah mental (Chaplin, 2011:398). Jadi dinamika psikologis adalah proses berkembangnya individu atau proses perkembangan psikologis dalam diri seseorang yang mempengaruhi mental seseorang hingga munculnya sebuah perilaku.

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Untuk memahami bagaimana perkembangan anak perlu dipahami permasalahan-permasalahan apa yang dialami anak selama perkembangannya. Permasalahan yang dihadapi anak dapat dilihat melalui tingkah laku yang ditunjukkan anak ataupun keluhan-keluhan yang di sampaikan oleh orang-orang di sekitar anak (Nurihsan & Agustin, 2016:59). Menurut Nurihsan & Agustin (2016: 59-63) permasalahan perkembangan anak berdasarkan masing-masing aspek perkembangan adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan dalam Perkembangan fisik-motorik

Pertumbuhan fisik anak-anak pada masa ini berlangsung lambat bila dibandingkan dengan pertumbuhan masa bayi. Pada masa ini pertumbuhan relatif seimbang antara berat badan dan tinggi badan. Otot-otot badan cenderung lebih baik pada masa ini. Pola perubahan yang cenderung berbeda pada setiap anak menyebabkan pertumbuhan fisik

anak-anak tampak berbeda satu sama lain. Pertumbuhan fisik yang dialami anak akan mempengaruhi proses perkembangan motoriknya. Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot-otot yang terkoordinasi.

Menurut Rusda Koto dan Sri Maryati (dalam Nurihsan & Agustin, 2016:60) dalam perkembangan mungkin ditemukan beberapa hambatan pada anak, di antaranya: a). Gangguan fungsi panca indra b). Cacat tubuh c). Kegemukan (obesitas) d). Gangguan gerak peniruan (stereotipik), dll.

2. Permasalahan dalam Perkembangan Kognitif

Kemampuan kognitif anak harus dikembangkan secara optimal karena menyangkut kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari anak. Namun dalam perkembangannya, ditemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak di antaranya: anak sulit mengerti bila dijelaskan tentang sesuatu, lambat dalam mengerjakan sesuatu, atau keliru dalam menyelesaikan suatu persoalan, sulit berkonsentrasi. Permasalahan kognitif dapat pula menyangkut inteligensi rendah yang disebut dengan reterdasi mental (lemah mental).

3. Permasalahan dalam Perkembangan Bahasa

Kemampuan berbahasa merupakan aspek penting yang perlu dikuasai anak, tapi tidak semua anak mampu menguasai kemampuan ini. Kemampuan anak berkomunikasi secara baik karena keterbatasan kemampuan menangkap pembicaraan anak lain atau tidak mampu menjawab dengan benar. Selain itu, gagap merupakan salah satu masalah

bahasa pada anak TK/RA. Anak yang menderita gagap tidak dapat berkomunikasi secara wajar.

4. Permasalahan dalam Perkembangan Sosial

Kemampuan bersosialisasi adalah satu kemampuan lain yang harus dikuasai anak, karena anak akan berinteraksi dengan orang lain. Tetapi tidak semua anak mampu bersosialisasi. Beberapa masalah sosial yang sering dialami anak adalah: anak ingin menang sendiri, sok berkuasa, tidak mau menunggu giliran bila sedang bermain bersama, selalu ingin diperhatikan atau memilih-milih teman, agresif dengan cara menyerang orang atau anak lain, merebut mainan atau barang orang lain, merusak barang teman lain dan ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

5. Permasalahan dalam Perkembangan Emosi

Pada umumnya anak kecil lebih emosional daripada orang dewasa karena pada usia ini anak masih relatif muda dan belum dapat mengendalikan emosinya. Ekspresi emosi pada anak mudah berubah dengan cepat dari satu bentuk ekspresi ke bentuk ekspresi emosi yang lain. Rangsangan yang sering membangkitkan emosi anak adalah keinginan yang tidak terpenuhi, dengan cara mengungkapkan ekspresi yang tidak terkendali. Beberapa masalah dalam perkembangan emosi anak yang sering ditemukan adalah: perasaan takut, perasaan cemas, perasaan sedih, marah yang berlebihan, iri hati, cemburu dan mudah tersinggung.

6. Gangguan Lamban Belajar

Lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal. Keterlambatan berbicara jika dibandingkan anak seusianya.

Terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan patokan bahwa seorang anak mengalami lamban belajar yaitu: kesulitan dalam pengucapan kata, kemampuan penguasaan jumlah kata yang minim, tidak mampu menemukan kata yang sesuai untuk suatu kalimat, kesulitan untuk mempelajari dan mengenali angka, huruf dan nama-nama hari dalam seminggu, kegelisahan yang sangat ekstrem dan mudah teralih perhatiannya, kesulitan berinteraksi dengan anak seusianya.

7. Gangguan Kesulitan Belajar Spesifik

Gangguan yang secara nyata ada pada anak yang terkait tugas akademik khusus, yang diduga disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, bukan disebabkan karena faktor inteligensi, yaitu gangguan membaca (*disleksia*), gangguan matematik (*diskalkulia*), gangguan menulis ekspresif (*spelling dyslexia*, *spelling disorder*) dan gangguan belajar lainnya tidak spesifik.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa permasalahan yang dialami anak sesuai aspek-aspek perkembangan yaitu: a) permasalahan dalam perkembangan fisik-motorik b) permasalahan dalam perkembangan kognitif c) permasalahan dalam perkembangan bahasa d) permasalahan dalam perkembangan

sosial e) permasalahan dalam perkembangan emosi f) gangguan lamban belajar dan g) gangguan kesulitan belajar spesifik.

Hal-hal yang sering dialami oleh anak usia dini pada *toilet training* adalah enuresis dan encopresis. Menurut Izzaty (2017:25) enuresis adalah mengompol atau buang air kecil di celana, seperti di sekolah ataupun pada saat tidur. Sedangkan encopresis adalah buang air besar di sembarang tempat, baik itu di dalam kelas maupun di celana (Izzaty, 2017:26).

Menurut Izzaty (2017:255) bila tidak diatasi segera dengan mengetahui akar permasalahannya, enuresis dan encopresis ini dapat mengakibatkan beberapa hal baik dari fisiologis maupun psikologisnya, yaitu:

- a. *Fisiologis*. Bila hal ini tidak diterapi secara medis, maka akan menyebabkan kondisi anak semakin parah dan semakin sulit untuk diterapi.
- b. *Psikologis*. Anak akan menjadi pemalu, rendah diri dan tidak percaya diri ditambah lagi ia akan mendapatkan ejekan atau pemberian “gelar” oleh temannya seperti si ngompol, atau si bau. Panggilan-panggilan ini akan berlangsung lama sehingga akibat yang lebih jauh anak merasa tidak aman dan nyaman berada di lingkungan teman-temannya.

Jadi, jika anak masih mempunyai kebiasaan enuresis (mengompol) dan encopresis (buang air besar sembarangan) maka harus segera di cari

akar permasalahannya dan diintervensi secara tepat, agar anak tidak mengalami gangguan fisiologis maupun psikologis.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2015:4) mendefinisikan *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada prinsipnya, pendekatan kualitatif ingin memberikan, menerangkan, mendeskripsikan secara kritis, atau menggambarkan suatu fenomena, suatu kejadian, atau suatu peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna (*meaning*) dalam konteks yang sesungguhnya (*natural setting*) (Yusuf, 2014:338). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2007:3).

Jenis penelitian ini adalah studi deskriptif. Menurut Whitney (dalam Nazir, 2011:54) studi deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-

pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Hancock dan Algozzine (dalam Herdiansyah, 2015:23) menyatakan bahwa dalam riset deskriptif, informasi dan data yang diperoleh digunakan untuk tujuan mendeskripsikan kelompok/fenomena/subjek tertentu tanpa adanya tujuan lain diluar kelompok/fenomena/subjek tersebut. Batasannya adalah pada kelompok/fenomena/subjek. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2011:54).

B. Instrumen Penelitian

Peneliti adalah instrumen utama penelitian, sehingga ia dapat melakukan penyesuaian sejalan dengan kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan (Alsa, 2011:39). Untuk dapat mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai *toilet training*, maka dibutuhkan keterlibatan dan penghayatan langsung dari peneliti terhadap objek di lapangan. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya (Sugiyono, 2007:59).

C. Data dan Sumber Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 2011:174). Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (trianggulasi), dan di lakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2007:87). Adapun daftar subjek penelitian dan sumber data yang digunakan peneliti dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Daftar Subjek Penelitian

No.	Nama	Jabatan	Kriteria Subjek
1.	BS	Kepala sekolah	Bertanggung jawab atas semua program yang ada di sekolah
2.	BD	Guru	Bertanggung jawab atas siswa didik saat berada di sekolah
3.	BF	Guru	Bertanggung jawab atas siswa didik saat berada di sekolah
4.	BN	Guru	Bertanggung jawab atas siswa didik saat berada di sekolah
5.	BW	Orangtua wali murid	Orang terdekat siswa didik saat berada di rumah
6.	BV	Orangtua wali Murid	Orang terdekat siswa didik saat berada di rumah
7.	SS	Siswa TK Al Ghoniya Malang Kelas B2	Pelaku <i>toilet training</i>
8.	NO	Siswa TK Al Ghoniya Malang Kelas B2	Pelaku <i>toilet training</i>
9.	FA	Siswa TK Al Ghoniya Malang Kelas B1	Pelaku <i>toilet training</i>

Tabel 3.2 Data dan Sumber Data

No.	Data	Sumber Data
1.	Proses penerapan <i>toilet training</i> pada anak usia dini.	Kepala sekolah, guru, orangtua dan siswa
2.	Faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan penerapan <i>toilet training</i> pada anak usia dini.	Kepala sekolah, guru, orangtua dan siswa
3.	Faktor penghambat atau faktor kendala yang mempengaruhi keberhasilan penerapan <i>toilet training</i> pada anak usia dini.	Kepala sekolah, guru, orangtua dan siswa
4.	Solusi untuk mengatasi Faktor penghambat atau faktor kendala yang mempengaruhi keberhasilan penerapan <i>toilet training</i> pada anak usia dini.	Kepala sekolah, guru, orangtua dan siswa

Tabel data di atas mengacu pada pertanyaan penelitian, yang mana data tersebut akan didapat dari sumber data yang ada. Begitu juga dengan data terkait proses penerapan *toilet training* yang dilakukan pada anak usia dini didapatkan dari sumber dokumen yang ada dan menggalinya melalui beberapa wawancara.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2015:231). Menurut Creswell (dalam Herdiansyah, 2015:215) observasi merupakan sebuah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau oleh orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancan riset. Creswell menekankan bahwa observasi tidak dapat memisahkan objek manusia dengan lingkungannya karena menurut Creswell, manusia dan lingkungan adalah satu paket (dalam Herdiansyah, 2015: 215-216).

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat (*observer*) secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati (Yusuf, 2014:384). Observasi ini dilakukan di sekolah TK tempat sumber data menerapkan pembelajaran *toilet training* kepada siswa didiknya.

Menurut Patton (dalam Sugiyono, 2007: 67-68) manfaat observasi adalah sebagai berikut:

- a. Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.

- b. Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
- c. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- d. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- e. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- f. Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

Menurut Patton (1990) tujuan observasi adalah: 1. Peneliti mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks yang diteliti; 2. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka; 3. Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang tidak disadari

oleh partisipan atau subyek; 4. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang sesuatu yang tidak diungkap secara terbuka oleh subyek dalam wawancara; 5. Observasi memungkinkan peneliti bergerak lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan subyek penelitian (Rahayu, 2014:2).

2. Wawancara

Metode wawancara kualitatif merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi (Patilima, 2007:65). Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2008:180). Secara garis besar, wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau peneliti dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2007:74). Wawancara tidak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-

kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat guruan, pekerjaan, dsb.) responden yang dihadapi (Mulyana, 2008:181). Wawancara tidak terstruktur memiliki ciri-ciri sebagai berikut: pertanyaan sangat terbuka sehingga jawabannya lebih luas dan bervariasi, kecepatan wawancara sulit diprediksi, sangat fleksibel (dalam hal pertanyaan atau jawaban), pedoman wawancara (*guideline interview*) sangat longgar baik dalam urutan pertanyaan, penggunaan kata, alur pembicaraan, dan lain sebagainya serta mempunyai tujuan untuk memahami fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2015:192).

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Arikunto, 2005:101). Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu berupa:

1. Pedoman wawancara: digunakan sebagai pegangan peneliti saat wawancara berlangsung, dengan tujuan agar kontens pembicaraan sesuai dengan data yang diinginkan dan tidak keluar dari topik. Serta untuk memudahkan kategorisasi dalam melakukan analisis data.
2. *Tape recorder*: digunakan peneliti untuk merekam semua percakapan dan digunakan untuk mengulang kembali hasil wawancara agar

diperoleh data yang utuh, sesuai yang disampaikan subjek saat wawancara. Hal ini berguna untuk meminimalisir bias karena keterbatasan peneliti dan atas izin responden.

3. Alat tulis: buku dan bolpoin digunakan peneliti untuk mencatat segala sesuatu yang terjadi saat penelitian berlangsung.
4. kamera: digunakan peneliti untuk mengambil gambar atau mendokumentasikan peristiwa yang berkaitan dengan penelitian. Dan dengan adanya foto, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data.

F. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah TK Islam Al Ghoniya Malang yang merupakan sekolah Taman Kanak-kanak yang menerapkan pembelajaran berbasis orangtua dan guru.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lapangan dan berinteraksi dengan kepala sekolah hingga akhir penelitian, semua itu dilakukan untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2007:89) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam

kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di fahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Peneliti sejak awal membaca dan menganalisis data yang terkumpul, baik berupa transkrip interview, catatan lapangan, dokumen atau material lainnya secara kritis analitis sembari melakukan uji kredibilitas maupun pemeriksaan keabsahan data secara kontinu (Yusuf, 2014:400). Dengan demikian, rancangan kualitatif tersebut tidak mudah di tiru, memiliki pola-pola unik, namun tetap saja memiliki bentuk umum yang perlu di revisi dan “di arahkan” (Denzin & Lincoln, 2009:595).

Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (dalam Herdiansyah, 2015:263) yang terdiri dari empat langkah, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, bahkan diakhir penelitian. Pada awal penelitian, peneliti melakukan studi *pre-eliminatory* yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti itu benar-benar ada (Herdiansyah, 2015:264).

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data “mentah”

yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (*written-up field notes*) (Yusuf, 2014:408). Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila di perlukan.

3. Penyajian Data atau *Display Data*

Penyajian data adalah deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Salim, 2006:23). Yang paling sering di gunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2007:95).

4. Kesimpulan atau Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2007:99) kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang di tetapkan akan terus-menerus di verivikasi hingga benar-benar di peroleh konklusi yang valid dan kokoh (Salim, 2006:23).

H. Uji Keabsahan Data

Dalam melakukan uji keabsahan data, peneliti menggunakan kriteria keabsahan (derajat kepercayaan) data sebagai berikut :

1. Perpanjangan keikutsertaan/pengamatan

Perpanjangan *keikut-sartaan* berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai (Moleong, 2015:327). Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi (Sugiyono, 2007:123).

2. Ketekunan pengamatan/kejegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif (Moleong, 2015:329). Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono, 2007:124).

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2015:330). Dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data (Sugiyono, 2007:128).

Untuk mengecek hasil penelitian, maka peneliti menggunakan triangulasi sumber. Menurut Patton (dalam Moleong, 2015:330) triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan

alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal-hal yang dilakukan peneliti antara lain adalah:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,
- b. Membandingkan hasil wawancara mengenai penerapan *toilet training* yang disampaikan oleh guru dan orangtua wali murid.
- c. Membandingkan data hasil penelitian dengan memverifikasi kepada psikolog/ahli.

4. Menggunakan bahan referensial

Bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti (Sugiyono, 2007:128). Data yang ditulis di lapangan atau rekaman percakapan melalui *vidio tape* dapat dibandingkan ketepatannya dengan pendapat para ahli dalam referensi-referensi yang dikumpulkan (Yusuf, 2014:397).

5. Mengadakan *member check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data (Sugiyono, 2007:129). Tujuan *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan di gunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah Penelitian

1. Nama Lembaga

Nama dan juga lambang dari Al Ghoniya diambil dari salah satu Asma'ul Husna yaitu Yaa Ghoniy yang berarti Maha Kaya. Nama tersebut juga pemberian dari Habib Abdullah Al Hadad selaku pengasuh Yayasan Tan Hamid dengan maksud agar seluruh komponen TK Al Ghoniya dikaruniai kekayaan, baik kaya hati, kaya ilmu, kaya amal shaleh yang semuanya akan menjadi sumber kebaikan dunia dan akhirat.

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Terbentuknya Anak Usia Dini yang sehat, cerdas, kreatif, mandiri dan berakhlakul karimah.

b. Misi

1. Menciptakan pendidikan Islami yang menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak sesuai dengan usianya.
2. Menyediakan lingkungan belajar aktif, kreatif, efektif dan inovatif.
3. Mengembangkan program pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter anak usia dini.

c. Tujuan

Membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

3. Sejarah

Lembaga TK Al Ghoniya didirikan oleh Yayasan Tan Hamid pada tanggal 14 Mei 1999. Adapun pendiriannya dilatarbelakangi oleh keinginan untuk ikut serta dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa sejak dini agar mampu menghadapi berbagai macam perubahan situasi dan kondisi dengan memadukan iman, ilmu serta akhlaqul karimah.

Lembaga TK Al-Ghoniya diresmikan oleh Walikota Malang. Pada saat itu hadir pula beberapa ulama dan tokoh agama yang bersimpati pada pendidikan anak usia dini. Sejak diresmikan kegiatan di TK Al Ghoniya sudah mulai aktif dengan jumlah siswa 6 anak. Pada saat itu Kepala TK Al Ghoniya dijabat oleh Bapak Mohammad Cholil, S.Pd yang juga merangkap sebagai pendidik dibantu oleh Ibu Sadia Mewar, S.Pd., M.Si. Seiring dengan perjalannya selama 16 tahun siswa TK Al Ghoniya stabil jumlahnya dalam setiap tahun ajaran yaitu sebanyak 120 siswa dengan 16 orang pendidik dan 5 tenaga kependidikan.

4. Lokasi

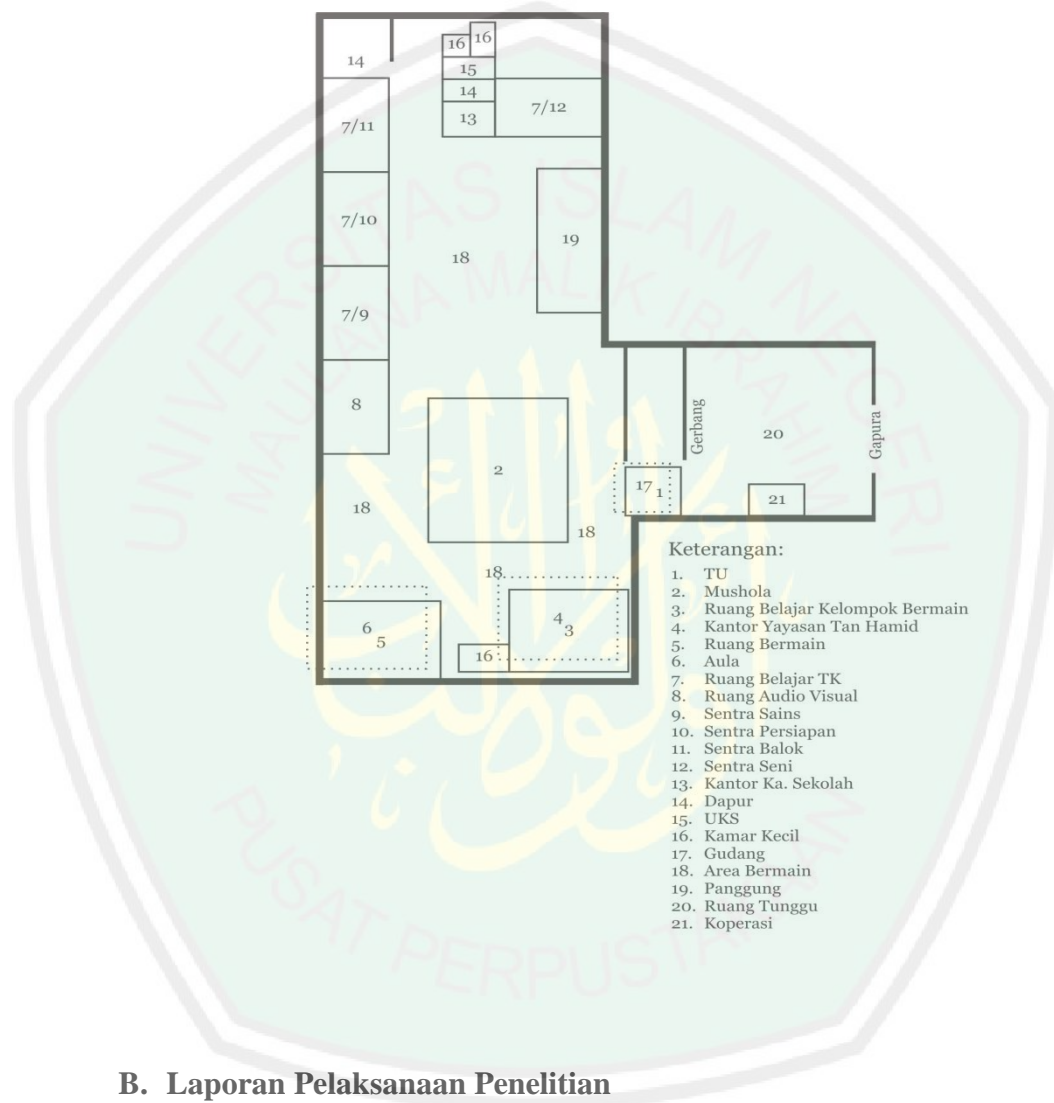
TK Al Ghoniya terletak di Jalan Nusa Indah 33 Malang RT 04 RW 13 Kelurahan Lowokwaru, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, telepon (0341) 482116 / 08179637713. TK Al Ghoniya memiliki bangunan yang menyatu dengan Kelompok Bermain Al Ghoniya. Memiliki ruang kelas yang terpisah antara Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak. Di area taman kanak-kanak terdapat beberapa kelas sentra diantaranya ialah sentra persiapan, sentra seni, sentra balok, sentra bahan alam, sentra bermain peran dan sentra musik olah tubuh yang didalamnya terdapat fasilitas-fasilitas yang mendukung. Ada pula beberapa fasilitas yang dapat digunakan bersama-sama dengan Kelompok Bermain Al Ghoniya.

Lokasi belajar yang berjarak 500 m dari Jalan Raya Bungur, menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman bagi siswa. Adapun denah ruang belajar TK Al Ghoniya dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :

Gambar 4.1

DENAH RUANG BELAJAR

TK AL GHONIYA



B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Proses pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, observasi, handphone untuk merekam dan untuk dokumentasi, serta kertas untuk mencatat. Adapun tahapan yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, meliputi:
 - a. Observasi lokasi penelitian sebagai modal awal untuk mendapatkan data lapangan
 - b. Konsultasi kepada dosen pembimbing
 - c. Mengurus surat izin penelitian kepada pihak yang bersangkutan (Kepala Sekolah TK Islam Al Ghoniya)
 - d. Menentukan subjek penelitian
 - e. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap pelaksanaan, meliputi:
 - a. Memahami latar belakang dan persiapan diri
 - b. Mengadakan observasi partisipasi
 - c. Melakukan wawancara kepada subjek penelitian
 - d. Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen.
3. Tahap penyelesaian, meliputi:
 - a. Menyusun kerangka hasil penelitian
 - b. Menyusun laporan akhir penelitian dan selalu berkonsultasi kepada dosen pembimbing
 - c. Ujian pertanggungjawaban hasil penelitian di depan dewan penguji
 - d. Penyampaian laporan hasil penelitian kepada pihak yang terlibat.

Proses pengambilan data penelitian dengan judul Penerapan *Toilet Training* Pada Anak Usia Dini ini berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada guru TU (Tata Usaha) sekolah. Selanjutnya peneliti melakukan observasi terlebih dahulu sebelum wawancara kepada beberapa pihak sekolah. Peneliti tidak hanya melakukan observasi kepada

siswa TK Islam Al Ghoniya, akan tetapi peneliti juga melakukan kajian pustaka mengenai *toilet training* yang diajarkan kepada anak usia dini. Dalam kajian pustaka, peneliti mencoba untuk menggali teori yang berhubungan dengan *toilet training*, kemudian peneliti mengkomparasikan data hasil lapangan dengan teori yang ada.

Wawancara awal bertujuan untuk menggali data apakah benar siswa TK Islam Al Ghoniya sudah mampu melakukan *toilet training* dengan baik dan benar dan bagaimana guru mengajarkannya, dengan demikian peneliti mampu menarik kesimpulan singkat mengenai kondisi TK Islam Al Ghoniya. Proses penelitian ini kurang lebih berlangsung selama 5 bulan, yakni dari bulan Januari 2017 sampai bulan Mei 2017. Adapun keterangan secara detail kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Kegiatan Penelitian

Tanggal	Lokasi	Sumber Data	Keterangan
14 Januari 2017	Kantor TU	Guru TU	Membangun <i>rapport</i> dan wawancara awal
17 Januari 2017	TK Islam Al Ghoniya	Siswa dan guru	Membangun <i>rapport</i> dan memberikan surat izin penelitian
27 Januari 2017	TK Islam Al Ghoniya	Siswa dan guru	Membangun <i>rapport</i> dan observasi
3 Februari 2017	TK Islam Al Ghoniya	Guru (BD dan BF)	Wawancara penelitian
10 Februari 2017	TK Islam Al Ghoniya	Siswa (SS dan NO)	Wawancara penelitian
14 Februari 2017	TK Islam Al Ghoniya	Siswa (FA)	Wawancara penelitian
24 Februari 2017	Rumah BW dan TK Islam Al Ghoniya	Walimurid (BW) dan Guru (BN)	Wawancara penelitian

28 Februari 2017	TK Islam Al Ghoniya	Siswa	Observasi
10 Maret 2017	TK Islam Al Ghoniya	Siswa dan Kepala Sekolah (BS)	Observasi dan Wawancara penelitian
23 April 2017	Rumah BV	Walimurid (BV)	Wawancara penelitian
28 Mei 2017	Rumah Ibu Dian F.	Ahli/Psikolog	Trianggulasi data

C. Paparan Data Hasil penelitian

1. Proses Penerapan *Toilet Training* pada Anak Usia Dini di TK Islam Al Ghoniya Malang

a) Perencanaan Pengajaran *Toilet Training*

Pada sebuah lembaga, suatu program yang akan dilaksanakan harus tersusun dengan baik atau terencana dan terarah. Karena hal ini akan menjadi tolak ukur keberhasilan suatu program. Salah satu program yang diterapkan di TK Islam Al Ghoniya adalah program *toilet training*. *Toilet training* merupakan salah satu aspek penting dalam masa perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, hal ini memerlukan perhatian bagi orangtua dan orang-orang yang berada di lingkungan sekitar anak. Selain rumah, lingkungan sekolah juga berperan dalam proses keberhasilan *toilet training*. Guru atau pendamping merupakan orangtua bagi anak ketika mereka berada di lingkungan sekolah. Selain memberikan pelajaran di sekolah, tugas guru atau pendamping adalah mengobservasi dan memperhatikan tumbuh kembang anak sesuai dengan tahap usianya. Namun, sebelum program *toilet training* diterapkan kepada siswa TK Islam Al Ghoniya, pihak sekolah melakukan perencanaan awal terlebih dahulu dengan orangtua wali murid siswa.

Di awal tahun ajaran baru, kepala sekolah mengadakan pertemuan dengan orangtua wali murid TK Islam Al Ghoniya. Salah satu yang disampaikan dalam acara tersebut adalah sosialisasi program *toilet training* kepada orangtua wali murid. Salah satu poin yang disampaikan kepala sekolah adalah memberi tau kepada orangtua wali murid, bahwa orangtua tidak dianjurkan untuk mengenakan *pampers* kepada anaknya. Hal tersebut beliau sampaikan, agar terjalin kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orangtua wali murid TK Islam Al Ghoniya dalam pembelajaran *toilet training*. Sebagaimana paparan yang dijelaskan dibawah ini oleh kepala sekolah:

“Kalau rencana toilet training nya kan perencanaan awal dengan orang tua, program itu disampaikan ke orang tua di awal tahun ajaran, bahwa anak-anak tidak ada yang pake pampers, kalau TK yaa...itu sudah perencanaan program (BS/10.03/B.4-6)”

Begitu juga yang disampaikan oleh orangtua walimurid siswa TK Islam Al Ghoniya sebagai berikut:

“Oo kalau dulu di bilangi nek anak-anak gak di perkenakan memakai pampers, sama pihak sekolah minta kerjasama yang baik (BW/24.02/B.320-321)”

Orang-orang yang perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran *toilet training* bukan hanya orangtua, namun orang-orang yang mengasuh dan mendidik anak juga berperan dalam proses pembelajaran *toilet training*. Hal ini perlu adanya komunikasi antara orangtua dan orang-orang yang mengasuh dan mendidik anak agar mengetahui perkembangan dan tingkat keberhasilan yang sudah dicapai oleh anak. Berikut yang disampaikan oleh psikolog:

“Yang utama itu sebetulnya orangtua, tapi kan yang namanya orangtua tidak harus ayah dan ibu. Bahkan kondisi dimana ayah dan ibu itu tidak ada, pokoknya signifikan person yang disitu dia mengasuh dan mendidik anak, misalnya kakek neneknya yang ada ya kakek neneknya yang penting untuk toilet training, kalau kakek neneknya gak ada, ibunya gak ada tapi kakak perempuannya sulung, ya kakak perempuannya sulung. [...] (PSI/28.05/B.69-78)”

Mengasuh dan mendidik anak bukan hanya menjadi tanggungjawab orangtua saja, ada kondisi dimana orang-orang yang berada di sekitar anak juga harus mengasuh dan mendidik anak. Namun, kalau orangtua ada, mengasuh dan mendidik anak sepenuhnya tetap menjadi tanggungjawab orangtua.

b) Pelaksanaan Toilet Training

Latihan buang air kecil atau buang air besar pada anak atau yang dikenal dengan istilah *toilet training* merupakan hal yang harus dikuasai oleh anak, dengan adanya latihan tersebut diharapkan agar anak mampu melakukannya dengan mandiri, nyaman dan tanpa adanya rasa kecemasan sehingga anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan usianya.

Mengajarkan *toilet training* kepada anak bukanlah hal yang mudah dilakukan. Harus mempunyai ilmunya, konsisten dan memerlukan perencanaan yang disepakati oleh seluruh pihak yang terlibat dalam pengasuhan anak, seperti anggota keluarga besar, petugas tempat penitipan anak ataupun guru. Penting untuk mengajarkan metode atau cara yang tepat dan mudah dimengerti oleh anak. Serta harus memperhatikan

bagaimana perilaku dan temperamen anak, waktu yang kira-kira tepat untuk mulai berkenalan dengan penggunaan toilet, serta dukungan yang ia perlukan setiap saat. Penggunaan metode yang tepat akan mempengaruhi proses keberhasilan orangtua maupun orang yang dekat dengan anak dalam mengajarkan *toilet training*. Berdasarkan proses pengolahan data pada hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek, teknik pelaksanaan penerapan *toilet training* kepada anak usia dini di TK Islam Al Ghoniya adalah sebagai berikut:

1. Teknik verbal

Teknik verbal merupakan penyampaian informasi atau pemberian intruksi melalui kata-kata secara lisan. Teknik verbal ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan kepada anak saat buang air kecil atau buang air besar. Selain menerapkan teknik verbal dalam penerapan *toilet training* kepada anak-anak, yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam melakukan penerapan *toilet training* melalui teknik verbal adalah mensosialisasikan kepada orangtua, agar orangtua mengajarkan *toilet training* kepada anaknya saat berada di luar sekolah. Tugas guru adalah mendampingi dan mengobservasi serta mengarahkan anak-anak yang masih belum mampu *toilet training*. Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh kepada sekolah:

“Toilet training dengan orangtua. Disosialisasikan dulu ke orangtua, jadi orangtua mengajarkan ke anaknya, disinikan guru hanya mendampingi, dilihat, kalau masih kurang (BS/10.03/B.51-53)”

Adapun hal-hal yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam proses pendampingan adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Pembiasaan (*Habbitual*)

Setiap pagi ada kegiatan *circle time* di TK Islam Al Ghoniya. Kegiatan tersebut dilakukan sebelum anak-anak masuk ke ruang kelas dan di dampingi oleh guru kelas sentranya masing-masing. Dalam kegiatan tersebut, anak-anak dan guru membuat bentuk lingkaran, lalu diisi dengan kegiatan bernyanyi, berdo'a bersama, memberikan kesempatan kepada anak untuk saling mengingat nama guru dan teman-temannya dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya masing-masing. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menetralkan kondisi psikologis anak, karena saat anak berangkat sekolah, belum tentu kondisi anak-anak merasa bahagia semua, ada anak yang sedih karena habis dimarahi orangtuanya, terlambat atau lain sebagainya. Dengan adanya kegiatan *circle time*, diharapkan sebelum anak-anak masuk ke dalam kelas, kondisi psikologis anak sudah tenang, senang dan bahagia, sehingga bisa menikmati kegiatan yang ada bersama guru dan teman-teman dengan kondisi nyaman. Kemudian guru mempersilahkan anak-anak untuk merapikan baju dan bertanya sekaligus memberikan kesempatan kepada anak-anak yang ingin ke kamar mandi untuk buang air kecil atau buang air besar. Seperti yang disampaikan oleh salah satu guru TK Islam Al Ghoniya:

“karna kan setiap hari kalau waktu circle, kita kan terus ya, ngasih itu “siapa yang mau ke kamar mandi, yang buang air besar/air kecil, ini nanti jangan lupa

disiram yang bersih, terus bilang sama mbak Venti disana”, setiap hari pasti diingetin (BN/24.02/B.111-114)”

Hal yang serupa juga disampaikan oleh guru TK Islam Al Ghoniya

yang lain:

“Kalau di Senin-Kamis itu keliling, jadi TK A, TK B, tapi kalau misalnya, ya itu tadi setiap pagi kita tanya, siapa yang mau ke kamar mandi (BF/03.02/B.81-83)”

“Jadi kita sebelum masuk kelas, kan baris dulu, begitu selesai baris kita persilahkan anak-anak. Silahkan sebelum masuk kelas, pipis dulu yang kebelet atau minum dulu yang haus. Ituu...di pagi hari (BD/03.02/B.103-105)”

Kegiatan tersebut, rutin dilakukan pada pagi hari. Karena, selain untuk membentuk kebiasaan anak, kegiatan tersebut bertujuan agar anak-anak berani mengungkapkan keinginannya tanpa menahan sesuatu yang harusnya disampaikan. Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh kepala sekolah seperti dibawah ini:

“Kemudian yang kedua, kegiatan pembiasaan, bahwa anak akan menyampaikan ke guru, emm...sebelum masuk ke kelas, emang guru toilet training nya dulu, jadi anak ditanya ”siapa yang mau ke kamar mandi buang air kecil?”, “siapa yang mau ke kamar mandi buang air besar?”, itu setiap pagi, jadi sebelum masuk kegiatan pembelajaran sudah ditanyakan ke anak-anak, untuk dibiasakan, setiap hari begitu, sampai pada akhirnya program itu terbiasa, tanpa ditanyapun anak-anak sudah tau, sebelum masuk kelas mereka izin, gitu (BS/10.03/B.7-14)”

Menurut psikolog, anak akan mampu dan terbiasa melakukan suatu hal apabila orang yang berada disekitar anak baik orangtua, pengasuh, maupun pendidik terbiasa membiasakan hal tersebut. Namun, dalam membentuk kebiasaan anak, harus diiringi oleh hal-hal yang

menyenangkan agar anak-anak mau melakukannya tanpa ada suatu paksaan dan akhirnya terbentuklah kebiasaan yang baik tanpa ada beban pada diri anak. Berikut adalah pernyataan dari psikolog:

“Kalau kita mau membentuk kebiasaan anak, itu harus selalu, mengiringinya dengan hal yang menyenangkan bagi anak [...] La, bisa jadi anak jadi takut masuk kamar mandi, karena denger cerita horror. Ya ternyata ditontonin cerita horror sama sepupunya, sama kakak-adiknya, sama pembantunya, tentang hantu di kamar mandi, jadinya dia takut ke kamar mandi [...] (PSI/28.05/B.108-137)”

b. Melatih Mental Anak (*Mental Sett*)

Anak yang terlatih berani dan mandiri, akan lebih berkembang kemampuan antisipasi dan sosialnya. Kalau anak melakukan sesuatu, maka dengan pikiran sederhananya anak sudah mulai memprediksi konsekuensinya seperti apa. Hal ini juga diterapkan oleh pihak sekolah dalam proses pengajaran *toilet training*, sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah dan guru dibawah ini:

“anak-anak setiap saat kapanpun, anak dibiasakan diberanikan, diberanikan menyampaikan ke gurunya kalau dia mau ke kamar mandi, jadi anak diberanikan yaa (BS/10.03/B.15-17)”

“Yang terjadi sekarang (tahun ini), murid laporan sendiri kepada guru, “bu saya mau ke kamar mandi (BF/03.02/B.26-27)”

“Ada yang langsung aktif, “bu izin ke kamar mandi” gitu (BN/24.02/B.37)”

“Iya, “bu permisi mau pup” gitu, “permisi mau ke kamar mandi, mau pipis” (BN/24.02/B.53)”

“kadang anak laki-laki itu sendiri. Dah sendiri aja bu sendiri, sendiri. Bisa cawik sendiri? Bisa gitu. Yaudah kita lepas sendiri. Berarti dia dirumah sudah biasa sendiri (BD/03.03/B.63-65)”

Perilaku anak akan terbentuk karena kebiasaan yang diterapkan orang yang berada di sekitar anak kepada anak. Anak akan berani mengungkapkan keinginannya ketika lingkungan sekitar anak memberi kesempatan, mampu memfasilitasi anak dengan baik, menjadi pendengar yang baik serta mendukung usaha anak. Berikut pernyataan siswa ketika mau ke kamar mandi berdasarkan hasil wawancara:

“Bilang dulu habis itu baru ke kamar mandi (NO/10.02/B.24)”

“Biasanya bilang dulu, biar tau nanti. Kalau aku di rumah, di kamar mandi, kan aku mesti kalau cawik, kalau ngegek, kan biasanya tu ya, sudah bu...sudah apa kak? Aku kan ngegek yaa, ibu kan gak tau, nanti takutnya gitu, makanya bilang dulu, biar tau, di sekolah juga gitu, kalau mau pipis juga izin dulu sama bu guru (FA/14.02/B.59-63)”

“Kan mau BAB, habis itu kayak gini...bundaa, mau ke kamar mandi mau eek bentar gitu...biasae sih langsung ke kamar mandi langsung eek (SS/10.02/B.60-61)”

Begitu juga ungkapan yang disampaikan oleh orangtua wali murid siswa TK Islam Al Ghoniya saat bersama dengan anaknya:

“Misalnya “mama mau pipis” jadi saya suruh ke kamar mandi. Pernah lah sesekali namanya anak lha ya. Jadi saya bilangi “kalo bilang pipis itu pas mau ke kamar mandi. Masa’ mau pipis di lantai. Pipis kan di closet. Terus “closet itu tempatnya apa? pipis sama i’ok (BAB) jadi jangan di lantai” jadi ya mulai ngerti (BW/24.02/B.35-39)”

“Tapi kalau BAB ya bilang “ma, mules ma. Mau i’ok ma” jadi kalau mau BAB gitu dia langsung lari. Jadi ya nggak ditahan (BW/24.02/B.87-88)”

Selain guru, orangtua atau keluarga yang berada disekitar anak juga turut berperan dalam proses keberhasilan *toilet training*. Karena waktu

anak di rumah jauh lebih lama dibandingkan di sekolah. Anak pertama kali belajar dari orangtua atau dari lingkungan rumah. Menurut psikolog, dalam rumah harus ada SOP (*Standard Operating Procedure*). Berikut wawancara dengan psikolog:

“rumah itu harus ada SOPnya. Rumahtangga harus ada SOPnya, sehingga anak belajar “ada konsekuensinya loh kalau akau melakukan kesalahan, o ada rewardnya loh kalau aku melakukan hal baik, jadi dia terbentuklah karakter, dia paham hal baik ya memang baik, kalau hal buruk ya memang buruk” [...] (PSI/28.05/B.268-274)”

c. Memberi Kepercayaan Kepada Anak (*Trusting*)

Anak-anak yang terbiasa diberi kepercayaan, maka secara naluri mereka akan menjaga dan mempertahankan serta lebih percaya diri. Ketika lingkungan memberikan prasangka yang baik kepada anak, secara naluri tingkat kepercayaan anak kepada diri sendiri juga akan meningkat. Hal ini diterapkan oleh pihak sekolah dalam proses pengajaran *toilet training* agar anak-anak mampu melakukannya sendiri dengan baik dan berani untuk pergi ke kamar mandi sendiri atau diantar oleh temannya sesama jenis, tidak diantar oleh guru atau pengasuh. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu guru dan kepala sekolah di bawah ini:

“Kalau kita disini, kalau pup gitu kita antar, kita pasrahkan ada mbak yang nolong, kalau sekedar pipis kalau anak perempuan ini dianter temennya, kita minta tolong satu teman untuk mengantar gitu, kalau anak laki-laki biasanya sendiri (BD/03.03/B.34-37)”

“Yang berikut, memang anak itu di percaya, bahwa ke kamar mandi itu tidak dianter, tidak dianter oleh guru, tapi dianter oleh temannya, untuk menemani. Jadi untuk lawan jenis itu lo. Anak perempuan temani anak

perempuan, yang laki temani anak laki. Seperti itu (BS/10.03/B.17-21)”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, disampaikan bahwa, ketika anak ingin buang air besar, maka guru akan minta tolong kepada pengasuh untuk membantu. Namun ketika anak ditanya oleh guru, dan anak bilang bahwa dia bisa melakukannya sendiri, maka guru memberi kepercayaan kepada anak tersebut untuk minta antar kepada temannya sesama jenis tanpa dibantu oleh pengasuh atau guru. Sedangkan ketika anak ingin buang air kecil, maka guru memberi kepercayaan kepada anak-anak, untuk minta antar oleh teman sesama jenis, karena mayoritas anak-anak sudah mampu melakukan buang air kecil sendiri tanpa diantar orang dewasa. Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh siswa TK Islam Al Ghoniya:

“Sendiri, kadang dianterin temen, dianterin temen satu orang (FA/14.02/B.48)”

d. Metode Bercerita (*Story Telling*)

Metode bercerita adalah salah satu metode yang sering diterapkan untuk anak usia dini. Metode ini bertujuan untuk memberi pengalaman pelajaran agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang berisi pengetahuan atau nilai-nilai akan mudah diingat dan dihayati oleh anak serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan *story telling* sesuai tema

pembelajaran, terkadang guru menceritakan dan akan memberi *reward* kepada siswa yang berani bilang ketika ingin buang air dan mampu pergi ke kamar mandi sendiri atau diantar oleh temannya tanpa minta bantuan guru maupun pengasuh. Berikut pernyataan guru TK Islam Al Ghoniya berdasarkan hasil wawancara:

“dengan cara semacam kita buat cerita tadi, misalnya “aku anak yang mandiri”, karna anak-anak terpicunya dari cerita itu, atau “ayo nak siapa yang mau bu guru antar?, jangan lupa pakai celana, apa trus disiram, pokoknya dengan cara mengajak anak dengan hal-hal yang menarik (BN/24.02/B.231-234)”

2. Teknik *modelling*

Teknik *modelling* merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air kecil atau buang air besar dengan cara memberikan contoh yang benar. Sedangkan dampak memberikan contoh yang tidak benar atau kurang tepat dalam menerapkan *toilet training* akan menjadi kebiasaan yang salah dalam *toilet training* pada anak.

Mengajarkan anak untuk melepas celana dan menggunakan kembali. Salah satu metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kepada siswa TK Islam Al Ghoniya ketika sedang melakukan aktivitas di kelas saat kegiatan sentra bermain peran adalah mengajarkan anak untuk memakai dan melepas celana sendiri, misalnya pada saat tema “macam-macam profesi”, disitu anak akan diajarkan cara untuk memakai beberapa baju dan celana profesi kemudian melepaskannya kembali. Berikut adalah pernyataan dari ibu guru yang bertanggungjawab di kelas sentra bermain peran:

“Sebagian sudah bisa, ya kan kadang kita bermain peran itu, cara makai baju sendiri, celana. Waktu bermain peran kan kita pakai seragamnya anak-anak, misalnya sekarang tema apa? Pakai baju polisi (BN/24.02/B.59-61)”

Selain itu, untuk awal-awal tahun ajaran baru, biasanya guru akan mendampingi anak-anak terlebih dahulu dan memberi contoh secara langsung kepada anak-anak saat ke kamar mandi. Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh guru:

“Jadi, bu kebelet pipis, pasti saya turun, selalu pasti. Soalnya anak kalau pertama kali itu belum bisa wawik sendiri. Jadi pertama kali itu, ayo dilepas dulu celananya, dilepas, pasti saya gitukan, terus kemudian setelah ini di siram seperti ini, seperti ini, kita ajarkan mulai menyiramnya, cara wawiknya gitu (BD/03.02/B.121-125)”

Sekolah juga menyediakan kursi kecil didepan kamar mandi yang bertujuan untuk memudahkan anak saat mau melepas dan memakai kembali celananya, serta untuk tempat menaruh rok atau celana. Hal ini disampaikan oleh guru berdasarkan hasil wawancara dibawah ini:

“Dulu awal-awal ya saya yang giniin, banyak yang saya makein. Kemudian lama-lama gini, udah ayok, caranya gini, duduk, terus dipake, kaki satu diangkat, kan udah ada kursi disitu, tapi kalau anak-anak itu biasanya gak digunakan, berdiri terus doyong-doyong, dulu awal-awal itu seperti itu, terus saya ajarkan, kamu duduk disini enak, terus baru ngangkat kakinya, gitu (BD/03.02/B.147-151)”

“Kadang saya juga masih turun tangan, sambil ngasih gini caranya, kalau itu pakai sabun dulu, dibilas bersih dulu baru ngambil sabun cair itu kan mbak sampai bersih lagi terus disiram (BN/24.02/B.104-106)”

“Jadi kita sediakan kursi kecil emang khusus untuk anak yang mau pake celana, atau mau naruk celana,

jadi dia naruh celana dan pake celana duduk disitu (BD/03.02/B.50-53)”

Selain di sekolah, orangtua juga berperan dalam mengajarkan anak untuk bisa mandiri dalam melepas dan memakai celana kembali. Hal ini disampaikan oleh orangtua walimurid dalam mengajarkan kepada anaknya untuk melepas dan memakai kembali celana:

“Jadi saya kasih tau kalo celana kan ada jahitannya sama merknya di belakang, yaitu merknya yang di belakang. Terus kalau celana dalam saya suruh yang kecil gitu, kan ada yang belakang kan besar yang depan kecil anunya. Jadi saya ajarin gitu. Jadi mesti ya rewel tanya terus “ini yang depan ya ma? Ini yang belakang ya ma?”. soalnya kan kadang-kadang celana dalam ada yang gambarnya di depan ada yang gambarnya di belakang. Kalo celana dalam dia bingung. Kalau celana panjang kan pasti yang ada merknya yang ada di belakang. Atau celana pendek pokoknya celana luar pasti di belakang ada merknya atau ada ukurannya (BW/24.02/B.129-137)”

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari siswa TK B, dulu saat siswa tersebut masih TK A, siswa tersebut masih dibantu dalam melepas atau memakai celana saat buang air, tapi saat ini siswa tersebut sudah mampu melepas dan memakai celana sendiri saat buang air. Berikut hasil wawancara yang disampaikan:

“Bisa, pas TK A dibantuin, kalau TK B enggak (NO/10.02/B.35)”

Begitu juga menurut siswa lain saat di rumah, siswa tersebut juga diajarkan oleh mama dan bibi yang membantu di rumahnya, berikut hasil wawancara yang disampaikan:

“Ini lo kak, ini di pegang, terus dikebawahin, ya kayak gitu-gitu. Terus kalau baju itu dipegang, tangannya diginikan, satunya juga gitu (FA/14.02/B.111-112)”

Adapun hal-hal yang dilakukan guru setelah memberikan teknik *modelling* adalah sebagai berikut:

1. Mengobservasi mimik wajah atau tingkah laku anak saat merasakan ingin buang air kecil atau buang air besar. Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh guru TK Islam Al Ghoniya:

“Biasanya anak itu menyendiri yaa...malu...kalau sudah menyendiri gitu pasti bu guru tau yaa...deg...mau pup? Ternyata dia mantuk-mantuk langsung kita ajak ke belakang, (BD/03.02/B.27-29)”

“Ada yang ketakutan, ada yang diem aja, ketakutan itu mungkin karena selak kebelet pipis, nemen. Pas mau bilang takut, mungkin pas pelajaran (BN/24.02/B.33-34)”

“Ada juga yang reaksinya diem. Kan ada yang cuma gini-gini aja (sambil memperagakan badannya digoyang-goyang seperti ketika anak kecil menahan pipis). Nanti pas ditanya “kenapa?, kebelet pipis?” itu kadang nggak ngaku, “nggak” diem dulu sampai keluar keringat baru bilang mau pipis, “lho kenapa ndak bilang?”, “ minta ditemenin”, (BN/24.02/B.37-42)”

Ketika anak berada di rumah, orangtua juga tetap memperhatikan mimik wajah atau tingkah laku anak ketika ingin buang air. Hal ini disampaikan oleh orangtua siswa berdasarkan hasil wawancara berikut:

“Jadi sejak kecil gitu ya, dua tahun, dia mau BAB gitu udah kelihatan ekspresinya (BW/24.02/B.42-43)”

“Kalau buang air kecil, resah. Jadi kalau nahan itu misalkan nggak bisa diem gitu ya. Jadi kayak jalan, berdiri di tempat gitu tapi nggak bisa diem. Jadi goyang aja, gerak gitu (BW/24.02/B.77-79)”

“Yaa, opoo yaa...tadi itu yaa.. pokoe diinget-ingetin. Apa ya...ya tau ini, pokoknya tau gelagatnya dia. Kan

anak-anak gak sama. Kalau adik e itu megang perut ginii, berarti pengen ke belakang. Ada cirinya sendiri. Kalau nde'e tu dah diem ae, gak ngapa-ngapain, berarti nde'e mau pup (BV/23.04/B.77-80)"

2. Mengajak atau mengingatkan anak untuk pergi ke kamar mandi. Di sela-sela rutinitas anak, guru atau orangtua berpesan atau mengingatkan kepada anak jika ingin buang air segera bilang kepada guru atau orangtua, agar anak tidak menahan ketika ingin buang air besar atau buang air kecil. Berikut adalah hasil wawancara dari guru TK Islam Al Ghoniya:

"Mungkin untuk anak yang pake pampers, untuk nglepas awal itu harus sering kita tanya. Pipis gak? Untuk awal yaa...kalau gak gitu nanti keburu ngompol duluan (BD/03.02/B.68-70)"

"Dalam satu bulan ada yang ngompol belum tentu, dikelas saya sendiri ndak pernah, mungkin dia kebelet sudah keluar sedikit gitu pernah, bu ini sudah basah dikit...oya ayo cepet lari kebelakang, kayak gitu (BD/03.02/B.17-20)"

Hal serupa juga disampaikan oleh orangtua wali murid siswa TK Islam Al Ghoniya:

"Saya bawa langsung ke kamar mandi (BW/24.02/B.43)"

"Misalnya "mama mau pipis" jadi saya suruh ke kamar mandi (BW/24.02/B.35-36)"

3. Memberi pispot atau kamar mandi dalam posisi aman, nyaman dan bersih. Anak akan mudah diajak untuk pergi ke kamar mandi jika keadaan di dalam kamar mandi juga aman dan nyaman. Hal ini juga perlu diterapkan kepada anak dalam mengajarkan *toilet training*, karena akan mempermudah dalam proses pembelajaran *toilet training*.

Berikut adalah pernyataan dari guru dan orangtua walimurid TK Islam

Al Ghoniya:

“Kalau di sini Alhamdulillah airnya bersih. Soalnya juga setiap hari selalu dibersihkan, dikuras. Kebetulan juga yang satunya kan pakai bak biasa, jadinya kan lebih mudah bersihkannya (BF/03.02/B.442-444)”

“Jadi saya dudukin di toilet gini. Kebetulan kan toilet duduk ya. Jadi saya pake kursi kecil, saya pegangin gitu. Memang gitu mulai kecil, jadi nggak saya biarin di pampers gitu. Kecuali saya nggak tahu, jadi ke pampers gitu (BW/24.02/B.43-46)”

4. Membiasakan anak pergi ke kamar mandi pada jam-jam tertentu.

Dalam mengajarkan *toilet training*, guru atau orangtua juga harus mengobservasi kira-kira berapa jam sekali anak ingin pergi ke kamar mandi. Guru atau orangtua harus mengingatkan kepada anak terlebih dahulu, agar anak mengetahui bahwa tempat untuk buang air besar atau kecil adalah di kamar mandi, bukan di sembarang tempat. Berikut hasil wawancara dari orangtua walimurid TK Islam Al Ghoniya:

“Kita mesti yang apa ngingetin, “yeyek yaa...terus, pipis yaa” gitu. Ngingetin berapa jam sekali. Poko e kalau tanda-tanda e udah diem “sakit yaa?, ayo yeyek” wes gitu. Kadang sulitnya mesti sering-sering (BV/23.04/B.67-69)”

“Kebetulan ndak, jadi setiap dua-tiga jam gitu saya suruh ke kamar mandi, kalau pagi atau siang. Kalau malam kan pakai pampers. Tapi ya kebetulan kalau malem juga bisa nahan gitu. Mungkin karena terbiasa pakai pampers. Jadi kalau mau pipis bilang. Cuman ya ndak tiap hari tiap malam (BW/24.02/B.5-8)”

5. Memberi *reward* saat anak berhasil melakukan *toilet training* di kamar mandi. Melalui pemberian *reward*, anak akan merasa bahagia. Anak juga akan merasa dihargai dan akan belajar lebih tekun lagi agar

mendapatkan penghargaan. Melalui penghargaan ini, anak juga menjadi lebih semangat lagi dalam melakukan hal. *Reward* tidak hanya berupa hadiah yang mahal dan mewah, namun *reward* juga bisa diberikan kepada anak dalam bentuk pujian. Berikut adalah hasil wawancara yang disampaikan oleh guru TK Islam Al Ghoniya:

“Ya semacam, “ oo anak hebat” nanti dapat bintang, dapat tos aja nanti dia sudah bangga, dan bilang ke orang tuanya, “ mama, kata bu guru aku hebat, soalnya udah bisa pakai celana sendiri”, nanti saya kasih stiker (BN/24.02/B.167-169)”

“Rewardnya cuma pujian yaa, pujian aja, oh pintar, bisa sendiri, gitu aja (BD/03.02/B.175)”

Begitu juga dengan orangtua dalam mengajarkan *toilet training* kepada anaknya saat berada di rumah. Selain *reward* dari guru, anak juga membutuhkan *reward* dari orangtua untuk dijadikan penguat. Berikut adalah pernyataan yang disampaikan oleh orangtua walimurid TK Islam Al Ghoniya:

“Kan kalo dia udah bisa ke closet dia bilang “lho kan kalo gini enak mama ndak nyuci-nyuci lagi mama udah bisa main sama mas Nio, bisa nungguin mas Nio main” gitu udah ngerti. Jadi saya cuma, pujiannya “lho anak mama hebat” (BW/24.02/B.298-301)”

Menurut psikolog, *reward* perlu diberikan kepada anak usia dini karena akan menjadi penguat bagi anak, seperti halnya *reward* ekspresi bangga, senang, senyuman, perilaku, *body language*, memberi jempol dan memberi ucapan kalau dia adalah anak yang hebat karena anak mampu melakukannya.

“He'em...kalau reward tentu yaa...yang ringan itu reward ekspresi, ekspresi bangga dan senang, karena

anak mampu melakukannya, makanya tadi saya bilang, untuk membentuk perilaku itu harus ditempelkan dengan hal-hal yang fun, yaa diantaranya adalah senyuman kita, ekspresi bangga kita sama dia, kemudian perilaku, body language kita, kemudian kasih jempol, “oh anak hebat”, itu yang akan memperkuat perilaku. Mereinfoce perilaku (PSI/28.05/B.373-379)”.

c) Evaluasi

Evaluasi perlu diadakan karena dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui sejauh mana program *toilet training* yang sudah diterapkan di sekolah apakah sudah berjalan dengan baik sesuai dengan harapan serta rencana. Berdasarkan hasil wawancara dari guru dan kepala sekolah dijelaskan bahwa lembaga mengadakan diskusi atau *sharing* saat berkumpul dengan sesama guru dan evaluasi rutin setiap bulannya bersama kepala sekolah, sebagaimana kutipan wawancara dibawah ini:

“Ya kan kita juga kadang sharing sama guru-guru yang lain kalau kumpul gitu, (BN/24.02/B.260-261)”

“Ow kita setiap bulan ada evaluasi (BS/10.03/B.102)”

Dari hasil evaluasi tersebut, jika menurut pihak sekolah ada beberapa perilaku yang kurang sesuai dan sering terjadi, maka pihak sekolah akan mengadakan agenda *parenting* pada bulan tersebut sesuai dengan tema yang bersangkutan. Berikut adalah hasil kutipan wawancara:

“kalau misalnya ada parenting tentang toilet training. Gitu juga bisa, diarahkan disitu. Kan biasanya kita setiap berapa bulan sekali itu ada parenting. Tapi temanya kan beda-beda (BF/03.02/B.413-415)”

“Kadang kalau kita merasa masih banyak anak yang kurang mandiri, untuk kegiatan toilet trainingnya, maka perlu diadakan parenting (BF/03.02/B.417-418)”

2. Faktor Pendukung yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerapan Toilet Trainig Pada Anak Usia Dini di TK Islam Al Ghoniya Malang

Keberhasilan dalam proses pembelajaran *toilet training* pada anak dipengaruhi oleh faktor pendukung, yaitu:

a) Kesiapan fisik

Kesiapan fisik akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran *toilet training* pada anak usia dini. Kesiapan fisik anak meliputi motorik kasar dan motorik halus anak. Kemampuan *toilet training* pada anak bisa dilihat dari kesiapan fisik anak, seperti mampu jongkok, berdiri dan membuka celana. Seperti yang diungkapkan oleh orangtua siswa TK Islam Al Ghoniya dibawah ini:

“Kebetulan kan gini mbak, closet saya kan duduk. Kan, kalau kita pas pergi keluar kan closet itu jongkok. Itu, kan dia kan “lho ini closetnya kok jongkok?” “iya, memang closet itu ada yang jongkok ada yang duduk”. Jadi dia kalo sama jongkok itu saya pegangi dulu itu. Waktu umur dua setengah tahun kayaknya. Itu pertama kali saya ikut family gathering sama papanya. Itu kan kadang di warung umum, di rumah makan, kadang kan toilet jongkok ya. Dia mau PUB mau BAB, jadi saya pegangin dia itu, dia takut jatuh [...] (BW/24.02/B.161-174)”

Saat anak sudah mampu diajak untuk berinteraksi dan motoriknya sudah mulai berkembang, maka anak sudah mulai bisa

diajarkan *toilet training*, supaya anak terbiasa buang air pada tempatnya. Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh psikolog:

“Harusnya sedini mungkin yaa...ketika anak sudah bisa diajak interaksi, berbicara, maupun apa, motoriknya, kalau sudah bisa jalan, itu sudah mulai, dibiasakan, tapi sebetulnya sebelum jalanpun sudah dibiasakan juga, supaya dia tau kalau mau buang air besar, atau pipis itu ada tempatnya (PSI/28.05/B.3-7)”

b) Kesiapan psikologis

Suasana aman dan nyaman dalam proses pembelajaran *toilet training* sangat dibutuhkan bagi anak, karena dengan begitu anak akan mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang keinginannya saat buang air kecil atau buang air besar. Menurut hasil wawancara yang disampaikan oleh guru, saat guru mengajarkan siswa TK Islam Al Ghoniya *toilet training*, mereka mau bekerjasama dengan baik dan melakukannya dengan senang, berikut hasil wawancara yang dipaparkan oleh guru:

“Sendirian?, hemm.. nggak, nggak, nggak rewel (BN/24.02/B.197)”

Berdasarkan pernyataan orangtua siswa TK Islam Al Ghoniya, ketika awal-awal anaknya diajarkan *toilet training* dan saat malam hari anaknya buang air, anaknya suka rewel, namun seiring berjalannya waktu anaknya sudah mulai bisa beradaptasi. Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh orangtua siswa TK Islam Al Ghoniya:

“Dulu kalo malem ya kalo rewelnya. Dulu pas masih belajar cebok sendiri. Ya kadang kan kita ya ada egoisnya ya, mentang-mentang dia udah nggak

ditungguin lagi. Kadang kalo ditungguin ngajak ngobrol aja. Jadi ya nggak yang rewel apa gitu enggak. Dia BAB gitu sama ngobrol gitu. Kita di luar gitu minta ditungguin aja gitu (BW/24.02/B.153-157)”

Kondisi psikologis ibu dan guru saat mengajarkan *toilet training* sangat mempengaruhi keberhasilan *toilet training* yang diterapkan kepada anak. Selain itu ibu atau guru harus mengetahui ilmunya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh psikolog sebagai berikut:

“Pertama, ya tentu ilmu yaa...orang tua yang punya anak dan melatih toilet training harus tau ilmu yang tepat, bagaimana toilet training yang baik, seperti tadi, harusnya dimulai kapan sih? Apa yang harus dilakukan step-stepnya, karena ada orangtua yang tidak sabar, tidak tau step-stepnya kemudian anak dimarah-marahin ketika melanggar atau berbuat tidak sesuai harapan. Ngompol, terus gak mau kalau gak pake pampers, orangtua yang tidak paham, bisa jadi emosional ke anak, yang tidak sesuai harapan. Jadi harus tau ilmunya, tau step-stepnya (PSI/28.05/B.94-102)”

Selain kondisi psikologis orangtua atau guru, hal yang perlu diperhatikan adalah kondisi psikologis anak. Dalam mendidik dan mendisiplinkan anak, orangtua atau guru harus mengiringinya dengan sesuatu yang menyenangkan, agar anak bahagia dan tidak merasa tertekan atau terpaksa. Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh psikolog:

“Kalau anaknya sendiri, karena anak usia dini sekali yaa...itu semua bergantung orangtua. Psikologis anak bergantung psikologis orangtua. Kalau psikologis orangtua bagus, tentu anak akan baik-baik aja, gak akan kenapa-kenapa dan harus dilakukan dengan fun kan. Kalau kita mau membentuk kebiasaan anak, itu

harus selalu, mengiringinya dengan hal yang menyenangkan bagi anak [...] (PSI/28.05/B.104-137)”

c) Pola asuh

Selain menyediakan fasilitas bagi pertumbuhan anak, anak juga perlu dimengerti, dipahami, diterima dan diperlakukan sesuai tingkat perkembangan psikis anak. Hubungan orangtua dengan anak ditentukan oleh sikap, perasaan dan kemauan anak. Sikap tersebut diwujudkan dalam pola asuh orangtua di dalam keluarga. Dalam pembelajaran *toilet training*, pola asuh orangtua atau keluarga dekat anak sangat mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan *toilet training*. Hal ini disampaikan dari hasil wawancara dibawah ini oleh guru TK Islam Al Ghoniya:

“Oo banget, kan dari awal anak mulai dari rumah dulu mbak, apapun yang kelihatan di rumah berarti kan sehari-harinya dirumah seperti itu, misalnya “aku nggak mau seperti ini, kata mama nggak boleh”, (BN/24.02/B.238-239)”

Berikut adalah pernyataan orangtua siswa TK Islam Al Ghoniya dalam mendidik anaknya mengenai *toilet training*:

“Kira-kira dapat tiga atau empat bulan ini lah sudah bisa cebok sendiri. Karena, bentar lagi kan persiapan SD ya, jadi kalau misalnya kalau SD kan nggak mungkin gurunya nganterin, mungkin cuma “o disitu toiletnya”. Jadi nggak mungkin dicebokin kayak di TK kan?. (BW/24.02/B.60-63)”

“Ya itu kalau kita sebagai orang tua itu kan mendidik sendiri kan ya. Beda kalau orang tua yang kerja. Kadang yang momong itu kan pembantunya. Kan males ribet mbak. Jadi kalao nggak orang tuanya langsung yang ngajarin, kayaknya peluang untuk berhasil mungkin dia berhasil, cuman lebih lama (BW/24.02/B.255-259)”

Pola asuh orangtua tentang kemandirian akan menjadi model yang baik bagi anak. Anak akan meniru apa yang orangtua lakukan, baik itu sesuatu yang disiplin atau tidak.

“Pertama, pasti dari pola asuh orangtua. Dan pola asuh orangtua itu tentang kemandirian itu adalah jadi model yang bagus. Modelling kan orangtua itu, kalau orangtua nyuruh disiplin, tapi orangtuanya tidak disiplin, udah, hancur itu, tidak akan mungkin bisa membuat anak benar-benar patuh. Anak kan jadi berontak, kalau gak kalau orangtuanya serem, horror, suka pemarkah, anak akan patuh tapi patuh dengan stres. Kan ada orangtua yang udah kehabisan akal itu, jadi orangtua monster aja, karena ketika jadi monster, anak akan jadi patuh, tapi kan patuhnya takut dan stres [...] (PSI/28.05/B.253-268)”

d) Kematangan intelektual

Memahami arti buang air besar atau kecil sangat memudahkan dalam proses pengontrolan diri sehingga anak dapat mengetahui kapan saatnya harus buang air kecil dan buang air besar, kesiapan tersebut akan menjadikan diri anak selalu mempunyai kemandirian dalam mengontrol diri, khususnya saat buang air besar dan buang air kecil (*toilet training*). Selain memberitahu dengan contoh atau kalimat-kalimat yang mudah di pahami oleh anak, orangtua atau guru juga perlu mengajarkan dengan cara-cara yang menyenangkan, agar anak tidak mudah bosan dan mau menerima, sehingga mudah diingat.

Menurut hasil wawancara yang disampaikan oleh guru TK Islam Al

Ghoniya seperti di bawah ini:

“Ya senang anak-anak, jadi kan lebih tau,,”oo begini to bu caranya” , ada yang semacam gitu kan cletuk-cletuk, anak-anak yang lebih anu “oo begini to bu, begini to caranya nyiram, seperti ini to bu?”, “iya, ke

kamar mandi kalau BAK begini nyiramnya, kalau BAB seperti ini” (BN/24.02/B.200-203)”

Setiap anak mempunyai kemampuan otak yang berbeda-beda, ada anak yang cepat dalam belajar dan memahami sesuatu, adapula anak yang butuh waktu lebih dalam belajar. Hal ini disampaikan oleh psikolog seperti dibawah ini:

“tergantung anak juga sih, beda-beda, karena kemampuan otak, kemampuan anak, itu beda-beda, ada anak yang cepat belajar, ada anak yang butuh waktu (PSI/28.05/B.53-55)”

e) Kerjasama antara pihak sekolah dan orangtua

Kebiasaan mendidik anak usia dini yang baik, tidak hanya diterapkan di sekolah saja. Namun, perlu adanya kerjasama dan komunikasi yang baik dari pihak orangtua, agar anak di rumah juga terbiasa. Kerjasama dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orangtua akan menghasilkan hasil yang lebih maksimal. Selain melakukan perencanaan awal, guru wali kelas terkadang bicara langsung kepada orangtua walimurid saat mengantar anak-anak sekolah atau saat menjemput sekolah dan membicarakan terkait perkembangan atau perilaku anak. Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh guru TK Islam Al Ghoniya:

“kalau sudah masuk TK, atau kalau di play group usia 3, mulai kita bicarakan sama mamanya, maa...gimana kalau gini mulai kita ajarin?, jadi kalau di TK bener-bener sudah dilepas gak ada pake pampers, kita konsultasilah sama orangtua, diobrolkan (BD/03.02/B.11-14)”

Saat penerimaan raport, selain memberikan hasil perkembangan anak melalui buku raport, guru juga berkomunikasi langsung kepada orangtua walimurid untuk mengetahui lebih jauh mengenai perkembangan anak ketika berada di rumah, dan saat guru dan orangtua menemukan perilaku anak yang dianggap kurang sesuai, maka guru dan orangtua akan mencari solusi dalam menghadapi anak tersebut, karena kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orangtua walimurid akan sangat mendukung dalam keberhasilan mendidik anak. Berikut hasil wawancara yang dipaparkan oleh guru TK Islam Al Ghoniya:

“Ya itu waktu kita rapotan, hasilnya kan ada rekapannya. Kenapa ya bu anaknya ko gini, gini, apa di rumah seperti itu? Misalnya di rumah, nggak bu, kenapa? Iya iya bu coba nanti saya minta informasinya, kenapa, misalnya kita tanyakan sama mamanya kan lebih dekat sama mamanya untuk nanya anaknya tadi, kadang saya minta juga, gimana ma anaknya sudah ngomong gini, gini? O iya bu gini, gini. jadi kan kita tau. Itu tadi memang kita kan perlu komunikasi sama orang tua, kerjasama sama orang tua itu kan sangat mendukung (BN/24.02/B.294-301)”

“Akhirnya kita nanti laporan pas rapotan anak-anak kita meyampaikan, mungkin dirumah kan seperti itu atau gimana? Nanti solusinya gimana bisa kita pecahkan bersama (BN/24.02/B.276-278)”

3. Faktor Penghambat atau faktor kendala yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerapan *toilet trainig* Pada Anak Usia Dini di TK Islam Al Ghoniya Malang

Faktor penghambat atau faktor kendala yang mempengaruhi keberhasilan penerapan *toilet trainig* pada anak usia dini di TK Islam Al Ghoniya Malang yaitu:

a) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Komunikasi secara verbal adalah salah satu bentuk komunikasi yang sering dilakukan untuk menjalin interaksi antar manusia. Anak usia TK yang pertumbuhannya normal rata-rata sudah mampu berkomunikasi secara verbal dengan baik. Menurut pernyataan dari guru, ada anak berkebutuhan khusus yang masih menggunakan *pampers*, saat ibu guru bicara dan memberi tahu kepada mamanya agar tidak mengenakan *pampers* kepada anaknya, mamanya menjawab bahwa mamanya khawatir kalau anaknya belum bisa menahan buang air saat di sekolah, karena anak tersebut mengalami gangguan komunikasi. Berikut pernyataan dari guru:

“Iya, kita terima yang kebutuhan khusus juga. Jadi ini, saya bilang juga ke mamanya. Kata mamanya, ini belum ini, saya takut juga kalau nanti disekolah. Soalnya dia juga ini, ngomongnya, sulit berkomunikasi, makanya mamanya belum berani nglepas (BD/03.02/B.76-79)”

Selain anak yang mengalami gangguan komunikasi, ada siswa lain yang mengalami autis yang juga masih dibantu dalam melakukan *toilet training*. Berikut pernyataan dari guru:

“Ada dua, yang kelihatan. Yang satu hanya mengalami gangguan konsentrasi. Yang satunya lagi autis. Akan tetapi karena sudah ditangani, jadi sudah terkontrol (BF/03.02/B.100-102)”

b) Anak yang pemalu

Anak yang memiliki sifat pemalu, akan menarik diri dari orang-orang yang membuatnya merasa tidak nyaman dan enggan menyampaikan keinginannya. Menurut hasil wawancara yang diperoleh dari guru, ada siswa yang memiliki sifat pemalu, dan pada saat ingin buang air, anak tersebut belum berani menyampaikan keinginannya kepada ibu guru. Berikut hasil wawancara:

“ini anak yang dia pemalu anaknya, dia mojok, pernah itu, tapi bukan dikelas saya kebetulan, tapi anak saya, kita kan sentra yaa...kita keliling, anak saya A2 tapi pas dia di kelas lain, di sentra balok itu dia mojok dieem aja, terus bu gurunya bau, siapa yang pipis? Dia diem ae, dia dasarnya emang pemalu, dia diem, siapa yaa? Alma yaa? Dia namanya Alma, ndak ndak ndak ndak, tapi basah (BD/03.02/B.201-206)”

c) Modelling yang tidak sesuai

Anak akan belajar dari apa yang diamati dan pada akhirnya akan meniru (*modelling*) perilaku yang dilakukan oleh orang yang diamati, terutama jika orang tersebut adalah orangtua atau orang yang sering berada di lingkungan sekitar anak. Jika anak mengamati hal yang baik, maka anak juga akan melakukan hal baik pula, begitu juga sebaliknya. Jika anak melihat perilaku yang kurang sesuai, maka anak juga akan cenderung meniru perilaku tersebut. Menurut hasil wawancara yang diperoleh dari siswa laki-laki TK Islam Al Ghoniya, saat dia melakukan buang air kecil, maka anak tersebut melakukannya dengan

berdiri, karena meniru apa yang dilakukan ayahnya saat buang air.

Berikut hasil wawancara yang disampaikan:

“Berdiri, yang nyuruh papa...yaa papa kok berdiri, kok gak duduk, jadinya niru-niru papa (NO/10.02/B.39-40)”

Begitu juga menurut hasil wawancara yang disampaikan ibu dari anak laki-laki tersebut, bahwa cara buang air yang dilakukan oleh anak laki-lakinya tersebut adalah meniru dari apa yang dilakukan oleh ayahnya. Berikut hasil wawancaranya:

“Kan kebetulan dia pipisnya kan sama berdiri, ikut papanya (BW/24.02/B.232)”

Berdasarkan wawancara yang diperoleh dari psikolog, laki-laki dan perempuan mempunyai tata cara yang berbeda dalam melakukan buang air, terutama berdasarkan agama.

“Kalau laki-laki kan jongkok harusnya, kalau kita sebagai orang muslim, terus menjalankan apa yang diajarkan muslim, pasti ada bedanya. Laki-laki dibiasakan jongkok, pipispun jongkok (PSI/28.05/B.38-41)”

d) Kecemasan Orangtua

Kekhawatiran yang terjadi pada orangtua saat anaknya sakit perut, membuat mamanya memakaikan *pampers* kepada anaknya, karena mamanya takut kalau anaknya yang sedang diare akan merepotkan guru dan khawatir kalau anaknya tidak bisa menahan buang air saat berada di sekolah. Berikut pernyataan dari guru:

“Pernah saya dapetin anak yang tiba-tiba pake pampers, saya tanya ke orangtuanya, ternyata dia sedang sakit perut, mamanya takut. Mah, kok pake

pampers? Biasanya enggak, iya sih, tadi soalnya mencret dirumah, nanti takut kalau ngrepotin bu guru. Pernah soale dia kebetel eek tu bilang. Loh kok pake pampers? Ternyata karena itu saya tanya (BD/03.02/B.91-96)”

e) Pola asuh

Pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak, akan sangat melekat pada kebiasaan anak sehari-hari. Anak yang terbiasa dibantu saat melakukan sesuatu, maka anak akan enggan atau malas jika tiba-tiba harus melakukannya sendiri. Oleh karena itu, maka perlu adanya komunikasi yang baik dari pihak sekolah dan orangtua dalam mendidik anak. Menurut hasil wawancara yang diperoleh dari guru, apa yang dilakukan anak pada saat di sekolah, maka seperti itu juga pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anaknya. Berikut hasil wawancara:

“kan dari awal anak mulai dari rumah dulu mbak, apapun yang kelihatan di sekolah berarti kan sehari-harinya dirumah seperti itu, misalnya “aku nggak mau seperti ini, kata mama nggak boleh”, “aku maunya dicebokin sama mama”, “biasanya aku sama mbak”, paling tidak orang tua mengajari kalau di rumah “ayo belajar sendiri, nanti kalau di sekolah juga bisa sendiri” (BN/24.02/B.238-243)”

“misalnya kita sudah mengajari anak-anak, tapi kalau dirumah tidak seiring sama yang bu guru terapkan ya itu yang gagal, misalnya kita sudah ngajari mandiri di sekolah tapi anak itu kalau sudah sampai dirumah orang tuanya owh ini gini-gini diperlakukan beda, otomatis kan kalau di sekolah lagi kan anaknya nggak mau lagi mbak, aku loo di suruh mama gini, gini. Jadi kadang malah kita yang di ajari (BN/24.02/B.281-286)”

4. Solusi untuk mengatasi Faktor Penghambat atau Faktor Kendala dalam Penerapan *toilet trainig* Pada Anak Usia Dini di TK Islam Al Ghoniya Malang

Solusi untuk mengatasi faktor penghambat atau faktor kendala dalam penerapan *toilet trainig* pada anak usia dini di TK Islam Al Ghoniya Malang yaitu:

a) ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

Setiap siswa TK Islam Al Ghoniya yang mengalami kebutuhan khusus, akan di dampingi langsung oleh *shadow*. Setiap satu siswa yang mengalami kebutuhan khusus, maka akan di dampingi oleh satu orang *shadow*, dengan tujuan semakin dini penanganan anak yang bermasalah, maka akan semakin terkontrol pula perilaku anak yang mengalami berkebutuhan khusus. Berikut pernyataan dari guru:

“Ada dua, yang kelihatan. Yang satu hanya mengalami gangguan konsentrasi. Yang satunya lagi autis. Akan tetapi karena sudah ditangani, jadi sudah terkontrol (BF/03.02/B.100-102)”

*“Kalau untuk anak ABK, kita masih bantu. Tapi kebetulan semua anak ABK yang di sini ada *shadow* nya sendiri-sendiri. Jadi, yang membantu mereka itu *shadow*nya (BF/03.02/B.94-96)”*

“Kalau disini kalau ABK biasanya kan ada pendampingnya, jadi kita nyampaikannya misalnya semua ya mbak, dalam satu kelas trus yang pendamping itu juga ikut menyampaikan lebih ke anaknya, kita pendekatannya lebih banyak kapasitasnya yang ABK dari pada yang normal, harus lebih fokus, misalnya “ni nanti kalau ke kamar mandi, ini..” ”ya”, kalau nggak ya mesti kita ngantar (BN/24.02/B.124-129)”

Menurut psikolog, cara pembelajaran *toilet training* yang diterapkan untuk anak normal dan ABK berbeda, ada *treatment* khusus dalam menangani anak ABK, berikut pernyataannya:

“Kalau ABK itu pasti beda yaa sama anak normal. Cuman gini, bedanya gini, karena lebih membutuhkan energi kalau ABK, membutuhkan kesabaran, sebetulnya kalau untuk patokan usianya sama, kapan harusnya sama, tapi kan treatmen nya beda sama yang ABK sama yang normal (PSI/28.05/B.26-30)”

b) Anak yang Pemalu

Saat guru melihat ada anak-anak yang menahan pipis, dan diam saja tanpa memberi tahu, biasanya guru akan bertanya kepada anak-anak dan berusaha untuk memberikan motivasi agar anak yang pemalu berani mengungkapkan keinginannya, terutama dalam *toilet training*. Kemudian anak-anak diberi pengertian betapa pentingnya buang air besar dan buang air kecil bagi kesehatan serta bercerita mengenai anak yang usianya sudah besar namun masih memakai *pampes*. Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh guru:

“Yaa ketangguhan, motivasi. Yaa dengan motivasi biar dia tangguh yaa (BD/03.02/B.286)”

“kita motivasi. Anak lebih dimotivasi, misalnya ditanya kalau memang mau ke kamar mandi. Misalkan di kelas, di kelas dulu bukan di toilet dulu ya. “Kalau mau ke kamar mandi bilang ya? Jangan sampai ditahan. Nanti sakit”, terus? Ya itu saja. Motivasi tadi (BF/03.02/B.346-349)”

“diberitahu pentingnya buang air kecil dan buang air besar kalau kita sudah (apa ya bahasa Indonesianya kebetul? Hehe), diberi arahan dengan cara dibantu, pertamanya dibantu, tapi tetap dikasih motivasi begini caranya. Kamu harus bisa cebok sendiri. Terus, apa lagi ya? Motivasi seh (BF/03.02/B.392-395)”

“apalagi kalau di forum, dikasih tau pakai cerita, “itulah, anak itu masih pakai pampers padahal udah besar, akhirnya apa yang terjadi? Oh ya ya (BF/03.02/B.399-400)”

c) **Modelling yang Tidak Sesuai**

Bagi beberapa siswa laki-laki yang buang air kecil dengan berdiri, dan guru mengetahuinya, maka guru tersebut akan berusaha untuk memberikan pengertian kepada anak. Berikut yang disampaikan oleh guru:

“Maaf ya ini emang kadang kan ada ya anak yang, rata-rata yang laki-laki kan kalau anak pipis berdiri. Tapi sih kita anjurkan dengan jongkok sebenarnya. Tapi kadang anak yang penisnya kurang, masih kecil gitu loh. Kan kesulitan untuk pipis dengan berdiri. Tapi tak anjurkan dengan jongkok, tapi apa ya? Dia tu kadang malu sama temannya. Mungkin karena pendidikan dari orang tua juga (BF/03.02/B.454-459)”

“Kan sulit kan kita kalau di rumah diajarinnya berdiri, terus kita ngajarinnya jongkok. Repot juga. Bertentangan (BF/03.02/B.470-471)”

“Kadang saya juga masih turun tangan, sambil ngasih tau gini caranya (BN/24.02/B.104)”

d) **Kecemasan Orang Tua**

Beberapa orangtua yang khawatir karena anaknya tidak bisa mengontrol buang air saat diare, maka mereka akan mengenakan *pampers* kepada anaknya. Namun, guru akan berusaha untuk berkomunikasi dengan orangtua anak tersebut, pada saat bertemu ketika mengantar atau menjemput anaknya sekolah, atau saat bertemu ketika pengambilan *raport* siswa.

Terus, kalau mereka misalnya masih pakai pampers, dikomunikasikan sama orangtua juga, “sebisanya mungkin ma, tolong anaknya diajari untuk tidak pakai pampers.” (BF/03.02/B.408-411)”

e) Pola Asuh

Anak yang terbiasa dibantu melakukan sesuatu saat di rumah, terkadang anak tersebut juga akan enggan melakukan sendiri tanpa bantuan, termasuk dalam hal *toilet training*. Ketika hal tersebut terjadi di TK Islam Al Ghoniya, maka guru akan berusaha untuk berkomunikasi dengan orangtua untuk mengajarkan mandiri kepada anaknya, terkadang pihak sekolah juga akan mengadakan kegiatan *parenting* yang dilakukan dalam satu bulan sekali dengan tema tersebut.

“misalkan kalau anak belum mandiri ke kamar mandinya kita komunikasikan sama orangtua” (BF/03.02/B.408-409)”

“Ya biasanya kalau kita rapat, pengambilan rapat, “sudah gini bu, sudah bisa gini gini” trus sambil menjelaskan kurang disini, kelebihan ini ini, “di ulangi lagi ya bu di rumah, dilatih lagi” (BN/24.02/B.99-101)”

“Bisa jadi sih, kalau misalnya ada parenting tentang toilet training. Gitu juga bisa, diarahkan disitu. Kan biasanya kita setiap berapa bulan sekali itu ada parenting. Tapi temanya kan beda-beda (BF/03.02/B.413-415)”

“Kadang kalau kita merasa masih banyak anak yang kurang mandiri, untuk kegiatan toilet trainingnya, maka perlu diadakan parenting (BF/03.02/B.417-418)”

D. Pembahasan

1. Proses Penerapan *Toilet Training* pada Anak Usia Dini di TK Islam Al Ghoniya

a) Perencanaan Pengajaran *Toilet Training*

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan kepada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak (Suyadi & Ulfah dalam Mulyani, 2016:20). Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat menentukan dikemudian hari. Dalam hal implementasinya, PAUD memerlukan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, peran orangtua, masyarakat, dan lembaga pendidikan, yang kata Ki Hajar Dewantara diistilahkan dengan “Tri Pusat Pendidikan”, harus bekerjasama, bergandeng tangan untuk membangun lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, agar kita dapat memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak bangsa dalam rangka menuju Indonesia yang lebih baik (Mulyani, 2016: 36-37).

Keluarga adalah sekolah pertama dan utama bagi anak. Anak akan belajar lebih banyak dari lingkungan keluarga, karena waktu anak lebih banyak di rumah daripada di sekolah. Namun, sekolah juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam dunia pendidikan, mengingat sekolah merupakan mediator antara kehidupan keluarga dan kehidupan dengan masyarakat luas. Peralihan bentuk pendidikan keluarga ke sekolah memerlukan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan orangtua.

Sikap anak terhadap sekolah akan dipengaruhi oleh sikap orangtua kepada mereka. Oleh karena itu, diperlukan kepercayaan orangtua terhadap sekolah (pendidik) yang menggantikan tugasnya selama di sekolah (Mursid, 2016:9).

Salah satu program sekolah TK Islam Al Ghoniya yang membutuhkan kerjasama dengan orangtua adalah program *toilet training*. *Toilet training* merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil atau buang air besar (Keen, 2007; Wald, 2009; dalam Andriyani, dkk: 2016:46). Hal ini memerlukan perhatian bagi orangtua dan orang-orang yang berada di lingkungan sekitar anak. Oleh karena itu, dalam rangka mencapai keberhasilan penyelenggara pendidikan di Taman Kanak-kanak perlu adanya hubungan yang baik antara Taman Kanak-kanak dan orangtua murid (Mulyani, 2016:43).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, sebelum program diterapkan kepada siswa TK Islam Al Ghoniya, pihak sekolah melakukan perencanaan awal dengan orangtua wali murid siswa. Perencanaan awal dengan orangtua walimurid siswa TK Islam Al Ghoniya dilakukan saat pertemuan walimurid pada tahun ajaran baru (BS/10.03/B.4-6). Salah satu topik pembahasan yang dibicarakan dalam acara tersebut adalah sosialisasi program *toilet training*. Untuk kelancaran program *toilet training*, maka pihak sekolah meminta kerjasama yang baik pada orangtua dan orangtua tidak dianjurkan untuk mengenakan *pampers* kepada anaknya (BW/24.02/B.320-321). Menurut William Sears & Martha

Sears (dalam Mariana, 2013:12), latihan untuk buang air besar dan kecil di toilet adalah suatu hubungan kerja sama, dengan adanya peran yang sesuai untuk masing-masing pihak. Maka, dengan kerjasama yang baik dari pihak sekolah dengan orangtua, diharapkan pengajaran *toilet training* dapat terlaksana dengan baik sesuai yang diinginkan.

b) Pelaksanaan Toilet Training

Toilet training merupakan salah satu aspek yang harus dikuasai oleh anak, hal tersebut akan bisa dilakukan dengan baik melalui latihan yang biasa diterapkan oleh dukungan lingkungan sekitar anak. Melalui latihan tersebut diharapkan agar anak mampu melakukannya dengan mandiri, nyaman dan tanpa adanya rasa kecemasan sehingga anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan usianya.

Hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan *toilet training* adalah harus mempunyai ilmunya, konsisten dan memerlukan perencanaan yang disepakati oleh seluruh pihak yang terlibat dalam pengasuhan anak, seperti anggota keluarga besar, petugas tempat penitipan anak, atau guru. Penting untuk mengajarkan metode atau cara yang tepat dan mudah dimengerti oleh anak. Sikap ngeyel, membantah, menolak perintah dan sebagainya harus dapat dimengerti, sebab anak usia dini adalah usia yang membutuhkan arahan, bimbingan dan pendidikan yang tepat (Aziz, 2017: 27-28). Serta harus memperhatikan bagaimana perilaku dan temperamen anak, waktu yang kira-kira tepat untuk mulai berkenalan dengan penggunaan toilet, serta dukungan yang ia perlukan setiap saat.

Penggunaan metode yang tepat akan mempengaruhi proses keberhasilan dalam mengajarkan *toilet training*. Teknik pelaksanaan penerapan *toilet training* kepada anak usia dini di TK Islam Al Ghoniya adalah sebagai berikut:

a) Teknik Verbal

Menurut Hidayat (dalam Mariana, 2013:14-15) teknik verbal merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil dan buang air besar. Pesan verbal dalam berkomunikasi berkaitan dengan kata dan makna, berbahasa dan berpikir (Maulana & Gumelar, 2013:78). Oleh karena itu, dalam memberikan pengertian kepada anak, harus menggunakan bahasa yang mudah di pahami oleh anak, agar anak mudah memahami dan mencerna dengan baik. Selain itu, pihak sekolah juga melakukan sosialisasi kepada orangtua wali murid agar orangtua mau mengajarkan dan bekerjasama dengan sekolah dalam mengajarkan *toilet training*, karena tugas guru di sekolah hanya mendampingi, melihat dan membenarkan apabila ada hal yang kurang tepat (BS/10.03/B.51-53).

Adapun hal-hal yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam proses pendampingan adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Pembiasaan (*Habbitual*)

Metode pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu (Susanto, 2017:122). Fitrah tersebut akan berkembang dengan baik dalam lingkungan yang terbina secara

agama, ketika teladan utama tercermin dalam segala aspek kehidupan (Jamaluddin, 2013:72). Para guru disarankan untuk menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan alat-alat permainan agar mereka memiliki pengalaman yang baik di lingkungan sekolah (Sit, 2017:75). Dengan demikian, lingkungan harus diciptakan dengan suasana yang nyaman, aman, dan menyenangkan buat anak (Mulyani, 2016:16).

Model pembelajaran yang diterapkan di TK Islam Al Ghoniya adalah model pembelajaran sentra, atau yang dikenal dengan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) atau model pembelajaran yang berpusat di sentra bermain dan lingkaran yang merupakan konsep pembelajaran anak usia dini yang resmi di adopsi oleh Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia sejak tahun 2004 (Latif, dkk., 2013:123). Sentra bermain adalah zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis permainan, yakni main sensori motor (fungsional), main peran, dan main pembangunan (Mursid, 2016: 155-156). Sedangkan saat lingkaran adalah saat dimana pendidik (guru/kader/pamong) duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main (Latif, dkk, 2013:122). Metode bermain adalah salah satu metode yang diterapkan dalam pembelajaran di TK (Mulyani, 2016:80). Melalui bermain, diharapkan dapat memberi kesempatan

anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi dan belajar secara menyenangkan (Indrijati, 2016: 160).

Pavlov (dalam Sit, 2017:69) berpendapat, bahwa perkembangan anak sepenuhnya perkembangan melalui proses latihan. Sedangkan Skinner (dalam Sit, 2017: 69-70) berpendapat bahwa perkembangan anak sepenuhnya dikontrol oleh lingkungan, meskipun keterbatasan biologis dapat memengaruhi hasil kontrol lingkungan terhadap perkembangan tingkah.

Pembiasaan merupakan hal yang diperlukan untuk membangun karakter anak yang diharapkan (Mulyani, 2016:143). Sebelum memasuki kelas, kegiatan pembiasaan yang dilakukan di TK Islam Al Ghoniya adalah kegiatan *circle time* atau menyiapkan anak dalam sebuah lingkaran (BN/24.02/B.111-114). Tujuan kegiatan *circle time* dilakukan adalah karena tidak semua kondisi anak-anak saat datang ke sekolah dengan ekspresi dan kondisi nyaman serta bahagia, ada beberapa anak yang datang dengan menunjukkan ekspresi sedih dan murung. Maka guru akan berusaha untuk menetralisasi terlebih dahulu dengan beberapa kegiatan yang menyenangkan agar anak-anak kembali bahagia, ceria dan kembali bersemangat. Kegiatan yang dilakukan saat *circle time* adalah membaca ikrar, berdo'a bersama, bernyanyi, yel-yel penyemangat, mengenal nama-nama teman dan guru melalui bernyanyi, *toilet training*, merapikan diri, berbaris dan melepas sepatu untuk memasuki ruang kelas.

Sebelum masuk ke dalam kelas, kegiatan *toilet training* yang pertama guru lakukan adalah bertanya kepada anak-anak apakah ada yang ingin buang air kecil atau buang air besar atau tidak (BS/10.03/B.7-14). Jika ada anak yang ingin buang air, maka guru akan mempersilahkan dan bertanya ingin ke kamar mandi di temani siapa, dengan peraturan, anak laki-laki di temani oleh teman laki-laki dan anak perempuan di temani dengan teman perempuan. Jika banyak anak yang ingin pergi ke kamar mandi sebelum masuk kelas, maka guru akan meminta untuk bergantian menuju ke kamar mandi, agar anak-anak tidak berebut atau bermain pada saat jam sekolah berlangsung (BN/24.02/B.111-114; BF/03.02/B.81-83; BS/10.03/B.7-14).

b. Melatih Mental Anak (*Mental Sett*)

Membiasakan anak untuk berani melakukan hal-hal baru harus dimulai sejak usia dini, agar anak terlatih untuk berani dan mandiri sejak usia dini. Menanamkan kemandirian akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan pada oranglain, dan yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak dilakukan dengan memberikan motivasi pada anak untuk terus mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru melalui pengawasan orangtua (Susanto, 2017:35). Orangtua atau guru yang terlalu khawatir kepada anak untuk berani melakukan hal-hal baru atau tidak memberikan kebebasan buat bereksplorasi atau mengemukakan pendapatnya maka akan membuat anak menjadi penakut. Oleh karenanya, siswa di TK Islam Al Ghoniya, dibiasakan

dan diajarkan untuk berani menyampaikan pendapat maupun keinginannya (BS/10.03/B.37).

Pada usia TK atau 3-6 tahun, anak sudah mampu melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri. Namun jika anak merasa disalahkan terhadap keputusan yang dibuatnya, maka anak-anak akan merasa bersalah (Sit, 2017:44). Erikson (dalam Sit, 2017:44) memiliki pandangan yang positif terhadap tahap ini dengan mengatakan perasaan bersalah akan cepat berganti dengan pemahaman penyelesaian masalah. Jika dikaitkan dengan tahap perkembangan menurut psikoanalisis tahap ini seharusnya dipenuhi dengan arahan dan tujuan (Sit, 2017:45). Jadi sebelum menyuruh anak untuk melakukan sesuatu, guru maupun orangtua harus memberikan instruksi dengan jelas, agar anak mampu memahami dengan mudah (BW/24.02/B.35-39). Adapun sikap guru atau orangtua dalam memberikan arahan, bimbingan, pendidikan sekaligus menghadapi sikap dan perilaku anak yang keliru tentu harus dilakukan dengan wajar dan bijaksana, yakni dengan memberikan perintah secara jelas, jangan sekedar mengatakan tidak boleh atau jangan, tanpa memberikan si anak alasan mengapa orangtua menyuruhnya berbuat demikian (Aziz, 2017:28).

c. Memberi Kepercayaan Kepada Anak (*Trusting*)

Memberikan kepercayaan kepada anak merupakan salah satu bentuk tanggungjawab agar anak lebih berani dalam melakukan sesuatu. Anak-anak butuh kepercayaan dari orangtua maupun guru agar lebih percaya diri saat melakukan apa yang ingin anak lakukan.

Guru maupun orangtua harus selalu mendukung kepada anak dan memotivasi agar sesuatu yang sebenarnya belum mampu dilakukan oleh anak akhirnya mampu dilakukan sendiri oleh anak tanpa bantuan oranglain (BS/10.03/B.17-21).

Menurut Erikson (dalam Sit, 2017: 43-44) apakah anak dapat mengembangkan sikap percaya atau tidak percaya tidak sepenuhnya ditentukan faktor bawaan tetapi sangat dipengaruhi faktor-faktor sosial. Pola asuh yang diterapkan oleh guru maupun orangtua akan berdampak pada identitas perkembangan anak nantinya. Seorang ibu yang gagal mengembangkan sikap percaya pada anak akan menghasilkan anak yang penakut dan melihat dunia sebagai suatu yang tidak konsisten dan tidak terduga (Sit, 2017:44).

d. Metode Bercerita (*Story Telling*)

Bercerita adalah salah satu metode pembelajaran yang digemari oleh anak usia dini. Daya imajinasi anak dapat ditingkatkan melalui cerita (Susanto, 2017:121). Bercerita atau mendongeng bisa dilakukan dengan membawakan cerita secara lisan, baik dengan membaca langsung dari buku maupun dengan menggunakan ilustrasi (Mursid, 2016:88). Bercerita merupakan salah satu bentuk aspek perkembangan bahasa yang dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi bagi anak usia dini. Menurut Suyadi (dalam Mulyani, 2016:110) kisah atau cerita ternyata mampu menyentuh emosi spirit anak dengan cara yang sangat memukau.

Sesuai tema pembelajaran yang sedang berlangsung, terkadang guru bercerita dengan memberikan motivasi yang bisa membangkitkan semangat anak, sehingga anak akan terpicu melakukan sesuatu dari cerita tersebut (BN/24.02/B.231-234). Anak juga diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai tersebut karena sang pendongeng disini (guru atau orangtua) tidak bersikap memerintah atau menggurui, sebaliknya para tokoh cerita dalam dongeng tersebutlah yang diharapkan menjadi contoh (Mulyani, 2016:147).

b) Teknik *Modelling*

Anak akan lebih banyak belajar dan meniru dari apa yang dia lihat di lingkungan sekitar anak berada. Bandura (Sit, 2017:70) menyatakan perkembangan anak sangat ditentukan model-model yang dikaguminya. Meniru ini dapat dilakukan terhadap orangtua, lingkungan sekitar atau media lain seperti televisi, *games*, *play station*, serta teman sebaya dan saudara-saudaranya yang lebih dewasa (Aziz, 2017:26). Menurut Berk (dalam Sit, 2017: 70-71) teori belajar sosial memandang, perilaku moral diperoleh dengan cara yang sama dengan respon-respon lainnya, yaitu melalui *modelling* dan penguatan. Model-model yang efektif sesuatu yang hangat dan kuat dan pertunjukan yang konsisten antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan. Lewat pembelajaran *modelling* anak-anak usia dini terjadi

internalisasi berbagai perilaku prososial dan aturan-aturan lainnya untuk tindakan yang baik.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru TK Islam Al Ghoniya dalam mengajarkan *toilet training* adalah melepas dan menggunakan kembali celana yang di pakai pada saat pembelajaran di sentra bermain peran, dalam sentra tersebut, sesuai tema yang ditentukan, anak akan menggunakan pakaian polisi, pakaian dokter, pakaian adat dan lain sebagainya. Secara tidak langsung, maka anak akan belajar melepas dan menggunakan pakaian atau celana yang disediakan guru, namun tetap dengan perasaan bahagia (BN/24.02/B.59-61). Peragaan ini sesuai dengan kebutuhan untuk melatih keterampilan dan cara-cara yang memerlukan contoh yang benar (Susanto, 2017:122).

Adapun hal-hal yang dilakukan guru setelah memberikan teknik *modelling* adalah sebagai berikut:

1. Mengobservasi mimik wajah atau tingkah laku anak saat merasakan ingin buang air kecil atau buang air besar.
2. Mengajak atau mengingatkan anak untuk pergi ke kamar mandi.
3. Memberi pispot atau kamar mandi dalam posisi aman, nyaman dan bersih.
4. Membiasakan anak pergi ke kamar mandi pada jam-jam tertentu.
5. Memberi *reward* saat anak berhasil melakukan *toilet training* di kamar mandi.

Pada saat anak berhasil melakukan sesuatu, kemudian mendapatkan *reward* atau penghargaan, maka anak akan merasa bangga dan ingin mengulangi perbuatan tersebut. *Reward* tidak hanya berupa hadiah yang mahal dan mewah, namun *reward* juga bisa diberikan kepada anak dalam bentuk pujian (*BN/24.02/B.167-169; BD/03.02/B.175*). Selain pujian, ekspresi bangga kepada anak, *body language*, memberi jempol, juga akan membuat anak menjadi lebih senang dan bangga terhadap dirinya sendiri dan akan memperkuat perilaku tersebut (*PSI/28.05/B.373-379*).

Menurut Skinner (Sit, 2017:64) ada dua macam hukuman, hukuman positif dan negatif. Hukuman positif mengurangi perilaku dengan memberikan stimulus yang tidak menyenangkan jika seseorang menunjukkan perilaku tersebut. Guru atau orangtua menggunakan hukuman positif ketika mereka memukul, memarahi, atau meneriaki anak karena perilaku yang buruk. Hukuman negatif atau disebut juga peniadaan, meliputi mengurangi perilaku dengan menghilangkan stimulus yang menyenangkan jika perilaku terjadi. Taktik orangtua atau guru yang membatasi gerakan anaknya atau mencabut beberapa hak istimewanya karena perbuatan anaknya yang buruk.

c) Evaluasi

Evaluasi atau penilaian merupakan usaha untuk memperoleh informasi tentang perolehan belajar anak secara menyeluruh, seperti

pengetahuan, konsep, sikap, nilai, dan proses (Susanto, 2017:176). Evaluasi pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting tidak saja untuk mengukur kemampuan anak, tetapi untuk optimalisasi perkembangan anak melalui peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini (Anonymous, dalam Indrijati.,dkk, 2017:185). Evaluasi yang dilakukan oleh guru biasanya dilakukan pada saat berkumpul dengan guru-guru yang lain, pada saat jam istirahat maupun sebelum pulang sekolah, para guru melakukan sharing mengenai kegiatannya selama mendampingi siswa-siswi TK Islam Al Ghoniya (BN/24.02/B.260-261). Sedangkan, agenda evaluasi terjadwal yang dipimpin oleh kepala sekolah, dilakukan rutin setiap sebulan sekali (BS/10.03/B.102).

2. Faktor Pendukung yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerapan Toilet Training Pada Anak Usia Dini di TK Islam Al Ghoniya Malang

Keberhasilan dalam proses pembelajaran *toilet training* pada anak dipengaruhi oleh faktor pendukung yaitu:

a). Kesiapan Fisik

Kesiapan fisik akan membantu dalam proses keberhasilan pembelajaran dalam *toilet training*. Kesiapan fisik ini meliputi kesiapan motorik kasar dan motorik halus. Hal ini dapat ditunjukkan dengan anak mampu duduk atau berdiri sehingga memudahkan anak untuk dapat dilatih buang air besar dan kecil, dapat jongkok dan berdiri di toilet

selama 5-10 menit tanpa berdiri dulu, mempunyai kemampuan motorik halus seperti membuka celana dan pakaian (Hidayat dalam Mariana, 2013: 18-19). Hal ini sesuai dengan perkembangan subyek, berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh orangtuanya (*BW/24.02/B.161-147*). Bahkan, melatih *toilet training* bisa dilakukan sedini mungkin, saat anak sudah mulai bisa diajak berinteraksi, sudah mulai bisa jalan, maka anak sudah mulai bisa dilatih, agar anak mengetahui bahwa kalau mau buang air itu ada tempatnya (*PSI/28.05/B.3-7*).

Perkembangan motorik serta keterampilan motorik pada anak usia dini terkait erat dengan koordinasi fungsional antara *nouromuscular system* (persyarafan dan otot) (Wiyani, 2014:37). Kemampuan motorik bersifat universal dan harus dikuasai oleh setiap individu, terutama pada masa anak-anak yang berkembang dengan cepat.

Meningkatkan kecerdasan motorik anak sangat penting, karena suksesnya perkembangan tersebut menjadi landasan bagi perkembangan pada aspek yang lain (Indrijati, 2017:33). Hal ini bisa dilakukan dengan cara memberikan stimulus kepada anak berdasarkan tingkat usianya masing-masing.

b). Kesiapan Psikologis

Anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar dan buang air kecil (Hidayat dalam Mariana, 2013: 18-19). Penataan suasana psikologis yang nyaman dalam pembelajaran *toilet*

training, dapat memotivasi anak-anak untuk menjadi lebih semangat dalam melakukan pembelajaran *toilet training*, tanpa harus merasakan beban, karena anak melakukannya dengan suka rela tanpa paksaan. Kesiapan untuk memahami dan mengerti motivasi belajar ini terjadi karena kemampuan guru atau orangtua dalam menciptakan suasana yang sarat dengan kebersamaan, keakraban, kedekatan, komunikasi sambung rasa dengan anak, pemberian teladan-teladan, sikap terbuka, serta kesatuan dalam melaksanakan nilai moral dasar dalam kehidupan keseharian (Sochib, 1998:84).

Selain menjaga kondisi psikologis anak saat belajar *toilet training* (BW/24.02/B.153-157), kondisi psikologis guru maupun orangtua dalam mengajarkan *toilet training* juga mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak, serta guru maupun orangtua harus paham dengan ilmunya dan mengetahui tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam melatih anak saat *toilet training*, sehingga akan mencapai target sesuai yang diharapkan (PSI/28.05/B.94-102).

c). Pola Asuh

Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orangtua (Ilahi, 2013:133). Anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya, anak-anak terlantar, atau anak-anak yang tidak diinginkan orangtuanya akan mengalami hambatan perkembangan

fisik, misalnya terlambat berjalan, selalu sakit-sakitan, dan sebagainya (Sit, 2017:125). Metode asuh yang digunakan oleh orangtua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter anak (Ilahii, 2013:135). Karena anak pertama kali belajar dari rumahnya, dari orangtuanya (BN/24.02/B.238-239). Pola asuh orangtua yang baik sangat mempengaruhi dalam keberhasilan pada *toilet training* (BW/24.02/B.255-259). Pola asuh orangtua tentang kemandirian adalah model yang baik untuk anak, namun saat orangtua mengajarkan mengenai kepatuhan dan kedisiplinan, sedangkan orangtuanya sendiri melanggar, maka hal tersebut justru akan membuat anak menjadi tidak benar-benar patuh kepada orangtua, walaupun patuh kepada orangtua, adalah patuh dengan keadaan stres, karena orangtuanya marah-marah (PSI/28.05/B.253-268).

d). Kematangan Intelektual

Pada masa ini pikiran anak berkembang secara berangsur-angsur, sampai anak mencapai umur delapan sampai dengan 12 tahun, ingatannya menjadi kuat sekali (Zulkifli, 2012:58). Mampu memahami kosakata yang berhubungan dengan *toilet training* akan membantu anak agar lebih memahami instruksi yang diberikan kepada anak. karena pengaruh bahasa terhadap pikiran manusia besar sekali (Ahmadi, 2009:184). Dengan begitu, anak akan mengetahui kapan saatnya harus buang air besar maupun buang air kecil, dan bagaimana saja tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh anak dalam melakukan *toilet training*. Pemahaman tersebut, akan sangat

membantu anak dalam melakukan kontrol diri saat ingin melakukan buang air besar maupun buang air kecil, serta mampu melatih kemandirian anak.

Setiap anak mempunyai kemampuan berpikir yang berbeda-beda, ada anak yang mampu merespon dengan cepat, dan adapula anak yang membutuhkan waktu lebih lama dalam menerima instruksi yang diberikan ataupun dalam hal belajar (*PSI/28.05/B.53-55*). Aktivitas berpikir tidak pernah lepas dari suatu situasi atau masalah (Ahmadi, 2009:17). Dalam berpikir juga termuat kegiatan meragukan dan memastikan, merancang, menghitung, mengukur, mengevaluasi, membandingkan, menggolongkan, memilah-milah atau membaedakan, menghubungkan, menafsirkan, melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada, membuat analisis dan sintesis, menalar atau menarik kesimpulan dari premis-premis yang ada, menimbang dan memutuskan (Sobur, 2011:201). Apapun karakter dan bagaimanapun cara belajar anak, semua itu harus tetap dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan dilakukan dengan memberikan instruksi yang mudah dipahami dan mudah diingat oleh anak. Respon siswa-siswi TK Islam Al Ghoniya pada saat diajarkan pembelajaran *toilet training* adalah mereka sangat antusias dan sangat senang, karena anak-anak merasa lebih tau lagi tentang *toilet training* (*BN/24.02/B.200-203*).

e). Kerjasama Pihak Sekolah dan Orangtua

Pendidikan anak usia dini (PAUD) berbasis keluarga adalah program pemberdayaan orangtua atau anggota keluarga lain agar

semakin memiliki kemampuan dalam melaksanakan fungsi sosial dan pendidikan dalam hal mengasuh, merawat, melindungi, dan mendidik anaknya di rumah, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sesuai usia dan tahap perkembangannya (Latif, dkk, 2013:17). Orangtua adalah pendidik utama dalam lingkungan keluarga, keterlibatan orangtua dalam mendidik anak sangat mempengaruhi proses pertumbuhan bagi anak. Kerjasama dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orangtua akan menghasilkan hasil yang lebih maksimal dalam pendidikan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Selain berkomunikasi langsung mengenai perkembangan anak kepada orangtua wali murid pada saat mengantar atau menjemput anak (BD/03.02/B.11-14), pada saat penerimaan *raport*, guru juga akan memberikan hasil evaluasi langsung kepada orangtua terkait perkembangan anak selama berada di sekolah (BN/24.02/B.294-301). Jika ada hal-hal yang membutuhkan jalan keluar atau pemecahan masalah terkait anak didiknya, maka pada saat itu, guru dan orangtua walimurid akan berdiskusi bersama untuk mencari solusi yang baik bagi anak didiknya (BN/24.02/B.2276-278).

3. Faktor Penghambat atau Faktor Kendala yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerapan *Toilet Training* Pada Anak Usia Dini di TK Islam Al Ghoniya Malang

Kegagalan dalam proses pembelajaran *toilet training* pada anak dipengaruhi oleh faktor penghambat yaitu:

a) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Pendidikan anak dengan perkembangan berkebutuhan khusus sangat perlu dipahami, karena sebagai pendidik dan orangtua hendaknya mengenali dan memahami anak dengan keterlambatan perkembangan anak yang mengalami keterlambatan perkembangan dari beberapa aspek yang dimilikinya dibandingkan dengan anak seusianya pada rentang waktu tertentu (Latif, dkk., 2013: 18-19). Oleh karena itu, anak-anak dengan kebutuhan khusus juga mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, layaknya anak-anak pada umumnya, yang akan membantu mereka berhasil di sekolah dan dalam kehidupannya (Mulyani, 2016:153).

Tumbuh kembangnya anak usia dini ada yang berjalan secara normal baik dari segi fisik maupun psikis, ada juga yang berlangsung tidak normal dari segi fisik dan juga dari segi psikis yang menjadikan mereka masuk dalam kategori anak usia dini berkebutuhan khusus (Wiyani, 2016:139). Sekolah TK Islam Al Ghoniya juga menerima siswa dengan berkebutuhan khusus (*BD/03.02/B.76-79*). Ada siswa yang mengalami gangguan konsentrasi dan autisme, namun sudah mulai ditangani sejak usia dini, sehingga lebih terkontrol (*BF/03.02/B.100-*

102). Adapula anak yang mengalami gangguan komunikasi, sehingga orangtuanya masih menggunakan *pampers* kepada anaknya, karena khawatir kalau anaknya belum mampu bilang kepada guru saat di sekolah jika ingin melakukan buang air (*BD/03.02/B.76-79*).

b) Anak yang pemalu

Pemalu berasal dari kata maluyang berarti merasa sangat tidak enak hati (hina, rendah, dan sebagainya), karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, dan mempunyai cacat atau kekuangan); segan melakukan sesuatu karena agak takut; dan kurang senang (rendah, hina, dan sebagainya) (Wiyani, 2014:153). Pemalu adalah sikap individu yang tidak mempunyai keterampilan sosial untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Izzaty, 2017:304). Anak yang pemalu akan cenderung diam saat ingin melakukan sesuatu, karena dia enggan mengungkapkan keinginannya dan lebih suka menyendiri, namun tiba-tiba ibu guru mencium bau yang tidak sedap dan berasal dari anak tersebut. Karena anak tersebut enggan menyampaikan keinginannya untuk buang air kecil, maka pada akhirnya anak tersebut buang air kecil di kelas (*BD/03.02/B.201-206*).

c) Adanya *modelling* yang tidak sesuai

Keteladanan akan menjadi kunci sukses orangtua dalam mendidik anak, sebab anak akan cenderung mengikuti apa yang dicontohkan kepada mereka (Ilahi, 2013:142). Sikap orangtua dalam melakukan suatu tindakan, secara tidak langsung akan diamati oleh anak dan

akan ditiru. Anak belum bisa membedakan secara jelas mana yang harus dia lakukan dan mana yang tidak boleh dia lakukan, terutama jika yang melakukan tersebut adalah orang terdekat anak atau orangtua.

Pada pembelajaran *toilet training*, anak laki-laki biasanya akan lebih sering bersama ayah, dan anak perempuan akan lebih sering bersama ibu. Menurut hasil wawancara yang didapatkan, si A (anak laki-laki) kalau ke kamar mandi dengan ayahnya (*BW/24.02/B.232*), dan ayahnya mengajarkan buang air kecil dengan berdiri (*NO/10.02/B.39-40*). Conny (dalam Latif, dkk., 2016:73) memandang bahwa manusia belajar dipengaruhi oleh lingkungan. Jika lingkungan memberikan stimulus yang positif, maka anak juga akan berperilaku positif, begitu juga sebaliknya.

d) Kecemasan Orangtua

Kecemasan orangtua terhadap anak yang berlebihan, akan berdampak pada hasil pembelajaran yang didapatkan anak nantinya. Kecemasan yaitu rasa takut yang tidak jelas sasarannya dan tidak jelas alasannya (Ahmadi, 2009:206) Kecemasan yang sering terjadi pada orangtua dalam pembelajaran *toilet training* adalah, saat mengetahui anaknya sedang diare, maka orangtua akan langsung mengenakan *pampers* kepada anaknya, karena orangtua merasa khawatir kalau nantinya anaknya tersebut akan merepotkan ibu guru saat berada di lingkungan sekolah, walaupun pada hari-hari biasa, anak tersebut sudah tidak lagi mengenakan *pampers* (*BD/03.02/B.91-96*). Orangtua

yang terlalu khawatir dengan kondisi anak akan membuat anak tersebut menjadi kurang mandiri diantara teman seusianya dan kalau dibiarkan akan membuat anak menjadi bergantung kepada sesuatu.

e) Pola asuh

Kebiasaan anak akan terbentuk dari pola asuh yang diterapkan kepada anak, terutama di lingkungan rumah, anak yang terbiasa dilayani dalam melakukan sesuatu, akan merasa enggan jika tiba-tiba disuruh untuk mengerjakan sendiri, tanpa bantuan oranglain, begitupula dengan anak yang terbiasa mandiri dalam melakukan sesuatu, anak juga akan merasa enggan jika tiba-tiba mendapat bantuan dari oranglain, padahal anak tersebut merasa mampu melakukannya sendiri tanpa bantuan oranglain (BN/24.02/B.238-243). Hetherington & Parke (dalam Ilahi2013:134) menjelaskan bahwa pola asuh orangtua diartikan sebagai suatu interaksi antara orangtua dengan dua dimensi perilaku orangtua, yaitu hubungan emosional antara orangtua dengan anak dan cara orangtua dalam mengontrol perilaku anaknya. Oleh karena itu, komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orangtua walimurid siswa dalam membentuk pola asuh anak sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yang diterapkan kepada anak.

4. Solusi untuk Mengatasi Faktor Penghambat atau Faktor Kendala dalam Penerapan *Toilet training* Pada Anak Usia Dini di TK Islam Al Ghoniya Malang

a) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Setiap orangtua mengharapkan anaknya terlahir dengan sempurna. Namun pada kenyataannya banyak kasus orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Kasus-kasus anak berkebutuhan khusus dapat ditanggulangi manakala para orangtua dan juga pendidik PAUD dapat mendeteksi apakah anak atau peserta didiknya memiliki kelainan atau bukan. Jika memang si anak usia dini memiliki kelainan maka haruslah secepatnya ditangani agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara normal (Wiyani, 2016:140).

Menurut wawancara dari Psikolog, anak-anak yang berkebutuhan khusus penanganannya berbeda dengan anak-anak normal, karena harus ada *treatment* khusus yang dilakukan (PSI/28.05/B.26-30). Siswa TK Islam Al Ghoniya yang mengalami kebutuhan khusus, maka pihak sekolah menyarankan agar orangtua siswa menyiapkan *shadow* atau pendamping buat anak saat berada di sekolah (BF/03.02/B.94-96).

b) Anak yang pemalu

Anak yang pemalu akan cenderung diam saat ingin melakukan sesuatu, karena dia akan enggan mengungkapkan keinginannya, terutama pada lingkungan yang baru dikenal. Saat guru mengetahui ada siswa yang mempunyai sifat pemalu, maka usaha yang akan dilakukan guru adalah memberikan motivasi kepada siswa tersebut

agar mau mengungkapkan keinginannya (BF/03.02/B.346-349). Menurut Ma'mun (2010) tujuan dari motivasi ini adalah untuk meggerakkan individu agar mau menimbulkan keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu serta mengarahkannya pada tujuan tertentu. Karena anak-anak sangat mudah dipengaruhi, lebih mudah daripada orang dewasa (Zulkifli, 2012:50).

Kemudian saat guru melihat tanda-tanda anak ingin melakukan buang air besar maupun buang air kecil, namun anak masih enggan pergi ke kamar mandi, maka salah satu usaha guru adalah dengan cara bercerita bagaimana pentingnya buang air besar dan buang air kecil bagi kesehatan, tanpa harus ditahan lebih lama (BF/03.02/B.392-395). Karena makin muda usia anak, makin sederhana cara berpikirnya. Anak-anak sangat bulat kepercayaannya kepada orangtuanya. Kepercayaan yang bulat itu menjadi alat penolong untuk menganjurkan ia menjadi anak yang patuh (Zulkifli, 2012:50).

c) Adanya *modelling* yang tidak sesuai

Orangtua adalah orang yang sangat dibutuhkan serta diharapkan oleh anak (Jamaluddin, 2013:146). Sikap orangtua yang memberikan keteladanan akan cara dan gaya hidup serta kerja yang kreatif, secara sadar atau tidak akan ditiru oleh anak (Ilahi, 2013:142). Daya-daya itu sedemikian kuatnya sehingga banyak hal yang dipelajari. Mereka memperolehnya dengan jalan meniru perbuatan dan kebiasaan yang dilakukan orang dewasa (Zulkifli, 2012:50) Kebiasaan anak mencontoh hal-hal yang kreatif dari orangtua, membuat mereka akan

semakin berkembang dan termotivasi untuk menciptakan kinerja yang lebih baik (Ilahi, 2013:142).

d) Kecemasan Orangtua

Usaha yang dilakukan pihak sekolah atau guru ketika mengetahui saat ada siswa yang dikenakan *pampers* oleh orangtuanya adalah dengan cara mengkomunikasikan hal tersebut kepada orangtua walimurid siswa saat bertemu pada jam mengantar atau pulang sekolah, atau pada saat pengambilan *raport* (BF/03.02/B.408-411). Penyebab kecemasan orangtua dengan memberikan *pampers* kepada anaknya diantaranya adalah ketakutan orangtua kalau tiba-tiba anaknya tidak bisa menahan buang air besar dan pada akhirnya akan merepotkan guru atau pihak sekolah. Kecemasan (*anxiety*) dalam psikologi didefinisikan sebagai perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut serta bersifat individual (Chaplin, 2011:32).

e) Pola asuh

Pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anaknya akan terlihat dari bagaimana caranya anak bersikap. Jika orangtua menerapkan hal-hal yang positif, maka anak akan melakukan hal-hal yang positif pula, namun jika orangtua menerapkan hal-hal negatif, maka anak juga akan meniru hal tersebut juga. Pola asuh adalah suatu sikap yang dilakukan orangtua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya (Ilahi, 2013:135). Bagaimana cara ayah dan ibumemberikan disiplin, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, dan

tanggapan-tanggapan lain berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak . Karena ayah dan ibu merupakan model awal bagi anak dalam berhubungan dengan oranglain. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dilakukan pihak sekolah agar terbentuknya pola asuh yang optimal maka pihak sekolah akan mengadakan kegiatan *parenting* yang dihadiri oleh orangtua walimurid siswa (BF/03.02/B.413-415). Kelompok pertemuan orangtua Pendidikan Anak Usia Dini merupakan organisasi yang didirikan sebagai wadah bagi orangtua pada suatu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini untuk saling berbagi informasi mengenai cara mendidik anak di lingkungan keluarga (Wiyani, 2016:203).

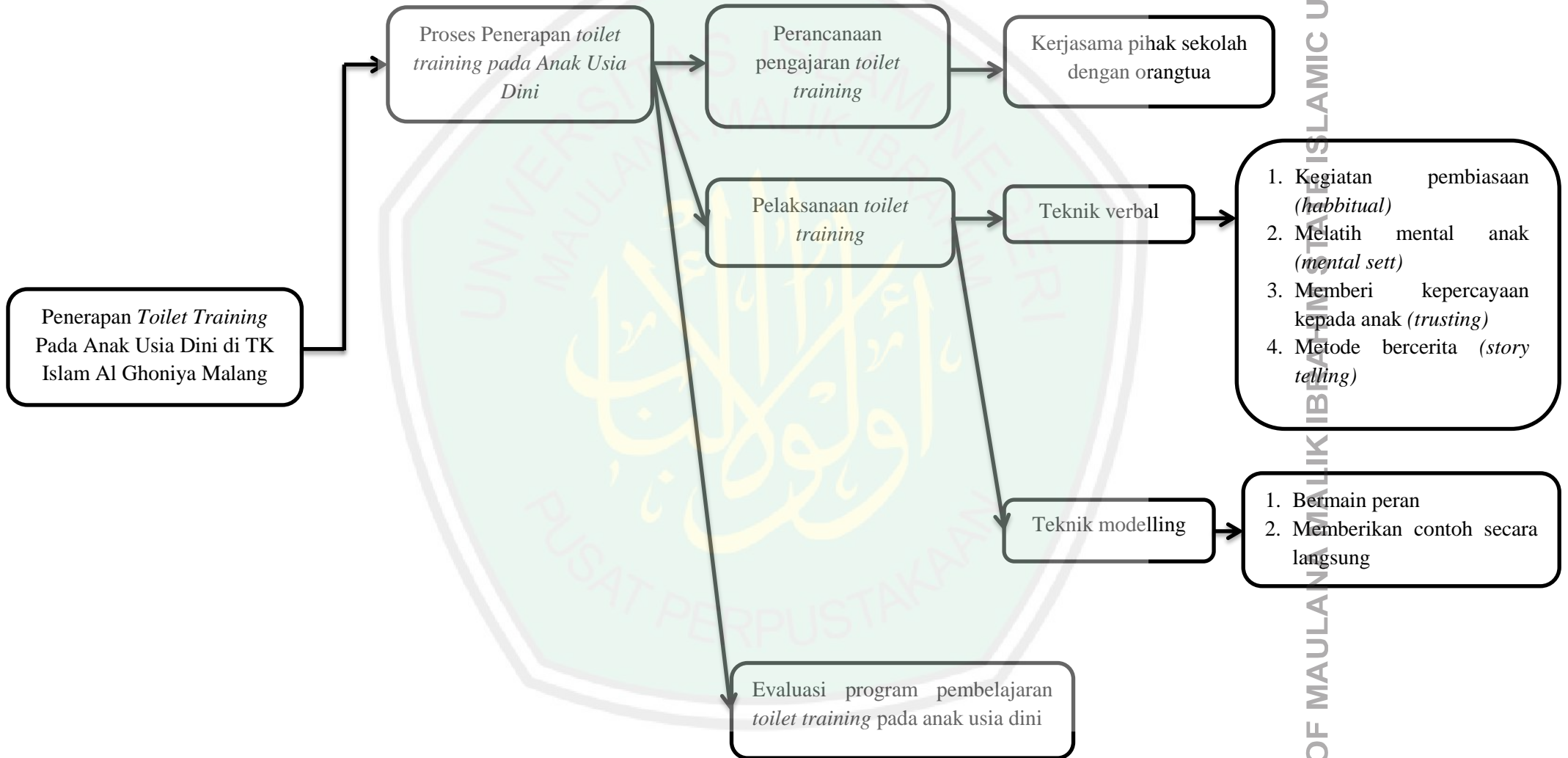
Menurut Wiyani (2016: 203-204) tujuan dari dibentuknya kelompok pertemuan orangtua Pendidikan Anak Usia Dini adalah untuk memberikan berbagai informasi yang berhubungan dengan pemberian stimulasi edukatif bagi anak usia dini di lingkungan rumah. Sedangkan fungsinya yaitu:

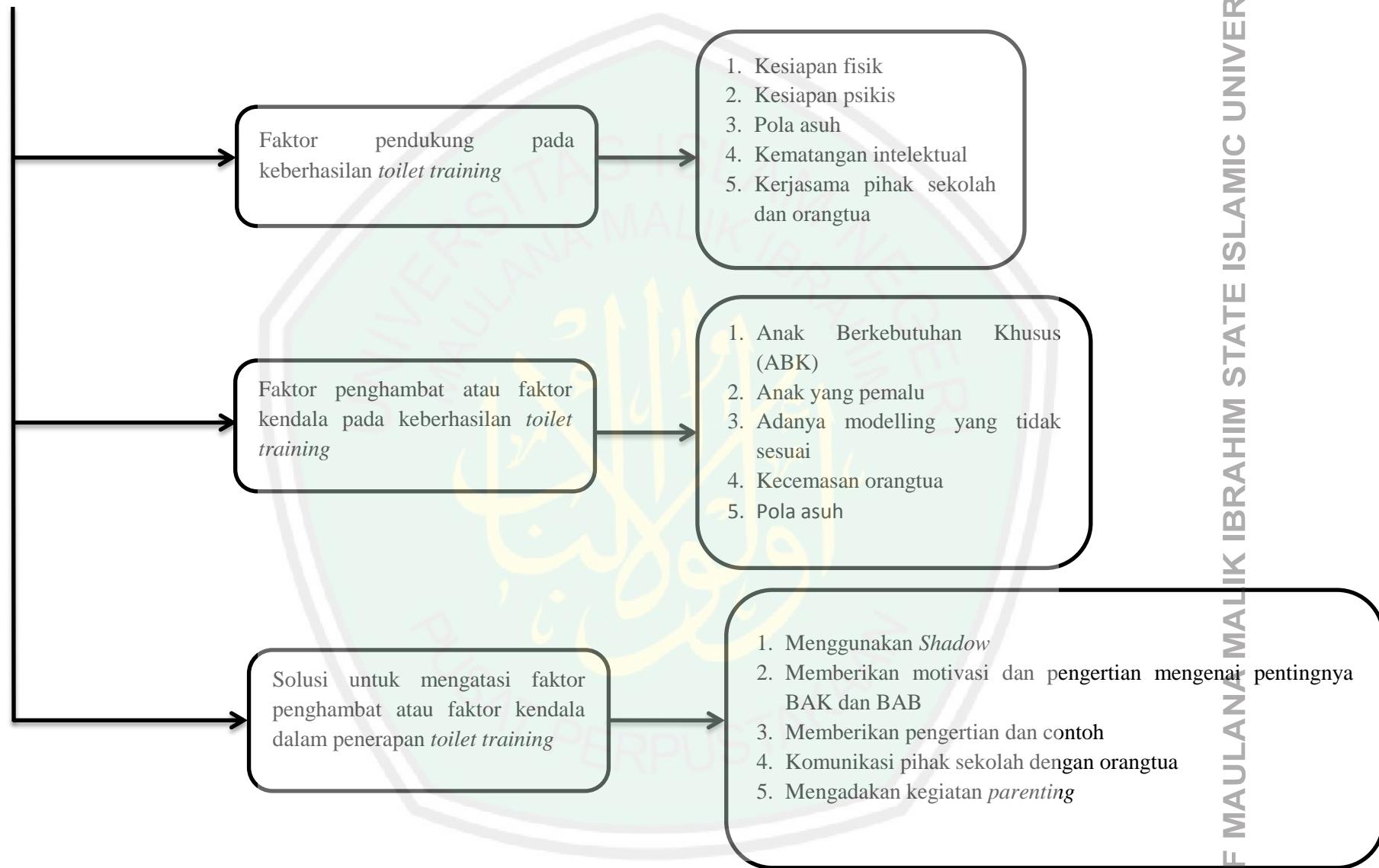
1. Orangtua bisa mendapatkan berbagai materi yang dapat digunakan dalam mendidik anaknya.
2. Orangtua bisa mendapatkan berbagai keterampilan yang bisa digunakan dalam mendidik anaknya.
3. Orangtua bisa mendapatkan deskripsi mengenai berbagai masalah yang mungkin ditemukan dalam mendidik anak beserta alternatif-solusinya.

4. Orangtua bisa menjalin silaturahmi dengan orangtua lainnya yang sama-sama menitipkan anaknya di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang sama.



Mapping Konsep Penerapan Toilet Training Pada Anak Usia Dini
(Studi Deskriptif di TK Islam Al Ghoniya Malang)





BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di sebuah lembaga Taman Pendidikan Kanak-kanak yang diawali dengan pengumpulan data di lapangan, yaitu melalui wawancara mendalam dan observasi, serta dilanjutkan dengan menginterpretasikan data dalam laporan hasil penelitian, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan Penerapan *Toilet Training* Pada Anak Usia Dini seperti di bawah ini, yaitu:

1. Proses penerapan *toilet training* pada anak usia dini membutuhkan a). perencanaan pengajaran, b). pelaksanaan dan c). evaluasi. Pada perencanaan pengajaran, membutuhkan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orangtua siswa. Sedangkan pada saat pelaksanaan *toilet training*, menggunakan teknik verbal dan teknik *modelling*. Serta harus ada evaluasi pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana program tersebut berhasil dilakukan.
2. Faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* adalah: a). kesiapan fisik, b). kesiapan psikologis, c). pola asuh, d). kematangan intelektual, dan e). kerjasama pihak sekolah dengan orangtua.
3. Faktor penghambat atau faktor kendala yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* adalah: a). Anak Berkebutuhan Khusus

(ABK), b). anak yang pemalu, c). adanya modelling yang tidak sesuai, d). kecemasan orangtua, dan e). pola asuh.

4. Solusi untuk mengatasi faktor kendala yang ada adalah: a). menggunakan *shadow*, b). memberikan motivasi dan pengertian mengenai pentingnya BAK dan BAB, c). memberikan pengertian dan contoh yang tepat, d). komunikasi pihak sekolah dengan orangtua, dan e). mengadakan kegiatan *parenting*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memiliki beberapa saran, yaitu:

1. Saran Praktis

- a. Untuk pendidik anak usia dini

Pendidik atau guru bertanggungjawab terhadap pendidikan siswa-siswanya selama mereka berada di sekolah, serta memberikan contoh yang baik untuk anak didiknya. Pendidik harus sabar dan telaten dalam mengajarkan *toilet training* kepada siswa didiknya anak usia dini. Karena setiap siswa mempunyai karakter dan kemampuan yang berbeda-beda dalam setiap tumbuh kembangnya, serta menjalin kerjasama dan komunikasi yang baik kepada orangtua anak didiknya.

- b. Untuk orangtua

Orangtua sebaiknya melanjutkan program *toilet training* di rumah secara sabar dan telaten, karena waktu belajar *toilet training* anak di

rumah jauh lebih banyak dibandingkan saat berada di sekolah. Agar kerjasama yang dilakukan pihak sekolah dengan orangtua mampu berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal. Serta orangtua harus tetap mau belajar mengenai *toilet training* yang baik dan benar, agar tidak asal-asalan dalam mengajarkan dan membimbing anak. Karena peran orangtua dalam pembelajaran *toilet training* sangat berarti bagi tumbuh kembang anak.

2. Kepada Peneliti Berikutnya

Saran kepada peneliti berikutnya berdasarkan pada beberapa keterbatasan penelitian ini, yaitu:

- a. Penelitian ini hanya melibatkan sedikit subjek dari populasi siswa TK yang ada di lembaga, dan hanya mewawancarai siswa yang perkembangannya normal. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya sebaiknya mengusahakan untuk menambah jumlah subjek penelitian dan bisa mengambil beberapa subjek yang berkebutuhan khusus juga, untuk memperkuat data yang ada.
- b. Penelitian ini hanya dilakukan dalam kurun waktu yang singkat, sehingga peneliti selanjutnya bisa menambahkan waktu penelitian dan bisa lebih bervariasi lagi dalam menentukan sampling yang ada.
- c. Proses pengambilan data pada penelitian ini dilakukan pada waktu siang hari saat anak-anak selesai melakukan kegiatan belajar

mengajar di sekolah, sehingga anak-anak terlihat sudah letih. Oleh karena itu, saat mengambil data penelitian, bisa dilakukan kapan saja pada saat kondisi anak-anak memang terlihat benar-benar siap saat di ajak komunikasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2009. *Psikologi Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Qur'anul Karim. 2004. Kudus: Menara Kudus.
- Alsa, A. 2011. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andriani, S. Dkk., 2014. *Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan Toilet Training Pada Anak Prasekolah*. Jurnal Keperawatan Padjajaran, Vol. 2 No. 3, 146-153.
- Andriani, S. Dkk., 2016. *Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang Toilet Training Pada Anak Usia 1-3 Tahun di Posyandu Dahlia B Wilayah Kerja Puskesmas Cibeber Kelurahan Kota Cimahi*. Jurnal Keperawatan Aisyiyah, Vol. 3 No. 1, 45-57.
- Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, S. 2017. *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Chaplin, J. P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K & Lincoln, Y. S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fitrianiingsih, N. 2013. *Pengaruh pola asuh orangtua dan intensitas penggunaan diapers terhadap tingkat kesiapan toilet training pada anak usia toddler di little care STIKES Surya Global Yogyakarta*. Tesis, tidak diterbitkan, Magister Kedokteran Keluarga Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Fudyartanta, K. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herdiansyah, H. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. 1978. *Perkembangan Anak (Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.

- Ilahi, M. T. 2013. *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Yogyakarta: Katahati.
- Indrijati, H., dkk. 2017. *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Izzaty, R. E. 2017. *Perilaku Anak Prasekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Jamaluddin, D. 2013. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Latif, M., dkk., 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Ma'mun, J. 2010. *Handout Psikologi Umum II*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mariana, A. 2013. *Toilet training pada anak down syndrome (studi kasus pada siswa down syndrome di SLB-C1 Widya Bhakti Semarang)*. Skripsi, tidak diterbitkan, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Marliani, R. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Maulana, H., & Gumelar, G. 2013. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta Barat: Akademia Permata.
- Moleong, L. J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, N. 2016. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mulyasa. 2014. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mursid, 2016. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Natalia, S. 2006. *Pengaruh Toilet Training Terhadap Kejadian ISK Berulang Pada Anak Perempuan Usia 1-5 Tahun*. Tesis, tidak diterbitkan, Magister Ilmu Biomedik dan Program Pendidikan Dokter Spesialis 1 Ilmu Kesehatan Anak Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nazir. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Ningsih, S. F. 2012. *Hubungan pengetahuan dan perilaku ibu dalam menerapkan toilet training dengan kebiasaan mengompol pada anak usia prasekolah di RW 2 Kelurahan Babakan Kota Tangerang*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Partanto, P. & Barry, M.D. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Patilima, H. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Piaget, J. 2000. *Psikologi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu, I. T. 2014. *Hand Out: Mata Kuliah Psikodiagnostik II (Observasi)*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Salim, A. 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Santrock, J. W. 2012. *Perkembangan Masa Hidup (Edisi Ketigabelas, Jilid 1)*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. 2012. *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup (Edisi Ketigabelas Jilid:1)*. Jakarta: Erlangga.
- Sit, M. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana.
- Sobur, A. 2011. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sochib, M. 1998. *Pola Asuh Orangtua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uyun, K. 2016. *Hubungan Penggunaan Diapers Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Toddler Di Desa Jrahi Pati*. Naskah Publikasi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Widayat, I. W.,dkk. 2016. *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Wijaya, T. 2018. *Ihya' Ulumiddin Imam Al Ghozali (terjemahan)*.
- Wiyani, N. A. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.

- Wiyani, N. A. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yus, A. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Yusuf, M. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Zulkifli. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

OUTLINE PENELITIAN di TK ISLAM AL GHONIYAH

JUDUL : PENERAPAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA DINI (STUDI DESKRIPTIF DI TK ISLAM AL GHONIYAH LOWOKWARU)

SUBJEK :

- a. Wawancara Kepala Sekolah TK Islam Al Ghoniyah Lowokwaru
- b. Wawancara 3 (tiga) guru/pendamping TK Islam Al Ghoniyah Lowokwaru
- c. Wawancara 3 (tiga) siswa TK Islam Al Ghoniyah Lowokwaru
- d. Wawancara 2 (dua) orangtua wali murid TK Islam Al Ghoniyah Lowokwaru

Mulai Penelitian : 30 Januari s/d 25 Februari 2017

No.	BAB	ISI
1	I	Pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> a. Latar Belakang b. Fokus Penelitian c. Tujuan Penelitian d. Manfaat Penelitian
2	II	Kajian Teori <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Toilet Training</i> b. Anak Usia Dini
3	III	Metodologi Penelitian Kualitatif <ol style="list-style-type: none"> a. Rancangan Penelitian b. Instrumen Penelitian c. Sumber Data d. Teknik Pengumpulan Data e. Analisis Data f. Keabsahan Data
4	IV	Hasil Penelitian

		<ul style="list-style-type: none"> a. Paparan Data Penelitian b. Pembahasan
5	V	Penutup <ul style="list-style-type: none"> a. Kesimpulan b. Saran
6		Daftar Pustaka





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan. Gajayana 50 Telepon / Faksimile +62341 - 558916 Malang 65144
Website : www.uin-malang.ac.id / <http://psikologi.uin-malang.ac.id>

Nomor : /Un.3.4/TL.03/2/2017
Hal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

07 Februari 2017

Kepada Yth : Komite TK Islam Al Ghoniyah Malang
Di
Malang

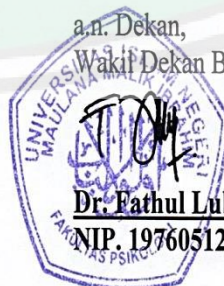
Dengan hormat

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bpk/Ibu untuk memberikan kesempatan melakukan penelitian skripsi kepada :

Nama/NIM : Millati Husna / 12410208
Tempat Penelitian : TK Islam Al Ghoniyah Malang
Judul : Penerapan Toilet Training Pada Anak Usia Dini
Dosen Pembimbing : M. Jamaluddin Makmun, M.Si

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Fathul Lubabin Nugul, M. Si
NIP. 19760512 200312 1 002

- Tembusan :
1. Dekan
 2. Wakil Dekan
 3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan. Gajayana 50 Telepon / Faksimile +62341 - 558916 Malang 65144
Website : www.uin-malang.ac.id / <http://.psikologi.uin-malang.ac.id>

Nomor : 819 /FPsi.01/PP.009/05/2019
Hal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

16 Mei 2019

Kepada Yth : Kepala TK Islam Al Ghoniya
Di
Malang

Dengan hormat

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan kesempatan melakukan penelitian skripsi kepada :

Nama/NIM : Millati Husna (12410208)
Tempat Penelitian : TK Islam Al Ghoniya Malang
Judul : Penerapan Toilet Training Pada Anak Usia Dini
(Studi Deskriptif Di TK Islam Al Ghoniya
Malang)
Dosen Pembimbing : Muhammad Jamaluddin, M.Si

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.





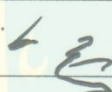
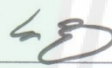


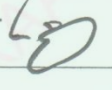
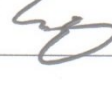

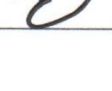
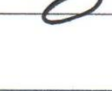
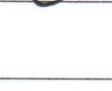


a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik




Tembusan :

1. Dekan sebagai laporan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Millati Husna
 NIM : 12410208
 Dosen Pembimbing : Muhammad Jamaluddin, M.Si
 NIP : 19801108 200801 1 007
 Judul Skripsi : Penerapan *toilet training* Pada Anak Usia Dini (Studi Deskriptif di TK Islam Al Ghoniya Malang)

No.	Tanggal	Konsultasi	TTD
1	12-08-2016	Pengajuan proposal skripsi	1. 
2	23-08-2016	Konsultasi Bab I	2. 
3	19-10-2016	Revisi Bab I	3. 
4	25-10-2016	Revisi Bab I	4. 
5	01-11-2016	Revisi Bab I	5. 
6	19-11-2016	ACC Bab I	6. 
7	17-01-2017	Konsultasi Bab II dan Bab III	7. 
8	21-01-2017	ACC Bab II	8. 
9	23-01-2017	ACC Bab III	9. 
10	15-02-2018	Konsultasi Bab IV	10. 
11	17-02-2018	Revisi Bab IV	11. 
12	14-03-2018	Revisi Bab IV	12. 
13	15-03-2018	Revisi Bab IV	13. 
14	17-04-2019	ACC Bab IV	14. 


15	09-01-2019	Konsultasi Peta Konsep	15. 
16	11-01-2019	Konsultasi Abstrak dan Bab V	16. 
17	08-04-2019	Persetujuan Skripsi	17. 

Dosen Pembimbing

Malang, 9 April 2019
Dekan Fakultas Psikologi


Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP.19801108 200801 1 007




Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP.19671029 199403 2 001



PEDOMAN WAWACARA
KEPALA SEKOLAH TK ISLAM AL GHONIYAH

Hari, tanggal :

Pukul :

Lokasi :

Pertanyaan

A. Persiapan Pelaksanaan Pengajaran *Toilet Training*

1. Rencana apa saja yang perlu dipersiapkan dalam pengajaran *toilet training* untuk siswa TK?
2. Apakah sama perencanaan pembelajaran *toilet training* untuk siswa normal dan ABK di TK Islam Al Ghoniyah?
3. Kira-kira, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengajarkan *toilet training* sampai anak benar-benar bisa mandiri? Untuk anak normal dan ABK.
4. Siapa saja yang akan di libatkan dalam proses pembelajaran *toilet training*?

B. Kemampuan *Toilet Training*

1. Sejak usia berapa anak di ajarkan *toilet training*?
2. Sejak kapan anak tidak diperbolehkan menggunakan *pampers*?
3. Apakah anak masih sering mengompol atau buang air besar sembarangan?

C. Tahap-tahap Penerapan *Toilet Training*

1. Apakah ibu mengajarkan atau memantau terlebih dahulu cara *toilet training* yang benar kepada guru atau pendamping?
2. Bagaimana penerapan *toilet training* kepada anak normal dan ABK? Apakah sama? Perbedaannya dimana?
3. Bagaimana cara ibu mengajarkan BAK sendiri kepada anak?

4. Bagaimana cara ibu mengajarkan BAB sendiri kepada anak?
5. Bagaimana cara ibu mengajarkan untuk melepas dan menggunakan celana kembali saat buang air?
6. Bagaimana cara ibu mengajarkan kepada anak untuk menyiram toilet sendiri?
7. Bagaimana cara ibu mengajarkan kepada anak untuk membersihkan diri setelah buang air?
8. Dalam mengajarkan *toilet training*, apakah ibu mengajarkan kepada guru untuk memberikan pujian atau hadiah saat anak mampu melakukan apa yang ibu minta?
9. Dalam mengajarkan *toilet training*, apakah ibu mengajarkan kepada guru untuk memarahi atau memberikan hukuman saat anak tidak mampu melakukan apa yang ibu minta?

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan *Toilet Training*

1. Menurut ibu, faktor apa saja yang mendukung keberhasilan *toilet training*?
2. Menurut ibu, faktor apa saja yang menghambat keberhasilan *toilet training*?
3. Menurut ibu, apakah penting untuk mengajarkan anak mandiri ketika buang air kecil dan besar?
4. Apa latar belakang anak belum bisa mandiri? Faktornya apa?
5. Usaha apa yang ibu lakukan agar anak mampu melakukan *toilet training* dengan baik dan benar?
6. Menurut ibu, apakah dukungan orangtua penting terhadap keberhasilan *toilet training*?
7. Apakah sarana dan prasana yang ada di sekolah sudah mendukung dalam proses pembelajaran *toilet training*? air, wc, kebersihan kamar mandi, dsb.

E. Monitoring

1. Kapan ibu melakukan monitoring kepada guru atau memantau anak yang belum maupun yang sudah berhasil *toilet training*?
2. Evaluasi apa saja yang biasa muncul?

F. Problematika Penerapan *Toilet Training* Pada Anak

1. Faktor apa saja yang menghambat penerapan *toilet training* yang dilakukan oleh anak?
2. Bagaimana solusinya?

G. Pandangan Psikologi

1. Dari sisi psikologis, kesiapan apa saja yang perlu diperhatikan dalam mengajarkan *toilet training* kepada anak?
2. Kapan waktu/usia yang tepat dalam mengajarkan *toilet training* kepada anak? Apakah sama waktunya antara anak normal dan ABK?
3. Apakah ada perbedaan dalam pengajaran *toilet training* untuk anak laki-laki dan perempuan? Baik dalam usia dan penerapannya.
4. Apakah ada dampak psikologis bagi anak yang terlalu dini dalam mengajarkan *toilet training*?
5. Apakah ada dampak psikologis bagi anak yang terlambat dalam mengajarkan *toilet training*?

**PEDOMAN WAWANCARA
GURU TK ISLAM AL GHONIYAH**

Nama :

Hari, tanggal :

Pukul :

Lokasi :

Pertanyaan

A. Kemampuan *Toilet Training*

1. Sejak usia berapa anak di ajarkan *toilet training*?
2. Sejak kapan anak tidak diperbolehkan menggunakan *pampers*?
3. Apakah anak masih sering mengompol atau buang air besar sembarangan?
4. Bagaimana reaksi anak bila ingin buang air? Apakah anak mampu pergi ke toilet sendiri tanpa di antar?
5. Jika ingin buang air, apakah anak bisa memberi tahu lewat isyarat atau kata-kata?
6. Bagaimana kemampuan anak dalam melepas dan memakai celana saat buang air?
7. Apakah ibu masih mengawasi anak saat buang air?
8. Bagaimana kemampuan anak dalam menyiram air setelah BAK dan BAB?
9. Bagaimana kemampuan anak dalam membersihkan diri setelah buang air?
10. Menurut ibu, kesulitan apa saja yang di alami anak saat berada di toilet?

B. Tahap-tahap Penerapan *Toilet Training*

1. Apa saja persiapan yang ibu lakukan dalam mengajarkan *toilet training* kepada anak?

2. Bagaimana penerapan *toilet training* kepada anak normal dan ABK? Apakah sama? Perbedaannya dimana?
3. Bagaimana cara ibu mengajarkan BAK sendiri kepada anak?
4. Bagaimana cara ibu mengajarkan BAB sendiri kepada anak?
5. Bagaimana cara ibu mengajarkan untuk melepas dan menggunakan celana kembali saat buang air?
6. Bagaimana cara ibu mengajarkan kepada anak untuk menyiram toilet sendiri?
7. Bagaimana cara ibu mengajarkan kepada anak untuk membersihkan diri setelah buang air?
8. Apakah ibu juga menyontohkan bagaimana cara *toilet training* yang benar?
9. Dalam mengajarkan *toilet training*, apakah ibu memberikan pujian atau hadiah saat anak mampu melakukan apa yang ibu minta?
10. Dalam mengajarkan *toilet training*, apakah ibu memarahi atau memberikan hukuman saat anak tidak mampu melakukan apa yang ibu minta?

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan *Toilet Training*

1. Faktor Internal Anak

- a. Bagaimana kemampuan anak dalam mengkomunikasikan ketika ingin buang air?
- b. Bagaimana kemampuan anak dalam mengontrol keinginan untuk buang air?
- c. Apakah anak sudah dapat membedakan BAK dan BAB?
- d. Apakah anak mampu melepas dan memakai celana sendiri saat buang air?
- e. Apakah anak sudah tau dimana tempat BAK dan BAB?
- f. Apakah anak mampu jongkok atau duduk saat buang air?
- g. Apakah anak rewel ketika sendirian di kamar mandi?
- h. Apakah anak merasa nyaman ketika buang air di toilet?

- i. Bagaimana respon anak ketika diajarkan *toilet training*?
- j. Apakah anak mudah mengerti saat diajarkan *toilet training*?

2. Faktor Eksternal Anak

- a. Menurut ibu, apakah penting mengajarkan anak mandiri ketika BAK dan BAB?
- b. Apa latar belakang anak belum bisa mandiri? Faktornya apa?
- c. Apa saja yang ibu lakukan agar anak berhasil melakukan *toilet training*?
- d. Menurut ibu, apakah dukungan orang tua penting terhadap proses pembelajaran *toilet training*?
- e. Apa yang dilakukan ibu ketika anak rewel saat diajarkan *toilet training*?
- f. Apakah sarana dan prasana yang ada di sekolah juga mendukung dalam proses pembelajaran *toilet training*? air, wc, kebersihan kamar mandi, dsb.
- g. Menurut ibu, apa penyebab anak belum bisa melakukan BAK dan BAB dengan baik dan benar?

D. Monitoring

1. Kapan ibu melakukan monitoring untuk memantau anak yang belum maupun yang sudah berhasil *toilet training*?
2. Evaluasi apa saja yang biasa muncul?

E. Problematika Penerapan *Toilet Training* Pada Anak

1. Faktor apa saja yang menghambat penerapan *toilet training* yang dilakukan oleh ibu?
2. Bagaimana solusinya?

PEDOMAN WAWACARA
SISWA TK ISLAM AL GHONIYAH

Nama :

Hari, tanggal :

Pukul :

Lokasi :

Pertanyaan

1. Apakah adek masih memakai *pampers*?
2. Apakah adek masih ngompol atau buang air besar sembarangan?
3. Ketika dirumah, apakah mama atau ayah masih membantu adek saat buang air kecil atau buang air besar? Kalau di sekolah di bantu gak?
4. Apakah adek tau mana buang air kecil dan mana buang air besar?
5. Kalau adek pingin buang air, apakah adek langsung pergi ke toilet atau bilang dulu ke bu guru atau orang tua?
6. Apakah adek bisa melepas celana atau rok sendiri saat ingin buang air?
7. Apakah adek bisa jongkok atau duduk saat buang air?
8. Setelah buang air kecil atau buang air besar, apakah adek bisa menyiram sendiri?
9. Apakah adek bisa membersihkan diri setelah buang air?
10. Setelah buang air, apakah adek bisa memakai kembali celana atau roknya?
11. Apakah adek merasa kesulitan saat melepas celana atau rok, menyiram, membersihkan diri dan memakai kembali celana atau roknya?
12. Yang mengajarkan adek semua itu bu guru atau mama?
13. Kalau adek habis dari kamar mandi sendiri, bu guru atau mama biasanya bilang sesuatu atau gak?

PEDOMAN WAWACARA
ORANG TUA SISWA TK ISLAM AL GHONIYAH

Nama :

Hari, tanggal :

Pukul :

Lokasi :

Pertanyaan

1. Apakah anak masih memakai *pampers*?
2. Apakah anak masih ngompol atau buang air besar sembarangan?
3. Ketika dirumah, apakah ibu/bapak masih membantu anak dalam melakukan *toilet training*?
4. Setelah masuk TK, apakah ada perubahan pada anak dalam melakukan *toilet training*?
5. Setelah masuk TK, kemajuan apa yang ibu lihat saat anak melakukan *toilet training*?
6. Bagaimana reaksi anak bila ingin buang air?
7. Apakah anak mampu membedakan buang air kecil dan buang air besar?
8. Apakah anak sudah bisa ke kamar mandi sendiri tanpa diantar?
9. Jika ingin buang air, apakah anak bisa memberi tahu lewat isyarat atau kata-kata?
10. Bagaimana kemampuan anak dalam melepas dan memakai celana saat buang air?
11. Apakah ibu masih mengawasi anak saat buang air?
12. Apakah anak rewel saat dikamar mandi?
13. Apakah anak mampu jongkok atau duduk saat buang air?
14. Bagaimana kemampuan anak dalam menyiram air setelah BAK dan BAB?
15. Bagaimana kemampuan anak dalam membersihkan diri setelah buang air?
16. Menurut ibu, kesulitan apa saja yang di alami anak saat berada di toilet?

17. Apakah ibu memberikan contoh kepada anak bagaimana *toilet training* yang benar?
18. Apa yang ibu lakukan agar anak berhasil melakukan *toilet training* dengan baik?
19. Menurut ibu, apakah dukungan orang tua penting terhadap keberhasilan *toilet training*?
20. Menurut ibu, kesulitan apa saja yang dialami anak saat melakukan *toilet training*?
21. Apakah sarana dan prasana yang ada di rumah juga mendukung dalam proses *toilet training*? air, wc, kebersihan kamar mandi, dsb.
22. Dalam mengajarkan *toilet training*, apakah ibu memberikan pujian atau hadiah saat anak mampu melakukan apa yang ibu minta?
23. Dalam mengajarkan *toilet training*, apakah ibu memarahi atau memberikan hukuman saat anak tidak mampu melakukan apa yang ibu minta?

PEDOMAN WAWANCARA PSIKOLOG

Nama :

Hari, tanggal :

Pukul :

Lokasi :

Pertanyaan

1. Kapan waktu/usia yang tepat untuk memberikan pembelajaran *toilet training* kepada anak?
2. Kapan waktu yang tepat mengajarkan anak untuk benar-benar melepas *pampers*?
3. Apakah ada perbedaan dalam mengajarkan *toilet training* untuk anak normal dan ABK? Perbedaannya dimana? Persamaannya dimana?
4. Apakah ada perbedaan dalam mengajarkan *toilet training* untuk anak laki-laki dan perempuan? Perbedaannya dimana? Persamaannya dimana?
5. Kira-kira berapa lama waktu yang dibutuhkan sampai anak benar-benar bisa?
6. Siapa saja yang perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran *toilet training* kepada anak usia dini?
7. Dari sisi psikologis, kesiapan apa saja yang perlu diperhatikan?
8. Apakah ada dampak psikologis bagi anak yang terlalu dini dalam mengajarkan *toilet training*?
9. Apakah ada dampak psikologis bagi anak yang terlambat dalam mengajarkan *toilet training*?
10. Menurut ibu, apakah penting mengajarkan anak mandiri ketika BAK dan BAB?
11. Menurut ibu, apa faktor yang melatar belakangi anak belum bisa mandiri?
12. Menurut ibu, apa penyebab anak belum bisa melakukan BAK dan BAB dengan baik dan benar, padahal harusnya sudah bisa?
13. Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan penerapan *toilet training*?

14. Faktor apa saja yang menghambat keberhasilan penerapan *toilet training*?
15. Masalah/problematika apa saja yang sering muncul dalam proses pembelajaran *toilet training*?
16. Bagaimana solusi dalam mengatasi problematika tersebut?
17. Secara psikologis, apa dampak pembelajaran *toilet training* bagi anak?
18. Dalam mengajarkan *toilet training*, apakah perlu adanya *reward* atau *punishment* yang diterapkan kepada anak?



VERBATIM WAWANCARA PERTAMA

Nama Subjek : BD
 Sumber Data : Guru Kelas A2
 Hari/tanggal : Jum'at, 3 Februari 2017
 Pukul : 10.45-11.25
 Lokasi : Mushola TK Islam Al Ghoniya

KODE : BD/03.02/B...

No.	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Baris
1.	<i>Peneliti</i>	Langsung aja yaa bu...	-	1
	BD	Iya		
2.	<i>Peneliti</i>	Disini sejak usia berapa anak diajarkan <i>toilet training</i> ?	Program sekolah	
	BD	Ya sejak usia play group, inikan di sebelah sini ada play group dari usia 3, ada yang 2 ½ sudah masuk, sejak itu, mulai masuk sini langsung kita ajarkan, begitu di TK juga tetep kita ajarkan		5
3.	<i>Peneliti</i>	Untuk anak yang kecil kan biasanya masih pake <i>pampers</i> yaa?	-	
	BD	Ada		
4.	<i>Peneliti</i>	Lalu, cara menanganinya bagaimana untuk anak-anak yang masih pake <i>pampers</i> ?	Peran guru dan orangtua dalam mengajarkan <i>toilet</i>	10

	BD	Kalau usia play group, mungkin masih kita biarkan, tapi kalau sudah masuk TK, atau kalau di play group usia 3, mulai kita bicarakan sama mamanya, maa... gimana kalau gini mulai kita ajarin?, jadi kalau di TK bener-bener sudah dilepas gak ada pake <i>pampers</i> , kita konsultasilah sama orangtua, diobrolkan	<i>training</i>	
5.	<i>Peneliti</i>	Kalau disekolah sendiri, apa anak masih sering ngompol sembarangan apa tidak?	Kemampuan <i>toilet training</i>	15
	BD	Di TK...kalau sering gak yaa. Dalam satu bulan ada yang ngompol belum tentu, dikelas saya sendiri ndak pernah, mungkin dia kebetul sudah keluar sedikit gitu pernah, bu ini sudah basah dikit...oya ayo cepet lari kebelakang, kayak gitu. Kalau ngompol sampe habis gitu mungkin dalam setahun adalah, sekalii gitu ada		20
6.	<i>Peneliti</i>	Terus untuk buang air besarnya sendiri itu gimana?	Kemampuan anak dalam mengontrol BAB	
	BD	Anak biasa bilang, sudah. <i>Bu mau pup</i> . Iya sudah bisa ngontrol anak TK, kalau play group pernah itu masih ada.		
7.	<i>Peneliti</i>	Untuk reaksinya anak sendiri ketika ingin buang air itu bagaimana? Buang air kecil dan besar	Ekspresi anak	25
	BD	Biasanya anak itu menyendiri yaa...malu...kalau sudah menyendiri gitu pasti bu guru tau yaa...deg...mau pup? Ternyata dia mantuk-mantuk langsung kita ajak ke belakang, tapi kalau anak yang sudah terlanjur bau dikit gitu, kita cari sumbernya dari mana, biasanya ada anak itu tetep main gitu ada yaa di play		30

		group, ya kayak gitu		
8.	<i>Peneliti</i>	Kalau pingin buang air gitu biasanya anak-anak ke kamar mandi sendiri apa masih diantar?	Memberikan kepercayaan	
	BD	Kalau kita disini, kalau pup gitu kita antar, kita pasrahkan ada mbak yang nolong, kalau sekedar pipis kalau anak perempuan <i>ini dianter temennya</i> , kita minta tolong satu teman untuk mengantar gitu, kalau anak laki-laki biasanya sendiri		35
9.	<i>Peneliti</i>	Untuk kemampuan anak-anak sendiri dalam melepas dan memakai celana sendiri itu seperti apa?	Kemampuan dalam melepas dan memakai celana	
	BD	Kalau TK A, saya kan pegang TK A, biasanya masih dilepas semua, maksudnya kalau anak pake celana gitu, dilepas semua, ya kan mesti pake celana dalam sama celana panjang gitu yaa, dilepas semua, dilepas, ditaruh di kursi, biasae gitu kalau masih awal-awal, Cuma ada juga sebagian yang ndak perlu melepas, jadi cukup diplurutin sedikit terus jongkok gitu, ada yang sudah bisa seperti itu		40
				45
10.	<i>Peneliti</i>	Kalau yang laki-laki?	Kemampuan dalam melepas dan memakai celana	
	BD	Yang laki-lakipun ada yang dilepas semua gitu juga ada, ada yang cuma cukup buka resleting gitu juga ada		
11.	<i>Peneliti</i>	Terus yang dilepas semua gitu apa anak bisa memakainya sendiri kembali?	Teknik mengajarkan cara melepas celana	
	BD	Bisa, kita sudah gak bantu kalau masalah itu. Jadi kita sediakan kursi kecil		50

		emang khusus untuk anak yang mau pake celana, atau mau naruk celana, jadi dia naruh celana dan pake celana duduk disitu		
12.	<i>Peneliti</i>	Kalau anak sedang buang air, apakah njenengan masih ngawasi anaknya?	Evaluasi	
	BD	Kadang kalau lama, nanti saya langsung kesana, dibelakang kan ada mbak sendiri, kadang mbaknya ini kan menyajikan makanan ke guru atau buat teh gitu, akhirnya saya lihat, apakah dia perlu bantuan apa gak?		55
13.	<i>Peneliti</i>	Lalu, untuk kemampuan anak dalam menyiram pipis atau setelah buang air itu bagaimana?	Teknik verbal	
	BD	Sudah, selalu kita ajarin. Kadang kita yaa pesen jangan lupa di siram yaa...gitu...kalau buang air besar bisa, alhamdulillah anak-anak bisa sendiri		60
14.	<i>Peneliti</i>	Terus untuk cawiknya?	Memberi kepercayaan	
	BD	Cawik sendiri anak-anak bisa. Sebagian bisa, sebagian dibantu sama mbaknya. Tapi kadang anak laki-laki itu sendiri. <i>Dah sendiri aja bu sendiri, sendiri.</i> Bisa cawik sendiri? <i>Bisa</i> gitu. Yaudah kita lepas sendiri. Berarti dia dirumah sudah biasa sendiri		65
15.	<i>Peneliti</i>	Kalau menurut njenengan, kesulitan apa yang dialami anak ketika <i>toilet training</i> ?	Hambatan	
	BD	Mungkin untuk anak yang pake <i>pampers</i> , untuk nglepas awal itu harus sering kita tanya. Pipis gak? Untuk awal yaa...kalau gak gitu nanti keburu ngompol duluan		70

16.	<i>Peneliti</i>	Biasanya tiap berapa jam sekali?	Teknik verbal dan observasi	
	BD	Ya setiap waktu memang. Pokoknya harus sering kita tanya. Kebetulan dikelas saya masih ada satu anak yang masih pake <i>pampers</i> tapi memang kebetulan dia ini kebutuhan khusus sih. Jadi ini, susah sih		
17.	<i>Peneliti</i>	Oo, jadi satu yaa untuk anak yang kebutuhan khusus dengan yang normal?	Hambatan	75
	BD	Iya, kita terima yang kebutuhan khusus juga. Jadi ini, saya bilang juga ke mamanya. Kata mamanya, ini belum ini, saya takut juga kalau nanti disekolah. Soalnya dia juga ini, ngomongnya, sulit berkomunikasi, makanya mamanya belum berani nglepas.		
18.	<i>Peneliti</i>	Berarti untuk yang kelas TK anak kebutuhan khusus aja yang masih pake <i>pampers</i> ?	ABK	80
	BD	Iya ada satu. Ditempat saya ada dua, yang satu udah bisa. Yang ini yang ngomongnya jarang		
19.	<i>Peneliti</i>	Kalau dikelas lain mungkin?	ABK	
	BD	Di kelas lain di A1 itu ada satu, juga kebutuhan khusus tapi udah gak pake <i>pampers</i> . Sudah, gitu tok. Disini yang kebutuhan khusus itu tiga, dikelas saya dua, yang satu pake, yang satu ndak, terus yang di A1 itu satu		85
20.	<i>Peneliti</i>	Loh, ini yang kelas A nya berapa kelas?	Jumlah ruang kelas	

	BD	Dua kelas		
21.	<i>Peneliti</i>	Berarti yang untuk TK cuma anak satu aja yaa yang masih pake?	Kecemasan orangtua	90
	BD	Iya satu aja yang pake <i>pampers</i> . Kadang kalau ini, pernah saya dapetin anak yang tiba-tiba pake <i>pampers</i> , saya tanya ke orangtuanya, ternyata dia sedang sakit perut, mamanya takut. Mah, kok pake <i>pampers</i> ? Biasanya enggak, iya sih, tadi soalnya mencret dirumah, nanti takut kalau ngrepotin bu guru. Pernah soale dia kebetul eek tu malah bilang. Loh kok pake <i>pampers</i> ? Ternyata karena itu saya tanya		95
22.	<i>Peneliti</i>	Kalau kelas A sendiri ada berapa anak?	Jumlah siswa	
	BD	Kalau A sendiri 32 sama 31		
23.	<i>Peneliti</i>	Kalau kelas B?	Jumlah siswa	
	BD	Kelas B itu kalau gak salah sekitar 50 berapa gitu		100
24.	<i>Peneliti</i>	Terus untuk persiapan, persiapan apa saja yang ibu lakukan untuk menyiapkan <i>toilet training</i> ?	Kegiatan pembiasaan	
	BD	Jadi kita sebelum masuk kelas, kan baris dulu, begitu selesai baris kita persilahkan anak-anak. Silahkan sebelum masuk kelas, pipis dulu yang kebetul atau minum dulu yang haus. Itu...di pagi hari		105
25.	<i>Peneliti</i>	Berarti tiap hari yaa?	Kegiatan pembiasaan	
	BD	Iyyaa tiap hari. Pagi hari setelah baris. Jadi sebelum masuk kita inikan. jadi anak-anak kalau kebetul yawis langsung kebelakang gitu		

26.	<i>Peneliti</i>	Loh yang anak TK sini tu mayoritas alumni playgroup sini juga?	-	110
	BD	Iya banyak yang gitu. Tapi banyak juga yang dari luar yaa...artinya <i>fifty fifty</i> lah		
27.	<i>Peneliti</i>	Lalu untuk penerapan <i>toilet training</i> untuk anak yang normal dan berkebutuhan khusus itu apakah sama?	Penerapan <i>toilet training</i> anak normal dan ABK	115
	BD	Sama aja, sama. Tetep kita inikan, Cuma yang belum ke kamar mandi ini, satu anak yang pake <i>pampers</i> ini belum pernah ke kamar mandi. Padahal dia sudah gerak-gerak, menurut saya dia itu sudah pingin tapi saya tawari dia gak pernah mau. Kita liat, glagatnya kok kayak mau ke belakang, tapi kita tawari gak mau. Dia kalau gak sama mamanya gak mau, mungkin, bisa jadi kayak gitu		
28.	<i>Peneliti</i>	Dalam mengajarkan buang air kecil, bagaimana cara ibu mengajarkannya?	Teknik modelling	120
	BD	Itu kita lakukan biasanya diawal tahun ajaran, kelas A yaa...ya kebetulan saya kelas A. Jadi, bu kebelet pipis, pasti saya turun, selalu pasti. Soalnya anak kalau pertama kali itu belum bisa wawik sendiri. Jadi pertama kali itu, ayo dilepas dulu celananya, dilepas, pasti saya gitukan, terus kemudian setelah ini di siram seperti ini, seperti ini, kita ajarkan mulai menyiramnya, cara wawiknya gitu. Terus kita ajarkan juga kalau untuk anak perempuan toiletnya disebelah sini, gak dicampur, jadi toiletnya perempuan dibelakang, anak laki-laki yang agak depan		
29.	<i>Peneliti</i>	Biasanya berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengajarkan itu?	Waktu yang dibutuhkan	

	BD	Kurang lebih 3 bulanan lah, 3-4 pertama masuk, setelah itu anak-anak ya mulai bisa sendiri melakukan itu dengan luwes yaa, baru kita ajarkan bagaimana caranya agar gak nglepas celana semua, nak usah. Kalau dia pake rok ndak perlu dilepas celananya, diplorotin kamu jongkok disini gitu, itu yang untuk anak perempuannya		130
30.	Peneliti	Yang untuk anak laki-laki? Apakah sama dalam mengajarkan proses penerapan <i>toilet training</i> nya?	Proses penerapan <i>toilet training</i>	135
	BD	Sama juga sih. Pertamanya ya rata-rata dilepas semua		
31.	Peneliti	Untuk BAB sendiri, bagaimana caranya njenengan mengajarkannya?	Teknik modelling dalam mengajarkan BAB	
	BD	Kalau BAB kita lepas semua, kalau sekarang juga tetep gitu, kalau BAB tetep dilepas semua aja, daripada nyiprat. Dah jongkok disitu, wawiknya gini, atau bu guru bantu, dah ibu bantu, biar dia wawik sendiri, saya aliri dari belakang nanti dia wawik sendiri, jadi saya gak pernah wawikin hehee...tapi saya bantu untuk nyiramnya		140
32.	Peneliti	Toilet jongkok atau toilet duduk?	-	
	BD	Kalau di TK jongkok, kalau di playgroup duduk		
33.	Peneliti	Terus caranya ibu mengajarkan melepas dan menggunakan celananya kembali seperti apa?	Teknik modelling dalam mengajarkan melepas dan memakai celana kembali	145
	BD	Dulu awal-awal ya saya yang giniin, banyak yang saya makein. Kemudian lama-lama gini, udah ayok, caranya gini, duduk, terus dipake, kaki satu		

		diangkat, kan udah ada kursi disitu, tapi kalau anak-anak itu biasanya gak digunakan, berdiri terus doyong-doyong, dulu awal-awal itu seperti itu, terus saya ajarkan, kamu duduk disini enak, terus baru ngangkat kakinya, gitu		150
34.	<i>Peneliti</i>	Tapi ada anak yang nolak gak?	Mengajarkan mandiri	
	BD	Kalau nolak minta diginiin ya enggak. Ayok belajar sendiri, masak bu guru harus yang makein terus, biar dia berusaha untuk mandiri		
35.	<i>Peneliti</i>	Terus caranya ibu mengajarkan anak untuk menyiram kamar mandi sendiri bagaimana? Baik setelah buang air besar maupun kecil	Teknik modelling dan Teknik verbal	155
	BD	Ya kita ajarkan, kita praktekan. Kalau saya ngajarkan, kalau pipis itu dilubang toilet yaa, di wc, jadi biar gak kemana-kemana, setelah itu disiram		
36.	<i>Peneliti</i>	Ada gak aturan berapa kali anak harus menyiram?	Teknik verbal	
	BD	Saya ngajarkan, <i>ayok lagi, lagi, disiram yang banyak biar gak bau</i>		160
37.	<i>Peneliti</i>	Terus cara mengajarkan anak untuk cawik sendiri bagaimana?	Teknik verbal	
	BD	Kadang anak-anak itu ada risih, eh gak gitu, cibuknya dikucurin dikit, terus tangannya begini. Tangan kanan untuk pegang cibuk, tangan kiri untuk cawik, kalau anak laki-laki biasanya begitu, kalau anak-anak perempuan biasanya langsung dikucurin, anak laki-laki ini yang biasanya agak sulit. Ngambil air dari cibuk habis itu terus dibiarkan, airnya yang sisa cibuk gak dibuang, kadang gitu, ada yang seperti itu. <i>Airnya harus dibuang, itu kan sisanya tadi, kalau bisa jangan dikobok gitu, kalau bisa dikucurkan</i> , kan gitu. Ini gak ada		165

		ininya sih, selangnya, kalau disana ada.		
38.	<i>Peneliti</i>	Apakah njenengan mempraktekkan bagaimana <i>toilet training</i> yang benar?	Teknik modelling	170
	BD	Iya, ini, jadi saya inikan dulu. Kalau mau ini kan saya mengajarkan dulu. Otomatis kan saya mempraktekkan, gak harus saya yang pipis		
39.	<i>Peneliti</i>	Saat anak mampu melakukan <i>toilet training</i> dengan baik, apakah ada hadiah atau <i>reward</i> untuk anak? Semacam pujian gitu mungkin?	<i>Reward</i>	
	BD	<i>Rewardnya</i> cuma pujian yaa, pujian aja, <i>oh pinter, bisa sendiri</i> , gitu aja		175
40.	<i>Peneliti</i>	Untuk anak yang belum bisa, atau mungkin masih salah-salah saat diajarkan, apakah ada hukuman atau dimarahi?	Evaluasi	
	BD	Ndaak, mungkin biasanya ini, salah, terus basah, gitu yaa...yasudah ganti, kita carikan ganti, gitu aja. Besok lagi pelan-pelan biar gak basahin, atau kadang dia sudah pipis dikit gitu, besok lagi kebelakang, gitu aja		180
41.	<i>Peneliti</i>	Bagaimana kemampuan anak dalam mengkomunikasikan saat ingin buang air?	Kemampuan dalam berkomunikasi	
	BD	Mereka spontan sih, bu mau pipis, atau bu mau pup. Anak-anak cenderung gitu		
42.	<i>Peneliti</i>	Berarti walaupun dikelas, kalau anak-anak ingin gitu langsung bilang?	Kemampuan dalam berkomunikasi	185
	BD	Iya langsung bilang. "Yasudah silahkan, atau ditemenin, siapa yang mau nemenin?"		
43.	<i>Peneliti</i>	Ow, berarti untuk teman anak milih sendiri?	Evaluasi	

	BD	Kadang kalau anak yang sudah terbiasa main, dia milih. Saya tau pasti dia main dibelakang. Yaudah saya yang milih. Iya. Saya bisa niteni, ini kok kalau pipis sama ini kok mesti lama, lo kan ini dititeni sama bu guru, berarti ganti, temennya jangan ini lagi, kadang anak-anak gak tau, dibelakang main		190
44.	<i>Peneliti</i>	Mainan apa biasanya kalau dibelakang?	Evaluasi	
	BD	Ada ajalah pokoknya, biar dia gak masuk kelas, maunya kan gitu		
45.	<i>Peneliti</i>	Terus kemampuan anak sendiri dalam mengontrol saat ingin buang air bagaimana?	Kontrol diri	195
	BD	Ya termasuk dia bilang itu sudah termasuk kontrol diri yaa...anak-anak rata-rata sudah bisalah kontrol diri untuk itu.		
46.	<i>Peneliti</i>	Gak ada yang malu bilang? Misalkan mojok gitu?	Evaluasi	
	BD	Gak ada. Terakhir ini ada seminggu yang lalu mungkin, mungkin karena cuaca dingin yaa...kan akhir-akhir ini dingin pagi tu, ini anak yang dia pemalu anaknya, dia mojok, pernah itu, tapi bukan dikelas saya kebetulan, tapi anak saya, kita kan sentra yaa...kita keliling, anak saya A2 tapi pas dia di kelas lain, di sentra balok itu dia mojok diem aja, terus bu gurunya bau, <i>siapa yang pipis?</i> Dia diem ae, dia dasarnya emang pemalu, dia diem, <i>siapa yaa? Alma yaa?</i> Dia namanya Alma, <i>ndak ndak ndak ndak</i> , tapi basah		200
47.	<i>Peneliti</i>	Banyak berarti itu?	Evaluasi	205
	BD	Banyak itu, sampe ke kaki, sudah gak pagi, artinya sudah mau pulang, jadi		

		bentar lagi dah mau pulang, wes akhirnya bu gurunya nyari ganti celana ndak ada, akhire ya pulang pake baju itu		210
48.	<i>Peneliti</i>	Apakah anak mampu membedakan mana buang air, mana buang air besar?	-	
	BD	Bisaa		
49.	<i>Peneliti</i>	Apakah anak mampu melepas dan memakai celana sendiri saat buang air?	-	
	BD	Bisa, bisa		
50.	<i>Peneliti</i>	Untuk tempatnya, apakah anak tau mana tempat buang air kecil, mana tempat untuk buang air besar?	-	215
	BD	Kita jadi satu yaa...		
51.	<i>Peneliti</i>	Jadi satu yaa?	-	
	BD	Iya, kamar mandinya langsung		
52.	<i>Peneliti</i>	Misalkan pas pingin buang air besar, terus dibawah gitu	Teknik mengajarkan	220
	BD	Oow ndak, ndak ada. Wong pipis aja kita ajarkan di lobang kloset kok yaa...biar gak nyiprat, biar gak ini kemana-mana		
53.	<i>Peneliti</i>	Itu untuk semua kelas apa semua begitu penerapannya?	-	
	BD	Rata-rata gitu kayaknyaa		
54.	<i>Peneliti</i>	Apakah anak mampu jongkok saat buang air? Kalau misalkan biasanya, anak laki-laki menirukan bapaknya...	Kemampuan <i>Toilet Training</i>	225
	BD	Kalau anak laki-laki rata-rata berdiri deh,		
55.	<i>Peneliti</i>	Emmm	-	

	BD	Iyaa...		
56.	<i>Peneliti</i>	Berarti yang perempuan aja ini yaa yang jongkok?	-	230
	BD	Iya yang perempuan aja		
57.	<i>Peneliti</i>	Saat dikamar mandi sendiri, apakah anak-anak masih rewel?	-	
	BD	Tidak, ndak		
58.	<i>Peneliti</i>	Apakah anak merasa nyaman saat dikamar mandi?	Kenyamanan anak	
	BD	Nyaman kok, nyaman		235
59.	<i>Peneliti</i>	Untuk respon anak sendiri ketika diajarkan <i>toilet training</i> itu bagaimana?	Kemampuan berkomunikasi	
	BD	Kadang yo saya pipis bu, saya pipis bu, buanyak gitu, itu saya jadwal, <i>ndak dua-dua</i> , kadang, kadang kayak gitu, kadang juga enggak		
60.	<i>Peneliti</i>	Berarti waktu baris itu yaa?	-	
	BD	Iya waktu baris itu, kadang yo ndak ada sama sekali, kadang yo banyak, nanti saya jadwal		240
61.	<i>Peneliti</i>	Itu pingin pipis beneran apa cuma alasan anak-anak agar bisa main ke belakang?	-	
	BD	Dari pada anak ngompol, saya bolehkan, tapi saya jadwal, giliran		
62.	<i>Peneliti</i>	Apakah anak mudah mengeri saat diajarkan <i>toilet training</i> , mulai dari melepas celana sampai menggunakannya kembali?	Kemampuan intelektual	245
	BD	Mudah		
63.	<i>Peneliti</i>	Kalau menurut njenengan sendiri, apakah penting mengajarkan <i>toilet training</i> ?		

	BD	Penting, penting sekali untuk anak-anak		
64.	<i>Peneliti</i>	Kalau anak yang belum bisa mandiri itu, kira-kira faktornya apa?	Kemandirian	250
	BD	Yaa...mungkin sering dibantu juga di rumah. Jadi ndak bisa di sekolah, sering diladeni, makane kita gak ngajarkan diladeni, kita ajarkan supaya dia bisa sendiri		
65.	<i>Peneliti</i>	Usaha apa yang njenengan lakukan agar anak itu mampu melakukan <i>toilet training</i> ?	Teknik modelling	255
	BD	Tetep kita ajarin terus, <i>ndak bisaa bu...</i> kadang melepas resleting aja untuk awal kadang susah, <i>bu ndak bisa bu...</i> pegang yang sebelah sini dan sebelah sini, ditarik, begitu...jadi, kadang saya mraktekkan, tapi habis itu saya tutup lagi, biar dia ngulangi sendiri		
66.	<i>Peneliti</i>	Kalau yang perempuan itu pakaiannya celana apa rok?	Teknik modelling	260
	BD	Ada yang celana, ada yang rok, kebetulan kalau rok itu anak-anak kita suruh pake leging, jadi bagaimana cara nglepas celana, gitu aja, kalau celananya anak perempuan kolor sih, gampang, yang laki-laki yang pake resleting itu loo, yang awal susah itu buka resleting susah, mungkin dirumah di pakein terus, jadi dia ndak bisa, buka aja ndak bisa, pernah kayak gitu. Saya ajarinnya ya gitu, yang dipegang ini sama ini, buka, ditarik dibawah, nutupnya juga gitu, tapi nanti saya ulang saya tutup lagi, biar dia sendiri yang buka, nutupnya pun juga begitu, biar dia bisa sendiri, awal-awal itu kayak gitu		265

67.	<i>Peneliti</i>	Sekarang udah bisa?	-	270
	BD	Sekarang udah bisa		
68.	<i>Peneliti</i>	Menurut njenengan, apakah dukungan orangtua penting terhadap keberhasilan <i>toilet training</i> ?	Pola asuh	275
	BD	Ya penting sekali. Penting sekali, Kadang ada yang orang tua bawain taas, gitu, kan setiap kali masuk kelas kan kita ada satu buku yang harus dikeluarin, buku ngaji sama buku laporan, kayak gitu yaa...itu ada orang tua yang bawain, sudah bawain orang tuanya, anaknya tinggal jalan sendiri, orang tua yang ngluarin. Saya bilangin, <i>maa tolong, ini biar pinter sendiri, biar bisa sendiri, jangan dibawain tasnya</i> . Saya bilang gitu. <i>Jangan dikeluarin bukunya, biar dia sendiri. Tapi lamaa...gak papa lama, biar dia tau kebiasaannya apa, nanti lama-lama dia gak lama</i> . Orang tua biasanya pingine cepet		
69.	<i>Peneliti</i>	Ow kalau baru awal masuk itu orang tuanya boleh ikut masuk yaa?	Peran orangtua	
	BD	Boleeh, boleh. Soale kita kan sentra yaa...kadang anak-anak bingung, aku hari ini di sentra mana, orang tua kadang nganter, kadang yang sudah B sendiri, yang A yang sering dianter itu		
70.	<i>Peneliti</i>	Ketika anak rewel ini, apa yang njenengan ajarkan?	Motivasi	285
	BD	Yaa ketangguhan, motivasi. Yaa dengan motivasi biar dia tangguh yaa, biar mau untuk berusaha lagi. <i>Bu guru gak bisa, usaha lagi, usaha lagi</i> , gitu		
71.	<i>Peneliti</i>	Untuk sarana dan prasarana sendiri yang ada di sekolah itu apakah sudah	Sarana prasarana	

		memadai? Air, wc, kebersihan kamar mandi, dsb		
	BD	Sudah insyaallah...kita toilet disana tu ada dua, untuk laki perempuan, disini ada satu, di atas ada satu		290
72.	<i>Peneliti</i>	Ow ada kelasnya juga atas?	Fasilitas sekolah	
	BD	Gak ada, mungkin kalau disini penuh, masih di pake, bisa naik ke atas, jarang sih anak-anak yang naik di atas, cuman takutnya kalau di bawah penuh		
73.	<i>Peneliti</i>	Kalau yang sana itu, laki satu, perempuan satu?	-	295
	BD	He'eh		
74.	<i>Peneliti</i>	Berarti empat toilet?	-	
	BD	Ya...		
75.	<i>Peneliti</i>	Kalau menurut njenengan, penyebab anak belum bisa melakukan <i>toilet training</i> dengan baik itu apa?	Sikap orangtua	300
	BD	Mungkin dia yang kesatu malas berusaha, yang kedua malasnya kenapa? Mungkin karena diladeni orang tua, itu kayaknya. Rata-rata anak itu kalau disekolah itu mandiri, tapi kalau ada orang tuanya ngalem, minta diladeni, biasanya gitu		
76.	<i>Peneliti</i>	Lalu, menurut njenengan, faktor apa saja yang menghambat penerapan <i>toilet training</i> ?	Kerjasama orangtua dan guru	305
	BD	Apa yaa, mungkin kerjasama orang tua yang ndak bagus, tapi kalau disini enggak yaa...bagus semua responnya orang tua, malah <i>terimakasih</i> gitu, kita		

		bantu untuk nglepas <i>pampers</i> , <i>terimakasih</i> . Malah gitu		
77.	<i>Peneliti</i>	Malah seneng yaa orang tuanya?	-	310
	BD	Seneng orang tua, insyaallah gak ada yang menghambat kok, kalau disini gak ada yang menghambat		
78.	<i>Peneliti</i>	Kalau yang dikelas lain? Mungkin ada gak?	-	
	BD	Ndak ada kayaknya		
79.	<i>Peneliti</i>	Yawdah bu, makasih untuk informasinya untuk hari ini. Loh, ini anak-anak pulang jam berapa?	-	315
	BD	Iya mbak...Hari ini jam 10 aslinya, cuman karena ada ekstra mewarna jadi sampe jam 11		

VERBATIM WAWANCARA KEDUA

Nama Subjek : BF
 Sumber Data : Guru Kelas B1
 Hari/tanggal : Jum'at, 3 Februari 2017
 Pukul : 11.30-12.40
 Lokasi : Mushola TK Islam Al Ghoniya

KODE : BF/03.02/B...

No.	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Baris
1.	<i>Peneliti</i>	Mohon maaf, disini anak-anak diajarkan <i>toilet training</i> atau tidak?	Program sekolah	1
	BF	Diajarkan, pertama kali waktu di TK A nya		
2.	<i>Peneliti</i>	Sejak TK A ngeeh?	Proram sekolah	
	BF	Ngeeh		
3.	<i>Peneliti</i>	Sejak usia berapa diajarkan?	Program sekolah	5
	BF	TK A itu 4 sampe 4 ½ yaa		
4.	<i>Peneliti</i>	Biasanya kan ada yaa anak yang usia segitu masih memakai <i>pampers</i> , lalu disini sejak kapan anak tidak diperbolehkan memakai <i>pampers</i> ?	Motivasi	
	BF	Kalau anak-anak disini sejak play group, kita akan motivasi mereka untuk gak pake <i>pampers</i> , jadi kalau anak-anak disini, maksudnya di play groupnya		10

		rata-rata TK A sudah gak pake <i>pampers</i> . Tapi kalau dari luar, baru masuk di TK A ada beberapa yang make <i>pampers</i> , tapi kita tetep motivasi cuman gak nglarang gitu mbak, tapi dengan motivasi itu akhirnya anaknya malu sendiri, akhirnya gak pake, gitu, terus komunikasi sama orang tua juga		
5.	<i>Peneliti</i>	Biasanya anak lepas <i>pampers</i> itu usia berapa? Atau masuk dapat berapa bulan gitu?	Waktu yang dibutuhkan	15
	BF	Dapat satu semester insyaallah, kalau yang tahun kemren. Kalau yang tahun ini insyaallah ada satu semesteran lah		
6.	<i>Peneliti</i>	Apakah anak masih sering ngompol atau buang air besar sembarangan?	Kebiasaan anak	
	BF	Eee...untuk tahun ini ada beberapa anak yang masih ngompol, Cuman cuma satu dua anak. Kalau BAB itu karena mereka sakit sih, jadi gak tahan dia		20
7.	<i>Peneliti</i>	Seperti apa reaksi anak ketika buang air?	Ekspresi anak	
	BF	Pengalaman tahun kemarin ada yang perlu diingatkan, anak terlihat menahan-nahan sesuatu. Kami (guru) menanyai mereka, “mau ke kamar mandi?”. Murid menjawab: iya. Yang terjadi sekarang (tahun ini), murid laporan sendiri kepada guru, “bu saya mau ke kamar mandi”		25
8.	<i>Peneliti</i>	Kalau pingin langsung bilang?	Keberanian anak	
	BF	He'em		
9.	<i>Peneliti</i>	Kalau anak yang ingin buang air, apakah bisa memberi tahu lewat isyarat	Kemampuan dalam	30

		atau bilang?	berkomunikasi	
	BF	Bisa, dah mereka bilang sendiri. <i>Buk mau buang air</i> , tapi untuk beberapa anak masih ada yang dibantu		
10.	<i>Peneliti</i>	Untuk kemampuan anak-anak dalam melepas dan memakai celana sendiri itu seperti apa?	Kemampuan <i>toilet training</i>	35
	BF	Bisa, rata-rata anak-anak yang tahun ini bisa melepas dan memakai sendiri		
11.	<i>Peneliti</i>	Loh, banyak mana anak yang lulusan dari play group sini atau dari luar?	Jumlah siswa	
	BF	Sama, sebanding		
12.	<i>Peneliti</i>	Saat anak buang air, apakah njenengan masih ngawasi?	Memberi kepercayaan	
	BF	Ada beberapa yang perlu diawasi, tapi sebisa mungkin kalau saya ninggal anak-anak yang lain kan gak bisa, jadi kita suruh temannya untuk menemani, begitu. Jadi kalau ada apa-apa sama temannya, temannya ini yang laporan		40
13.	<i>Peneliti</i>	Anak laki-laki dan perempuan sama saja kah dalam hal tersebut?	Memberi kepercayaan	
	BF	Laki-laki sama laki-laki, perempuan sama perempuan. Atau, misalkan dia tidak bisa cebok sendiri, kita minta bantuan pada pengasuh yang membantu.		45
14.	<i>Peneliti</i>	Bagaimana kemampuan anak-anak menyiram setelah buang air kecil maupun buang air besar?	Teknik lisan	
	BF	Mereka bisa menyiram sendiri, tapi kita tetap mengingatkan, “kalau habis buang air disiram ya.” Terkadang ada anak yang lupa untuk menyiram.		
15.	<i>Peneliti</i>	Mungkin ada, untuk menyiram harus berapa kali. Apakah diajarkan seperti	Teknik mengajarkan	50

		ini atau tidak?	membersihkan diri	
	BF	Kalau untuk seperti itu belum diajarkan. Yang terpenting mereka menyiram sampai tidak tertinggal baunya.		
16.	<i>Peneliti</i>	Kemampuan anak setelah buang air seperti apa, yakni ketika cebok?	Kemampuan <i>toilet training</i>	
	BF	Kalau anak-anak biasa saja mbak, tidak yang bersih-bersih banget. Mungkin kita tanya kalau mereka bisa sendiri, kita biarkan sambil kita awasi. Dan jika bilang tidak bisa maka kita minta bantuan pengasuh yang membantu kita di sini.		55
17.	<i>Peneliti</i>	Menurut njenengan, kesulitan apa aja yang dialami anak saat diajarkan <i>toilet training</i> ?	Kemampuan <i>toilet training</i>	60
	BF	Yang pertama, dari awal, anak-anak ini kesulitan pas pake baju leging itu mbak, kesulitan melepas, terus ada yang belum bisa mengancingkan bajunya sendiri, nglerekin resletingnya, ya terus ceboknya itu, kebanyakan sih dari awal. Kalau udah semester-semester ini sih alhamdulillah udah bisa semua		
18.	<i>Peneliti</i>	Oo untuk semester awal-awal aja yaa?	-	65
	BF	Heem...iya		
19.	<i>Peneliti</i>	Biasanya berapa bulan itu anak-anak bisa seperti itu?	Waktu yang diperlukan	
	BF	Sekitar 6 bulanan itu, heem		
20.	<i>Peneliti</i>	Persiapan seperti apa yang ibu lakukan dalam mengajarkan <i>toilet training</i> kepada anak?	Kegiatan Pembiasaan	70

	BF	Tiap hari Jum'at kita ajak mereka untuk ke kamar mandi, pertama ditanya dulu. Siapa yang mau ke kamar mandi? Baru kalau saya gitu yaa...saya tanya <i>sudah bisa cebok sendiri?</i> , kebetulan saya pegang TK B. <i>Sudah bisa cebok sendiri a?</i> Oo sudah bisa...ya kalau sudah bisa ya kita minta temannya untuk menemani, tapi kalau memang tidak bisa, saya minta tolong ke pengasuh		75
21.	Peneliti	Ada berapa pengasuhnya?	Jumlah pengasuh	
	BF	Satu		
22.	Peneliti	Apakah itu untuk hari Jum'at aja?	Kegiatan pembiasaan	
	BF	Kalau <i>toilet training</i> nya, pemberitahuan untuk bagaimana caranya cebok, caranya menyiram, ini untuk di hari Jum'at. Karena saya ketemu anak-anak saya, murid saya sendiri, kan Cuma hari Jum'at aja. Kalau di Senin-Kamis itu keliling, jadi TK A, TK B, tapi kalau misalnya, ya itu tadi setiap pagi kita tanya, <i>siapa yang mau ke kamar mandi?</i> Baru kalau banyak yang mau ke kamar mandi saya antar semua kesana. Ya itu tadi, ditanya lagi, gitu. Atau kalau misalnya saya gak bisa ninggalkan anak-anak yang di kelas, kebetulan kan di atas kelasnya, jadi kalau ditinggal kan bahaya, ya itu saya serahkan ke pengasuhnya. Mbak Venti minta tolong dicebok i, gitu yaa		80
23.	Peneliti	Itu yang kelas B yaa?	Kemandirian anak	
	BF	Kelas A kelas B. Kalau kelas B sudah gak dibantu lagi, kebanyakan TK A		
24.	Peneliti	Oh yaa, terus disini ada ABK yaa?	ABK	90

	BF	Ada		
25.	<i>Peneliti</i>	Untuk penerapan <i>toilet training</i> bagi anak ABK sama anak yang normal itu sama atau berbeda?	Kesiapan orangtua	95
	BF	Kalau untuk anak ABK, kita masih bantu. Tapi kebetulan semua anak ABK yang di sini ada shadow nya sendiri-sendiri. Jadi, yang membantu mereka itu shadownya. Kalau yang tahun kemarin, dua tahun kemarin ada anak ABK yang tidak ada shadownya jadi ya kita yang cebokin. Kan tidak mungkin anaknya melakukan sendiri. Konsentrasi saja sudah kesulitan.		
26.	<i>Peneliti</i>	Ada berapa ABK di sini?	ABK	100
	BF	Ada dua, yang kelihatan. Yang satu hanya mengalami gangguan konsentrasi. Yang satunya lagi autis. Akan tetapi karena sudah ditangani, jadi sudah terkontrol.		
27.	<i>Peneliti</i>	Berarti ketika ABK di kelas, shadownya juga ikut ke kelas?	ABK	
	BF	Iya.		
28.	<i>Peneliti</i>	Shadownya dipersiapkan dari sekolah sini atau dari orang tuanya?	Kesiapan orangtua	105
	BF	Dari orang tuanya sendiri. Dari kami, pihak sekolah hanya menyarankan kepada orang tua bahwasannya anaknya perlu shadow. Kami memberitahukan di tempat ini ada shadow. Atau kalau orang tua mempunyai kenalan sendiri bisa juga.		
29.	<i>Peneliti</i>	Yang belum bisa yang anak autis atau anak yang gangguan konsentrasi?	Kemampuan <i>toilet training</i>	110

	BF	Yang belum bisa ke kamar mandi itu, yang anak biasa juga ada. Kalau untuk yang ABK, yang autis yang belum bisa. Kalau yang gangguan konsentrasi masih pakai <i>pampers</i> sepertinya. Tapi untuk semester dua ini, sepertinya sudah tidak pakai. Belum ngecek lagi, soalnya TK A.		
30.	Peneliti	Sama-sama TK A ya?	-	105
	BF	Iya.		
31.	Peneliti	Yang autis belum bisa tapi sudah tidak pakai <i>pampers</i> ?	Autis	
	BF	Iya, sudah tidak pakai.		
32.	Peneliti	Kalau yang gangguan konsentrasi masih pakai <i>pampers</i> ?	Gangguan konsentrasi	
	BF	Iya, masih pakai. Setahu saya ketika masih semester satu.		110
33.	Peneliti	Bagaimana cara ibu mengajarkan anak-anak untuk buang air kecil sendiri?	Teknik modelling dan teknik lisan	
	BF	Pertama, kita antar dulu anaknya ke toilet. Kemudian kalau dia belum bisa cebok, kita cebokin sambil dikasih tahu begini nak caranya. Komunikasi dengan orang tua. Alahmdulillah sebagian besar sudah bisa semua. Namun, di sini juga ada anak yang tidak mau ke kamar mandi. Maksudnya, dia lebih baik nahan atau memang tidak kebet. Ada juga yang seperti itu. Tahun kemarin juga ada. Anaknya bilang, “aku loh gak pernah ke kamar mandi.” Mungkin karena kegemukan jadi agak susah melepas bajunya.		115
34.	Peneliti	Laki-laki atau perempuan?	Kesiapan fisik	
	BF	Laki-laki. Kalau dia tidak jongkok itu tidak bisa. Jadi, mungkin karena		120

		kesulitan itulah yang menyebabkan anak-anak tidak mau ke kamar mandi. Itu kesulitan yang kita lihat di sini. Pertama kan kita sudah anjurkan agar TK B harus sudah bisa mandiri. Anak ini yang sudah saya tanya semester kemarin itu TK B. Dia cerita kalau dia tidak pernah ke kamar mandi. Oh, jadi ada anak yang, memang sengaja nahan pipisnya karena gak ada yang bantu, karena malu juga mungkin soalnya sudah TK B kok tidak bisa ke kamar mandi sendiri. Tapi alhamdulillah, dia tidak pernah ngompol di sekolah.		125
35.	<i>Peneliti</i>	Tapi kelihatan juga raut mukanya kalau dia pingin pipis?	Ekspresi anak	130
	BF	Tidak juga. Makanya saya tidak tahu. Kalau dia tidak cerita ya saya tidak tahu.		
36.	<i>Peneliti</i>	Itu siswanya <i>njenengan</i> ?	-	
	BF	Iya.		
37.	<i>Peneliti</i>	Kalau untuk BAB sendiri cara mengajarkannya bagaimana?	Teknik mengajarkan BAB	135
	BF	Kalau BAB, anak-anak memang jarang BAB di sekolah. Tapi kalau ada, kita ajarkan. Misalkan ada yang mau BAB bilang, “Bu saya mau pup.” Saya tanya, “bisa cebok sendiri gak?” kemudian langsung saya antarkan ke kamar mandi. Karena tidak mungkin juga saya memanggil pengasuh terlebih dahulu. Kemudian saya minta melepas bajunya. Terkadang temannya yang menemani. Kemudian saya bilang, “kalau sudah nanti panggil Bu Venty atau		

		Bu Farida ya?"		
38.	<i>Peneliti</i>	Itu ketika masih kelas A atau kelas B?	-	
	BF	Kelas A, kebanyakan kelas A.		
39.	<i>Peneliti</i>	Waktu sentra gitu ya?	-	
	BF	Iya, waktu sentra.		145
40.	<i>Peneliti</i>	Bagaimana cara <i>njenengan</i> mengajarkan cara melepas dan memakai celana sendiri?	Teknik mengajarkan melepas dan memakai celana (teknik modelling)	
	BF	Pertama, saya bantu dulu sambil saya kasih tau begini ya nak caranya melepas. Kalau dia tidak bisa pakai, ya saya ajarkan dulu. Besoknya masih dibantu, besoknya pun demikian. Akhirnya lama-lama bisa sendiri. Awalnya dibantu dulu sambil diberi pengarahan.		150
41.	<i>Peneliti</i>	Ketika anak sedang di dalam toilet bagaimana cara mengajarkan anak untuk menyiram air sendiri?	Teknik mengajarkan menyiram (teknik lisan)	
	BF	Anak-anak ketika buang air besar maupun buang air kecil kita biasakan di dalam klosetnya. Kemudian kita minta, "coba disiram nak? Tapi pelan-pelan ya," biar airnya tidak nyiprat ke anak-anak. Rata-rata anak-anak sudah bisa menyiram air sendiri.		155
42.	<i>Peneliti</i>	Untuk BAB juga sudah bisa?	-	
	BF	Bisa. Tapi hari ini ada satu yang ketahuan lupa nyiram.		
43.	<i>Peneliti</i>	Oh.. udah cebok lupa nyiram?	-	160

	BF	Iya.		
44.	Peneliti	Itu untuk yang kelas A juga ya?	-	
	BF	Iya.		
45.	Peneliti	Bagaimana caranya njenengan mengajarkan anak-anak <i>cawik</i> ?	Teknik mengajarkan	
	BF	Kalau <i>cawik</i> . Pertama dikasih contoh dulu. Cara membersihkan alat vitalnya, bagaimana cara nyiram badannya. Kalau saya yang ngajar semuanya dilepas. Celana dalam dilepas, terkadang kan ada yang cuma segini. Kalau saya, saya suruh lepas semuanya.	membersihkan diri	165
46.	Peneliti	Itu untuk buang air kecil juga?	Teknik mengajarkan	
	BF	Iya, kalau saya buang air kecil ataupun buang air besar harus dilepas semua. Awalnya kan dibantu dulu. Kalau saya yang membantu, saya suruh lepas semua. Kalau laki-laki kan celananya juga saya suruh lepas. Tapi kalau perempuan, celana dalam saja yang saya suruh lepas. Kebetulan mereka pakai rok. Kemudian saya ajarin, “gini loh nak, ini dilipat biar gak kenak.”	membersihkan diri	170
47.	Peneliti	Terus, kalau dilepas itu sepatunya juga dilepas?	Teknik mengajarkan	175
	BF	Kalau saya, sepatunya juga harus dilepas. Kan mereka punya sandal di sini. Jadi kalau ke kamar mandi pakai sandal ya. Kalau masuk kelas kan juga dilepas sepatunya kebetulan, jadi kalau mereka ke kamar mandi pakai sandal, gitu. Kita ingatkan untuk pakai sandal.	membersihkan diri	
48.	Peneliti	Apakah njenengan juga menyontohkan bagaimana <i>toilet training</i> yang benar	Pengetahuan <i>toilet training</i>	180

		itu seperti apa?		
	BF	Kalau untuk <i>toilet training</i> yang benar itu cuma menurut saya saja, tapi saya belum punya pedoman untuk pendidikan <i>toilet training</i> itu.		
49.	<i>Peneliti</i>	Apa <i>njenengan</i> contohkan gitu?	Teknik lisan	
	BF	Iya, yang tadi saya suruh siram. Tapi untuk anak yang misalnya biar gak ribet gitu ya. Kalau kayak gitu kan lama. Terkadang ya caranya kalau mereka untuk melepas celananya sampai sini, saya kasih tau. Kebetulan kan tempat airnya juga rendah, “Tapi kalian tetap jongkok, biar air pipisnya gak ke celana.” Terus, diambillah air itu, gini, langsung disiramkan, gitu.		185
50.	<i>Peneliti</i>	Saat <i>njenengan</i> mengajarkan <i>toilet training</i> apakah ada hadiah atau pujian saat anak berhasil?	<i>Reward</i>	190
	BF	Kalau itu masih belum. Cuma pujian aja.		
51.	<i>Peneliti</i>	Hadiahnya pujian ya?	-	
	BF	Iya.		
52.	<i>Peneliti</i>	Pujiannya seperti apa kalau <i>njenengan</i> ?	<i>Reward</i> dan motivasi	195
	BF	Kalau saya, ya saya bilang, “oh ya, kamu hebat, kamu sudah bisa, bisa ke kamar mandi sendiri, bisa cebok sendiri”. Terkadang juga kita pakai untuk memotivasi temannya. Kita bilang di kelas, “ini loh udah pinter, udah bisa ke kamar mandi sendiri. Siapa yang belum bisa ke kamar mandi sendiri? Yang belum bisa cebok sendiri?”		200

53.	<i>Peneliti</i>	Oh <i>nggeh-nggeh</i> . Terus, misalkan saat anak diajarkan belum bisa-bisa apakah ada hukuman atau dimarahin atau <i>nggak</i> ?	Motivasi	205
	BF	Kalau untuk <i>toilet training</i> kan kita bukan yang utama. Jadi ya tetep kita bantu tapi tetap dimotivasi. Tidak ada hukuman, atau misalnya di... apa ya? Bahasa kasarnya dicibir di depan temannya, itu ya <i>nggak</i> .		
54.	<i>Peneliti</i>	Untuk kemampuan anak sendiri, saat anak ingin buang air kecil maupun besar itu bagaimana? Apakah anak mampu mengkomunikasikan?	Kemampuan dalam berkomunikasi	210
	BF	Kebanyakan, anak-anak sudah bisa mengkomunikasikan kalau mereka mau ke kamar mandi sendiri, mau buang air. Kalau kita membahasakannya di sini, buang air kecil, buang air besar. Sebisa mungkin, jadi mereka gak bilang 'pup' atau 'pipis' gitu.		
55.	<i>Peneliti</i>	Itu pas di kelas juga, tiba-tiba kalau kepingin langsung bilang?	Kemampuan dalam berkomunikasi	215
	BF	Iya, langsung bilang. Dan itu merantak ke temannya. Kalau satu bilang 'pipis', yang lainnya minta 'pipis' semua.		
56.	<i>Peneliti</i>	Lho? Yang lain-lainnya itu beneran pingin pipis apa?	Kemampuan dalam berkomunikasi	
	BF	Iya, sebenarnya mereka juga kepingin pipis, karena keasyikan main mereka lupa. Tapi, ketika teman-temannya ngomong, "Bu, saya mau ke kamar mandi, saya mau pipis." "bu, saya juga." "Saya." "Saya". Ikut-ikutan aja.		
57.	<i>Peneliti</i>	Ada <i>nggak</i> anak yang kepingin pipis tapi malu, <i>mojok</i> ?	Kesiapan psikologis	220

	BF	Kalau untuk tahun ini kayaknya nggak ada.		
58.	Peneliti	Berarti udah bisa semua nggeh?	Gangguan konsentrasi	225
	BF	Iya. Tapi untuk anak yang ini mungkin. Untuk anak yang gangguan konsentrasi kan kurang bisa berkomunikasi sama temannya, kurang bisa berkomunikasi sama guru, mungkin karena pakeai <i>pampers</i> kali ya, jadi gak pernah bilang ke kamar mandi.		
59.	Peneliti	Oh, ada tesnya kah kalau awal masuk itu?	Observasi	230
	BF	Bukan tes sih, tapi semacam observasi. Jadi kita bisa mengelompokkan, misalkan anak ini yang kemampuannya bagus, anak ini biasa. Jadi, dua kelas ini bisa seimbang gitu loh mbak.		
60.	Peneliti	Jadi, satu kelas itu dibagi? Ada yang pintar ada yang biasa gitu?	Observasi	235
	BF	Iya, campur. Jadi gak semuanya yang pintar di sini yang gak pintar di sini. Jadi untuk tes masuk sekolah ini Cuma diobservasi, anak ini kemampuannya seperti ini. Misalkan ini usia anaknya masih 4 tahun pas, dan misalkan kemampuan anaknya juga masih kurang. Disarankan untuk masuk play group.		
61.	Peneliti	Saat anak mau buang air, apakah anak mampu untuk mengontrolnya?	Kontrol diri	
	BF	Ada yang belum. Misalnya gak keburu, sudah di depan kamar mandi, dia masih mau melepas bajunya. Dia gak keburu. Itu ada sih beberapa.		
62.	Peneliti	Oh, sampai <i>kebrojolan</i> gitu?	Kemampuan dalam berkomunikasi	240
	BF	Iya, tapi untungnya karena masih ditemeni sama temennya tadi, temannya		

		bisa laporan. “Bu, tadi celananya ini basah.”		
63.	<i>Peneliti</i>	Banyak apa sedikit yang seperti itu?	Kontrol diri	245
	BF	Sedikit. Jarang yang ngompol. Kalau untuk tahun-tahun kemarin ada beberapa. Setiap minggu pasti ada yang ngompol. Kalau yang tahun ini, Alhamdulillah. Ya itu tadi, yang gak keburu. Tapi di kamar mandinya bukan di kelas. Kan kadang ada anak yang gak mau bilang, trus ngompol di kelas, gitu. Itu yang tahun kemarin, yang tahun ini insya Allah nggak ada. Tapi, yang misalnya gak keburu itu karena sakit dia.		
64.	<i>Peneliti</i>	Diare gitu ya?	-	250
	BF	Iya, pas diare. Pas diare, pas muntah itu baru, ya gak keburu.		
65.	<i>Peneliti</i>	Apakah anak mampu membedakan antara buang air besar dan buang air kecil?	Pengetahuan <i>toilet training</i>	255
	BF	Hmmm..Insya Allah mampu. Jadi mereka kalau misalnya bilang mau ke kamar mandi, “Bu saya mau buang air kecil.” Tapi masih ada beberapa yang masih bilang, “Bu, saya mau pipis atau ee’.” Oh iya, gitu. Bisa sih insya Allah. Itu untuk yang TK A, kalau yang TK B malah kemampuannya sudah mandiri.		
66.	<i>Peneliti</i>	Untuk anak yang ABK tadi TK A atau TK B?	-	
	BF	TK A semua.		
67.	<i>Peneliti</i>	Apakah anak mampu melepas dan memakai celana sendiri saat setelah buang	Kemampuan memakai dan	260

		air?	melepas celana	
	BF	Mampu, ada beberapa sih yang kurang, yang kesulitan cuman dia ini, kalau yang saya amati, dia ini sebenarnya kesulitan pakeknya tapi karena anaknya ini santai jadi, “aku bisa sendiri kok.” Jadi, dia ini pelan tapi lama. Iya, bisa tapi lama dan dia ini nggak mau dibantu. Dia itu TK A.		265
68.	<i>Peneliti</i>	Apakah anak mampu, eh, apakah anak tau dimana tempatnya BAK dan BAB?	-	
	BF	Kalau di sekolah kita kan buang air kecil dan buang besar sama tempatnya. Tapi yang membedakan buang air besar untuk laki-laki, maksud saya toilet untuk anak laki-laki dan untuk anak perempuan tidak sama.		270
69.	<i>Peneliti</i>	Yang beda apanya?	-	
	BF	Tempatnya. Kalau tempatnya untuk buang air kecil dan air besar itu sama.		
70.	<i>Peneliti</i>	Pakek WC jongkok atau WC duduk?	-	
	BF	Ada WC jongkok ada WC duduk.		
71.	<i>Peneliti</i>	Apakah anak mampu jongkok atau duduk saat buang air?	-	275
	BF	Mampu.		
72.	<i>Peneliti</i>	Laki-laki perempuan?	-	
	BF	Iya.		
73.	<i>Peneliti</i>	Berarti jongkok semua ya?	Kemampuan <i>toilet training</i>	
	BF	Iya, jongkok semua. Kalau untuk TK jongkok semua. Jadi mereka misalnya		280

		di sini kan ada di kamar mandi kan ada toilet yang closetnya duduk, tapi mereka nggak mau. Mereka maunya yang di jongkok itu, kebanyakan.		
74.	<i>Peneliti</i>	Apakah anak itu rewel saat di kamar mandi sendiri?	Kesiapan psikologis	
	BF	Rewel? (sambil berpikir), nggak juga. Karena kan ada yang menemani.		
75.	<i>Peneliti</i>	Itu pasti ada yang menemani kah?	-	285
	BF	Pasti. Soalnya pernah ada anak yang kekancingan pintu. Jadi untuk mengantisipasi itu kita carikan teman dia. Jadi, misalnya ada yang mau ke kamar mandi, “Siapa yang menemani?” “Kamu mau ditemani sama siapa?”		
76.	<i>Peneliti</i>	Kalau buang air biasanya ditutup atau dibuka anak-anak?	-	
	BF	Ditutup.		290
77.	<i>Peneliti</i>	Oh, udah bisa buka tutupnya berarti?	-	
	BF	Iya. Kita tutupnya gak yang <i>blek</i> gitu.		
78.	<i>Peneliti</i>	Yang ditutup gitu?	-	
	BF	Iya, pokoknya tidak kelihatan dari luar. Kalau yang perempuan kan memang kita usahakan untuk tidak kelihatan dari luar, jadi kamar mandi yang perempuan itu kamar mandi yang hadapnya ke dalam. Kan ada yang hadapnya ke luar. Jadi itu, dia yang menghadap ke dalam. Jadi jarang dilihat sama anak-anak. Kan ada, terkadang anak laki-laki yang pengen lihat gitu ya, kalau gak diawasi itu kadang. Jadi kalau ada anak perempuan yang ke kamar mandi, kalau saya, yang laki-laki misalnya mau ke kamar mandi juga,		295
				300

		“tunggu dulu ya, tunggu temannya balik.”		
79.	<i>Peneliti</i>	Itu jejeran ta?	-	
	BF	Iya, soalnya kan jejeran juga. Kan bahaya. Kalau gak gitu, yang satu saya suruh ke kamar mandi ini yang satu sana.		
80.	<i>Peneliti</i>	Ohh...	-	305
	BF	Misalnya yang perempuan yang duluan izin ke kamar mandi, suruh temeni sama temennya. Yang laki-laki minta ke kamar mandi juga, kamu yang ke kamar mandi sana ya, yang dekat playgroup. Gak mau, mereka itu ngerasanya bahwa kamar mandi playgroup itu yauntuk anak playgroup. Kalau saya ya TK.		310
81.	<i>Peneliti</i>	Oh gitu..	-	
	BF	Ya udah kalau gak mau ya tunggu bentar. Ditahan dulu ya. Gitu, kalau misalkan mereka gak tahan ya udah saya silahkan tapi saya ikuti, saya awasi. Gitu...		
82.	<i>Peneliti</i>	Apakah saat buang air itu anak merasa nyaman?	Kesiapan psikologis	315
	BF	Pasti ada beberapa anak yang merasa kurang nyaman, tapi gak terlalu mencolok. Mereka gak sampek ngomong, “aku gak suka kamar mandi di sini.” Gitu, gak sampek gitu. Jadi mereka kalau emang mau ke kamar mandi, ya udah biasa aja.		
83.	<i>Peneliti</i>	Itu tiap ke kamar mandi begitu atau cuma satu dua kali?		320

	BF	Maksudnya?		
84.	Peneliti	Misalkan si anak itu merasa gak nyaman,	-	325
	BF	Oh..ndak juga. Kalau anak-anak yang tahun ini insya Allah gak ada yang merasa gak nyaman ke kamar mandi. Cuman terkadang kan, kita yang nggak. Takutnya itu kalau ada anak laki-laki yang iseng gitu.		
85.	Peneliti	Oh..	Kesiapan fisik	
	BF	Insya Allah nyaman-nyaman aja. Sebenarnya kan toilet yang di sini jongkok. Tapi ada wali murid yang anaknya gak bisa jongkok, akhirnya orangnya menyumbang toilet duduk itu.		
86.	Peneliti	Oh, begitu..terus diganti.	-	330
	BF	Tapi itu pas playgroup. Jadi, langsung diganti toilet duduk.		
87.	Peneliti	Berarti buat jaga-jaga?	Kesiapan fisik	
	BF	Iya, takutnya anaknya nanti gak nyaman.		
88.	Peneliti	Emm,,gitu. Udah lama kah itu?	-	335
	BF	Sudah tiga tahunan. 4 tahun insya Allah.		
89.	Peneliti	Persiapan apa saja yang perlu diperhatikan saat pembelajaran <i>toilet training</i> ?		
	BF	Kesiapan?		
90.	Peneliti	Iya.		340
	BF	Apa ya?		

91.	<i>Peneliti</i>	Maksudnya?		
	BF	<i>Sek sek bentar.</i> Contohnya seperti apa?		
92.	<i>Peneliti</i>	Misalkan anak itu gak mau ke kamar mandi.		
	BF	Oh..pertama,,		
93.	<i>Peneliti</i>	Usia juga mempengaruhi.		345
	BF	Iya. Pertama, kita motivasi. Anak lebih dimotivasi, misalnya ditanya kalau memang mau ke kamar mandi. Misalkan di kelas, di kelas dulu bukan di toilet dulu ya. “Kalau mau ke kamar mandi bilang ya? Jangan sampai ditahan. Nanti sakit”, terus? Ya itu saja. Motivasi tadi.	Motivasi	
94.	<i>Peneliti</i>	Oh... Untuk responnya anak sendiri saat diajarkan <i>toilet training</i> seperti apa?		350
	BF	Kan, kita tanya satu-satu, “siapa yang bisa cebok sendiri? siapa yang bisa pakai baju sendiri?”. mereka pasti jawab, “saya bisa, saya bisa.” Terus kalau gak bisa bilang minta tolong ya. Terus terkadang anak lebih banyak termotivasi sama temannya. Jadi misalnya, ini untuk anak yang normal ya? Kalau anak yang pakai pampers tadi kan anak yang gangguan konsentrasi. Untuk anak yang normal, misalkan dia masih pakai pampers. Kita gak nyebutkan namanya anaknya. Jadi, “siapa yang masih pakai pampers di sini? Hayo kayak adek bayi” jadi mereka termotivasi, oiya, nanti kalau ketahuan pakai pampers, malu. Jadi, nanti mereka gak pakek.	Motivasi	355 360

95.	<i>Peneliti</i>	Kesadaran sendiri?		
	BF	Iya.		
96.	<i>Peneliti</i>	Saat diajarkan <i>toilet training</i> apakah anak mudah mengerti? Atau harus berkali-kali?		
	BF	Nggak harus berkali-kali juga, Empat kalian lah mbak. Jadi misalkan, pertama, kita kasih tahu. Kedua, individu misalnya, mereka belum bisa cebok, kita antar dulu. Nanti belajar di rumah ya, caranya cebok, caranya menyiram. Kita juga komunikasikan sama orangtuanya biar bisa mandiri ke kamar mandi.	Kesiapan intelektual	365
97.	<i>Peneliti</i>	Saat diajarkan <i>toilet training</i> apakah anak mudah mengerti? Atau harus berkali-kali?		370
	BF	Nggak harus berkali-kali juga, Empat kalian lah mbak. Jadi misalkan, pertama, kita kasih tahu. Kedua, individu misalnya, mereka belum bisa cebok, kita antar dulu. Nanti belajar di rumah ya, caranya cebok, caranya menyiram. Kita juga komunikasikan sama orangtuanya biar bisa mandiri ke kamar mandi.		375
98.	<i>Peneliti</i>	Kalau menurut <i>njenengan</i> sendiri, apakah <i>toilet training</i> itu penting?		
	BF	Sangat penting. Karena salah satu kemandirian anak itu dilihat dari situ. Terus, menjaga kesehatan dia, kalau dia tidak ke kamar mandi kan otomatis nahan pipis, nahan BAB nya, akhirnya nanti jadi penyakit. Itu kita motivasi	Kemandirian	380

		terus sama mereka.		
99.	<i>Peneliti</i>	Untuk anak yang belum bisa mandiri itu faktornya apa?		
	BF	Kalau menurut saya sendiri, faktor utama itu dari keluarga. Kan kalau di sini juga gak maksimal ngajarkan <i>toilet training</i> . Harus ada waktunya sendiri, misalnya hari Jum'at tadi. Lha kan kalau di rumah bisa setiap hari. Kalau orangtua masih kasihan, masih dibantu anaknya, akhirnya kan anaknya gak mandiri. Gitu, kebanyakan sih kayak gitu.	Kesiapan orangtua	385
100.	<i>Peneliti</i>	Tapi, banyak gak anak yang belum bisa mandiri?		
	BF	Nggak. Anak tahun ini, rata-rata sudah bisa ke kamar mandi sendiri. Tapi ya tetap harus diawasi seh.		390
101.	<i>Peneliti</i>	Bu, yang njenengan lakukan agar anak berhasil <i>toilet training</i> itu apa saja?		
	BF	Yang pertama, diberitahu pentingnya buang air kecil dan buang air besar kalau kita sudah (apa ya bahasa Indonesianya kebelet? Hehe), diberi arahan dengan cara dibantu, pertamanya dibantu, tapi tetap dikasih motivasi begini caranya. Kamu harus bisa cebok sendiri. Terus, apa lagi ya? Motivasi seh.	Motivasi	395
102.	<i>Peneliti</i>	Motivasi?		
	BF	Iya, motivasi. Soalnya yang paling berhasil ya motivasi.	Motivasi	
103.	<i>Peneliti</i>	Iya, anak-anak soalnya.		
	BF	Iya, apalagi kalau di forum, dikasih tau pakai cerita, “itulah, anak itu masih pakai pampers padahal udah besar, akhirnya apa yang terjadi?. Oh ya ya.	Motivasi	400

104.	<i>Peneliti</i>	Menurut njenengan apakah peran orantua penting dalam keberhasilan <i>toilet training</i> ?		
	BF	Sangat penting. Soalnya kan, yang banyak membantu anak ke kamar mandi itu orangtua.	Peran orangtua	
105.	<i>Peneliti</i>	Pas di sekolah apa di luar?		405
	BF	Di luar. Kalau di sini kan gak semua anak ke kamar mandi. Kadang juga kan gak setiap hari mereka ke kamar mandi di sekolah. Jadi, ya itu tadi, misalkan kalau anak belum mandiri ke kamar mandinya kita komunikasikan sama orangtua. Terus, kalau mereka misalnya masih pakai pampers, dikomunikasikan sama orangtua juga, “sebisa mungkin ma, tolong anaknya diajari untuk tidak pakai pampers.”	Komunikasi dengan orangtua	410
106.	<i>Peneliti</i>	Itu gurunya atau kepala sekolah yang bilang ke orang tua?		
	BF	Gurunya. Bisa jadi sih, kalau misalnya ada <i>parenting</i> tentang <i>toilet training</i> . Gitu juga bisa, diarahkan disitu. Kan biasanya kita setiap berapa bulan sekali itu ada <i>parenting</i> . Tapi temanya kan beda-beda.	<i>Parenting</i>	415
107.	<i>Peneliti</i>	Iya.		
	BF	Kadang kalau kita merasa masih banyak anak yang kurang mandiri, untuk kegiatan <i>toilet training</i> nya, maka perlu diadakan <i>parenting</i> .	<i>Parenting</i>	
108.	<i>Peneliti</i>	Itu yang ngisi Bu Diah?		
	BF	Terkadang Bu Diah yang ngisi, terkadang kita ngambil narasumber dari luar.	<i>Parenting</i>	420

109.	<i>Peneliti</i>	Apa yang <i>njenengan</i> lakukan jika anak rewel saat ke kamar mandi?		
	BF	Rewel? Maksudnya gak mau ke kamar mandi atau?		
110.	<i>Peneliti</i>	Misalkan mau <i>pipis</i> terus rewel gitu.		
	BF	Kebetulan nggak.		
111.	<i>Peneliti</i>	Nggak ada (<i>tertawa ringan</i>)		425
	BF	Jawabnya gimana ya mbak, misalkan kalau ada anak sudah gak keburu BAB nya sampek ngantong gitu ya, bahasa jawanya ngantong, ya kalau gitu kita bantu sih. Soalnya pernah sih kayak gitu, jadi kalau harus bersih. Misalnya kalau dia sakit perut kan BAB nya agak lengket, dibantu juga biar lebih bersih.	Kesiapan fisik	430
112.	<i>Peneliti</i>	Itu anak sampai rewel atau biasa aja?		
	BF	Nggak, biasa aja. Jadi gak rewel juga, cuman dia kan sakit perut, kayak diare. Kalau diare kan. Anak ini gak diare, cuman apa ya? Ditahan mungkin. Jadinya sampai ngantong gitu. Jadi harus dibantu.	Kesehatan badan	
113.	<i>Peneliti</i>	Susah BAB gitu ta?		435
	BF	Iya, kurang ini. Badannya waktu itu gak enak.	Kesehatan badan	
114.	<i>Peneliti</i>	Untuk sarana dan prasarana di sekolah sendiri apakah sudah memadai? WC nya? Airnya?		
	BF	Untuk sarana <i>toilet training</i> insya Allah sudah memadai, cuman standarnya? Standarnya berapa sih mbak kalau untuk sekolah itu?		440

115.	<i>Peneliti</i>	Kan biasanya ada airnya gak bersih.		
	BF	Oh, iya-iya. Nggak, kalau di sini Alhamdulillah airnya bersih. Soalnya juga setiap hari selalu dibersihkan, dikuras. Kebetulan juga yang satunya kan pakai bak biasa, jadinya kan lebih mudah bersihkannya.	Kebersihan kamar mandi	
116.	<i>Peneliti</i>	Kalau menurut <i>njenengan</i> penyebabnya anak belum bisa buang air dengan benar itu apa?		445
	BF	Yang pertama, karena pendidikan dari orang tuanya. Yang kedua, karena kurang motivasi dari guru.	Pengetahuan anak	
117.	<i>Peneliti</i>	Terus?		
	BF	Kalau faktor lainnya ya mungkin kalau misalnya badannya besar. Kan pernah ada anak yang guemuk banget ya. Bajunya sesek, gak bisa dikeluarkan. Lha itu kendalanya dia mungkin. Melepas bajunya susah.	Kondisi fisik	450
118.	<i>Peneliti</i>	Emm. Enggeh-enggeh.		
	BF	Terus, apalagi ya? Maaf ya ini emang kadang kan ada ya anak yang, rata-rata yang laki-laki kan kalau anak pipis berdiri. Tapi sih kita anjurkan dengan jongkok sebenarnya. Tapi kadang anak yang penisnya kurang, masih kecil gitu loh. Kan kesulitan untuk pipis dengan berdiri. Tapi tak anjurkan dengan jongkok, tapi apa ya? Dia tu kadang malu sama temannya. Mungkin karena pendidikan dari orang tua juga.	Kesiapan fisik	455
119.	<i>Peneliti</i>	Jadi ikut orangtuanya.?		460

	BF	Hmm, iya. Akhirnya kan dia kalau pipisnya berdiri kan kesulitan ya. Jadi e bajunya semuanya.		
120.	<i>Peneliti</i>	Jadi kalau laki-laki dilepas semua ya?		
	BF	Sebenarnya harus dilepas semuanya, tapi kan karena apa ya? Ada beberapa sih anak yang gak mau lepas celananya. Nah itu kita, sebisa mungkin gak kenak celananya, gak kenak bajunya. Kalaupun mereka mau, mereka maunya berdiri. Cara membersihkannya gimana dikasih tau juga. Tapi tetap kita anjurkan kalau pipis itu harus jongkok.	<i>Toilet training anak laki-laki</i>	465
121.	<i>Peneliti</i>	Banyak yang masih suka berdiri?		
	BF	Iya, yang laki-laki. Kan sulit kan kita kalau di rumah diajarinnya berdiri, terus kita ngajarinnya jongkok. Repot juga. Bertentangan		470
122.	<i>Peneliti</i>	Faktor yang menghambat keberhasilan <i>toilet training</i> itu apa saja?		
	BF	Faktor yang menghambat? Apa ya? ini sih, orangtua. Menurut sya loh ya, kalau orang tua kurang juga untuk memotivasi di rumah dan dia tetap kasihan pada anaknya, ws dibantu aja. Itu sih yang paling menghambat. Kalo kita kan ngasih motivasi terus sama dikasih pengarahan. Kadang anak kalau di sekolah lebih mandiri daripada di rumah. Jadi misalnya kalau rapotan misalnya orangtuanya mengeluh anak saya kok gini gini gini. Padahal di sekolah anaknya baik-baik saja. Itu bedanya. Dan saya anggap kalau faktor yang menghambat tadi ya itu kerjasama antara orangtua dan guru. Kalau	Motivasi orangtua	475 480

		orangtua kurang kompak sama gurunya jadinya ya anaknya tetap kayak gitu.		
123.	<i>Peneliti</i>	Tapi orang tua tahu nggak kalau anak diajarkan <i>toilet training</i> di sekolah?		
	BF	Insya Allah tau. Terkadang kan kita komunikasikan sama orangtuanya, “ma, anaknya loh belum bisa cebok sendiri, mohon diajari di rumah.” gitu.	Komunikasi guru dan orangtua	
124.	<i>Peneliti</i>	Jadi mesti ada komunikasi ya?		485
	BF	Iya, misalnya kalau ada anak yang memang benar-benar kurang kita komunikasikan sama orang tua. Tapi kalau anaknya sudah mandiri ya ws, sudah nggak dikomunikasikan lagi sama orangtuanya.	Komunikasi guru dan orangtua	
125.	<i>Peneliti</i>	Terus untuk solusinya tadi itu seperti apa? Yang faktor penghambat tadi itu loh.?		490
	BF	Ya itu tadi, kita komunikasi sama orangtua. Kalau gak manggil orangtuanya ya waktu rapotan itu kita sampaikan semuanya apa kekurangannya anaknya, apa kelebihan anaknya. Kita sampaikan dan kita mohon kerjasamanya. Kadang kalo emang terpaksa ya kita panggil orangtuanya.	Komunikasi guru dan orangtua	
126.	<i>Peneliti</i>	Terus untuk solusinya tadi itu seperti apa? Yang faktor penghambat tadi itu loh.?		495
	BF	Ya itu tadi, kita komunikasi sama orangtua. Kalau gak manggil orangtuanya ya waktu rapotan itu kita sampaikan semuanya apa kekurangannya anaknya, apa kelebihan anaknya. Kita sampaikan dan kita mohon kerjasamanya. Kadang kalo emang terpaksa ya kita panggil orangtuanya.	Komunikasi guru dan orangtua	500

127.	<i>Peneliti</i>	Ada nggak yang orang tuanya menolak?		
	BF	Gak ada. Terkadang orangtuanya kerja, gak bisa kalo gk hari apa gitu.		
128.	<i>Peneliti</i>	Cukup sekian dulu ya bu, Terimakasih untuk pertanyaan hari ini. Kalo misal ada kurang-kurangnya saya bisa kan konfirmasi ke ibu?.		
	BF	Iya.		405



VERBATIM WAWANCARA KETIGA

Nama Subjek : SS
 Sumber Data : Siswa Kelas B1
 Hari/tanggal : Jum'at, 10 Februari 2017
 Pukul : 10.10-10.23
 Lokasi : Mushola TK Islam Al Ghoniya

KODE : SS/10.02/B...

No.	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Baris
1.	<i>Peneliti</i>	Oya, adik masih pake <i>pampers</i> gak?	Membangun <i>rapport</i>	1
	SS	Gak		
2.	<i>Peneliti</i>	Benar?	-	
	SS	Gak		
3.	<i>Peneliti</i>	Kalau di rumah? Masih pake <i>pampers</i> gak?	Membangun <i>rapport</i>	5
	SS	Gak, pake celana sama celana pendek aja		
4.	<i>Peneliti</i>	Adik masih suka ngompol gak?	Kemampuan anak dalam menahan buang air	
	SS	Kadang-kadang, iya kadang-kadang ngompol. Kan pas mimpi, habis itu moro-moro ngompol		
5.	<i>Peneliti</i>	Ngompolnya pas siang hari apa pas malem?	Waktu buang air	10

	SS	Pas malem, habis itu bangunin bunda, untung gak kena kasur	(ngompol)	
6.	<i>Peneliti</i>	Berapa kali ngompolnya?	-	
	SS	Baru dua kali		
7.	<i>Peneliti</i>	Pas TK A apa TK B?	Usia 4-5 tahun	
	SS	Pas TK A		15
8.	<i>Peneliti</i>	Kalau sekarang masih ngompol gak?	Usia 5-6 tahun	
	SS	Enggak		
9.	<i>Peneliti</i>	Kalau pengen BAB, biasanya BAB dikamar mandi apa disembarangan?	Kemampuan dalam	
	SS	Di kamar mandi, kadang kan BAB di celana, soalnya perutnya sakit mencret	menahan buang air besar	
10.	<i>Peneliti</i>	Loh mencret, habis maem apa kok mencret?	Sakit	20
	SS	Gak tau habis maem apa kok mencret, paling diare		
11.	<i>Peneliti</i>	Sering apa jarang-jarang?	Waktu sakit	
	SS	Ee...kadang-kadang		
12.	<i>Peneliti</i>	Pas TK A apa TK B?	Waktu sakit	
	SS	Kadang-kadang pas TK B, kadang-kadang pas TK A		25
13.	<i>Peneliti</i>	TK B pernah berapa kali?	Waktu sakit	
	SS	TK B satu kali, pas play group juga pernah		
14.	<i>Peneliti</i>	Oya, punya adek gak?	-	
	SS	Punya		
15.	<i>Peneliti</i>	Usia berapa adeknya?	-	30

	SS	Satu tahun		
16.	<i>Peneliti</i>	Laki apa perempuan?	-	
	SS	Perempuan, lucu		
17.	<i>Peneliti</i>	Biasanya kalau Adik di rumah pingin pipis atau BAB dibantuin gak sama mama atau papanya?	Kemampuan subjek dalam menahan buang air	35
	SS	Gak, sendiri		
18.	<i>Peneliti</i>	Sendiri? Udah bisa? Gak dibantuin?	Kemampuan subjek dalam menahan buang air	
	SS	Gak		
19.	<i>Peneliti</i>	Kalau di sekolah? Di bantuin gak sama bu guru?	Kemampuan subjek dalam menahan buang air	
	SS	Ee, Adik gak pernah BAB di sekolah		40
20.	<i>Peneliti</i>	Kalau pas pipis?	Kemampuan subjek dalam menahan buang air	
	SS	Pas pipis, gak pernah disini		
21.	<i>Peneliti</i>	Gak pernah? Apa ditahan kalau pengen pipis?	-	
	SS	Gak, gak kebetul pipis		
22.	<i>Peneliti</i>	Adik tau gak buang air kecil itu yang gimana? Buang air besar yang gimana? Bisa bedain gak?	Pemahaman tentang BAK dan BAB	45
	SS	Bisa		
23.	<i>Peneliti</i>	Kalau buang air kecil itu yang gimana sih?	Pemahaman tentang BAK	
	SS	Kalau buang air kecil pipis, cair, kayak air minum gitu tapi warnanya itu kadang-kadang bisa putih, kadang-kadang bisa kuning, kalau ginjalnya itu		50

		sakit kata bunda pipisnya itu berwarna merah kayak darah gitu, terus sakit		
24.	<i>Peneliti</i>	Kalau buang air besar itu yang kayak gimana?	Pemahaman tentang BAB	
	SS	Kalau buang air besar itu kayak eek gitu loo, iya terus kadang-kadang eeknya itu bisa mengucur kayak bubur gitu loo, kayak jadi pipis gitu loo		
25.	<i>Peneliti</i>	Kalau pas di rumah, pengen buang air, biasanya bilang dulu apa langsung ke kamar mandi?	Kemampuan berkomunikasi saat ingin buang air	55
	SS	Kalau gak tahan langsung ke kamar mandi, kalau masih tahan dikit bilang ke orangtua		
26.	<i>Peneliti</i>	Bilangnya gimana?	Kemampuan berkomunikasi saat ingin buang air	
	SS	Kan mau BAB, habis itu kayak gini...bundaa, mau ke kamar mandi mau eek bentar gituu...biasae sih langsung ke kamar mandi langsung eek		60
27.	<i>Peneliti</i>	Kalau di sekolah? Bilang ke bu guru apa langsung ke kamar mandi?	Kemampuan berkomunikasi saat ingin buang air	
	SS	Ya sama, kalau kebetul langsung ke kamar mandi, terus Kaila temeneku pernah ngompol di kelas		
28.	<i>Peneliti</i>	Temene ngompol di kelas?	Kemampuan teman sekelas tentang BAK	65
	SS	Iya benar, Kaila namanya		
29.	<i>Peneliti</i>	Kalau Adik pernah ngompol di kelas gak?	Kemampuan anak dalam menahan BAK	
	SS	Gak pernah ngompol di kelas		
30.	<i>Peneliti</i>	Itu Kaila waktu kelas apa? TK A apa TK B?	Kemampuan teman sekelas tentang BAK	
	SS	Eee, TK B		70

31.	<i>Peneliti</i>	Kalau pas di sekolah, Adik pingin ke kamar mandi, biasanya diantar bu guru apa sendirian?	Pembiasaan sekolah	
	SS	Biasanya kalau disini gak pernah, tapi kalau cowok katanya bu guru harus sendirian, kalau cewek harus dibantuin temen cewek		
32.	<i>Peneliti</i>	Kalau Adik biasanya bisa nglepas celana atau rok sendiri?	Kemampuan anak dalam melepas celana	75
	SS	Bisa nglepas sendiri		
33.	<i>Peneliti</i>	Dibantuin gak?	Kemampuan anak dalam melepas celana	
	SS	Enggak, bisa nglepas sendiri		
34.	<i>Peneliti</i>	Biasanya Adik kalau pipis jongkok, apa duduk?	Kebiasaan anak dalam BAK	80
	SS	Em, jongkok		
35.	<i>Peneliti</i>	Terus kalau habis buang air gitu Adik bisa nyiram sendiri gak?	Kebiasaan anak dalam BAK	
	SS	Bisa		
36.	<i>Peneliti</i>	Nyiramnya berapa kali sih?	Kebiasaan anak dalam BAK	
	SS	Nyiramnya, eee...kadang-kadang lima kali, kadang-kadang sembilan kali		
37.	<i>Peneliti</i>	Baunya masih ada gak?	Kebiasaan anak dalam BAK	85
	SS	Gak ada		
38.	<i>Peneliti</i>	Terus habis pipis atau eek Adik bisa cebok sendiri?	Kebiasaan anak dalam BAK	
	SS	Bisa		
39.	<i>Peneliti</i>	Dibantuin gak?	Kebiasaan anak dalam BAK	
	SS	Gak, dulu pas play group dibantuin bunda pas eek, di wawikin bunda,		90

		sekarang gak lagi		
40.	<i>Peneliti</i>	Sejak kapan Adik gak dibantuin sama bunda?	Kemampuan anak	
	SS	Eee...dari dulu		
41.	<i>Peneliti</i>	Waktu kelas A apa play group?	Kemampuan anak	
	SS	A		95
42.	<i>Peneliti</i>	Terus pas habis buang air Adik bisa make celana sendiri apa gak?	Kemampuan anak	
	SS	Ee bisa		
43.	<i>Peneliti</i>	Dibantuin?	Kemampuan anak	
	SS	Gak		
44.	<i>Peneliti</i>	Kalau di rumah dibantuin gak sama bundanya?	Kemampuan anak	100
	SS	Emm...gak pernah		
45.	<i>Peneliti</i>	Adik kalau buang air sendiri merasa kesulitan gak? Misalkan waktu pake celana, pake rok, atau pas nyiram misalkan, kesulitan apa gak?	Kemampuan anak	
	SS	Gak		
46.	<i>Peneliti</i>	Bisa semuanya?	Kemampuan anak	105
	SS	Bisa		
47.	<i>Peneliti</i>	Yang ngajarin Adik nglepas sendiri, make sendiri, bisa cawik dll itu siapa?	Yang mengajarkan	
	SS	Siapa yaa?. Lupa		
48.	<i>Peneliti</i>	Lupa?	-	
	SS	He'eh		110

49.	<i>Peneliti</i>	Diajari bu guru apa bunda?	Peran orangtua	
	SS	Diajari bunda kalau gak salah		
50.	<i>Peneliti</i>	Kalau di sekolah pernah diajarin gak sama bu guru?	-	
	SS	Gak pernah		
51.	<i>Peneliti</i>	Bunda kalau ngajarinnya gimana?	Peran orangtua	115
	SS	Ee katanya bunda kalau wawik itu pake tangan kiri. Eh, iya kalau wawik itu pake tangan kiri, kalau makan pake tangan kanan, kalau menulis sama belajar pake tangan kanan juga		
52.	<i>Peneliti</i>	Dulu bunda ngajarinnya tiap hari apa jarang-jarang?	Peran orangtua	
	SS	Jarang-jarang		120
53.	<i>Peneliti</i>	Terus kalau Adik habis dari kamar mandi sendiri, biasanya bundanya Adik bilang sesuatu apa gak?	Peran orangtua	
	SS	Gak		
54.	<i>Peneliti</i>	Misalkan anak hebat, apa gimana?	Pesan orangtua	
	SS	Kalau Adik mau ke kamar mandi, bunda atau ayah bilang gini, hati-hati yaa awas kepelet, gitu, terus jangan lari yaa, gitu		125
55.	<i>Peneliti</i>	Terus kalau setelah dari kamar mandi?	Kemampuan anak dalam toilet training	
	SS	Dari kamar mandi, habis itu Adik pake sandal, habis itu Adik ambil handuk, dihandukin, habis itu baru Adik pake celana		
56.	<i>Peneliti</i>	Yang handukin bunda apa Adik sendiri?	Kemampuan anak dalam	130

	SS	Sendiri	<i>toilet training</i>	
57.	<i>Peneliti</i>	Yawudah, cukup dulu ya Adik, nanti kapan-kapan kalau kakak butuh tanya sesuatu, boleh gak tanya lagi ke Adik?	-	
	SS	Boleh		
58.	<i>Peneliti</i>	Terimakasih banyak yaa	-	135
	SS	Iya sama-sama		



VERBATIM WAWANCARA KEEMPAT

Nama Subjek : NO
 Sumber Data : Siswa Kelas B2
 Hari/tanggal : Jum'at, 10 Februari 2017
 Pukul : 10.25-10.34
 Lokasi : Musola TK Islam Al Ghoniya

KODE : NO/10.02/B...

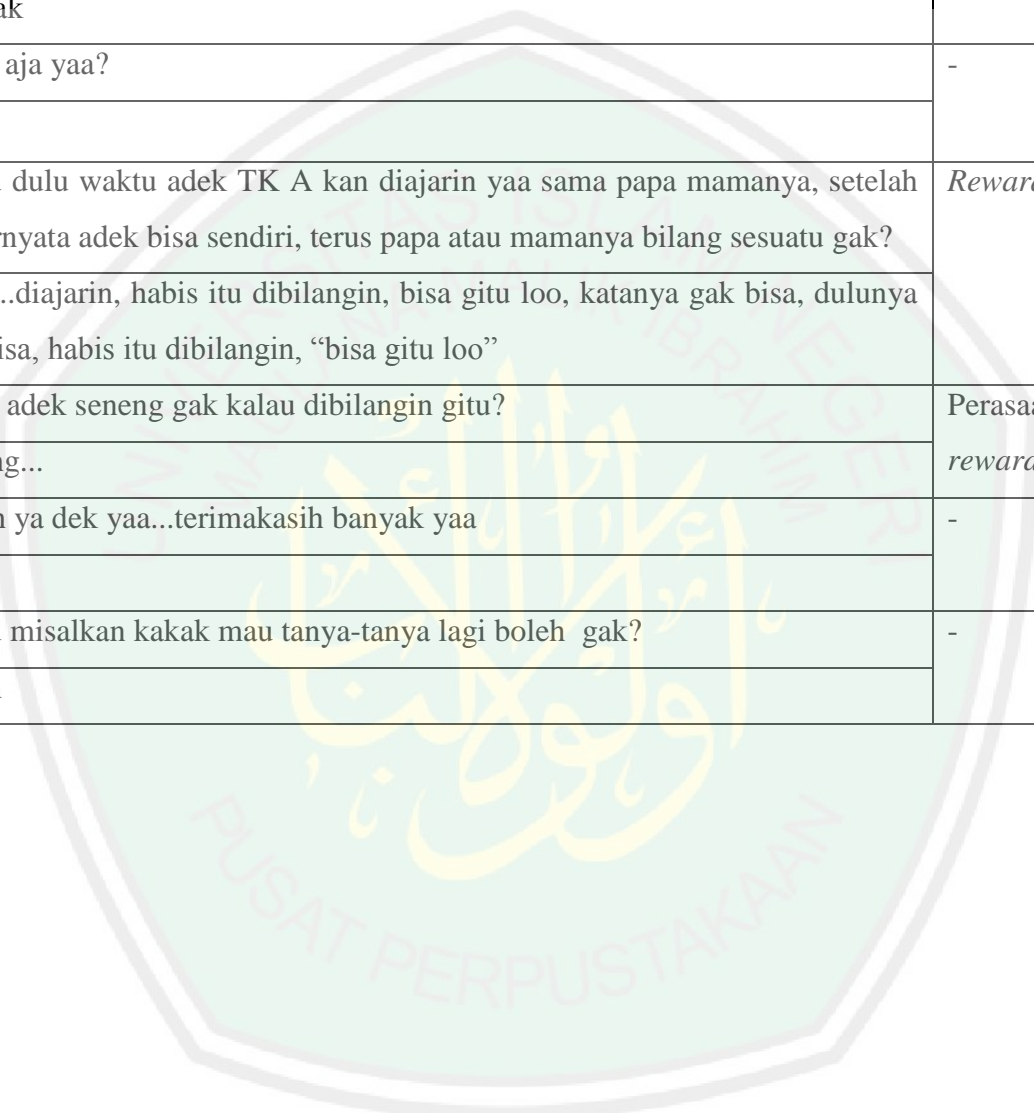
No.	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Baris
1.	<i>Peneliti</i>	Adek masih pake <i>pampers</i> gak?	Pernyataan anak mengenai pemakaian <i>pampers</i>	1
	NO	Enggak		
2.	<i>Peneliti</i>	Bener?	-	
	NO	Iya...		
3.	<i>Peneliti</i>	Gak pernah?	-	5
	NO	Dulu masih bayi aja		
4.	<i>Peneliti</i>	Dulu waktu TK A masih pake <i>pampers</i> gak?	-	
	NO	Gaak...		
5.	<i>Peneliti</i>	Adek sekarang masih suka ngompol gak?	Kemampuan anak dalam menahan buang air kecil	
	NO	Kadang-kadang		10

6.	<i>Peneliti</i>	Ngompolnya pas malam, pagi apa siang?	-	
	NO	Mesti pagi apa siang		
7.	<i>Peneliti</i>	Ngompolnya pagi bangun tidur dan siang pulang sekolah?	-	
	NO	Eh, enggak-enggak		
8.	<i>Peneliti</i>	Adek kalau dirumah waktu pipis atau BAB biasanya dibantuin gak sama ayah atau mamanya?	Keampuan anak dalam BAK	15
	NO	Enggak, Cuma dulu waktu TK A, sekarang TK B sudah enggak		
9.	<i>Peneliti</i>	Kalau di sekolah dibantuin gak sama bu guru?	Keampuan anak dalam BAK	
	NO	Gak pernah...di sekolah gak pernah BAB, yang sering pipis		
10.	<i>Peneliti</i>	Adek tau gak bedanya buang air kecil sama buang air besar?	Pengetahuan anak tentang BAK dan BAB	20
	NO	Bisa...buang air kecil itu pipis, kalau buang air besar, emmm...BAB		
11.	<i>Peneliti</i>	Kalau adek pingin pipis atau BAB biasanya langsung ke kamar mandi apa bilang dulu ke orangtua atau guru?	Kemampuan anak dalam berkomunikasi	
	NO	Bilang dulu habis itu baru ke kamar mandi		
12.	<i>Peneliti</i>	Bilang ke siapa?	Kemampuan anak dalam berkomunikasi	25
	NO	Ya kadang-kadang ke uti, kadang-kadang ke kung, kadang-kadang ke papa, kadang-kadang ke mama		
13.	<i>Peneliti</i>	Terus jawabnya uti, kung, papa, mama, gima?	Peran orangtua	
	NO	Iya, gitu		
14.	<i>Peneliti</i>	Adek kalau mau ke kamar mandi bilangnya gimana sih?	Kemampuan anak dalam berkomunikasi	30
	NO	Adek mau BAB...yaa, gitu		

15.	<i>Peneliti</i>	Terus kalau di sekolah bilangnya gimana ke bu guru?	Kemampuan anak dalam berkomunikasi	
	NO	Bu mau pipis		
16.	<i>Peneliti</i>	Kalau adek mau pipis, bisa nglepas celana sendiri apa gak?	Kemampuan anak dalam toilet training	
	NO	Bisa, pas TK A dibantuin, kalau TK B enggak		35
17.	<i>Peneliti</i>	Yang bantuin siapa?	Peran orangtua	
	NO	Kadang-kadang uti, kadang-kadang mama		
18.	<i>Peneliti</i>	Terus adek kalau pipis biasanya jongkok, duduk, apa berdiri?	Modelling dari orangtua	
	NO	Berdiri, yang nyuruh papa...yaa papa kok berdiri, kok gak duduk, jadinya niru-niru papa		40
19.	<i>Peneliti</i>	Setelah adek buang air, adek bisa nyiram gak?	Kemampuan anak dalam toilet training	
	NO	Bisa		
20.	<i>Peneliti</i>	Kuat pegang ciduk yang ada airnya?	Kemampuan anak dalam toilet training	
	NO	Bisa...		
21.	<i>Peneliti</i>	Nyiramnya berapa kali?	-	45
	NO	Kalau BAB?		
22.	<i>Peneliti</i>	Iya...	Kemampuan anak dalam toilet training	
	NO	Pake ember. Embernya di kasih air, sama...sama, kayak gayung gitu. Di, di taruk di ember gitu, habis itu disiram BAB nya		
23.	<i>Peneliti</i>	Berapa kali siraman itu?	Kemampuan anak dalam menyiram	50
	NO	Ya kalau naruk ke ember ya banyak		
24.	<i>Peneliti</i>	Yang naruk air ke ember adek apa orangtuanya?	Kemampuan anak dalam	

	NO	Kalau dulu orangtuanya, kalau sekarang adek sendiri	menyiram	
25.	<i>Peneliti</i>	Kalau habis pipis, bisa nyiram gak?	Kemampuan anak dalam menyiram	55
	NO	Bisa, cuman dua kali kalau pipis		
26.	<i>Peneliti</i>	Terus kalau cawik masih dibantu apa bisa sendiri?	Kemampuan anak dalam membersihkan diri	
	NO	Kalau TK A masih dibantu, kalau sekarang enggak		
27.	<i>Peneliti</i>	Terus setelah itu, adek waktu make celana, bisa sendiri apa dibantuin?	Kemampuan anak dalam menggunakan celana	
	NO	Biisa, pake celana		
28.	<i>Peneliti</i>	Kesusahan gak make celananya?	Kemampuan anak dalam menggunakan celana	60
	NO	Enggak		
29.	<i>Peneliti</i>	Bisa benerin resleting?	Kemampuan anak dalam menggunakan celana	
	NO	Bisa		
30.	<i>Peneliti</i>	Yang ngajarin siapa?	Peran orangtua	65
	NO	Papa sama mama		
31.	<i>Peneliti</i>	Yang ngajarin adek nglepas celana, nyiram, make celana sendiri, siapa?	Peran orangtua	
	NO	Papa sama mama		
32.	<i>Peneliti</i>	Kalau ngajarin biasanya sehari berapa kali?	Peran orangtua	
	NO	Em...Ya diajarin sampe bisa, habis itu kalau sudah bisa dibiarin		
33.	<i>Peneliti</i>	Pas ngajarinnya itu waktu adek kelas berapa?	Peran orangtua	70
	NO	Pas TK A sudah diajarin, habis itu pas TK B nya tinggal cawik sendiri		
34.	<i>Peneliti</i>	Setelah adek buang air gitu, biasanya papa atau mamanya bilang sesuatu enggak?	Peran orangtua	

	NO	Enggak		
35.	<i>Peneliti</i>	Diem aja yaa?	-	75
	NO	Iya		
36.	<i>Peneliti</i>	Kalau dulu waktu adek TK A kan diajarin yaa sama papa mamanya, setelah itu ternyata adek bisa sendiri, terus papa atau mamanya bilang sesuatu gak?	<i>Reward</i>	
	NO	Yaaa...diajarin, habis itu dibilangin, bisa gitu loo, katanya gak bisa, dulunya gak bisa, habis itu dibilangin, “bisa gitu loo”		80
37.	<i>Peneliti</i>	Terus adek seneng gak kalau dibilangin gitu?	Perasaan setelah diberikan	
	NO	Seneng...	<i>reward</i>	
38.	<i>Peneliti</i>	Sudah ya dek yaa...terimakasih banyak yaa	-	
	NO	Iya		
39.	<i>Peneliti</i>	Kalau misalkan kakak mau tanya-tanya lagi boleh gak?	-	85
	NO	Boleh		



VERBATIM WAWANCARA KELIMA

Nama Subjek : FA
 Sumber Data : Siswa Kelas B1
 Hari/tanggal : Selasa, 14 Februari 2017
 Pukul : 11.06-11.35
 Lokasi : Musola TK Islam Al Ghoniya Malang

KODE : FA/14.02/B...

No.	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Baris
1.	<i>Peneliti</i>	Dek, kamu masih pake <i>pampers</i> gak?	Pernyataan anak mengenai <i>pampers</i>	1
	FA	Enggak...		
2.	<i>Peneliti</i>	Beneran nih?	-	
	FA	He'em, bener		
3.	<i>Peneliti</i>	Waktu kelas A masih pake <i>pampers</i> gak?	Proses pembelajaran pelepasan <i>pampers</i>	5
	FA	Enggak...aku pake <i>pampersnya</i> dulu pas masih kecil aja, play group ini ya udah gak pake <i>pampers</i> , pokoknya sekolah udah gak pake <i>pampers</i> , terus pas sekolah di Kediri itu yaa udah gak pake <i>pampers</i> , pokoknya aku, eh dulu aku pas play group sekolah di Kediri, aku gak tau pake <i>pampers</i> apa gak?. Pokonya aku pake <i>pampers</i> itu diajarin seminggu udah gak pake		10
4.	<i>Peneliti</i>	Eh, punya adek gak?	-	

	FA	Punya, cowok, udah sekolah paud		
5.	<i>Peneliti</i>	Terus sekarang adek masih ngompol gak kalau tidur?	Kemampuan adek subjek dalam BAK	
	FA	Sekarang kalau malam udah gak, kalau siang juga enggak		
6.	<i>Peneliti</i>	Waktu TK A masih ngompol gak?	-	15
	FA	Jarang kalau TK A		
7.	<i>Peneliti</i>	Kalau BAB pernah sembarangan apa gak?	Kemampuan anak dalam BAB	
	FA	Gak pernah kok, dari dulu, pernahnya ditempat-tempat, tapi kalau ada toilet		
8.	<i>Peneliti</i>	Kalau di rumah pas pengen pipis atau BAB, adek masih dibantuin gak sama ayah mamanya?	Peran orangtua dan kemampuan anak	20
	FA	Kalau sama ayah gak pernah, cuman masih dibantuin sama rewang, terus sama ibu, gitu...kadang pernah kalau pipis gitu, itu cawik sendiri, pernah		
9.	<i>Peneliti</i>	Biasanya dibantuin gak sama rewang atau ibu pas pipis gitu?	Kemampuan anak dalam membersihkan diri	
	FA	Dibantuin, tapi aku pernah kalau pipis itu gak dibantuin, aku suruh cawik sendiri		25
10.	<i>Peneliti</i>	Waktu nglepas celana, biasanya adek nglepas sendiri apa dibantuin sama rewang atau ibu?	Kemampuan anak dalam melepas celana	
	FA	Lepas sendiri		
11.	<i>Peneliti</i>	Makenya?	Peran orangtua	
	FA	Makeknya dipakein, kalau biasanya mandi sama rewang tu, dimandiin rewang, dipakein rewang. Habis itu kalau mandi sama ibu, ya dimandiin ibu, dipakein ibu		30

12.	<i>Peneliti</i>	Kalau BAB, biasanya dibantuin apa BAB sendiri?	Kemampuan anak dalam	35
	FA	Yaa biasanya kan kalau BAB di kamar mandi, di toilet, kan di kloset yaa...tu aku, ituu sendiri, terus pintu kamar mandinya ditutup	BAB	
13.	<i>Peneliti</i>	Setelah BAB sudah bisa cawik sendiri apa belum?	Kemampuan anak dalam	
	FA	Kalau BAB masih belum bisa	BAB	
14.	<i>Peneliti</i>	Untuk nyiramnya bisa gak?	Kemampuan anak dalam	
	FA	Bisa, tinggal pencet aja, kloset duduk	BAB	
15.	<i>Peneliti</i>	Oh pake kloset duduk yaa?	-	40
	FA	Iya		
16.	<i>Peneliti</i>	Berarti cawiknya yang belum bisa?	Kemampuan anak dalam	
	FA	Iya	membersihkan diri	
17.	<i>Peneliti</i>	Kalau di sekolah, biasanya dibantuin bu guru apa sendiri?	Kemampuan anak dalam	45
	FA	Pipis sendiri. Kalau di sekolah aku gak pernah BAB. Kalau pipis, pipis sendiri, cawik sendiri	BAK	
18.	<i>Peneliti</i>	Kalau ke kamar mandi sendiri apa dianter?	Kepercayaan dari pihak	
	FA	Sendiri, kadang dianterin temen, dianterin temen satu orang	sekolah	
19.	<i>Peneliti</i>	Bisa nglepas sendiri juga?	Kemampuan anak dalam	50
	FA	Bisa	melepas celana	
20.	<i>Peneliti</i>	Make sendiri bisa gak?	Kemampuan anak dalam	
	FA	Bisa	menggunakan celana	
21.	<i>Peneliti</i>	Terus cawiknya bisa?	Kemampuan anak dalam	

	FA	Bisa	membesihkan diri	
22.	<i>Peneliti</i>	Oiya, adek tau gak bedanya buang air kecil dan buang air besar?	Pengetahuan mengenai	55
	FA	Tau, buang air kecil itu pipis, buang air besar ngegek	BAK dan BAB	
23.	<i>Peneliti</i>	Kalau adek pingin pipis atau buang air besar gitu, biasanya langsung ke kamar mandi apa bilang dulu ke bu guru atau ibu?	Kemampuan anak dalam berkomunikasi saat ingin	
	FA	Biasanya bilang dulu, biar tau, nanti. Kalau aku di rumah, di kamar mandi, kan aku mesti kalau cawik, kalau ngegek, kan biasanya tu ya, sudah bu...sudah apa kak? Aku kan ngegek yaa, ibu kan gak tau, nanti takutnya gitu, makanya bilang dulu, biar tau, di sekolah juga gitu, kalau mau pipis juga izin dulu sama bu guru	buang air	60
24.	<i>Peneliti</i>	Terus bu guru bilang apa?	Peran pendidik	
	FA	Ya wes silahkan, bilang gitu. Ya wes aku ke kamar mandi, gitu		65
25.	<i>Peneliti</i>	Kalau di rumah, setelah adek bilang, biasanya ibu atau rewangnya bilang apa?	Kemampuan anak dalam toilet training	
	FA	Bu pipis, ya wes dilepas celananya, langsung pipis, terus dilepas sendiri		
26.	<i>Peneliti</i>	Kalau mau eek bilangya gimana?	Peran oragtua dan	
	FA	Bu, mau eek. Ya wes dilepas to, tinggal ngegek, tinggal masuk kamar mandi, gitu, sama bilangnya, cuman kan buang air besar sama buang air kecil	kemampuan anak	70
27.	<i>Peneliti</i>	Adek kan kalau eek belum bisa ya cawiknya? Itu ditungguin apa gimana?	Kemampuan anak dalam	
	FA	Gak ditungguin, sendiri, di tutup pintunya, habis nyiram BAB nya itu manggil, bu sudah...atau mbak Siti sudah, kan nama rewangnya mbak Siti	membersihkan diri setelah BAB dan peran orangtua	

		yaa		75
28.	<i>Peneliti</i>	Terus make celananya sendiri apa dipakein?	Kemampuan anak dalam menggunakan celana	
	FA	Kalau habis eek, habis pipis, makenya sendiri		
29.	<i>Peneliti</i>	Adek kalau eek jongkok apa duduk?	Kondisi toilet rumah	
	FA	Duduk, kan eek, soale klosetku itu yang duduk		
30.	<i>Peneliti</i>	Kalau pipis gimana?	Kondisi toilet rumah	80
	FA	Sama kaya eek, di kloset juga, duduk		
31.	<i>Peneliti</i>	Terus kalau di sekolah, kalau pipis dimana?	Kondisi toilet sekolah	
	FA	Di kamar mandi. Kamar mandi yang punya e TK, di pojok itu, tapi yang di dalem, yang di luar laki-laki, tapi sama, laki-laki perempuan jongkok		
32.	<i>Peneliti</i>	Kalau di sekolah pas pengen pipis, adek nglepas semuanya, rok dan celananya apa cuma separo nglepasnya?	Kemampuan anak dalam toilet training	85
	FA	Dilepas semua. Soalnya aku takutnya basah nanti. Terus nanti kalau aku mau BAB atau pipis itu di kamar mandi juga kaos kaki ku tak lepas		
33.	<i>Peneliti</i>	Kalau di sekolah, nglepasnya di kamar mandi apa di luar?	Kemampuan anak dalam melepas celana saat di sekolah	
	FA	Kalau di sekolahan kan sini laki-laki yaa, ini kan ada pintu, ini yang didalem perempuan, nanti pintunya ini ditutup, terus sebelah kan kelas, pintunya gak pernah dibuka, aku, terus depannya ini, sebelahnya B2 ini lo, sebelahnya B2 itu kan jalan kedapur itu kan ada UKS itu kan, itu kan UKSnya ditutup dulu, terus aku nglepasnya dipojok, biar gak kelihatan siapa-siapa		90
34.	<i>Peneliti</i>	Yang ngajarin siapa?	-	95

	FA	Ya gak ada yang ngajarin. Soale nanti kan kalau didalam kamar mandi kan basah bawahnya		
35.	<i>Peneliti</i>	Kalau temennya adek gitu juga apa gak?	-	
	FA	Aku gak pernah lihat, soale aku duduk diluar. Kalau nungguin duduk diluar		
36.	<i>Peneliti</i>	Terus adek merasa kesulitan gak kalau nglepas sendiri, make sendiri, cawik sendiri?	Kemampuan anak dalam toilet training	100
	FA	Enggak. Nanti kalau cawik tinggal jongkok, terus dicewikin pake tangan		
37.	<i>Peneliti</i>	Yang ngajarin adek nglepas sendiri, make sendiri, cawik, itu siapa sih?	Peran orangtua	
	FA	Dulu kalau ibu pergi itu kan mesti aku itu diajarin kan sama rewang, terus nanti kalau ibu ada diajarin, pas msih play group, pas paud		105
38.	<i>Peneliti</i>	Kalau di sekolah dulu diajarain gak dulu pas play group?	Peran pendidik	
	FA	Diajarin		
39.	<i>Peneliti</i>	Ngajarinnya gimana?	-	
	FA	Aku lupa itu dulu ngajarinnya		
40.	<i>Peneliti</i>	Kalau di rumah, Ibu sama rewang kalau ngajarinnya gimana?	Teknik verbal dan modelling	110
	FA	Ini lo kak, ini di pegang, terus dikebawahin, ya kayak gitu-gitu. Terus kalau baju itu dipegang, tangannya diginikan, satunya juga gitu		
41.	<i>Peneliti</i>	Kalau nyiram diajarin apa bisa sendiri?	Teknik modelling	
	FA	Aku pas itu diajarain, kalau ayahku itu kalau ngajarinnya apa pake semprotannya yang dekatnya kloset, itu, jadi aku tetep duduk di kloset nanti terus ngambil semprotannya terus aku cawiiik, gituu...		115

42.	<i>Peneliti</i>	Yang ngajarin nyiram itu siapa?	Peran orangtua	
	FA	Ya ayah, ya rewang, ya ibu		
43.	<i>Peneliti</i>	Kalau ngajarin caranya gimana sih?	Kemampuan intelektual anak	
	FA	Aku tu dulu kayaknya langsung tau sendiri, langsung tak pencet		120
44.	<i>Peneliti</i>	Taunya dari mana?	Teknik modelling	
	FA	Kan dulu pas play group kan aku rumahnya ada disitu yaa...aku sekolah disitu, habis itu, itu aku lihat pas apa, adekku mandi itu, aku tu dikasih tau sama ibu, itu kak dipencet, disiram		
45.	<i>Peneliti</i>	Terus yang ngajarin pake celana atau rok sendiri siapa?	Peran orangtua	125
	FA	Ibu, sama rewang. Yang ngajari nglepas juga ibu sama rewang, dikasih tau		
46.	<i>Peneliti</i>	Sekarang biasanya masih diingetin apa sudah lancar?	Kemampuan berkomunikasi anak	
	FA	Sekarang udah bisa, udah langsung make, tapi aku kan itu kalau ada celana dalem itu biasanya kan ada gambarnya yaa...itu, yang ada pitanya aku tau, aku tanya, buk, ini mana yang didepan, mana yang dibelakang?		130
47.	<i>Peneliti</i>	Oh belum bisa bedain depan belakang?	-	
	FA	Udah bisa, tapi lupa yaa...		
48.	<i>Peneliti</i>	Biasanya kalau adek bisa nglepas sendiri, pipis sendiri tanpa dibantu, make celana sendiri lagi, ibu atau rewang biasanya bilang sesuatu gak?	-	
	FA	Ndak pernah		135
49.	<i>Peneliti</i>	Kalau dulu waktu baru diajarin?	-	
	FA	Pernah kayaknya		

50.	<i>Peneliti</i>	Bilangnya gimana?	<i>Reward</i>	140
	FA	Wah, kakak pintar, bisa cawik sendiri, sama nyemprot BAB nya, gitu, ibu yang bilang		
51.	<i>Peneliti</i>	Terus dulu waktu masih belum bisa dan diajarin, kalau adek gak bisa-bisa dimarahin gak sama ibu?	Teknik verbal	
	FA	Enggak...cuman dibilangin aja, dikasih tau gimana caranya kalau BAB sendiri atau pipis		
52.	<i>Peneliti</i>	Kalau di sekolah pernah gak digituin sama bu guru kalau habis dari kamar mandi sendiri?	-	145
	FA	Gak pernah		
53.	<i>Peneliti</i>	Pernah dibantuin sama bu guru gak kalau ke kamar mandi?	Kemandirian anak	
	FA	Gak pernah, aku bisa sendiri		
54.	<i>Peneliti</i>	Kalau di sekolah kan adek kalau ke kamar mandi di temeni sama temennya yaa...itu adek sendiri yang minta ditemenin, apa bu guru yang nyuruh?	Kemampuan berkomunikasi	150
	FA	Itu, aku sendiri, kan aku sebelum bilang ke bu guru, misalkan temenku Rara yaa..."Ra, anterin aku pipis, gitu yaa aku sambil kecil-kecil ya suaranya", terus aku bilang, "bu aku mau pipis dianterin Rara, ow ya wes silahkan" gitu katanya bu guru		
55.	<i>Peneliti</i>	Biasanya adek kalau pengen pipis pas diluar kelas apa pas didalem kelas	-	
	FA	Didalem kelas, kalau diluar kelas aku gak pernah		
56.	<i>Peneliti</i>	Owh gitu...ya udah dek, udah dulu yaa, nanti kalau mbak mau tanya-tanya	-	

		lagi boleh gak?		
	FA	Boleh		160
57.	<i>Peneliti</i>	Makasih ya dek yaa...	-	
	FA	Iyaa...		



VERBATIM WAWANCARA KEENAM

Nama Subjek : BW
 Sumber Data : Orangtua Walimurid Siswa TK Islam Al Ghoniya
 Hari/tanggal : Jum'at, 24 Februari 2017
 Pukul : 08.30-09.20
 Lokasi : Rumah BW (Jl.Mawar Lowokwaru Malang)

KODE : BW/24.02/B...

No.	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Baris
1.	<i>Peneliti</i>	Apakah Nio masih pakai <i>pampers</i> atau ndak bu ?	Peran orangtua dalam pembelajaran <i>toilet training</i>	1
	BW	Udah mulai umur dua tahun itu sudah saya latih lepas <i>pampers</i> . Jadi kalau siang ndak saya kasih <i>pampers</i> , nanti kalau tidur malam baru saya kasih		
2.	<i>Peneliti</i>	Itu mesti ngompol nggak ?	Pembiasaan di rumah	
	BW	Kebetulan ndak, jadi setiap dua-tiga jam gitu saya suruh ke kamar mandi, kalau pagi atau siang. Kalau malam kan pakai <i>pampers</i> . Tapi ya kebetulan kalau malem juga bisa nahan gitu. Mungkin karena terbiasa pakai <i>pampers</i> . Jadi kalau mau pipis bilang. Cuma ya ndak tiap hari tiap malam		5
3.	<i>Peneliti</i>	Itu berapa lama ?	Peran orangtua dalam pembelajaran <i>toilet training</i>	
	BW	Kira-kira sampai umur dua setengah tahun, sampai umur dua setengah tahun baru lepas <i>pampers</i>		10

4.	<i>Peneliti</i>	Belum sekolah ya itu ?	Sikap orangtua	15
	BW	Dia kebetulan umur dua setengah tahun minta sekolah. Jadi di sekolah itu dia ya nahan. Tapi ya pernah lah ya ngompol satu kali itu, itu pas nahan pipis, malu mau ngomong dan ngompolnya itu sudah di depan kamar mandi. Mungkin karena lama nahan ya. Terus pas di rumah saya bilang “nggak papa kalo mau pipis bilang aja” baru setelah itu ndak		
5.	<i>Peneliti</i>	Itu sekolah dimana ?	Kesiapan fisik	20
	BW	Waktu itu sebelum sekolah di Malang sekolah di Cepu ya. Sampai TK A itu di Cepu. Lha terus papanya ada tugas jadi disini balik TK A lagi. Sekarang udah TK B. Jadi secara umur ya sudah mateng. Sekarang kan nanti Mei umur tujuh tahun dia		
6.	<i>Peneliti</i>	Kemarin saya tanya “cita-citanya apa ? jawabnya “mau jadi profesor matematika”	Hobi	25
	BW	Aamiiien...Kebetulan dia ada semacam ya les gitu, les piano sama vokal. Ya Cuma sekedar hobi gitu. Kemarin minta tambah, ya saya bilang nanti kalau terlalu banyak gimana?. yaudah yang satu les piano yang satu les vokal. Kemarin kan dapat juara lima lomba di Surabaya.		
7.	<i>Peneliti</i>	Lomba apa ?	Hobi	30
	BW	Ya lomba piano. Yaudah terusin, gitu. Juli ini juga ada lomba di Surabaya juga. Kalo di Malang mungkin jarang peminatnya. Ya walaupun jarang orang etnis Jawa, tapi saya bilang “ ya nggak papa, yang pentig kalau ada niat itu		

		bisa”		
8.	<i>Peneliti</i>	Lha pas setelah lepas pampers itu apa Nio pernah ngompol ?	Teknik lisan	
	BW	Ndak, udah ndak pernah. Misalnya “mama mau pipis” jadi saya suruh ke kamar mandi. Pernah lah sesekali namanya anak lha ya. Jadi saya bilang “kalo bilang pipis itu pas mau ke kamar mandi. Masa’ mau pipis di lantai. Pipis kan di closet. Terus “closet itu tempatnya apa? pipis sama i’ok (BAB) jadi jangan di lantai“ jadi ya mulai ngerti		35
9.	<i>Peneliti</i>	Kalau BAB sembarangan pernah atau ndak ?	Pembiasaan di rumah	40
	BW	BAB sembarangan ndak pernah ya. Jadi memang saya mulai kecil udah toilet training. Jadi sejak kecil gitu ya, dua tahun, dia mau BAB gitu udah kelihatan ekspresinya. Saya bawa langsung ke kamar mandi. Jadi saya dudukin di toilet gini. Kebetulan kan toilet duduk ya. Jadi saya pake kursi kecil, saya pegangin gitu. Memang gitu mulai kecil, jadi nggak saya biarin di pampers gitu. Kecuali saya nggak tahu, jadi ke pampers gitu. Jadi mulai kecil biar dia latihan gitu. Saya sebetulnya kayak toilet training itu, misalnya kayak sekarang kan ada yang portabel, jadi dikasih air gitu, duduk di odel lucu-lucu, itu malah kayak nggak mendidik gitu. Lha sekarang kalau sampe gedhe dia kayak gitu kan gimana kan ya. Jadi saya memang langsung ke kamar mandi langsung ngajarnya. Ini aja adeknya masih enam bulan, misal kelihatan kayak mau PUB gitu ya, jadi langsung saya bawa ke kamar mandi. Saya dudukin gitu. Ya dia		45 50

		sebetulnya masih bingung gitu. Tapi nggak papa nanti terbiasa. Kayak tadi pagi gitu, saya masih tertidur, dia kan ngelilir terus PUB gitu ya ndak papa, karena kan masih bayi. Cuman kalau pas saya tahu ya saya ajak ke kamar mandi		55
10.	<i>Peneliti</i>	Lha ketika di rumah gitu apa Nio masih dibantu cebok saat pipis atau eek?	Pengetahuan orangtua	
	BW	<p>Sekarang ndak. Jadi sudah saya ajarin cebok sendiri kan sudah saya ajarin. Kira-kira dapat tiga atau empat bulan ini lah sudah bisa cebok sendiri. Karena, bentar lagi kan persiapan SD ya, jadi kalau misalnya kalau SD kan nggak mungkin gurunya nganterin, mungkin Cuma “o disitu toiletnya”. Jadi nggak mungkin dicebokin kayak di TK kan?.</p> <p>Itu jadi belajarnya ya lucu juga. Kan saya kasih kayak ada pipet yang nyeprot-nyemprot itu, itu arahin ke anusnyanya. Itu kan ya bahasa-bahasa kedokteran gitu ya. Misalkan penis ya penis, anus ya anus. Kalau i’ok itu jadi saya suruh arahkan itu ke anusnyanya sama sabun digosok-gosok sama dibersiin, nanti kalau kurang bersih sama sabun lagi. Jadi sekarang sudah bisa</p>		60
11.	<i>Peneliti</i>	Jadi pas mau TK A disini sudah bisa ya ?	Penyesuaian diri	
	BW	<p>Kalau cebok ya belum. Kalau nahannya itu bisa. Jadi nggak sampe ngompol. Tapi dulu pas awal-awal disini pernah. Jadi masih penyesuaian mungkin ya. Jadi pas baru pindah masuk TK A sini, sempat saya tungguin sampe satu minggu, nangis. Jadi mungkin ya lingkungan baru, sekolah baru, teman baru gitu ya. Jadi mungkin baru kenal.</p>		70

		<p>ya, tapi mulai satu tahun setengahan gitu sudah saya pake sedotan jadi setelah umur satu tahun itu saya pake sedotan buat susu bantu misalkan pas jalan atau main gitu ya. Tapi kalau malam ya ASI. Makanya Nio <i>gigisnya</i> lama. Itu kan gigi depan sudah baru. Jadi kalau anak umur sekian di gigi geraham gitu memang saya latih untuk ke dokter gigi. Jadi jangan sampe anak itu sakit gigi terus mempengaruhi makannya. Nanti kan malamnya rewel, terus tidur jadi nggak pules. Itu saya hindari itu kalau bisa itu. Jadi kalau malem itu gosok gigi, kalo dia bilang “ayo ma, <i>rumatan</i>” jadi ya gosok gigi, cuci kaki, cuci muka, cuci tangan.</p>		100
14.	<i>Peneliti</i>	Itu mulai kapan ?	Pembiasaan dirumah	105
	BW	<p>Mulai kecil. Jadi sejak kecil itu sudah saya biasakan, misalkan kalo gosok gigi gitu, kan pake odol sama tangan. Jadi saya biarkan gitu dulu. Terus minum air putih. Udah saya biasakan gitu mulai kecil. Terus ganti baju itu terutama. Dulu masih di Cepu kan hawanya panas gitu ya. Jadi kalo mandi sore kan ganti baju biasa. Nanti kalo mau tidur ya ganti baju tidur, karena kan <i>gerah</i>. Jadi tidur udah bersih semua. Jadi teratur, udah besar gini ya dibawa sendiri dia. Kalo nggak gosok gigi ya enggak enak. Jadi meskipun kita dari pergi malem gitu, ganti baju gosok gigi dia. Mandi air hangat gitu kalo masih jam sepuluh atau berapa gitu ya masih mandi. Jadi ya nggak BAB BAK aja kan.</p>		110
15.	<i>Peneliti</i>	Kalo ingin BAB BAK gitu masih diantar atau ke kamar mandi sendiri?	Kemandirian	115

	BW	Kalo sekarang udah ke kamar mandi sendiri		
16.	<i>Peneliti</i>	Itu mulai usia berapa ke kamar mandi?	Kemandirian	
	BW	Kalo ke kamar mandi sendiri kalo BAK itu udah mulai TK kecil. Umur lima tahun. Tapi kalo BAB itu ya..sekitar empat bulan yang lalu lah. Tiga atau empat bulan yang lalu udah berangkat sendiri. Jadi ya nggak diantar, “Ma, mau iok” jadi ya berangkat sendiri.		120
17.	<i>Peneliti</i>	Kalau untuk kemampuan melepas dan memakai celana sendiri itu bagaimana?	Kemandirian	
	BW	Sudah mulai umur empat tahun udah bisa.		
18.	<i>Peneliti</i>	Berarti play group ya?	Kesiapan fisik	125
	BW	Dulu dia empat tahun dia masih TK A. Kan karena TK A nya ngulang dua kali kan ya. Dulu TK A yang masih di Cepu		
19.	<i>Peneliti</i>	Makai nya juga udah bisa sendiri?	Pengetahuan orangtua	
	BW	He'em. Jadi saya kasih tau kalo celana kan ada jahitannya sama merknya di belakang, yaitu merknya yang di belakang. Terus kalau celana dalam saya suruh yang kecil gitu, kan ada yang belakang kan besar yang depan kecil anunya. Jadi saya ajarin gitu. Jadi mesti ya rewel tanya terus “ini yang depan ya ma? Ini yang belakang ya ma?”. soalnya kan kadang-kadang celana dalam ada yang gambarnya di depan ada yang gambarnya di belakang. Kalo celana dalam dia bingung. Kalau celana panjang kan pasti yang ada merknya yang ada di belakang. Atau celana pendek pokoknya celana luar pasti di belakang ada merknya atau ada ukurannya. Kalau sekarang ya udah bisa pakai baju		130
				135

		sendiri pakai seragam sendiri udah bisa. Sisir rambut sendiri juga udah bisa. Mandi sendiri juga udah bisa		
20.	<i>Peneliti</i>	Sejak usia berapa bisa mandi sendiri ?	Kemandirian dan pola asuh orangtua	140
	BW	Sejak usia enam tahun itu sudah bisa mandi sendiri tanpa saya bantu. Jadi persiapan saya mau punya anak kedua itu. Jadi sudah harus bisa mandiri sendiri, keramas, gitu. “soalnya kalo mama hamil kamu udah bisa sendiri”. Ya itu kalau hamalnya terprogram, kalau ndak ya bingung. Kalau ini kan jaraknya jauh, jadi ya bisa diantisipasi.		145
21.	<i>Peneliti</i>	Saat masih buang air itu masih ngawasi/nggak?	Kemandirian	
	BW	Nggak, udah nggak diawasi. Kayak di Mall gitu udah masuk sendiri saya tungguin gitu.		
22.	<i>Peneliti</i>	Kalau di rumah udah nggak?	Kemandirian	
	BW	Udah enggak. Udah keluar masuk sendiri kadang saya nggak tahu “lho kamu sudah BAB?” “sudah”		150
23.	<i>Peneliti</i>	Pernah rewel/nggak kalo di kamar mandi?	Kesiapan psikologis	
	BW	Dulu kalo malem ya kalo rewelnya. Dulu pas masih belajar cebok sendiri. Ya kadang kan kita ya ada egoisnya ya, mentang-mentang dia udah nggak ditungguin lagi. Kadang kalo ditungguin ngajak ngobrol aja. Jadi ya nggak yang rewel apa gitu enggak. Dia BAB gitu sama ngobrol gitu. Kita di luar gitu minta ditungguin aja gitu.		155
24.	<i>Peneliti</i>	Tapi nggak pernah sampai nangis-nangis gitu?	Kematangan psikologis	

	BW	Endak, ndak pernah sampai nangis-nangis		
25.	Peneliti	Ini sejak usia berapa Nio mampu jongkok mampu duduk saat buang air ?	Kematangan fisik	160
	BW	Kebetulan kan gini mbak, closet saya kan duduk. Kan, kalau kita pas pergi keluar kan closet itu jongkok. Itu, kan dia kan “lho ini closetnya kok jongkok?” “iya, memang closet itu ada yang jongkok ada yang duduk”. Jadi dia kalo sama jongkok itu saya pegangi dulu itu. Waktu umur dua setengah tahun kayaknya. Itu pertama kali saya ikut <i>family gathering</i> sama papanya. Itu kan kadang di warung umum, di rumah makan, kadang kan toilet jongkok ya. Dia mau PUB mau BAB, jadi saya pegangin dia itu, dia takut jatuh “lho ini kalo nyemplung nanti gimana? kakinya nanti masuk“. Jaraknya kan terlalu lebar ya kalo buat anak kecil. “aduh cuapek ma”. Jadi dia itu dulu gitu. Tapi lama-lama ya bisa kan sekarang kalo misalnya udah terpaksa ya bisa. Bukan terpaksa ya, maksudnya seirig usia dia bisa. Ya kalo udah tahu tempatnya, kalo di tempat umum itu kan ada yang closet duduk ada yang closet jongkok. Kadang kalo di tempat umum “mending kamu jongkok” saya bilang gitu “itu kan di closetnya itu kan belum tentu bersih“. Tapi kalo dia memang lebih favorit yang duduk dia. Soalnya ya memang mulai kecil biasanya ya itu. Sekarag sudah besar ya ngerti sendiri sudah.		165
				170
26.	Peneliti	Kalo untuk pipis sendiri gimana?	Kemandirian dalam BAK	
	BW	Udah nggak ada masalah. Kalo di Mall gitu kan tempat pipisnya cowok itu kan ada yang nempel di dinding gitu. Ya sudah tahu gitu nyiramnya, kan		175

		sudah diajari papanya kalo masuk kamar mandi cowok itu kan “o ini dipencet buat nyiram”. Kan ada yang buat anak kecil ada yang buat orang dewasa, kalo buat anak kecil kan agak rendah. Jadi dia sudah bisa, udah ngerti gitu maksudnya.		180
27.	<i>Peneliti</i>	Kalau kemampuannya dalam menyiram setelah BAK atau BAB gitu gimana?	Kemandirian dalam menyiram setelah BAK dan BAB	185
	BW	Oh, ya sudah mengikuti kalau gitu. Kebetulan ini kan closet duduk yang disini kan kebetulan kan ada bak airnya. Nah, terus dia itu bingung “caranya nyiram ini gimana ma?” saya bilang gini ”udah iok aja, nanti setelah cebok baru disiram”. Dia sudah tahu sekarang, jadi disiram pake ember. Tapi kalo closet ada tankinya kan ya bisa, tangannya kan udah nyampe. Jadi langsung disiram ama dia.		190
28.	<i>Peneliti</i>	Kalau kemampuan dalam membersihkan diri setelah buang air itu gimana?	Kemandirian dalam membersihkan diri	
	BW	Ya itu tadi, yang pake sabun langsung itu. Jadi disemprotkan ke arah anusya langsung. Jadi saya bilang “disemprotkan dulu, tangan yang ada sabunya itu baru dicebok.”		
29.	<i>Peneliti</i>	Kalau menurut <i>njenengan</i> kesulitan apa yang dialami Nio dalam belajar <i>toilet training</i> itu?	Problematika penerapan <i>toilet training</i>	195
	BW	Kesulitannya mungkin telat ngomong ya, bukan telat ngomong, maksudnya udah keluar baru bilang. Itu dulu transisinya dari terbiasa pake pampers mau lepas pampers itu. Pernah dulu masih umur dua tahun, ya masih umur-umur segitu lah. Jadi dia itu kan main air di kamar mandi, kan mau mandi. Kan		200

		<p>celananya udah dibuka sama pampers nya, nah itu dia iok gitu di lantai haha, kayak gitu pernah. Tapi saya udah bilang “kalao iok nya ndak di closet kayak cicak” kan kebetulan dia itu pas main kebetulan pas kejatuhan iok nya cicak, haha “ini apa ma kok bau gini?”. “itu iok nya cicak. Nah, itu kan cicak ndak punya toilet, ndak punya kamar mandi ndak punya closet. Makanya sembarangan ioknya, orang diokin, ioknya di lantai. Itu cicak, lha sekarang mas Nio kan punya rumah punya kamar mandi punya closet, jadi iok nya dimana?“ ”di closet”. Ya sudah semenjak itu sudah ngerti. Aslinya ya ndak dimarahin, kecuali kalo udah gedhe “lha kok di celana?” “iya udah nggak tahan, tahu-tahu keluar pas kentut” tapi itu efeknya susu-susu tertentu jadi dia itu susu-susu tertentu yang nggak bisa. Jadi kayak apa kemarin, child go itu nggak bisa dia. Jadi ada kayak pelancar itu, jadi untuk melancarkan ke belakang itu. Nah itu kayak ada serat-seratnya, tambahan gitu lho. Kalo Nio itu kan gampang makannya kayak sayur gitu, jadi sehari sekali pas sinag gitu saya kasih sayur.</p>		205
				210
				215
30.	<i>Peneliti</i>	Berarti tiap hari makan sayur ini?	Pola asuh orangtua	
	BW	Iya, tiap hari saya usahakan, minimal sop itu kan wortel. Jadi gitu, sehat, paling gendut itu, jadi kan ngerem-ngerem itu ngemilnya, suka ngemil juga. Ngemilnya luar biasa. Susu kalo dibiarin itu kayak minum air putih.		
31.	<i>Peneliti</i>	Susu apa biasanya?	Kemandirian	220
	BW	Susu kotak, kayak ultra mini itu kan, nyampe umur enam tahun lah. Terus		

		saya ganti susu aduk. Kan mungkin dia bosan jadi “coba susu aduk kamu buat sendiri” jadi memang saya kasih susu aduk yang memang bisa diseduh sama air dingin. Jadi gak perlu air termos atau air panas. Kan juga saya pikir “gimana kalo saya repot adek susunya gimana? kalo adek pas rewel gimana kalo minta susu?” jadi itu juga saya “ini airnya segini ini sendoknya segini” jadi sudah bisa. Tapi kalo sekarang misalkan kalo malem mau tidur “ma, susu” jadi ya bisa.		225
32.	<i>Peneliti</i>	Dalam mengajarkan <i>toilet training</i> ini, apa <i>njenengan</i> memberikan contoh secara langsung?	Teknik lisan	230
	BW	Endak ya, karena kan saya itu, beda gender. Jadi ya langsung diajarkan aja. Kan kebetulan dia pipisnya kan sama berdiri, ikut papanya. Ya sudah pokoknya harus masuk ke closet kalo pipis gitu aja. Jadi nggak sembarangan di tembok, jadi ya harus masuk ke closet. Kalo nggak ya ke lobangnya air, tapi jangan lupa disiram. Udah gitu aja. Jadi Cuma secara lisan, gitu aja.		235
33.	<i>Peneliti</i>	Caranya agar si Nio itu berhasil melakukan <i>toilet training</i> itu gimana?	Teknik <i>modelling</i>	
	BW	Caranya ya, hmm...seperti yang saya ceritakan tadi ya. Jadi ya memberikan pengertian ya, jadi ya nggak sekedar harus, tapi ada contoh, pembandingan lah istilahnya. Itu tadi kayak cicak atau apa gitu. Kebetulan ada cicak yang iok sembarangan, terus Nio aku bilangin “liat itu cicaknya? Kalau iok dimana?”. Ya memang ada contoh pembandingnya. Karena kalo kita dibandingkan sesama orang gitu kan, sama siapa ya, misalkan sama saudaranya gitu.		240

		<p>Kebetulan kan Nio anak pertama, jadi ya nggak ada pembandingnya. Apa namanya, kalau mau BAK atau BAB kan pasti ke kamar mandi, karena kebiasaan mulai kecil jadi ya saya ajak langsung ke kamar mandi, closet gitu kan duduk mulai kecil. Malah dulu itu, pas baru bisa ngomong jadi masih saya pegangin. Kan, apa namanya, tempat duduknya buat closet yag tambahannya itu kan belum ada pas zamannya masih kecil. Kalo sekarang kan udah buanyak yang jual. Itu kan kita harus megangin. Sampe dia itu bilang “Iho ma, kursinya buat mama?” jadi suruh megangin. Kan saya capek kalo jongkok. Jadi kan harus bawa kursi buat megangin dia itu. Ya inisiatif sendiri, hehe.</p>		245
				250
34.	<i>Peneliti</i>	Menurut <i>njenengan</i> apakah peran orang tua itu mempengaruhi keberhasilan <i>toilet training</i> ?	Peran orangtua dalam keberhasilan <i>toilet training</i>	
	BW	<p>Iya, pasti. Ya itu kalau kita sebagai orang tua itu kan mendidik sendiri kan ya. Beda kalau orang tua yang kerja. Kadang yang momong itu kan pembantunya. Kan males ribet mbak. Jadi kalao nggak orang tuanya langsung yang ngajarin, kayaknya peluang untuk berhasil mungkin dia berhasil, cuman lebih lama. Itu sama kayak saudaranya yang sama umurnya kebetulan kan deket, kadang toilet trainingnya lebih lambat. Soalnya sibuk sama adiknya dia sendiri kan masih kecil jadi kan untuk ngajrin itu jadi sering terlambat gitu kan karena takut ribet itu tadi. Makanya peran orang tua kan memang ya lebih besar ya. Soalnya kalau kadang kita nitipkan ke nenek gitu, karena toilet</p>		255
				260

		<p>training itu termasuk capek lho. Kalau kita ndak telaten itu capek lho. Jadi kan kalo kita ngatur, ngajak ke kamar mandi, terutama pipis. Jadi kan dia itu ntar pipis dimana-mana sampe ngompol gitu itu kalo kita teratur ya ndak. Memang ya, kalau ibu di rumah daripada ibu bekerja itu lebih fokus Iha ya. Lebih fokus yang nggak bekerja. Tapi ya nggak tahu lagi, namanya ibu bekerja ya, kalau memang senengnya keluyuran ya ndak tahu lagi. Ndak bisa kan semua sama gitu ya. Mungkin kan ya ada ibu bekerja tapi telaten. Tapi kalo ibu-ibu bekerja kan rata-rata pulang sore kan ya. Jadi ya agak terlambat belajarnya.</p>		265
				270
35.	<i>Peneliti</i>	Apakah sarana dan prasarana di rumah itu sudah mendukung untuk keberhasilan toilet training ?	Sarana prasarana	
	BW	Ya, ya sudah mendukung ya menurut saya. Yang penting kan di rumah itu harus ada closet gitu aja. Nggak tahu itu closet duduk atau closet jongkok yang penting ada media untuk buang air tadi. Kalau tidak ada ya nggak tahu ya. Kalo kayak jaman dulu kan kayak juglangan gitu ya nggak tahu ya.		275
36.	<i>Peneliti</i>	Dalam pengajaran toilet training ini apakah ibu memberikan hadiah atau pujian saat anak berhasil ?	Pemberian <i>reward</i>	280
	BW	Hmm..kalo itu, gini. Pujian itu pasti ya “lho pinter kalo pipis” jadi kan ya nggak ngompol lagi ya. Pujiannya nggak banyak. Kan, kalo saya njemur, ya meskipun nyuci udah pake mesin ya. Saya kan kalo masih umur..apa namanya, kalo masih satu tahun setengah kan memang nyucinya masih pake		

		<p>sabun bayi, sabun cucinya, jadi khusus bayi. Nah itu, karena kan anak saya ada riwayat alergi juga. Kalau apa, kan...detergent dewasa itu kan panas ya. Jadi apa itu, merah di dalemnya kan kalo pake baju. Kan Nio itu kalo udah umur satu setengah jadi detergent nya udah bareng kayak kita lah ya. Itu kan saya njemur “oh ini lho bajunya mas Nio”. Kadang kalau ngompol kan bajunya harus langsung dicuci jadi Nio itu “lho mama ngapain?” “lho nyuci, kan tadi mas Nio ngompol. Nanti kan kalo nggak langsung dicuci kan dimakan semut, kan kotor, baunya pesing. Jadi misalkan apa, kalo misalkan banyak semutnya kan mama nanti nyucinya gimana? kalo gini kan mama jadi nggak bisa main sama mas Nio” gitu kan jadinya “aku nggak boleh ngompol berarti” kan gitu aja saya kalo gitu. Kalao pujian pasti “lho kayak gini pintar ya” gitu kan ya. Apalagi kalo pas BAB itu kan lebih susah ya. Kalo BAB kan lebih kotor dari BAK. Kan kalo dia udah bisa ke closet dia bilang “lho kan kalo gini enak mama ndak nyuci-nyuci lagi mama udah bisa main sama mas Nio, bisa nungguin mas Nio main” gitu udah ngerti. Jadi saya cuma, pujiannya “lho anak mama hebat”. Kalo pintar itu, dulu kan pernah ada yang teman psikolog bilang “kalo bilang itu anak hebat, kalo pintar itu kan kayak apa gitu”. Jadi hebat itu lebih mengena gitu katanya. Jadi pujiannya ya sekedar itu ya, bukan barang gitu.</p>		285
				290
				295
				300
37.	Peneliti	Kalo dalam toilet training ini Nio tidak bisa-bisa gitu, dihukum atau gimana?	Pemberian <i>punnishment</i>	305
	BW	Oh..ya ndak. Pernah kan ya paling saya cuman ngomong aja nggak sampe		

		kayak gitu. Misalkan “masa’ nggak tahu closet itu untuk apa? mas’ nggak ngerti?” Nio bilang “buat iok, buat pipis”. “lha iya, kok nggak di closet itu kenapa?” nggak sampe dipukul, nggak. Cuman saya menegaskan lagi “lho iok lho buat apa? closet ini buat apa? sekarang mama tanya, kok pipis iok di celana? berarti sama kayak cicak” “iya nggak lagi ma, nggak lagi”		310
38.	<i>Peneliti</i>	Oya bu, dulu waktu awal masuk di TK, apakah ada agenda pertemuan walimurid?	-	
	BW	Emmm...iya mbak, ada		
39.	<i>Peneliti</i>	Dalam acara pertemuan tersebut, apakah pihak sekolah juga menyampaikan program <i>toilet training</i> ?	Program <i>toilet training</i>	315
	BW	Eee...sek mbak, tak inget-ingete dulu...o iya mbak, ada		
40.	<i>Peneliti</i>	Terkait program <i>toilet training</i> tersebut, apa aja yang disampaikan oleh pihak sekolah kepada wali murid?	Program <i>toilet training</i>	
	BW	Oo kalau dulu di bilangi nek anak-anak gak di perkenakan memakai <i>pampers</i> , sama pihak sekolah minta kerjasama yang baik. Kaya e itu aja mbak		320
41.	<i>Peneliti</i>	Lho <i>njenengan</i> alumni kedokteran tah ?	Pengetahuan orangtua	
	BW	Endak, cuman ya dulu pas SMA kan IPA ya. Bahas-bahasa gitu kan ada di biologi. Terus saya membaca-baca di internet itu kan jangan memberi anak bahasa-bahas kiasan, kayak kelamin itu atau apa gitu, jadi harus sesungguhnya yang bagus bahasa kedokteran. Jadi anak itu nggak apa ya, kayak mbayangin yang aneh-aneh. Kayak sekarang misalnya penis dibilang		325

		burung, lho kan aneh kok dibilang burung? burung kan terbang. Jadi disitu ya aneh gitu lho. Memang saya cara berpikirnya ya realistis gitu lho ya. Jadi yang yang ...kayak yang ndak logistis gitu ya ndak anu...jadi ya aneh. Jadi Nio ini, mungkin dia dibawa lingkungan ya, jadi dia cara berpikirnya secara teknis gitu ya, anu..jadi lebih realistis gitu ya. Kalo tanya lho gini “ini kok gini ya? ini kok gini ya?” jadi kalo tanya gitu, dibawa lingkungannya, dibawa lingkungan kecilnya keluarganya sendiri			330
40.	<i>Peneliti</i>	Ya udah ini, terima kasih	-		335
	BW	Iya sama-sama. Anu, apa, yang kurang jelas ya tanya-tanya lagi, hubungi saya			



VERBATIM WAWANCARA KETUJUH

Nama Subjek : BN
 Sumber Data : Guru Kelas A1
 Hari/tanggal : Jum'at, 24 Februari 2017
 Pukul : 11.04-11.40
 Lokasi : Kelas A1 TK Islam Al Ghoniya

KODE : BN/24.02/B...

No.	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Baris
1.	<i>Peneliti</i>	Disini sejak usia berapa di ajarkan <i>toilet training</i> ?	Usia dalam mengajarkan <i>toilet training</i>	1
	BN	Kebetulan saya kan megang TK, jadi anak-anak TK ini yang saya ajarkan, kalo saya dikelompok bermain berarti di kelompok bermain sudah diajarkan, tapi seharusnya mulai anak usia dini kita kenalkan itu		
2.	<i>Peneliti</i>	Usia berapa itu anak-anak?	Usia dalam mengajarkan <i>toilet training</i>	5
	BN	2 tahun sudah bisa, 2 tahun setengah		
3.	<i>Peneliti</i>	Trus ada nggak anak-anak yang masih pake pampers ?	-	
	BN	Ada		
4.	<i>Peneliti</i>	Trus sejak usia berapa anak-anak tidak diperbolehkan memakai pempes?	-	
	BN	Kebanyakan kalau usia 3 tahun udah lepas pampes biasanya, kalau saya sendiri. Kan saya juga di PAUD. 3 tahun sudah lepas		10

5.	<i>Peneliti</i>	Kalau disini yang TK	Kesiapan orangtua	
	BN	Yang TK itu sebagian masih pake, karna mungkin ya kurang diajarkan dirumahnya, rasa ketakutan orang tua nanti kalau anak gini-gini		
6.	<i>Peneliti</i>	Masih banyak yang pake pempes disini?	-	15
	BN	Ya mungkin satu kelas tidak lebih dari 3		
7.	<i>Peneliti</i>	Sekarang masih ada yang pake?	-	
	BN	Ada, TK A		
8.	<i>Peneliti</i>	Yang TK B ada nggak?	-	
	BN	TK B itu dikasih kalau anaknya masih suka ngompol, kan nggak tentu itu, nanti bilang (orang tuanya) “ ngompolan ini bu jadi saya kasih pempes” atau pas sakit perut itu		20
9.	<i>Peneliti</i>	Apakah anak-anak masih sering ngompol/BAB sembarangan kalau disekolah?	Kemampuan dalam menahan BAK	
	BN	Itu tertentu juga, kalau sudah nggak bisa ditahan, ya. itu baru, udah pipis, udah ngompol baru bilang “bu pipis” gitu		25
10.	<i>Peneliti</i>	Ngompolnya dikelas apa dimana?	Kemampuan dalam menahan BAK	
	BN	Ada yang dikelas, waktu upacara juga ada		
11.	<i>Peneliti</i>	Berarti belum lama ini?	Kemampuan dalam menahan BAK	
	BN	Ya, dalam kurunan ini, tapi ya nggak mesti, kadang setiap anak kan beda-beda.		30
12.	<i>Peneliti</i>	Terus untuk reaksinya anak sendiri ketika ingin buang air seperti apa?	Ekspresi anak	

	BN	Ada yang ketakutan, ada yang diem aja, ketakutan itu mungkin karena selak kebelet pipis, nemen. Pas mau bilang takut, mungkin pas pelajaran. Padahal gurune yo ra medeni		35
13.	<i>Peneliti</i>	Apalagi selain itu?	Ekspresi anak	
	BN	Ada yang langsung aktif, “bu izin ke kamar mandi” gitu. Ada juga yang reaksinya diem. Kan ada yang cuma gini-gini aja (sambil memperagakan badannya digoyang-goyang seperti ketika anak kecil menahan pipis). Nanti pas ditanya “kenapa?, kebelet pipis?” itu kadang nggak ngaku, “nggak” diem dulu sampai keluar keringat baru bilang mau pipis, “lho kenapa ndak bilang?”, “ minta ditemenin”, Iha iya, kan kita membiasakan kalau ke kamar mandi harus ditemenin, kalau yang perempuan sama yang perempuan, takutnya nanti pas dikamar mandi kekancingan atau gimana kan bisa minta bantuan, nanti misalnya, kalau anu panggil bu guru. Jadi satu temannya bisa manggil bu guru gitu. Trus juga untuk ngajari kalau yang toiletnya laki-laki sebelah sini, didepan, yang perempuan dibelakang. Jadi nunggu kalau masih ada anak perempuan, anak laki-laki nggak boleh masuk dulu		40
14.	<i>Peneliti</i>	Trus kalau mau buang air, apakah anak-anak bisa memberi isyarat atau kata-kata gitu?	-	50
	BN	Langsung		
15.	<i>Peneliti</i>	Langsung bilang gitu?	Kemampuan dalam berkomunikasi	
	BN	Iya, “bu permisi mau pup” gitu, “permisi mau ke kamar mandi, mau pipis”		

16.	<i>Peneliti</i>	Kalau pas pembelajaran biasanya, anak-anak berani bilang nggak bu?	Kemampuan dalam berkomunikasi	55
	BN	Iya, ya itu tadi, sebagian ada yang diem aja, nggak ngerti moro-moro udah keringet aj,”kenapa?”, “mau pipis”, jadi nunggu kadang gurunya yang negur.		
17.	<i>Peneliti</i>	Untuk kemampuan anak sendiri dalam melepas dan memakai celana/rok seperti apa? Bisa nggak?	Teknik <i>modelling</i>	60
	BN	Sebagian sudah bisa, ya kan kadang kita bermain peran itu, cara makai baju sendiri, celana. Waktu bermain peran kan kita pakai seragamnya anak-anak, misalnya sekarang tema apa? Pakai baju polisi, pakai.		
18.	<i>Peneliti</i>	Oo sambil belajar gitu, jenengan ditema peran?	<i>Modelling</i>	65
	BN	Iya, saya ditema peran. Misalnya kayak keluarga, pakaikan baju anak, jadi perannya jadi orang tua, orang tuanya memakaikan baju ke anaknya, anaknya harus pakai sendiri, melipat baju/apa gitu saya ajarkan disini.		
19.	<i>Peneliti</i>	Itu TK A apa TK B?	-	
	BN	TK A,B		
20.	<i>Peneliti</i>	Berarti TK A, B sama semua ya tempat kelasnya? Sentra?	Kegiatan pembelajaran menggunakan sentra	70
	BN	Iya, setiap hari anak-anak berganti, misalnya hari senin, nanti seni, sentra seni tok udah fokus, terus besok baru di sentra peran, besok ke bahan alam, terus pindah ke balok, terus pindah lagi ke persiapan, baru ketemu kelas hari jumat, hari jumat kumpul lagi satu kelas dengan wali kelasnya masing-masing. Cara pembelajarannya melalui cerita, kita bercerita misalnya dari segi kemandirian, dari segi apa untuk anak supaya mengurangi rasa takut.		

		misalnya “ saya punya ini lo”, “tetangganya bu guru ada yang namanya ini sama ini, kakaknya gini-gini, adiknya gini, mandiri, ternyata adiknya masih TK, jadi kita samakan dengan anak-anak. Kalau kakaknya nunggu disuruh mamanya, kalau adiknya nggak, mau pipis langsung ke kamar mandi, kadang ganti sendiri, otomatis kan dia merasa itu saja bisa masak saya nggak bisa, tujuannya untuk menumbuhkan kemandirian anak itu. Jadi melalui seperti itu.		75
21.	<i>Peneliti</i>	Terus ketika anak-anak saat buang air, apakah jenengan masih ngawasi?	Kemandirian	
	BN	Iya, kadang saya liat, kalau lama gitu ya, kenapa ko nggak balik-balik? Kan kebetulan juga ada yang bantu-bantu, yang bantu-bantu anak-anak untuk gantiin itu, saya bilang mbak ini mau buang air besar, tolong di bantu.		85
22.	<i>Peneliti</i>	Mbaknya pasti ada?	-	
	BN	Ada		
23.	<i>Peneliti</i>	Kalau kemampuan anak-anak sendiri dalam menyiram air setelah buang air kecil/buang air besar gimana?	Kemampuan dalam menyiram setelah buang air	
	BN	Itu juga diajarkan, mengambil airnya, kalau sudah itu yang bersih sampai jernih gitu kalau yang ditoletnya, terus siram sampai bersih, laki-laki perempuan tetap harus cebok kan kalau buang air besar/kecil.		90
24.	<i>Peneliti</i>	Kemampuan anak-anak sendiri dalam membersihkan diri setelah buang air besar/kecil itu seperti apa?	Kemandirian anak	

	BN	Itu juga sekarang udah mandiri anak-anak, kalau dulu kan mbak yang bantuin, sudah bisa diajari, toh kita juga menyampaikan ke orang tua, caranya seperti ini jadi diterapkan di anak-anak.		95
25.	<i>Peneliti</i>	Itu menyampaikan pas waktu parenting/gimana?	Kerjasama antara guru dan orangtua	
	BN	Ya biasanya kalau kita rapat, pengambilan rapot, “sudah gini bu, sudah bisa gini gini” trus sambil menjelaskan kurang disini, kelebihan ini ini, “di ulangi lagi ya bu di rumah, dilatih lagi”.		100
26.	<i>Peneliti</i>	Kalau di sekolah sendiri untuk anak yang belum bisa, biasanya agar anak itu bisa membutuhkan waktu berapa?	Teknik <i>modelling</i>	
	BN	Kadang saya juga masih turun tangan, sambil ngasih gini caranya, kalau itu pakai sabun dulu, dibilas bersih dulu baru ngambil sabun cair itu kan mbak sampai bersih lagi terus disiram.		105
27.	<i>Peneliti</i>	Menurut jenengan kesulitan apa saja yang dialami anak saat <i>toilet training</i> ?	Problematika	
	BN	Kesulitannya kalau sudah kebetel banget, melepas celana, melepasnya kan kadang pake sepatu, jadi kesulitan dan nggak tahan akhirnya ngompol.		
28.	<i>Peneliti</i>	Selain itu ada nggak?	Teknik lisan	110
	BN	Ada nggak yaa,,nggak ada mbak, karna kan setiap hari kalau waktu circle, kita kan terus ya, ngasih itu “siapa yang mau ke kamar mandi, yang buang air besar/air kecil, ini nanti jangan lupa disiram yang bersih, terus bilang sama mbak Venti disana”, setiap hari pasti diingetin. Sebelum anak-anak masuk kelas habis main circle bermain di luar itu, sebelum masuk kelas		115

		persiapan itu, harus itu dulu yang kita ingatkan. Jadi nggak toilet aja, jadi semua apa nanti yang mau dikerjakan dalam kelas, mengeluarkan buku, makanan, bekalnya.		
29.	<i>Peneliti</i>	Persiapan apa saja yang ibu ajarkan pada saat <i>toilet training</i> ?	Persiapan dalam	
	BN	Persiapannya ya mengenalkan dulu kepada anak-anak, jadi kita seperti, biasanya kan mengenal lingkungan dulu, ini namanya ini, dan kegunaannya,	mengajarkan <i>toilet training</i>	120
30.	<i>Peneliti</i>	Disini ada ABK ya? Terus penerapannya <i>toilet training</i> bagi anak ABK sama anak normal apakah sama?	Pembelajaran <i>toilet training</i> ABK dan anak	
	BN	Kalau disini kalau ABK biasanya kan ada pendampingnya, jadi kita nyampaikannya misalnya semua ya mbak, dalam satu kelas trus yang pendamping itu juga ikut menyampaikan lebih ke anaknya, kita pendekatannya lebih banyak kapasitasnya yang ABK dari pada yang normal, harus lebih fokus, misalnya “ni nanti kalau ke kamar mandi, ini..” ”ya”, kalau nggak ya mesti kita ngantar	normal	125
31.	<i>Peneliti</i>	Itu pendampingnya tetap ikut dikelas atau gimana?	ABK	130
	BN	Ya selalu ikut, misalnya gurunya kasih pengarahan seperti ini, ya dilanjutkan sama pendamping,		
32.	<i>Peneliti</i>	Banyak ya ABK disini?	-	
	BN	4 anak		
33.	<i>Peneliti</i>	Untuk BAK sendiri bagaimana ibu mengajarkan kepada anak?	Teknik lisan	135
	BN	Itu saya sendiri sendiri, biasanya kalau perempuan dulu saya fokuskan biar		

		nggak anu kan anak laki-laki, kalau perempuan seperti ini caranya, kalau anak laki-laki seperti ini, kalau laki-laki mau BAK tetep harus duduk,		
34.	<i>Peneliti</i>	Terus untuk BAB sendiri mengerjakannya bagaimana?	Teknik lisan	
	BN	Ya sama, kan toiletnya lebih tinggi jadi anak-anak harus hati-hati pakai sandal dulu, pelan-pelan		140
35.	<i>Peneliti</i>	Toilet duduk atau toilet jongkok?	-	
	BN	Kan lebih tinggi dari lantai jadi harus pegangan		
36.	<i>Peneliti</i>	Bagaimana cara jenengan ketika mengajarkan untuk melepas dan memakai celana sendiri?	Teknik <i>modelling</i>	145
	BN	Ya itu, langsung praktek,		
37.	<i>Peneliti</i>	Praktek di sentra itu ya	Teknik <i>modelling</i>	
	BN	Iya, itu masuk di tema keluarga, misalnya pakaianku bersih, pakaianku rapi, bagaimana cara memakai baju, kalau baju berarti langkah-langkahnya apa dulu, kancing, terus pakai tangan kanan dulu yang dimasukkan, terus celana,		150
38.	<i>Peneliti</i>	Dalam mengajarkan untuk menyiram toilet itu bagaimana?	Teknik <i>modelling</i>	
	BN	Ya mengantarkan, dulu pernah pas awal masuk sekolah itu diajak keliling memperkenalkan lingkungan, ini kantor, ini untuk ini, “caranya seperti ini anak-anak nanti diambil airnya, disiram sampai bersih, kalau disini nyiramnya seperti ini, biar airnya nggak ke baju,”		155
39.	<i>Peneliti</i>	Bagaimana cara jenengan mengajari anak untuk membersihkan diri, atau cawik?	Teknik <i>modelling</i>	

	BN	Ya sama kayak tadi mbak		
40.	<i>Peneliti</i>	Apakah jenengan ikut mencontohkan bagaimana <i>toilet training</i> yang baik dan benar?	Teknik <i>modelling</i>	160
	BN	Yang saya bawa kesana, yo anak perempuan dulu, mulai dari misalnya basuk air dulu, cebok dari depan ke belakang,		
41.	<i>Peneliti</i>	Dalam mengajarkan <i>toilet training</i> ini apakah jenengan juga memberikan pujian kepada anak-anak ketika anak itu berhasil?	Pemberian <i>reward</i>	
	BN	O iya		165
42.	<i>Peneliti</i>	Pujiannya seperti apa?	Pemberian <i>reward</i>	
	BN	Ya semacam, “ oo anak hebat” nanti dapat bintang, dapat tos aja nanti dia sudah bangga, dan bilang ke orang tuanya, “ mama, kata bu guru aku hebat, soalnya udah bisa pakai celana sendiri”, nanti saya kasih stiker		
43.	<i>Peneliti</i>	Lalu kalau anak nggak berhasil atau lama gitu diajarinya, apakah ada hukuman atau gimana?	Pemberian motivasi	170
	BN	Tidak ada, tetep kita kasih pujian, maksudnya dengan cara apa, kita harus mengatakan, “ oo ndak papa, besok lebih pintar lagi ya, anak hebat ko, berarti besok harus bisa pakai gini seperti ini”, “oo iya bu”, kan biasanya anak takut, saya bilang “ oo nggak papa, masih belajar, besok lagi lebih pintar lagi kalau pakai celananya”.		175
44.	<i>Peneliti</i>	Bagaimana kemampuan anak dalam mengkomunikasikan kepada guru ketika ingin buang air?	Kemampuan anak dalam berkomunikasi	

	BN	Kalau anak karena sudah terbiasa setiap hari ya langsung aja, bu permisi izin mau ke kamar mandi, mau pipis, saya ditemani ini ya bu, anak-anak otomatis langsung minta ditemenin teman-temannya untuk dampingi, jadi ngerti mbak, misalnya yang perempuan dulu udah keluar, nanti yang laki-laki tunggu dulu ada anak perempuan yang izin ke kamar mandi, jadi gantian otomatis tau sendiri anaknya.		180
45.	<i>Peneliti</i>	Bagaimana kemampuan anak untuk mengontrol keinginan buang air?	Kemampuan anak dalam mengontrol buang air	185
	BN	O iya anak itu biasanya sudah pipis baru bilang, mungkin karna kita bilang “ kalau mau pipis bilang ya”, pengertiannya anak-anak kalau udah pipis baru bilang. Jadi kalau mau ke kamar mandi misalnya tadi sudaj kerasa, “bu saya mauke kamar mandi” “ ya wes cepetan” saya bilang gitu, jadi keburu sebelum ngompol di anter siapa?, pasti saya bilang gitu		190
46.	<i>Peneliti</i>	Apakah anak bisa membedakan manakah yang buang air kecil/ buang air besar?	-	
	BN	Oo ya udah bisa		
47.	<i>Peneliti</i>	Apakah anak sudah tau dimana buang air kecil dan bunag air besar?	-	
	BN	Ya sudah tau		195
48.	<i>Peneliti</i>	Ketika anak di kamar mandi sendirian, apakah anak rewel?	Kesiapan psikologis	
	BN	Sendirian?, hemm.. nggak, nggak, nggak rewel		
49.	<i>Peneliti</i>	Responnya anak sendiri ketika di ajarkan tentang <i>toilet training</i> itu seperti apa?	Kesiapan intelektual	

	BN	Ya senang anak-anak, jadi kan lebih tau,,”oo begini to bu caranya” , ada yang semacam gitu kan cletuk-cletuk, anak-anak yang lebih anu “oo begini to buk, begini to caranya nyiram, seperti ini to bu?”, “iya, ke kamar mandi kalau BAK begini nyiramnya, kalau BAB seperti ini”,		200
50.	<i>Peneliti</i>	Apakah anak mudah mengerti ketika diajarkan <i>toilet training</i> ?	Kemampuan intelektual	205
	BN	Ya disini mudah		
51.	<i>Peneliti</i>	Yang untuk kelas A juga mudah?	Kemampuan intelektual	
	BN	Ya TK A mudah		
52.	<i>Peneliti</i>	Menurut jenengan apakah penting mengajarkan mandiri ketika BAK maupun BAB?	Kemandirian	210
	BN	Ya mengajarkan untuk mandiri, tapi tetep awalnya kita melakukan pendampingan terlebih dahulu, arahnya untuk itu tadi supaya siswa mandiri,		
53.	<i>Peneliti</i>	Alasannya kenapa?	Kemandirian	215
	BN	Ya biar nggak tergantung sama orang tua misalnya orang tuanya sibuk, mungkin ada tamu atau ada apa, kalau di rumah seperti itu, kalau disini misalnya bu gurunya lagi nerangkan pas fokus sama yang lain, misalnya pas kita tinngal karna ngurusi yang satu tadi, dikelas misalnya ada yang lari, ada yang keluar kan gitu.		
54.	<i>Peneliti</i>	Anak yang belum bisa mandiri ini faktornya apa?	Pola asuh	220
	BN	Ya mungkin karna kebiasaan di rumah, trus selalu diladeni mbak-mbaknya itu, dulu juga pernah ada “ nggak mau katanya”, nggak mau kalau sama		

		gurunya, maunya sama mbak-mbaknya,		
55.	<i>Peneliti</i>	Mbaknya?	Pola asuh	
	BN	Iya mbaknya yang membantu dirumah,		
56.	<i>Peneliti</i>	Kalau di sekolah mbaknya juga ikut kesini?	Pola asuh	
	BN	Dia kan sudah terbiasa, jadi “nggak mau, aku mau sama mbak aja, mau sama yang di rumah, atau sama mama aja, minta dicebokin mama gitu”. “nggak papa sama bu guru, kalau disini bu guru juga mamanya anak-anak, orang tuanya anak-anak disekolah, jadi jangan sungkan, mungkin karna itu faktornya juga, mungkin karna malu bilang kebelet pipis, minta tolong malu,		225
57.	<i>Peneliti</i>	Apa saja yang ibu lakukan agar anak berhasil melakukan <i>toilet training</i> ?	Teknik lisan	230
	BN	Ya itu tadi dengan cara semacam kita buat cerita tadi, misalnya aku anak yang mandiri, karna anak-anak terpicunya dari cerita itu, atau “ayo nak siapa yang mau bu guru antar?, jangan lupa pakai celana, apa trus disiram, pokoknya dengan cara mengajak anak dengan hal-hal yang menarik tapi tujuannya itu tadi.		235
58.	<i>Peneliti</i>	Menurut jenengan apakah dukungan orangtua sangat penting dalam keberhasilan <i>toilet training</i> ?	Peran orangtua	
	BN	Oo banget, kan dari awal anak mulai dari rumah dulu mbak, apapun yang kelihatan di rumah berarti kan sehari-harinya dirumah seperti itu, misalnya “aku nggak mau seperti ini, kata mama nggak boleh”, “aku maunya dicebokin sama mama”, “biasanya aku sama mbak”, paling tidak orang tua		240

		mengajari kalau di rumah “ayo belajar sendiri, nanti kalau di sekolah juga bisa sendiri”		
59.	<i>Peneliti</i>	Apa yang ibu lakukan saat anak itu rewel ketika diajarkan toilet training?	Cara penanganan	245
	BN	Ya kita tanya mbak, kenapa? Alsannya apa? Kadang ada yang nggak mood, diem kalau ditanya. misalnya ada yang nggak mau di antar sampai sulit, kadang sampai merah gitu nggak mau anaknya. Biasanya sih diawal-awal gitu, awal masuk sekolah.itu karna takut/gimana? Ya itu karna malu, takut, atau terbiasa di rumah seperti itu		250
60.	<i>Peneliti</i>	Terus apakah sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini sudah memadai seperti WC nya, kamar mandinya?	Sarana prasarana	
	BN	Kalau menurut saya sudah		
61.	<i>Peneliti</i>	Apakah ada monitoring untuk memantau anak yang sudah berhasil/belum dalam <i>toilet training</i> ?	Monitoring	255
	BN	Monitoring? Kalau monitoring ya itu tadi melalui anak-anak yang setiap hari, kalau saya ya di kelas, monitoringnya di kelas untuk anaknya sendiri-sendiri,		
62.	<i>Peneliti</i>	Berarti tiap satu minggu sekali?	Komunikasi antar guru	
	BN	Ya kan kita juga kadang sharing sama guru-guru yang lain, “bu iki yok opo nek pas di sentra sampean?”, “ oo, ke kamar mandinya lama misalnya”, “oo ini loo sering ke kamar mandi”, “ oo ini loo mesti izin”, “ ini loo langsung lari tanpa izin,”, jadi kita sharing sama guru-guru yang lain.		260

63.	<i>Peneliti</i>	Evaluasi apa saja yang muncul ketika sharing?	Problematika	265
	BN	Ya itu kenapa ko sering ke kamar mandi?, nanti kita tanya “ kenapa nak?”, ada yang alasan aja, kalau ngerjakan tugas lama gitu dia semacam kurang PD, jadi misalnya kita kasih pelajaran, apa takut, atau apa, jadi dengan rasa takut itu tadi timbul kepengen ke kamar mandi.		
64.	<i>Peneliti</i>	Berarti ketakutan gitu ya dia?	Problematika	270
	BN	Iya ketakutan yang nggak ada alasan, kenapa?		
65.	<i>Peneliti</i>	Owh kalau nggak bisa dikelas terus dia ke kamar mandi gitu?	Problematika	275
	BN	Iyaa...menghilangkan stres mungkin, dingin kan mbak,,jadi mungkin tadi gurune panas, padahal yo nggak, dari situ kan sudah kelihatan, akhirnya kita sharing tadi, sama guru2,” bu anak sampean iki ko sering..., oo iya bu waktu di sentra juga gitu, ini, ini, akhirnya kan kita ambil kesimpulan,” kenapa ini? Akhirnya kita nanti laporan pas rapotan anak-anak kita meyampaikan, mungkin dirumah kan seperti itu atau gimana? Nanti solusinya gimana bisa kita pecahkan bersama,		
66.	<i>Peneliti</i>	Kalau menurut jenengan faktor apa saja yang menghambat dalam penerapan <i>toilet training</i> ini ?	Faktor penghambat	280
	BN	Faktornya,, kembali lagi tadi, misalnya kita sudah mengajari anak-anak, tapi kalau dirumah tidak seiring sama yang bu guru terapkan ya itu yang gagal, misalnya kita sudah ngajari mandiri di sekolah tapi anak itu kalau sudah sampai dirumah orang tuanya owh ini gini-gini diperlakukan beda, otomatis		

		kan kalau di sekolah lagi kan anaknya nggak mau lagi mbak, aku loo di suruh mama gini, gini. Jadi kadang malah kita yang di ajari		285
67.	<i>Peneliti</i>	Terus solusinya apa?	Solusi	
	BN	Ya itu tadi, kita sharing sama orang tua, tapi tidak semua, kan tadi siapa aja sih yang anak-anak yang kurang, yang ada catatan tersendiri, itu yang harus kita sampaikan ke orang tua, tapi secara pribadi, gini gini. kalau yang secara luas ya minta orang tua untuk mengajari secara mandiri. Kalau mau fokus yang kita langsung ke orang tuanya masing-masing.		290
68.	<i>Peneliti</i>	Itu biasanya di panggil atau gimana orang tuanya?	Komunikasi guru dan orangtua/walimurid	
	BN	Ya itu waktu kita rapotan, hasilnya kan ada rekapannya. Kenapa ya bu anaknya ko gini,gini, apa di rumah seperti itu? Misalnya di rumah, nggak bu, kenpa? Iya iya bu coba nanti saya minta informasinya, kenapa, misalnya kita tanyakan sama mamanya kan lebih dekat sama mamanya untuk nanya anaknya tadi, kadang saya minta juga, gimana ma anaknya sudah ngomong gini, gini? O iya bu gini, gini. jadi kan kita tau. Itu tadi memang kita kan perlu komunikasi sama orang tua, kerjasama sama orang tua itu kan sangat mendukung.		295
				300
69.	<i>Peneliti</i>	Biasanya orang tua menerima begitu aja atau ada yang menolak?	Komunikasi guru dan orangtua/walimurid	
	BN	Oo beda-beda mbak, ada yang mungkin terima, oo ya bu terima kasih informasinya, coba sih bu?, masak sih bu?, kadang ada yang ndak itu bu, ko aneh ya bu ya, ko bisa ya?, malah gitu, di rumah nggak gini, gitu. Ya itu		305

		hambatannya, memang faktor dari orang tua juga. Di lingkungan keluarga yang diterapkan kan kadang beda,		
70.	<i>Peneliti</i>	Ya udah bu, makasih banyak, nanti kalau ada yang kurang boleh kan saya nanya-nanya lagi.?	-	
	BN	Ya mbak silahkan.		310



VERBATIM WAWANCARA KEDELAPAN

Nama Subjek : BS
 Sumber Data : Kepala Sekolah
 Hari/tanggal : Jum'at, 10 Maret 2017
 Pukul : 10.15-10.50
 Lokasi : Kantor TK Islam Al Ghoniya

KODE : BS/10.03/B...

No.	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Baris
1.	<i>Peneliti</i>	Di sekolah sini sudah diterapkan <i>toilet training</i> ya bu yaa?	Program sekolah	1
	BS	Yaa		
2.	<i>Peneliti</i>	Rencana apa saja yang ibu persiapkan dalam pengajaran <i>toilet training</i> itu?	Program sekolah	
	BS	Kalau rencana <i>toilet training</i> nya kan perencanaan awal dengan orang tua, program itu disampaikan ke orang tua di awal tahun ajaran, bahwa anak-anak tidak ada yang pake <i>pampers</i> , kalau TK yaa...itu sudah perencanaan program. Kemudian yang kedua, kegiatan pembiasaan, bahwa anak akan menyampaikan ke guru, emm...sebelum masuk ke kelas, emang guru <i>toilet training</i> nya dulu, jadi anak ditanya "siapa yang mau ke kamar mandi buang air kecil?", "siapa yang mau ke kamar mandi buang air besar?", itu setiap pagi, jadi sebelum masuk kegiatan pembelajaran sudah ditanyakan ke anak-		5 10

		<p>anak, untuk dibiasakan, setiap hari begitu, sampai pada akhirnya program itu terbiasa, tanpa ditanyapun anak-anak sudah tau, sebelum masuk kelas mereka izin, gitu. Em, program yang ketiga, di <i>toilet training</i> itu bahwasanya, ee anak-anak setiap saat kapanpun, anak dibiasakan diberanikan, diberanikan menyampaikan ke gurunya kalau dia mau ke kamar mandi, jadi anak diberanikan yaa. Yang berikut, memang anak itu di percaya, bahwa ke kamar mandi itu tidak dianter, tidak dianter oleh guru, tapi dianter oleh temannya, untuk menemani. Jadi untuk lawan jenis itu lo. Anak perempuan temani anak perempuan, yang laki temani anak laki. Seperti itu.</p>		15
3.	<i>Peneliti</i>	Apakah sama perencanaan pembelajaran <i>toilet training</i> untuk siswa yang normal dan ABK?	Perencanaan pembelajaran <i>toilet training</i>	20
	BS	Sama. Gak ada perbedaan. Secara rasa kan mereka merasakan yang sama, gak ada perbedaan ABK atau normal. Kan guru kan setiap satu jam harus nanyak ke anak-anak, "siapa yang mau ke kamar mandi?" intinya sebelum masuk gurunya nanyak. Tapi kalau sudah didalam, diberikan kesempatan untuk anak yang menyampaikan.		25
4.	<i>Peneliti</i>	Kira-kira, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengajarkan <i>toilet training</i> sampai anak benar-benar bisa mandiri?	Pembiasaan awal	30
	BS	Jadi, awal tahun ajaran, setelah itu sudah biasa nantik. Itu kan pembiasaan awal kan mbak.		

5.	<i>Peneliti</i>	Kira-kira yang akan dilibatkan dalam proses pembelajaran <i>toilet training</i> itu siapa aja?	Stakeholders sekolah	35
	BS	Semua, <i>stakeholders</i> sekolah. Semua, ya penjaga sekolah, ya walimurid, ya pastinya terutama guru yaa, tapi disini kan ada, ada pengasuh yang sering <i>stay</i> disitu, mbak Venti itu itu, jadi guru gak ngantar ke belakang, anak-anak diantar oleh temannya, begitu. Kan jarang tu guru ikut, tapi kalau anak-anak ke kamar mandi “sapa yang mau nemanin?” kan gitu. Mungkin mbaknya sudah pernah denger.		40
6.	<i>Peneliti</i>	Apakah ibu memantau terlebih dahulu cara <i>toilet training</i> yang benar kepada guru maupun pendamping?	Evaluasi	
	BS	Iyaa...saya memantau. Pada bulan-bulan pertama saya harus memantau mengevaluasi. Selanjutnya kan setelah proses adaptasi yang sebelumnya itu, saya sudah percaya juga. Itu setiap hari, kan saya juga melihat anak-anak ke kamar mandi, kalau lama saya ikutin ke belakang, apalagi yang terkunci di kamar mandi		45
7.	<i>Peneliti</i>	Bagaimana caranya ibu mengajarkan BAK sendiri kepada anak?	Sosialisasi ke orangtua	
	BS	Yo, pertama itu memang harus ditungguin dulu anak-anak. Ow, itu dengan orangtua. <i>Toilet training</i> dengan orangtua. Disosialisasikan dulu ke orangtua, jadi orangtua mengajarkan ke anaknya, disinikan guru hanya mendampingi, dilihat, kalau masih kurang, kalau BAK memang kita tunggu		50
8.	<i>Peneliti</i>	Terus kalau untuk BAB nya sendiri bagaimana?	Kerjasama pihak sekolah	

	BS	Oh, maaf, BAK itu buang air kecil. Itu sudah diajari, kita kerjasama dengan orangtua, orangtua mengajarkan. Disinikan anak sudah bisa sendiri. Guru hanya lihat kan. Diawal-awal tahun ajaran gurunya ya dampingi, tapi kalau guru sudah lihat, anaknya sudah mampu, ya dilepas	dengan orangtua	55
9.	<i>Peneliti</i>	Terus BAB nya sendiri?	Kerjasama pihak sekolah	60
	BS	Ya itu yang didampingi	dengan orangtua	
10.	<i>Peneliti</i>	Berapa lama waktu yang dibutuhkan?	Kesiapan orangtua	65
	BS	Kalau BAB kan gak sesering BAK. Jadi kalau BAB yaa memang harus kita tungguin, ndak mungkin kita lepas, karena anak-anak bersihnya itu kan belum bisa, kecuali TK B, sampai TK A kita dampingi, TK B baru kita lepas. Jadi kita masih menanyakan ke orangtuanya siapa yang sudah biasa sendiri? Kalau yang sudah ada kabar dari orangtuanya bahwa anak ini sudah bisa sendiri, ya kita lepas, kan tidak semuanya orangtua tego. Iya kan? Banyak yang dibantu kan di rumah? Jadi sebenarnya disini <i>toilet training</i> sendiri program orangtua, jadi bukan program sekolah aja		
11.	<i>Peneliti</i>	Berarti berbasis orangtua yaa?	Pembelajaran berbasis	70
	BS	Iya memang sekolah sini kan berbasis orangtua dan guru. Ini banyak yang melibatkan orangtua	guru dan orangtua	
12.	<i>Peneliti</i>	Untuk mengajarkan melepas dan memakai celana atau rok sendiri, diajarkan di rumah apa di sekolahnya?	Sosialisasi program	75
	BS	Orangtua pertama, itu kan sosialisasi program pada awal tahun ajaran		

13.	<i>Peneliti</i>	Dalam mengajarkan <i>toilet training</i> , apakah ibu mengajarkan kepada guru atau pendamping untuk memberikan pujian atau hadiah saat anak mampu melakukan dengan baik?	Pemberian <i>reward</i>	
	BS	Ow kita tidak dengan pujian. Pujian hanya verbal. Dalam bentuk verbal. Tidak ada dalam bentuk fisik dan lain-lain		80
14.	<i>Peneliti</i>	Kalau menurut ibu, faktor apa saja yang mendukung keberhasilan dalam pengajaran <i>toilet training</i> ?	Faktor pendukung	
	BS	Orangtua, dan pembiasaan di sekolah. Itu aja		
15.	<i>Peneliti</i>	Kalau menurut ibu, faktor apa saja yang menghambat keberhasilan dalam pengajaran <i>toilet training</i> ?	Faktor penghambat	85
	BS	Orangtua, kalau orangtua tidak melaksanakan <i>toilet training</i> di rumah		
16.	<i>Peneliti</i>	Menurut ibu, apakah penting untuk mengajarkan anak mandiri ketika buang air besar atau buang air kecil?	Kemandirian	
	BS	Loo yaa...itu kan aurat, aib.		
17.	<i>Peneliti</i>	Untuk anak yang belum bisa mandiri itu, biasanya latar belakang dan faktornya apa?	Pola asuh	90
	BS	Orangtua, pola asuh kan? Pasti pola asuh.		
18.	<i>Peneliti</i>	Menurut ibu, apakah sarana prasarana yang ada di sekolah sudah memadai untuk mendukung dalam proses pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Sarana dan prasarana	
	BS	Ehmm...kalau saya memadai. Cuman kita tidak tau kondisi di rumah, apakah toiletnya itu seperti di sekolah? Kalau sesuai standar sih memadai, tapi kan		95

		banyak itu yang di rumah pakai selang. Iya kan? Selang terus dikucur. Padahal yang sebenarnya itu kan pakai gayung. Kalau saya sih memadai, sesuai dengan standar sudah memadai		
19.	<i>Peneliti</i>	Kapan ibu melakukan monitoring kepada guru atau anak yang sudah mampu maupun yang belum mampu dalam melakukan <i>toilet training</i> ?	Evaluasi	100
	BS	Ow kita setiap bulan ada evaluasi		
20.	<i>Peneliti</i>	Evaluasi apa yang biasanya muncul?	Evaluasi	
	BS	Anak-anak yang kurang bersih dan yang banyak muncul itu yang habis itu make celananya itu wes ndak bener. Kita di <i>toilet training</i> bukan masuk kamar mandinya doang, tapi bagaimana setelah itu, membersihkan dirinya, memakai kembali seragamnya, dan terutama itu di berdo'a, hanya anak tertentu kan yang berdo'a? Karena dibiasakan di rumah. Kalau ndak dibiasakan di rumah, jangan harap,		105
21.	<i>Peneliti</i>	Faktor apa saja yang menghambat dalam pembelajaran <i>toilet training</i> ini?	Faktor penghambat	110
	BS	Kemandirian, karena kemandirian kan hubungannya dengan pola asuh. Anak yang banyak dibantu kan menjadi takut ke kamar mandi, menjadi bingung, sampai akhirnya banyak yang nahan		
22.	<i>Peneliti</i>	Lalu, untuk solusinya sendiri itu bagaimana?	Solusi	
	BS	Yaa, dilatih. Dibiasakan, kemudian komunikasi dengan orangtua		115
23.	<i>Peneliti</i>	Oya, ibu kan juga orang psikologi yaa?. Kalau menurut ibu, dari sisi psikologi sendiri, kesiapan apa saja yang perlu diperhatikan dalam	Kesiapan psikologis	

		mengajarkan <i>toilet traing</i> ?		
	BS	Kesiapan diri. Mandiri kan?. Kesiapan ini, bantu dirinya. Kesiapannya ini bantu dirinya. Kesiapannya anak kan? Itu aja, kalau saya		120
24.	Peneliti	Kapan waktu atau usia yang tepat dalam mengajarkan <i>toilet training</i> kepada anak?	Waktu yang tepat dalam mengajarkan <i>toilet training</i>	
	BS	Kalau, kalau, karena embaknya sudah di TK yaa, kami mulainya dari paud. Kecuali kalau njenengan tanyaknya di orangtua mungkin akan beda jawabannya		125
25.	Peneliti	Apakah ada perbedaan pengajaran <i>toilet training</i> antara anak laki-laki dan anak perempuan?	Perbedaan pengajaran <i>toilet training</i> antara laki-laki dan perempuan	
	BS	Tempatnya pasti berbeda, kamar mandinya kan?		
26.	Peneliti	Ya semuanya. Dalam pengajaran <i>toilet training</i> nya. Dari awal nglepas celana sampai memakai kembali	Perbedaan pengajaran <i>toilet training</i> antara laki-laki dan perempuan	130
	BS	Eh beda, kalau anak laki-laki kan dari sampai mereka pipis kan kita ajarin mbak, itu dimulai dari orangtua kan? Itu kita ajari adabnya, sama. Adabnya pasti sama, ya pasti hanya, caranya cawik kan kita ajarin yaa, pasti berbeda kan? Beda. Berbedanya di cara, kalau yang lainnya sama, sistemnya sama, caranya yang berbeda. Karena sesuai dengan jenis kelamin kan		135
27.	Peneliti	Apakah ada dampak psikologis bagi anak yang terlalu dini diajarkan <i>toilet training</i> ?	-	
	BS	Waduh, itu yang saya gak tau. Karena saya belum penelitian. Itu kan		

		pertanyaan harus diteliti dulu		
28.	<i>Peneliti</i>	Ya udah buk...sudah. Terimakasih untuk waktunya	-	140
	BS	Iya mbak		



VERBATIM WAWANCARA KESEMBILAN

Nama Subjek : BV
 Sumber Data : Orangtua Walimurid Siswa TK Islam Al Ghoniya
 Hari/tanggal : Minggu, 23 April 2017
 Pukul : 11.04-11.40
 Lokasi : Rumah BV (Jl.Manggar Lowokwaru Malang)

KODE : BV/23.04/B...

No.	Pelaku	Uraian Wawancara		Tema	Baris
1.	<i>Peneliti</i>	Maaf ma, Sasa masih pake <i>pampers</i> gak?	-		1
	BV	Enggak			
2.	<i>Peneliti</i>	Sejak usia berapa itu lepasnya?	-		
	BV	Satu tahun udah gak pake			
3.	<i>Peneliti</i>	Apa biasanya masih ngompol sembarangan?	-		5
	BV	Enggak lah			
4.	<i>Peneliti</i>	Punya adek kah Sasa?	-		
	BV	He'eh...usianya 4 tahun. Play group			
5.	<i>Peneliti</i>	Di Al Ghoniyah juga?	-		
	BV	Enggak...paud. Paud e gak dek Al Ghoniyah			10

6.	<i>Peneliti</i>	Kalau Sasa mau ke kamar mandi, biasanya ibu masih membantu apa gak?	Kemandirian	
	BV	Kalau sekarang enggak, dia mandiri.		
7.	<i>Peneliti</i>	Itu sejak usia berapa lepasnya?	Kemandirian	
	BV	Berapa yaa Sasa yaa...ya mungkin. Paling umur 2 tahun setengah paling yaa atau 3 tahun gitu loo. Pinter ini tante (mamanya sambil pegang kepalanya Sasa). Udah lepas <i>pampers</i> , lepas <i>pampers</i> umur 2 tahun kalau gak salah. Poko e udah gak pake <i>pampers</i> blas iku 2 tahun. Tapi kalau 1 tahun itu udah mulai kalau tidur aja pake <i>pampers</i> , kayak gitu kalau sehari-hari. Kalau gak dibantu, 2 tahunan udah gak dibantu, pinter kok dia ke kamar mandi sendiri		15
8.	<i>Peneliti</i>	Biasanya, kalau Sasa ingin buang air itu reaksinya bagaimana?	Reaksi saat ingin buang air	20
	BV	Ee, nde'e kalau mau buang air, nde'e tu diem, diem, apa tu nama'e, diem ae, gitu, terus "Sa, kamu mau ke belakang mau yeyek?, yaa" gitu, ya udah. Tapi nde'e gak yeyek di celana gitu gak e, adeknya ini yang malah, nek nde'e ndak. Pinter dia. Adik e ini malah yang suka yeyek di celana, yang laki itu, itu yang mesti "buya yeyek" itu baru yeyek di celana itu, ngantong. Nek ini ndak		25
9.	<i>Peneliti</i>	Kalau dulu waktu ingin buang air, cara ngasih taunya bagaimana?		
	BV	Buang air kecil apa buang air besar?		
10.	<i>Peneliti</i>	Dua-duanya	Teknik mengajarkan <i>toilet training</i>	
	BV	Oo, ya poko e sama. Isyaratnya yak apa yaa Sasa yaa? Aku kok lupa yaa...pokoknya kalau ya udah nde'e "mi, yeyek", kalau nde'e mau ke		30

		belakang. Tapi kalau pipis, kita nawarinnya, “Sa, pipis dulu”, sudah. Tapi nanti kalau udah biasa, nde’e ke belakang. Pipis. Lepas celana pipis		
11.	<i>Peneliti</i>	Yang ngajarin nglepas sama make celana sendiri itu njenengan atau siapa?		
	BV	Yaa...kalau dulu kan ikut aku di Surabaya yaa. Terus disini sama oma e		
12.	<i>Peneliti</i>	Berapa lama waktu yang dibutuhkan?	Waktu yang dibutuhkan dalam mengajarkan	35
	BV	Ya 3 bulanan paling ngajarinnya, Sasa		
13.	<i>Peneliti</i>	Itu dah bener-bener bisa?	Waktu yang dibutuhkan dalam mengajarkan <i>toilet training</i>	
	BV	Le’e, aku gak inget e. Soale anak e 3. Poko e gak lama kok dia. Bisa pake celana sendiri, paling lama kaya e 3 bulan. Poko e gak lama juga. 3 bulan tu lama gak e?. Poko e nde’e cepet kok. Daripada adiknya ini. Adiknya yang lumayan lama		40
14.	<i>Peneliti</i>	Kalau buang air itu biasanya ibu masih ngawasi gak?	Kemandirian	
	BV	Oiya, masih diawasin juga. Takutnya kan gak bersih. Kalau yang sekarang sih sudah bisa cuci tangan pake sabun, cebok, gitu, nguyurnya		
15.	<i>Peneliti</i>	Terus kalau di kamar mandi itu biasanya masih rewel apa gak?	Kemampuan anak dalam <i>toilet training</i>	45
	BV	Kadang tu belum selesai wes berdiri, ya kayak gitu anak-anak itu. Kalau belum tuntas itu, “belum, belum selesai”, kadang juga gak...tergantung moodnya. Kalau pas de’e sakit perut itu ya langsung aja, tapi nek pas gak, ya tak suruh, takutnya pipis, “ayo pipis dulu, pipis dulu”, “endak dibilangi, aku ndak pipis”, ya kayak gitu aja		50
16.	<i>Peneliti</i>	Lalu, kemampuannya Sasa sendiri dalam menyiram air setelah BAK atau	Kemampuan anak dalam	

		BAB itu bagaimana?	<i>toilet training</i>	
	BV	Ya nde'e tu misale kalau dibantu itu malah marah-marah. "peng tiga, kakinya peng dua, nguyurnya, peng lima", ya kayak gitu nek dibantu, sendiri kok dia mbak. Kalau dibantu, "Sa, dibantuin mami", kaki nya, tangannya, ini di dekte tiga kali, kurang empat kali		55
17.	<i>Peneliti</i>	Lalu, kemampuannya dalam membersihkan diri setelah BAK atau BAB itu bagaimana?	Kemampuan anak dalam <i>toilet training</i>	
	BV	Masih di bantu sih mbak, memang pake cucik tangan. Masih dibantu, tapi bersih kok. Cuma dilihat wae		60
18.	<i>Peneliti</i>	Sekarang masih dibantu?	Kemampuan anak dalam <i>toilet training</i>	
	BV	Enggak, enggak dibantu. BAB sudah lepas, paling nantik, apa nguyurnya, fokusnya pada tempatnya itu lo mbak, udah gak ada, tapi nanti ada yang disamping, gak kelihatan, itu masih dibantu		
19.	<i>Peneliti</i>	Kalau menurut ibu, kesulitan apa aja yang dialami anak saat diajarkan <i>toilet training</i> ?	Teknik lisan dan <i>modelling</i>	65
	BV	Kesulitannya itu ya. Kita mesti yang apa ngingetin, "yeyek yaa...terus, pipis yaa" gitu. Ngingetin berapa jam sekali. Poko e kalau tanda-tanda e udah diem "sakit yaa?, ayo yeyek" wes gitu. Kadang sulitnya mesti sering-sering. Tapi sekarang udah biasa. Jadi sekarang kalau lagi pergi, pulang, kebelakang, pipis, cuci kaki		70
20.	<i>Peneliti</i>	Apakah ibu juga mempraktekkan, bagaimana cara <i>toilet training</i> yang benar?	Teknik lisan	

	BV	Kalau praktek sih enggak. Ya cuman diajari ae “Nantik ini yaa”, nanti dia apal, tapi gak liat aku enggak		
21.	<i>Peneliti</i>	Upaya apa yang njenengan lakukan agar anak berhasil dalam <i>toilet training</i> dengan baik?	Reaksi anak	75
	BV	Yaa, opoo yaa...tadi itu yaa.. pokoe diinget-ingetin. Apa ya...ya tau ini, pokoknya tau gelagatnya dia. Kan anak-anak gak sama. Kalau adik e itu megang perut ginii, berarti pengen ke belakang. Ada cirinya sendiri. Kalau nde’e tu dah diem ae, gak ngapa-ngapain, berarti nde’e mau pup. Pokoe sering-sering ngingetin, “pipis yaa?, yeyek yaa?” nantik apal masing-masing.		80
22.	<i>Peneliti</i>	Menurut njenengan, apakah dukungan orangtua sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam melakukan <i>toilet training</i> ?	Motivasi dari orangtua/orang yang dekat dengan anak	
	BV	Yaa kalau itu ya yang deket sama dia. Kalau orang tua e ndak deket. Maksute, mau orang tua e, poko e orang yang deket sama dia. Yang sehari-hari deket sama dia. Kan sering-sering ngingetin. Kalau pas sama aku ya tak ingetin, ”waktunya pipis, ayoo”. Dulu kan TK dibawa kesini, terus tinggal melanjutkan		85
23.	<i>Peneliti</i>	Menurut ibu, kesulitan apa aja yang dialami anak saat pembelajaran <i>toilet training</i> ?	Problematika	90
	BV	Kesulitannya. Apa yaa? Susah guyurnya. Kan nde e gak liat. Diguyur. Tapi kan pinggir-pinggirnya gak tau, Itu aja. Tapi kalau yang lain-lainnya bisa kok. Soale dia sudah ngitung berapa kali, itu bisa. Terus belakang. Cebok ke		

		depan belakang itu bisa. Pokoknya sering-sering, nantik dia biasa. Soalnya susah itu aja. Guyurnya itu masuk, tapi kan masih ada yang kelet-kelet itu susah masuk, kalau yang lainnya enggak		95
24.	<i>Peneliti</i>	Pakek wc jongkok apa duduk?		
	BV	Duduk. Kalau nganu, apa nama e. Ada yang pendek, ada yang tinggi		
25.	<i>Peneliti</i>	Dalam mengajarkan <i>toilet training</i> , apakah ibu memberikan pujian atau hukuman kepada anak?	<i>Reward</i>	100
	BV	Oo ya pujian. Gak pernah dihukum kok yaa...kalau adeknya itu, kalau yeyek dicelana lagi, gak dikasih ini, gak dibelikan itu, laki kan soale. Kalau anak laki itu, apa yaa, agak susah soale		
26	<i>Peneliti</i>	Kalau yang kakanya dulu gimana?		
	BV	Pinter dia itu, dia gak pake <i>pampers</i> . Soalnya ruam-ruam itu loo. Jadi gak pake dia, pake popok. Dia gak ngedot juga. Full kalau dia ini, pinter dia ini		105
27.	<i>Peneliti</i>	Beda yaa cara ngajarinnya anak laki-laki dan perempuan?		
	BV	Beda. Agak susah itu kalau adeknya		
28.	<i>Peneliti</i>	Ya udah buk yaa, cukup sampai disini dulu		
	BV	Oo gitu, iya mbak		110
29.	<i>Peneliti</i>	Terimakasih ya buk		
	BV	Ya mbak, sama-sama		

VERBATIM WAWANCARA KESEPULUH

Nama Ahli : Dian Fitriawaty, S.Psi., M.Psi., Psikolog
 Sumber Data : Ahli
 Hari/tanggal : Minggu, 28 Mei 2017
 Pukul : 10.00-10.40
 Lokasi : Rumah Bu Dian (Perumahan Tirtasani Royal Resort, blok Tirta Tiara A2/16 Karangploso Malang)

KODE : PSI/28.05/B...

No.	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Baris
1.	<i>Peneliti</i>	Kapan waktu yang tepat untuk memberikan pembelajaran <i>toilet training</i> kepada anak?	Batasan usia dalam mengajarkan <i>toilet training</i>	1
	Bu Dian	Harusnya sedini mungkin yaa...ketika anak sudah bisa diajak interaksi, berbicara, maupun apa, motoriknya, kalau sudah bisa jalan, itu sudah mulai, dibiasakan, tapi sebetulnya sebelum jalanpun sudah dibiasakan juga, supaya dia tau kalau mau buang air besar, atau pipis itu ada tempatnya. Tapi kalau orangtua maunya praktis, pake <i>pampers</i> , gitu kan? Tapi pake <i>pampers</i> itu bayi, yang dia masih lemah boleh lah, tapi kalau dia udah bisa merangkak, sudah bisa berdiri, nah sebaiknya dimulai untuk pelan-pelan ngajarin dia		5 10

		<p>bahwa pipis, bahwa BAB itu tidak di <i>pampers</i> aja, ada kamar mandi, bertahap yaa...habis itu dia tau lama-lama kalau dia sudah merasa pingin pipis, sudah pingin BAB, dia bilang, maa...aku mau pipis, bisa nahan. Jadi di usia-usia sih kalau patokannya ya 2 sampai 3 tahun, tapi sekarang ini anak 1 tahun aja sudah bisa kok diajarin, bahkan sebelum setahun. Jadi patokannya ketika dia sudah bisa berdiri, yaa?, kemudian sudah bisa berjalan. Kalau pake <i>pampers</i> pun juga dibiasakan gitu, kalau bayi yaa, yang dia sudah mulai bisa duduk, sudah mulai bisa merangkak, itu buka <i>pampersnya</i> di kamar mandi, jadi tau, setiap kali ini itu di kamar mandi, nah biasanya kan orangtua gak mau ribet, sebetulnya sedini mungkin itu harus dibiasakan, diusia sedini mungkin, patokannya ya tadi, tapi sebetulnya enggak patokan usia sebetulnya</p>		15
2.	<i>Peneliti</i>	<p>Kalau mengajarkan <i>toilet training</i> untuk anak normal dan ABK itu apakah ada persamaannya atau perbedaannya yaa?</p>	<p>Perbedaan dalam mengajarkan <i>toilet training</i> antara ABK dan anak normal</p>	25
	Bu Dian	<p>Wah, kalau ABK itu pasti beda yaa sama anak normal. Cuman gini, bedanya gini, karena lebih membutuhkan energi kalau ABK, membutuhkan kesabaran, sebetulnya kalau untuk patokan usianya sama, kapan harusnya sama, tapi kan <i>treatmen</i> nya beda sama yang ABK sama yang normal. Dan ABK atau gak kalau usia sedini banget biasanya belum terlalu terdeteksi banget kalau dia ABK apa</p>		30

		yaa, kalau umur setahun, dua tahun, walaupun ada dibutuhkan tertentu kelihatan, tapi rata-rata umur segitu masih belum terlalu kelihatan		
3.	<i>Peneliti</i>	Dalam mengajarkan <i>toilet training</i> untuk anak laki-laki dan perempuan apakah ada persamaannya atau perbedaannya?	Perbedaan dalam mengajarkan <i>toilet training</i> antara anak laki-laki dan anak perempuan	35
	Bu Dian	Laki-laki sama perempuan. Kalau <i>base on</i> tata cara islami tentu ada bedanya yaa...kalau laki-laki kan jongkok harusnya, kalau kita sebagai orang muslim, terus menjalankan apa yang diajarkan muslim, pasti ada bedanya. Laki-laki dibiasakan jongkok, pipispun jongkok, kemudian kalau perempuan ya otomatis jongkok, itu aja sih. Kan ada orangtua yang tidak paham itu, sehingga pipisnya dibiarkan berdiri, sehingga membersihkannya juga susah, najisnya juga susah, lebih rentan kena najis, sebaiknya kalau kita muslim, ikut tata cara islami itu lebih memudahkan. Dengan jongkok kan membersihkannya juga gampang, mau membersihkan pipisnya juga gampang, itu aja		40
4.	<i>Peneliti</i>	Kira-kira berapa lama waktu yang dibutuhkan mengajarkan anak sampai anak benar-benar bisa?	-	
	Bu Dian	Sendiri?		50
5.	<i>Peneliti</i>	Iya	Waktu yang dibutuhkan dalam mengajarkan <i>toilet training</i>	
	Bu Dian	Rata-rata setahun dua tahun, sampai kemudian dia bisa sendiri itu		

		tergantung anak juga sih, beda-beda, karena kemampuan otak, kemampuan anak, itu beda-beda, ada anak yang cepat belajar, ada anak yang butuh waktu. Tapi kalau lebih 3 tahun, gak bisa-bisa itu harus, ada sesuatu, itu harus di cari, dan biasanya karena tata cara orangtua melatih, kenapa kok sampai 3 tahun 4 tahun kok masih pake <i>pampers</i> , atau masih ngompol gitu yaa...bisa jadi kalau diperiksa, kalau diperiksa itu medis dulu, apakah ada sesuatu di organnya? Di kandung kemih, dia tidak bisa mengontrol pipis, sehingga selalu ngompol, atau, dari psikologis, kalau di medisnya tidak ada masalah, berarti itu psikologis, dia cemas, anak yang pencemas, anak yang penakut, dan kenapa dia jadi pencemas dan penakut? Mungkin ada masalah di sekolah, mungkin ada masalah dengan teman-temannya mungkin, mungkin malah di rumah, yang orangtua atau kondisi rumah memicu stress	55
			60
			65
6.	<i>Peneliti</i>	Lalu, Siapa saja yang perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran <i>toilet training</i> kepada anak usia dini ini?	
	Bu Dian	Yang utama itu sebetulnya orangtua, tapi kan yang namanya orangtua tidak harus ayah dan ibu. Bahkan kondisi dimana ayah dan ibu itu tidak ada, pokoknya <i>signifikan person</i> yang disitu dia mengasuh dan mendidik anak, misalnya kakek neneknya yang ada ya kakek neneknya yang penting untuk <i>toilet training</i> , kalau kakek	70

		neneknya gak ada, ibunya gak ada tapi kakak perempuannya sulung, ya kakak perempuannya sulung. Yang penting <i>signifikan person</i> dalam pengasuhan dan pendidikan si dia, pendidikan si anak, siapapun dia. Kalau ada orangtua, berarti harus orangtua, kalau ayah ibunya ada, harus ayah ibunya. Kalau ayah ibunya gak ada?		75
7.	<i>Peneliti</i>	Kalau pembantu?	-	
	Bu Dian	Jangaan...kalau pembantunya pandai mengasuh sih gak papa yaa...artinya bisa <i>toilet training</i> tercapai gitu. Tapi kan kalau pembantu kita gak tau seperti apa, soalnya saya kan pernah dapat kasus, karena pembantunya gak diwasin, dia lagi ngobrol sama tetangga, terus anaknya pengen pipis, karena dia males, akhirnya anaknya disuruh pipis di selokan. Ya kan anaknya, ya pipis aja...di pohon, dia gak lepas dari aktifitasnya. Terus dia lagi nonton tv, ya kayak gitu, kan gak bagus. Jadi anak belajar, oh pipis boleh sembarangan yaa? Gak di kamar mandi yaa? Dan boleh menunjukkan alat kelamin yaa ke orang-orang?		80
				85
8.	<i>Peneliti</i>	Kalau dari sisi psikologis, kira-kira apa aja yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran <i>toilet training</i> ?		90
	Bu Dian	Kesiapan psikologis yang mengajari apa dari si anaknya?		
9.	<i>Peneliti</i>	Dua-duanya	Kesiapan psikologis orangtua atau	
	Bu Dian	Pertama, ya tentu ilmu yaa...orang tua yang punya anak dan melatih	yang mengajari anak	

		<p><i>toilet training</i> harus tau ilmu yang tepat, bagaimana <i>toilet training</i> yang baik, seperti tadi, harusnya dimulai kapan sih? Apa yang harus dilakukan step-stepnya, karena ada orangtua yang tidak sabar, tidak tau step-stepnya kemudian anak dimarah-marahin ketika melanggar atau berbuat tidak sesuai harapan. Ngompol, terus gak mau kalau gak pake <i>pampers</i>, orangtua yang tidak paham, bisa jadi emosional ke anak, yang tidak sesuai harapan. Jadi harus tau ilmunya, tau step-stepnya</p>		95
10.	<i>Peneliti</i>	Kalau untuk anaknya sendiri ini apa aja?	Kesiapan psikologis anak	100
	Bu Dian	<p>Kalau anaknya sendiri, karena anak usia dini sekali yaa...itu semua bergantung orangtua. Psikologis anak bergantung psikologis orangtua. Kalau psikologis orangtua bagus, tentu anak akan baik-baik aja, gak akan kenapa-kenapa dan harus dilakukan dengan <i>fun</i> kan. Kalau kita mau membentuk kebiasaan anak, itu harus selalu, mengiringinya dengan hal yang menyenangkan bagi anak. Mendisiplinkan anak, kayak waktunya makan harus tepat, bagaimana anak jadi suka makan?, itu harus diiringi dengan hal yang <i>fun</i>. Kenapa anak gak suka melakukan hal yang disiplin? Karena kita sebagai orangtua salah dalam memperkenalkannya. Kayak contohnya, kenapa kok gak suka makan? Kenapa kok gak suka tidur? Kenapa kok gak suka mandi?, itu bukan karena anak</p>		105
				110
				115

	<p>dari lahir gak suka mandi, gak suka makan, gak suka tidur. Tapi karena orangtua yang salah dalam mengatur pola keseharian anak, sehingga anak jadi males makan, males mandi, males tidur. Kalau makan karena horror. Kalau situas makan horror dimarah-marahin. Disuruh sholat, itu juga, selalu disuruh sholat, ibu marah-marah, bapak marah-marah, jadi dia memandang, sholat itu tidak menyenangkan. Tidur juga, mau tidur “aduh gak enak tidur”, pengennya main, nonton tv, main game, gitu kan?, karena tidak pernah merasa ketika tidur ada hal yang menyenangkan misalkan. Jadi setiap tidur, dia mimpi buruk, tapi gak pernah ada yang menghibur dia, terus bisa jadi dia takut gelap, tapi tidak ada yang membuat dia merasa aman dengan disuruh matiin lampu. Ya itu dari orangtua, <i>toilet training</i> itu juga gitu. La, bisa jadi anak jadi takut masuk kamar mandi, karena denger cerita horror. Ya ternyata ditontonin cerita horror sama sepupunya, sama kakak-adiknya, sama pembantunya, tentang hantu di kamar mandi, jadinya dia takut ke kamar mandi. Ya itu orangtua harus tau, kenapa kok anakku “kok susah yaa dilatih, kok susah yaa dibentuk”. Berarti kurang ada unsur yang membikin “o ini hal yang menyenangkan”, jadi cara menerapinya ditambahkan dengan hal yang menyenangkan, apapun, pasti lebih gampang dan mudah membentuk perilaku anak yang kita</p>		120
			125
			130
			135

		mau		
11.	<i>Peneliti</i>	Apakah ada dampak psikologis bagi anak yang terlalu dini dalam mengajarkan <i>toilet training</i> ?		
	Bu Dian	Kalau kita terlalu dini mengajarkan?		140
12.	<i>Peneliti</i>	Iya	Dampak psikologis bagi anak yang terlalu dini diajarkan <i>toilet training</i>	
	Bu Dian	Kalau caranya tidak dengan emosional yang ekstrim sih gak ada, gak ada dampak buruknya. Nah, tapi masalahnya ketika kita mengajarkan dengan tidak sabar, dengan emosi gitu kan, dengan sumbu pendek, apa gampang meledak, itu nanti jadi masalah, karena nanti anak akan menganggap, <i>toilet training</i> adalah hal yang menakutkan. “Karena ibu ayahku marah-marah terus kalau aku tidak melakukan yang ia mau”, untuk <i>toilet training</i> , padahal niat ibunya membentuk perilaku kan, ya itu tadi yang saya bilang, tapi membentuk perilakunya dengan tanpa kesabaran, karena tidak tau ilmunya dan tidak tau tahapannya. Sehingga, kalau sedini mungkin, kalau anak sedini mungkin kan masih perlu bertahap kan? Paling dikenalin dulu, belum bisa melakukan apa yang diharapkan, kalau orangtua tidak tau ilmunya, kemudian marah-marah, anak disalahkan, la itu ada dampak psikologisnya, nanti dia jadi trauma, untuk BAB dan buang air kecil di yang seharusnya. Jadi takut		145
				150
				155
13.	<i>Peneliti</i>	Kira-kira, traumanya sampe dewasa apa gak?	Dampak psikologis bagi anak yang	

	Bu Dian	Bisa kalau gak berubah. Kalau gak dirubah dan tidak, tidak. Itu kan kalau seperti itu butuh terapi. Saya punya klien juga sebetulnya, pengalaman seperti itu. Umur, kelas 4 SD, masih pake <i>pampers</i> , karena dia masih takut masuk kamar mandi. Dan kadang sampe takutnya masuk kamar mandi, jadi sebenarnya orangtuanya sudah nyuruh ke kamar mandi yaa...sampai dia pipis BAB di celana, sampe bau, padahal dia harusnya sudah bisa ke kamar mandi, tapi dia takut mau ke kamar mandi. Apalagi disituasi dimana tidak ada orang, dia tau tidak ada orang yang nganterin dia di kamar mandi. Sebenarnya kalau ada yang nganterin, ada yang nungguin, dia lumayan gak takut. La itu perlu diterapi kan? Terapi ke psikolog, terapi psikologis, ketakutannya dihilangkan, ternyata yang memicu dia takut itu di kamar mandi, pernah terjadi sesuatu yang bikin dia trauma. Ternyata seperti itu. Dan dia sampe takut masuk kamar mandi. Padahal kan dia udah gede, kelas 4 SD kan umurnya udah 9 tahunan yaa atau 10 tahun	terlalu dini diajarkan <i>toilet training</i>	160
				165
				170
14.	<i>Peneliti</i>	Kalau dampak psikologis bagi anak yang terlambat diajarkan <i>toilet training</i> ini ada atau tidak?	Dampak psikologis bagi anak yang terlambat diajarkan <i>toilet training</i>	
	Bu Dian	Pasti ada, gak pede. Anak gak pede, pencemas, tertutup. Karena kan dia tau, bahwa itu kan hal yang aneh, umur segede dia masih pake <i>pampers</i> , anak segede dia masih BAB sembarangan, masih pipis		175

		sembarangan. Dia tau itu hal yang memicu respon negatif karena dia mendapatkan respon negatif itu pasti. La ini perannya orangtua, gimana untuk meriset ulang gimana cara step-step untuk <i>toilet training</i> , karena ini pasti ada yang salah. Dan kalau dia gak bisa sendiri harus dengan bantuan orang lain, kesalahannya dimana. Ini kan modifikasi perilaku sebetulnya, masuk ke gangguan kondisi psikologis. Modifikasi perilaku seseorang. Membentuk perilaku dan membuatnya lebih baik		180
				185
15.	<i>Peneliti</i>	Itu dampaknya kira-kira apa juga sampai dewasa yaa?	Dampak psikologis bagi anak yang terlambat diajarkan <i>toilet training</i>	
	Bu Dian	Saya belum nemu kasus yang dia dewasa kemudian yang apa yaa...biasanya kalau sudah dewasa, dia kan punya kemampuan menganalisa kemampuan. Kalaupun dia tidak diajari, dia belajar dari lingkungan kok, kalau misalnya diapun masih suka gak bisa sendiri gitu yaa, harus ditemenin. Tapi kalau dia sudah mulai kuliah, misalnya, atau sudah masuk SMA yang anak di kos-kosan, dia pasti akan berusaha bisa kok. Kalau sudah dewasa, saya rasa gak ada dampak psikologis dari <i>toilet training</i> , kalau dia sudah selesai dengan <i>toilet training</i> nya, dia sudah beres, ya udah gak ada lagi dampak dari <i>toilet training</i> . Tapi mungkin pola asuh yang salah, itu juga hanya, kalau <i>toilet training</i> nya salah yaa dibentuknya, pasti yang lain pola asuhnya juga agak kurang tepat. Jadi biasanya anak-		190
				195

		anak itu akan jadi anak-anak yang penakut, pencemas, sama lingkungan tertutup, biasanya gitu kalau ada masalah di <i>toilet training</i> , orang dewasa yang lebih tertutup, lebih pencemas, lebih gak pede. Itu kan kayak mengeluarkan yaa, mengeluarkan sesuatu kotoran, itu ada filosofinya kalau dari Sigmund Freud psikoanalisa kan gitu, la kalau ada masalah di <i>toilet training</i> , biasanya ada masalah dalam hal mengekspresikan apa yang dia rasakan dan dia pikirkan terkait hal negatif, jadi dia nanti tipenya sukanya mendem, sukanya <i>merepres</i> , numpuk, kalau ada masalah di <i>toilet training</i> yang ujung-ujungnya jadi gak pede, lebih tertutup, gitu kan		200
				205
16.	<i>Peneliti</i>	Menurut ibu, apakah penting mengajarkan anak mandiri ketika BAK atau BAB?	Kemandirian anak dalam BAK dan BAB	210
	Bu Dian	O ya sangat penting sekali, supaya kita orangtua gak repot. Kadang orangtua itu <i>mindset</i> nya beda yaa, kita tu kalau diberi amanah apapun dalam hidup kita, kita diberi tanggungjawab. Kayak saya contohnya yaa, saya merasa memelihara kucing itu karena amanah dari Allah, karena saya itu dulu gak suka kucing tapi tiba-tiba harus dipertemukan dengan anak kucing yang butuh pertolongan, akhirnya saya harus nolong, cuman saya yang harus nolong, dan akhirnya saya sayang sama dia, itu kan artinya “oh itu tanggungjawab”, padahal saya kan pertama gak suka kucing, bukan		215

	<p>benci yaa, tapi saya takut kayak dicakar, ketika ada sosok kucing datang kerumah saya, dan saya harus menyayangi dia, langsung muncul rasa, “oh saya pingin bikin dia happy si kucing”, yah itu kan amanah, seketika itu juga saya mempelajari bagaimana merawat kucing yang baik, ya kan? Ketika kita diberi amanah lagi, ee.. gak ada siapapun yang nolongin kita, mobil ku ini, aku punya mobil, punya kendaraan, tapi kayaknya gak enak juga nih kalau bergantung pada tetangga, kalau banyak-banyak. Mungkin suami keluar kota, ya udah aku belajar tentang mesin. Nah, termasuk <i>parenting</i>. Ketika kita memutuskan untuk berkeluarga, memutuskan untuk menikah, punya anak. Itu kan berarti suatu keputusan yang sudah kita tau, amanah ku adalah aku jadi istri, aku jadi ibu. Harus belajar, bagaimana jadi ibu dan istri yang baik. Jadi bukan jadi manusia itu kalau menjalani hidup, “ah udah lah ngalir aja lah, nanti kan kita tau-tau sendiri, gak usah belajar aneh-aneh”, gawat. Nanti dia akan kena ruginya di dia sendiri, repotnya di dia sendiri, membiarkan anak, “wes terserah deh, maunya apa” tapi nanti ketika anak jadi remaja yang brutal, baru capek, baru stress. Punya anak kecil-kecil, krucil-krucil, 3 tahun, 4 tahun, itu juga bisa jadi bikin stress, karena dia tidak paham cara <i>ngetreat</i> nya, kalau sudah paham, enak sekali itu. Oh anak umur 3 tahun begini, umur 4 tahun begini, tinggal</p>	220
		225
		230
		235
		240

		dibegini in supaya mereka patuh. Tinggal bagaimana supaya mereka nurut, gak apa namanya, gak bikin kita stress. Ya banyak orang yang punya anak 2 aja sudah stress yaa...padahal ada orang yang punya anak 13 tapi dia <i>happy</i> gitu yaa...karena ternyata dia pandai mengajarkan anak-anaknya untuk saling membantu, jadi kakaknya tugasnya bantu adek nomer berapa, kakak yang kesini bantu adak yang nomer berapa, jadi ibunya gampang. Nah, tapi kan kalau stress “hah! 13 anak?, aduh, 2 anak aja udah pusing” gitu kan, berarti dia tidak punya keterampilan manajemen dan mengorganisasi sesuatu. Kok sampe kesini jawaban saya, pertanyaan saya apa?		245
17.	<i>Peneliti</i>	Menurut ibu, faktor apa aja yang melatar belakangi anak belum bisa mandiri ketika BAK atau BAB?	Faktor yang melatarbelakangi anak belum bisa mandiri ketika BAK	250
	Bu Dian	Pertama, pasti dari pola asuh orangtua. Dan pola asuh orangtua itu tentang kemandirian itu adalah jadi model yang bagus. <i>Modelling</i> kan orangtua itu, kalau orangtua nyuruh disiplin, tapi orangtuanya tidak disiplin, udah, hancur itu, tidak akan mungkin bisa membuat anak benar-benar patuh. Anak kan jadi berontak, kalau gak kalau orangtuanya serem, horror, suka pemarah, anak akan patuh tapi patuh dengan stres. Kan ada orangtua yang udah kehabisan akal itu, jadi orangtua monster aja, karena ketika jadi monster, anak akan jadi patuh, tapi kan patuhnya takut dan stres. Dan jadinya menilai	dan BAB	255
				260

		<p>buruk dengan orangtua, jadinya benci dengan orangtua. Kemandirian, keteladanan. Setelah kemandirian itu, kekonsistensian, kekonsistensinan kita dalam menetapkan aturan, dalam menetapkan didikan. Kalau di usia-usia dini, usia-usia awal, memang masa dimana kita mengajarkan bahwa semua itu ada aturannya, sampai dengan dia nanti remaja. Remaja pun harus ada SOPnya, rumah itu harus ada SOPnya. Rumahtangga harus ada SOPnya, sehingga anak belajar “ada konsekuensinya loh kalau akau melakukan kesalahan, o ada <i>rewardnya</i> loh kalau aku melakukan hal baik, jadi dia terbentuklah karakter, dia paham hal baik ya memang baik, kalau hal buruk ya memang buruk” kalau itu ada masalah, dia jadi pribadi yang melakukan hal buruk sepertinya itu baik, padahal itu hal buruk. Jadi positif</p>		265
				270
18.	<i>Peneliti</i>	Kalau menurut ibu, apa sih penyebabnya anak belum bisa mandiri ketika BAB?, padahal menurut usia, harusnya dia sudah bisa sendiri	Faktor yang menyebabkan anak belum bisa mandiri	275
	Bu Dian	Mungkin karena pola asuh. Pola asuh tu bukan dari orangtua aja yaa, tapi sebetulnya kalau ada yang disalahin selain orangtua, tapi tetep orangtua yang salah. Kenapa dia, tidak memegang anaknya sendiri? Itu, gara-gara kakek neneknya, itu kan? Aku sudah nerapin kok, aku sudah punya pikiran kok bahwa anakku harus gini-gini mandiri, ya tapi gara-gara kakek neneknya, gara-gara tantenya.		280

	<p>Meskipun yang terlihat salah itu kakek neneknya, yang membuat kacau aturan, tapi seharusnya ibu dan ayah, sebagai orangtua, yang gimana caranya supaya ketika nanti dia diluar rumah, diluar asuhan ayah ibunya, tetep bisa memegang aturan dari ayah ibunya. Berarti apa? Berarti anak harus benar-benar dibuat orangtua harus membuat anaknya percaya dengan omongan orangtuanya. Banyak kok anak umur 3 tahun, 4 tahun, 5 tahun sudah bicaranya lancar, itu ketika datang ke rumah kakek neneknya, tetangga-tetangganya, omnya, kemudian diberikan makanan yang kadang ibunya nglarang yaa, atau di apa ya? Hal yang bebas, gak ada mandirinya, gak ada disiplinnya gitu, bisa kemudian pada om tantenya, itu sudah waktunya tidur, aku gak ditemenin gak papa, soalnya aku berani, karena didikan yang kuat dari orangtuanya. Dan cara orangtuanya ngajarinnya benar. Terus dikasih coklat, padahal anak sakit gigi, terus anak yang didikannya gak kuat, dia akan mau aja dikasih coklat. Tapi kalau didikannya kuat, dia akan bilang, “kata mama aku gak boleh, karena itu akan membuat aku lebih sakit lagi, masuk rumah sakit itu gak enak”, kan. Jadi, jangan takut anak kita kena pengaruh lingkungan yang buruk, yang menurut kita buruk, yang mengacaukan pikiran kita, jangan takut, selagi kita sebagai orangtua bisa mematenkan itu didepan anak dengan cara yang tepat.</p>		285
			290
			295
			300

		<p>Komunikasinya sama anak juga harus bagaimana caranya supaya anak “oh ya ya, omongan bapak ibu ku itu bener”, karena gak enak nih kalau aku makan coklat, aku pernah soale sakit gigi, gak enak banget, masuk rumah sakit, aku gak bisa main-main lagi. Orangtua yang gak bisa terampil komunikasi sama anak biasanya kalau nglarang cuma nglarang, gak dikasih penjelasan, dampak buruknya apa. Jadi kalau nglarang anak itu sambil dijelasin, dampak buruknya apa kalau dia melakukan hal buruk itu, dan konsekuensinya apa kalau dia mentaati. Manusia tu gitu, mau anak-anak, mau orang dewasa kan gitu kan? Masuk kantor, masuk kerja, tiba-tiba ada larangan, gak boleh ini, gak boleh itu, tapi gak ada penjelasannya, kita pasti akan ada kecendrungan untuk melanggar. Karena otoriter itu, larangan, aturan, tanpa ada penjelasan. Kenapa aku harus mematuhi? Kenapa aku harus begini</p>		305
				310
				315
19.	<i>Peneliti</i>	Kira-kira faktor apa saja yang mendukung keberhasilan <i>toilet training</i> bu?	Faktor yang mendukung keberhasilan <i>toilet training</i>	
	Bu Dian	Yang pertama pemahaman orangtua atau <i>significance person</i> bagi anak yang baik, yang tepat tentang <i>toilet training</i> . Yang kedua, kekonsistensian orangtua dalam menerapkan <i>toilet training</i> untuk anak. Ketiga, keterampilan orangtua dalam mengkondisikan lingkungan tempat anak beraktifitas, agar langkah-langkah <i>toilet</i>		320

		<i>training</i> bisa berjalan sesuai harapan. Terus yang terakhir komunikasi, komunikasi yang efektif dari orangtua kepada anak dalam proses <i>toilet training</i> . Karena itu, kalau kita sama anak, butuh banyak menjelaskan. Kita tu mendidik anak lebih pake bicara, pake mulut soalnya, mulut ini bisa membuat anak ini menjadi anak buruk atau anak baik.		325
				330
20.	<i>Peneliti</i>	Lalu, faktor yang menghambat keberhasilan <i>toilet training</i> itu apa saja?	Faktor yang menghambat keberhasilan <i>toilet training</i>	
	Bu Dian	Ketidakmengertian orangtua tentang ilmu yang tepat, cara yang tepat, untuk melakukan <i>toilet training</i> . Sehingga, hal-hal yang harusnya dihindari, atau hal-hal yang harusnya dilakukan, tidak dihindari atau dijalankan. Kalau misalnya orangtuanya terlalu sibuk, dia lupa bahwa ada <i>toilet training</i> , sehingga dibiarkan. Baru inget, “loh, kok anakku ngompolan yaa...anakku kok gak bisa lepas <i>pampers</i> yaa”, baru sadar. Atau kalaupun orangtuanya tidak bekerja, dia tidak paham, bahwa <i>toilet training</i> itu ada step-stepnya, harus sabar. Ketika anak ngompolan, dia mikir anaknya yang males. Anaknya dimarahin. Padahal mungkin anaknya punya masalah psikologis, cemas, takut. Sebetulnya itu hal utama, cukup itu saja. Ketika orangtua tidak mengerti, tidak punya ilmunya, tidak mau belajar ya kan? Tentang bagaimana <i>toilet training</i> ke anak.		335
				340
				345

21.	<i>Peneliti</i>	Biasanya, masalah/problematika apa saja yang sering muncul dalam proses penerapan <i>toilet training</i> ?	Problematika dalam pengajaran <i>toilet training</i>	
	Bu Dian	Orang ketiga gitu, oranglain yang mengintervensi proses itu, kayak sebetulnya ibunya pingin mandiriin anak, disiplinin anak, eh tapi ada malaikat penolongnya, kakek nenek. Atau ibunya pengen anaknya yang disiplin, bapaknya yang “udah la ga papa”, jadi gak konsisten.		350
22.	<i>Peneliti</i>	Terus bagaimana solusi dalam mengatasi problematika tersebut?	Solusi dalam mengatasi	
	Bu Dian	Ya orangtua harus peka yaa...harus tau hambatan yang menyebabkan anaknya itu terganggu untuk <i>toilet training</i> nya bagus itu apa saja dan siapa saja?. Pertama harus tau dulu, ow ini gara-gara ini gitu. Yang kedua kemudian harus cari solusi, bagaimana caranya gangguan-gangguan itu bisa diminimalisir atau dihilangkan. Solusinya dia bisa baca-baca tips triknya, atau kalau memang sudah tidak sanggup ya langsung datang ke ahlinya. Kalau misalnya bisa dikondisikan, orang-orang yang menghambat itu, “ini lagi <i>toilet training</i> , ini coba baca ni, di artikel ini, kata psikolog ini, di buku ini, emang harus begini caranya <i>toilet training</i> ”, nah, kalau dengan dijelaskan ini udah bisa, paham kalau tujuannya ini untuk kebbaikannya anak, gak papa. Tapi kan ada yang tidak mau kompak, tidak mau tau, tidak mau paham. Nah, itu baru datang ke ahlinya.	problematika yang muncul	355 360 365

23.	<i>Peneliti</i>	Secara psikologi, kira-kira dampak pembelajaran <i>toilet training</i> untuk anak itu apa saja?	Dampak pembelajaran <i>toilet training</i> untuk anak	
	Bu Dian	Bisa bikin anak pede, percaya diri, pemberani, <i>self esteem</i> nya bagus		370
24.	<i>Peneliti</i>	Dalam mengajarkan <i>toilet training</i> , apakah perlu adanya <i>reward</i> dan <i>punishment</i> ?	<i>Reward</i> dan <i>punishment</i>	
	Bu Dian	He'em...kalau <i>reward</i> tentu yaa...yang ringan itu <i>reward</i> ekspresi, ekspresi bangga dan senang, karena anak mampu melakukannya, makanya tadi saya bilang, untuk membentuk perilaku itu harus ditempelkan dengan hal-hal yang <i>fun</i> , yaa diantaranya adalah senyuman kita, ekspresi bangga kita sama dia, kemudian perilaku, <i>body language</i> kita, kemudian kasih jempol, "oh anak hebat", itu yang akan memperkuat perilaku. Mereinfoce perilaku. Nah, kalau dia tidak melakukan <i>punishment</i> nya juga bisa berupa mimik wajah, kita kecewa, tanpa kita harus marah-marah, tanpa kita harus bentak-bentak dia, mimik wajah saja sudah cukup, kalau misalkan tidak mempan, cara lain adalah pokoknya jangan sampai membentak-bentak dia, cara lain adalah, yang paling efektif, konsekuensinya adalah menghilangkan ini, <i>prestige</i> , menghilangkan hak istimewanya dia. <i>Prestige privilege</i> , menghilangkan <i>privilege</i> nya dia. Itu hak istimewa. Misalnya apa? Dia kita cari apa yang paling		375
				385

		dia suka apa? Oh dia suka mobil-mobilan. “kalau adek gak mau pipis di toilet, atau tidak mau pipis di tempat yang seharusnya, adek tidak boleh pegang mainan ini sampai nanti malem”, bagi anak kecil itu sampai nanti malem itu hal yang panjang sekali. Jadi <i>punishment</i> terbaik itu adalah mengambil hak istimewa anak. Jadi yang biasanya boleh, jadi gak boleh, biasanya boleh main ke rumah tetangga, jadi gak boleh, itu harus konsisten. Susahnya kan konsisten. Bisa gak? Tapi orangtua harus konsisten.		390
				395
25.	<i>Peneliti</i>	Sudah cukup bu yaa...terimakasih banyak untuk waktunya	-	
	Bu Dian	Sudah...iya		



DATA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
TK AL GHONIYA

No	Nama Guru / Peg	Alamat Rumah	L/P	Tempat tgl lahir	Ijazah th.	Agama	Pangkat/ Jab	NUPTK
	NIP							
1	SADIA MEWAR, S.Pd, M.Si	Saxofone Line No 46	P	Ambon 8 Agustus 1974	S2 th 2010	Islam	Kepala	0140 7526 5330 0013
2	KUMA'IYAH, S. Pd	Jl Manggar 21 A	P	Malang, 19 Maret 1977	S1 2015	Islam	Guru	4651 7556 5630 0012
3	KURNIATUL LAILA	Jl Bareng Raya IIG / 87	P	Malang, 30 Juli 1972	KGTKM 2001	Islam	Guru	3062 7506 5330 0003
4	AIDA WIDYAWATI, S.Pd	Ters. Wijaya Kusuma 7	P	Malang, 16 September 1977	S1 2015	Islam	Guru	5248 7556 5730 0013
5	SETYO SUHARINI W	Jl Karama 45	P	Malang, 3 Juli 1978	KGTKM 2006	Islam	Guru	9035 7566 5730 0013
6	SUSILAWATI, S.Pd	Perum Sapto Raya BB 7	P	Malang, 8 Desember 1978	S1 2011	Islam	Guru	9540 7566 5830 0003
7	NURUL FITRIYAH H	Letjend Sutoyo II/53	P	Malang, 25 Agustus 1979	KGTK 2005	Islam	Guru	0157 7576 5930 0023
8	DWI WULANSARI, S.Psi	Jl. Selorejo 11 E	P	Malang, 20 Juli 1979	S1 2003	Islam	Guru	7052 7576 5921 0113
9	FARIDAH MUKRIMAH, S.PdI	Jl. Aipda Satsui Tubun 17A	P	Malang, 10 Februari 1986	S1 2009	Islam	Guru	-
10	FAIZA KARTIKA S, SE	Aris Munandar 55	P	Malang, 22 Mei 1984	S1 2006	Islam	TU	-
11	NUR MUBAYYATAH, S.Pd	JL. Kapi Pramuja II 18d/7	P	Malang, 7 Juli 1992	S1 2014	Islam	TU	-
12	DIAN INDRIATI, SHI	Jl. Wapoga II/ B 10 A	P	Madiun, 12 Feb 1984	S1 2004	Islam	Guru	9544 7626 6230 0002
13	EKKY PUTRI MEIRINDA S., S. Pd	Jl. Wijaya 19 Singosari	P	Malang, 25 Mei 1994	S1 th 2016	Islam	Guru	-
14	SULISTIOWATI	Jl. Organ 82 Malang	P	Malang, 19 Juni 1979	KGTK th 2008	Islam	Guru	-
15	DEWI ROCHMA P.	Jl. Kyai Tamin IC/07	P	Madiun, 12 Maret 1981	D3 th 2012	Islam	Guru	3644 7596 6030 0072
16	NOVI INDRAWATI	Jl. Bareng Raya II/ 334	P	Malang, 3 November 1979	SMK th 1998	Islam	Guru	6435 7576 5930 0013
17	NABILA KAMIL	Jl. Dahlia No. 8	P	Sidoarjo, 24 Juli 1994	SMA	Islam	Guru	-
18	RAYA LIBRA VENTY	Jl. Selorejo 51 D	P	Malang, 9 Oktober 1975	SMU	Islam	Pengasuh	-
19	MAHMUDI	Jl. Nusa Indah 33 A	L	Malang, 30 Desember 1972	SMK	Islam	Penjaga	-
20	M. SAIFUDIN ARIF	Jl. Al syarif al Qodri	L	Malang, 25 Januari 1992	SMK	Islam	Petugas Kebersihan	-

DOKUMENTASI



TK Islam Al Ghoniya dari luar



TK Islam Al Ghoniya dari dalam



Kegiatan senam pagi siswa-siswi TK Islam Al Ghoniya



Kegiatan *circle time* siswa-siswi TK Islam Al Ghoniya



Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Islam Al Ghoniya



Wawancara dengan guru TK Islam Al Ghoniya



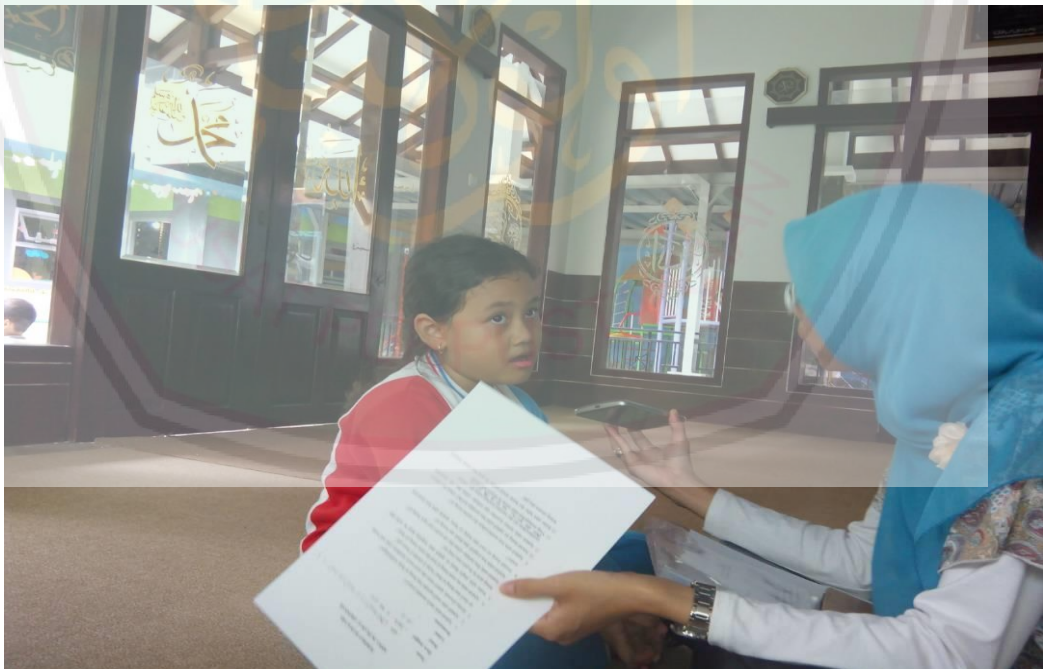
Wawancara dengan guru TK Islam Al Ghoniya



Wawancara dengan siswa TK Islam Al Ghoniya



Wawancara dengan siswa TK Islam Al Ghoniya



Wawancara dengan siswa TK Islam AL Ghoniya



Wawancara dengan Orangtua Siswa TK Islam AL Ghoniya



Wawancara dengan Orangtua Siswa TK Islam AL Ghoniya



Wawancara dengan Psikolog



Wawancara dengan Psikolog

